



V. LESTARI
Misteri Sang
Kekasih

MISTERI SANG KEKASIH

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

V. LESTARI

MISTERI
SANG KEKASIH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MISTERI SANG KEKASIH

Oleh V. Lestari

GM 401 01 15 0046

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Mery Riansyah

Proofreader: Selviana Rahayu

Desain & ilustrasi cover: maryna_design@yahoo.com

Pernah di terbitkan oleh Penerbit Trikarya, 1996

Diterbitkan oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

464 hlm., 18 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1546 – 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Teruntuk
Ikka Vertika dan Meilani*

pustaka-indo.blogspot.com

1

APA yang harus dilakukan seorang anak bila ia sangat yakin bahwa ibunya telah melakukan kesalahan yang bodoh?

Pertanyaan itu menghantui pikiran Maya sejak upacara pemberkatan di gereja dan terus berlangsung selama resepsi perkawinan ibunya, Lilis Kurniati, dengan Yogi Darwis. Ketika sepasang mempelai mengucapkan janji-janji sakral pernikahan, dan keduanya duduk bersanding, terus menerus mata Maya mencermati wajah keduanya, berganti-ganti dari yang satu kepada yang lain. Ia melihat wajah ibunya berseri-seri, cantik memesonakan oleh rias wajah yang tebal.

Kulit Lilis yang putih kelihatan jadi semakin putih, kontras dengan pemerah pipinya. Dalam usianya yang 37 Lilis masih cantik meskipun tubuhnya lebih gemuk hingga pipinya sedikit tembem. Karena

tubuhnya agak pendek, posturnya jadi kelihatan kurang proporsional. Sementara itu pasangannya, Yogi, bertubuh tinggi besar, dengan perut agak membuncit. Wajah lelaki itu persegi dan tulang rahang menonjol di dekat telinga. Mulut Yogi besar dengan kumis tipis di atas bibir yang tebal. Kulitnya sawo matang.

Di mata Maya, kedua orang itu benar-benar tidak serasi. Meskipun Lilis sudah mengenakan sepatu hak tinggi, tetapi tetap saja tampak cebol saat berdampingan dengan Yogi. Kepala Lilis bahkan tak mencapai pundak Yogi. Semakin lama memandangi mereka, Maya menjadi sebal sekaligus geli. Mereka kelihatan seperti badut. Ia ingin sekali tertawa mencemooh mereka. Sayang tak bisa. Nanti dikira sinting. Dan lihatlah wajah ibunya yang menampilkan kebahagiaan selangit. Apa Lilis mengira telah berhasil mendapatkan orang hebat? Sementara lelaki besar di samping Lilis itu terus-menerus melirikinya dengan tatapan cinta. Huh, gombal! Pasti ibunya sudah dijejali oleh rayuan gombal dan ungkapan cinta. Goblok sekali!

Sebagai pelajar SMP kelas tiga, Maya merasa banyak tahu perihal cinta, yang tulus maupun yang gombal, dari lusinan novel drama percintaan yang telah dilahapnya. Ia sangat suka membaca, terutama kisah drama yang bercerita tentang kehidupan realis-tis dengan konflik dan problem berikut solusinya.

Sudah tentu ada percintaannya. Hidup akan hambar tanpa cinta. Dari kisah-kisah itu ia juga belajar hal-hal baru, yang mungkin dan bisa terjadi. Karena berpengalaman dalam memilih buku yang mau dibelinya, ia tahu mana kisah yang menawarkan mimpi dan mana yang ceritanya berbelit absurd hingga sulit dipahami. Kedua jenis kisah itulah yang tak akan dipilihnya.

Jadi Maya banyak belajar tentang kehidupan dari novel. Ibunya suka menertawakan teorinya. Ibunya pun melecehkan koleksi novelnya dan menolak ikut membaca. Bagi ibunya, membaca membuang waktu. Tapi tidak dengan tidur! Karena itu tak mengherankan bila ibunya bertambah gemuk. Dulu Lilis langsing, hingga tampak mungil. Ya, terus saja melar begitu, maka sepuluh tahun lagi potongan tubuh ibunya akan seperti bola. Yogi itu pun besar kemungkinan akan menjadi gembrot. Sekarang saja bakat gendut sudah kelihatan. Maka yang satu menjadi bola kecil, sedang yang lainnya bola besar.

Maya tersenyum sendiri membayangkan khayalannya menjadi kenyataan. Tapi kemudian senyumnya lenyap ketika terpikir, bahwa kemungkinan sesuatu yang mengerikan keburu terjadi sebelum kedua orang itu menjadi bola-bola. Wajahnya menjadi murung. Ketika ia mengangkat kepala, kebetulan ia beradu pandang dengan mata Yogi yang terarah kepadanya. Kembali ia melihat sesuatu di mata itu.

Sesuatu yang melecehkan, merayu dan mengajak! Ia pun balas menatap dengan kebencian. Ia menyatakannya dengan terang-terangan, tanpa rasa takut sedikit pun kepada lelaki besar itu. Tetapi Yogi, ayah tirinya sekarang (uh, betapa bencinya ia dengan istilah itu), tersenyum kepadanya. Senyum bermakna apakah itu? Orang lain tentu akan menganggapnya sebagai senyum ramah kebakakan. Uh, apa sih kebakakan itu? Baginya, itu senyum yang mengancam. Awas kau! Pada suatu saat aku akan datang kepadamu dan....

Pundaknya ditepuk seseorang. Maya memekik kaget. Orang-orang menoleh kepadanya. Wajahnya menjadi kemerahan tersipu. "Kamu lagi ngapain, May?" Della, bibinya atau adik ibunya, merangkul pundaknya lalu duduk di sebelahnya.

"Kok Tante ke sini? Nggak di depan saja, Tan?" Maya merasa lebih enak dalam kesendirian. Ia tidak ingin berbaur dengan orang-orang yang dikenalnya karena merasa lain sendiri. Pada saat orang lain gembira, ia justru merasa sedih.

"Di depan ada banyak kerabat. Tante tidak diperlukan lagi di sana. Kau yang menyendiri di sini. Seharusnya kau bergabung dengan teman-teman dan sepupumu. Mereka mencarimu tadi."

"Ah, mereka tidak mencariku, Tante. Justru mereka sedang sibuk ngomongin aku."

"Jangan begitu, May. Kau terlalu peka."

”Orang yang tidak peka itu berkulit badak, Tante!”

Della tersenyum. Kejudean Maya tidak membuatnya tersinggung. Ia menyukai keponakannya itu. Sesuatu dalam diri Maya tidak ada dalam diri kedua anaknya, yang usianya tidak terpaut jauh dari Maya. Arni dan Beni remaja-remaja cuek yang tidak mau berpikir terlalu kritis. Yang seperti itu merupakan tanggung jawab orang tua. Karena itu, Maya yang suka serius nampak jadi lebih tua dari umurnya. Della pun merasa dihargai karena Maya sering menjadikannya tempat mengadu dan berbagi rasa. Apalagi setelah Yogi hadir dalam kehidupan Lilis.

Della menyadari bahwa itu tidak sepatutnya. Mestinya anak lebih akrab dengan orangtua daripada dengan orang lain meskipun itu kerabatnya sendiri. Tetapi hal seperti itu memang tak bisa dipaksakan. Ia menyayangkan sikap Lilis yang tak mau berusaha agar bisa lebih dekat dengan Maya. Padahal Maya anak satu-satunya. Walaupun keakraban memang tak bisa dipaksakan, tapi setidaknya bisa diusahakan. Bagi Lilis, seseorang yang bisa dijadikan tempat bergantung lebih berharga daripada seseorang yang justru tergantung kepadanya. Agaknya Lilis melupakan, bahwa anak dan suami tak bisa diperbandingkan seperti itu. Masih ada faktor yang perlu diperhitungkan, yaitu kualitas keduanya. Seorang anak, berapa pun usianya, bisa jauh lebih

berharga dan berarti dibanding seorang suami yang rendah kualitasnya. Anak bukan cuma tumpuan harapan di masa depan, tapi ia pun bisa dijadikan teman dalam suka dan duka. Sementara seorang suami yang brengsek cuma menyakiti hati. Mestinya Lilis sudah berpengalaman dengan Sugito, ayah kandung Maya.

Della sudah mengingatkan Lilis. Tapi Lilis beranggapan, sikap Maya yang menjauhinya itu disebabkan karena iri hati. "Maya tak setuju aku kawin dengan Yogi, karena dia takut tak disayang lagi. Padahal sudah kujelaskan padanya bahwa itu takkan terjadi. Aku akan tetap menyayangi dia. Bahkan dia pun akan mendapat tambahan kasih sayang dari seorang ayah. Bukankah seharusnya dia senang?" Lilis menyanggah.

"Tapi dia tidak yakin, Kak. Instingnya berkata lain."

"Insting apaan? Yang mau kawin kan aku? Bukan dia."

"Tapi kalian hidup bertiga nanti. Bukan cuma kau dan dia. Bagaimana kalau tak ada kesesuaian?"

"Dia harus menyesuaikan diri, Del. Mau tak mau. Posisinya sebagai anak yang belum dewasa, masih bergantung kepadaku, sementara aku membutuhkan seorang suami. Jadi mana mungkin dia bisa seenaknya menentang dan melarangku hanya karena instingnya begini-begitu?"

"Kau harus menghindari sikap otoriter, Kak Lis. Maya itu anak yang pintar, lho. Dia lebih pintar daripada anak-anakku," Della mengakui terus terang.

"Aku tidak otoriter, Del," bantah Lilis. "Aku dan Yogi sudah berusaha mengambil hatinya. Dia yang tidak suka dan keras kepala."

"Dia membutuhkan waktu."

"Waktu?" suara Lilis meninggi. "Berapa lama lagi? Waktu itu kan relatif, Del. Bisa lama, bisa sebentar. Dan bisa saja diulur-ulur. Wah, mana bisa dia dikasih hari seperti itu. Di mana wibawaku sebagai ibu?"

"Ini bukan masalah wibawa, Kak. Tapi kasih sayangmu sebagai ibu."

"Ah, jangan bertengkar denganku, Del. Dia tahu betul bahwa aku menyayanginya. Dia cuma tidak suka kepada Yogi."

"Dia punya alasan, Kak."

"Instingnya itu? Aduh, dia kan masih anak-anak, Del. Bagaimana dia bisa memahami seseorang hingga bisa menilainya baik atau buruk? Pasti aku lebih mampu menilai daripada dia."

Sampai di situ Della tidak bisa lagi berargumentasi, ia tidak berani menyampaikan dengan terus terang apa saja yang diungkapkan Maya kepadanya. Cerita dan prasangka Maya membuat bulu romanya berdiri. Bagaimana mungkin ia bisa menyampaikan

sesuatu yang masih berupa perkiraan dan prasangka, padahal itu bisa menyakiti hati Lilis? Dan hampir pasti Lilis takkan percaya. Lebih celaka lagi kalau hal itu sampai memperburuk hubungan ibu dan anak itu.

Tadi, pada setiap saat senggangnya ia memperhatikan Maya secara diam-diam. Gadis itu tidak kelihatan menyendiri karena berbaur di antara orang-orang. Tetapi orang-orang itu tidak dikenalnya dan juga tidak mengenalnya maka ia sebenarnya sendirian. Maya sengaja menempati posisi itu supaya tidak terlalu kentara bahwa ia sebenarnya bersembunyi, menyendiri secara tidak mencolok.

Della sangat prihatin dan cemas. Ia melihat ekspresi Maya dan tahu betul apa maknanya. Dengan mata yang menyorot tajam seperti itu, Maya jadi kelihatan garang. Sebenarnya wajahnya manis dan lembut, dengan hidung mancung, mata jernih, dan bibir mungil. Maya tidak terlalu mirip ibunya melainkan perpaduan ibu dan ayahnya. Kulitnya tidak seputih ibunya karena ayahnya berkulit sawo matang. Boleh dikata kulit Maya berwarna cokelat muda. Warna yang sangat manis. Cocok dipadu dengan warna baju apa pun. Rambutnya yang hitam tebal dan lurus itu panjangnya sampai ke punggung. Sekarang rambut itu diikat model buntut kuda dengan penjepit rambut yang indah. Della sangat senang ketika menyadari bahwa penjepit itu hadiah

pemberiannya. Ia memang sangat menyukai rambut Maya dan diam-diam berharap bahwa Maya akan membiarkannya tumbuh panjang. Dengan rambut panjangnya Maya benar-benar kelihatan cantik alamiah. Tapi Maya sendiri tidak pernah memberi alasan mengapa gadis itu mempertahankan rambut panjangnya ketika teman-temannya semua berambut pendek. Bagi Della hal itu juga merupakan salah satu petunjuk bahwa Maya memang tidak mau begitu saja ikut arus atau apa yang disebut *trend*.

Dengan ekspresi garangnya, Maya seperti menyatakan perang kepada ibunya yang tidak peduli protesnya dan kepada ayah tirinya yang ia benci. Della benar-benar takut akan kemungkinan pecahnya perang itu. Yang bisa dilakukannya hanya berharap supaya semua perkiraan Maya yang pernah disampaikan kepadanya itu cuma ilusi belaka. Suatu perkiraan yang muncul sebagai akibat kesukaan Maya berimajinasi. Maya terlalu banyak membaca kisah drama, yang sentimental maupun yang mengerikan. Tetapi Della yakin, Maya terlalu cerdas untuk membiarkan dirinya hanyut dalam khayalan semata. Yang dihadapi Maya adalah realisasi kehidupan. Dan instingnya itu....

Lelaki itu punya maksud jelek bukan saja terhadap Mama tapi juga terhadap diriku! Ada udang di balik batu. Matanya itu, Tante! Di depan Mama matanya memancarkan kemesraan dan rasa sayang,

tapi kenapa di belakangnya tidak begitu juga? Bila orang berhati tulus, bukankah seharusnya orang bersikap sama si depan dan di belakang? Dan tatapannya terhadap diriku? Uh, sangat menjijikkan! Dia suka sekali mengamati dadaku. Berlama-lama lagi. Biar pun kedapatan olehku ia tak peduli. Dia malah sengaja. Senyumnya main-main, meremehkan, dan juga ceriwis! Kuingat kata-kata dalam salah satu novel, "Bila seorang lelaki memperhatikan tubuh perempuan berlama-lama dengan mata yang berminat, maka pikirannya jelas kotor!" Ya, aku sungguh sepakat dengan ucapan pengarang itu. Betul sekali. Contoh nyata sudah kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Belakangan dia makin kurang ajar, Tante. Bukan cuma matanya saja yang suka kelayapan, tangannya pun mulai ikut-ikutan. Memang sih sampai saat ini paling-paling menepuk pundak, mengelus lengan, dan membelai kepala. Tapi siapa bisa menjamin, bahwa nanti dia tidak akan berbuat lebih dari itu? Oh, aku takut, Tante! Aku bukan hanya benci dan enek padanya, tapi aku juga takut!

Mengenang ungkapan perasaan dan kecemasan Maya itu, Della merasa tubuhnya menjadi dingin. Suasana pesta saat itu tidak lagi terasa. Lihatlah wajah mungil anak itu yang dihantui kengerian pada saat orang lain tengah bergembira-ria. Apa saja yang tengah dipikirkannya? Pasti masalah yang

sama, tapi kemungkinan sudah berkembang. Ia mengingatkan rangkulan ke tubuh Maya. "Sudahlah, May. Yuk ikut Tante? Kau sudah makan?"

Maya menggeleng. "Nggak kepingin, Tante," sahutnya dengan mata masih menatap obyek yang sama. Lihatlah kedua orang itu saling menyuapi mulut masing-masing! Sungguh sandiwara yang menyebalkan! Tak tahan lagi menyaksikan lama-lama baru ia berpaling dan berpandangan dengan bibinya. Melihat wajah Della yang prihatin dan mengandung empati terhadap perasaannya (memang cuma Della yang tahu), matanya segera merebak basah.

"Eh, eh, apa ini, May? Jangan begitu ah," Della menepuk-nepuk punggung Maya. "Ayo, kuatkan perasaanmu. Masa menangis di tengah pesta. Itu tidak baik lho. Kamu sayang Mama kan?"

Della segera mengambil tisu dari tas dan menyodorkannya kepada Maya. Gadis itu pun sibuk mengeringkan mata. Setelah matanya menjadi kering dan kesedihan berlalu ia kembali mengarahkan pandangan kepada sepasang mempelai. Tetapi Della memegang dagu Maya dan memalingkan wajahnya dengan gerakan yang lembut. "Sudahlah, Sayang. Jangan pandangi mereka lagi. Sudah cukup kau pandangi dari tadi. Ayolah, hentikan, May. Jangan menyiksa pikiranmu."

Maya menurut. Ia menunduk. Ketika Della ber-

diri lalu menarik tangannya ia juga mematuhi. "Yuk, temani aku makan, May. Perut kita harus diisi apa pun perasaan kita. Ingatlah. Jangan sekali-sekali mengabaikan jeritan tubuh yang minta makan, kecuali memang tak ada yang bisa dimakan."

Setelah mereka mengisi piring masing-masing, Della mengajak Maya duduk sejauh mungkin hingga tak mungkin lagi mengarahkan pandangan kepada mempelai.

"Ayo, kita makan, May. Tanpa makan tubuh kita takkan menjadi kuat. Dan bila tidak kuat mana mungkin kita bisa melawan apa yang ingin kita lawan?"

Perkataan Della itu cukup untuk mendorong Maya melahap isi piringnya. Tentu saja dia harus punya kekuatan untuk melawan Yogi! Karena sekarang ia tak bisa lagi memandang orang yang dibencinya maka ia bisa makan dengan perasaan enak.

Sesekali Della melirik. "Enak, May?"

"Lumayan, Tante."

"Memang enak kok. Habis ini, mau es krim?" Della menawarkan, sekalian menghibur. Ia tahu. Maya sangat suka es krim.

"Mau, Tante!"

Tak lama kemudian seorang lelaki setengah baya, kurus tinggi, datang mendekat dengan piring berisi makanan di tangannya. "Dicari ke mana-mana, tahu-

nya sembunyi di sini, Ma,” katanya sambil tertawa. Lalu ia menatap Maya. ”Hai, May! Berdua rupanya. Apa Om boleh ke sini?”

Maya tersenyum dan mengangguk. ”Boleh, Om. Masa nggak. Di sini kosong kok.”

Lelaki itu Bustaman, suami Della, seorang dokter bedah. Dia berwajah ramah meskipun tidak tampan. Sorot matanya lembut. ”Sudah habis makanannya, May? Om ketinggalan dong.”

”Tidak apa-apa, Pa. Kami mau makan es krim kok,” Della berdiri. ”Tunggu ya, May. Nanti kuambilkan sekalian. Mau yang apa? Coklat, vanili, moka, atau....?”

”Campur saja, Tante.”

”Wah, sudah kenyang makan masih ditambah es krim? Apa tidak takut jadi gembrot, May?” gurau Bustaman.

Maya tertawa. ”Masa es krim saja bikin gembrot, Om? Yang calon gembrot itu tuh, kedua mempelai!”

Bustaman tertawa. ”Duh, bisa saja kamu, May!”

”Betul, Om. Kelak mereka akan menjadi bola-bola.”

Bustaman tertawa lebih geli. Ia cepat-cepat minum supaya tidak tersedak. Maya tertawa juga. Ia suka Om Bus. Ah, kalau saja ia bisa memiliki seorang ayah tiri seperti lelaki ini. Dan betapa senangnya kalau ia bisa memiliki ibu seperti Tante

Della. Tapi mereka berdua milik sepupu-sepupunya. Kenapa yang baik-baik itu selalu milik orang lain?

”Aku tidak ngomong lagi deh, Om. Nanti Om tak bisa makan, ketawa terus.”

”Ah, jangan begitu. Ngomong saja terus terang, May. Yang ngomong kan kamu. Oom mendengarkan sambil makan. Kalau kamu diam kan sepi.”

Maya tertawa. Ia melirik ke sisinya, memperhatikan tangan Bustaman. Sama seperti tubuhnya, jemari tangan itu panjang dan ramping. Pasti ideal sekali untuk ”mereparasi” tubuh-tubuh pasien. Lihat saja bagaimana lincahnya tangan itu naik turun menyendok dan mengangkat makanan.

”Eh, apa sih yang kaupandangi? Aku jadi cemas, jangan-jangan ada makhluk asing di piringku,” kata Bustaman.

Sekarang Maya tertawa, ”Aku mengagumi jemari Om,” katanya terus terang.

”Oh ya? Ada apa dengan jemariku?” Bustaman mengembangkan kelima jarinya.

”Tangan Om sangat ideal untuk mengoperasi.”

”Wah, terima kasih untuk pujian itu.” Bustaman menyembunyikan senyum gelinya. Maya bicara dengan penuh keyakinan bagai orang yang matang dengan pemahaman. Anak ini memang berbakat sebagai pengamat, pikirnya yang dipesankan Della.

”Apakah untuk menjadi ahli bedah, perlu diper-

hitungkan pula bentuk tangannya, Om?” tanya Maya serius.

”Ah tidak. Memangnya kenapa, May?”

”Jemari Om kelihatan gesit dan cekatan. Ideal untuk membedah karena pekerjaan itu kan berburu dengan waktu. Cara kerjanya pasti dipengaruhi bentuknya juga. Sama kayak orang gendut tak bisa berlari cepat kan?”

Bustaman tak bisa menahan tawanya lagi. ”Tapi ada juga rekan Om yang badannya besar dan tangannya juga besar. Dia pintar kok.”

”Kalau tangannya besar tentunya dia membutuhkan ruang yang besar juga untuk mengaduk-aduk. Jadi tubuh si pasien harus dibuka lebih lebar, ya Oom?”

”Tidak juga, May. Wah, rupanya kau berminat menjadi dokter?”

”Ya, Om. Tapi belum pasti.”

”Lho, kenapa belum pasti?”

”Masih mikir-mikir. Sanggup atau tidak.”

”Ya, waktunya masih panjang, May. Tenang-tenang saja.”

Della kembali dengan membawa dua es krim *horn*. Salah satunya diberikannya pada Maya.

”Tadi kulihat kalian asyik sekali. Apa sih yang diobrolkan?” tanya Della.

”Maya pintar humornya, Ma. Aku sampai ter-sedak-sedak, tuh.”

Della tertawa. Ia senang melihat wajah cerah

Maya. Meski ia tahu, kecerahan itu cuma sementara sifatnya.

Benar saja. Setelah Bustaman pergi, wajah Maya kembali murung. Es krimnya sudah habis. Ia menolak tawaran makanan yang lain. "Sudah kenyang, Tante. Aku cukup bertenaga sekarang untuk melakukan perlawanan."

Semula Della heran, perlawanan apa yang mau dilakukan Maya. Tapi kemudian ia teringat pada ucapannya sendiri barusan. Celaka, apakah ia sendiri yang menganjurkan agar Maya melawan ibunya?

"Kau serius, May?" tanyanya khawatir.

"Iya dong, Tante."

"Maukah kau kuberi nasihat, May?"

"Boleh, Tante."

"Begini, May. Berikanlah mereka kesempatan dulu untuk membuktikan diri. Jangan langsung mengajak berperang. Maksudku, kau tidak usah pura-pura bersikap manis. Tapi jangan pula bersikap ketus dan bermusuhan. Pasif sajalah. Lihat dan perhatikan dengan diam. Tak perlu mendekat tapi juga tak menghindar."

"Bagaimana kalau tidak tahan, Tante?"

"Kalau begitu, barulah kau menghindar. Tapi tak perlu dengan emosi, nanti yang rugi kau sendiri lho. Mereka sendiri tidak apa-apa. Orang yang emosi itulah yang rugi."

Maya termangu. "Mungkin sebaiknya aku menghindar saja, Tante. Bila tidak melihat maka aku tidak pula emosi. Seperti tadi itu. Pikiran rasanya negatif terus."

"Begitu juga baik. Berusahalah menahan diri, May. Anggaplah sebagai latihan mendewasakan diri."

"Aku tidak bisa membayangkan akan serumah dengan dia, Tante. Setiap hari melihatnya dan berdekatan dengannya. Aku tidak yakin, apakah bisa terus-terusan menghindar darinya."

Sebenarnya Della ingin mengatakan, "Barangkali prasangkamu terhadap Yogi terlalu buruk, May!" Tetapi ia takut kalau-kalau insting Maya itu benar. Maya harus merasa dirinya dipercaya karena dia sedang sendirian. Bukankah sekarang ini boleh dikatakan zaman edan, banyak terdengar kisah buruk mengenai para bapak yang tega memperkosa anak kandung sendiri? Apalagi terhadap anak tiri.

Sesungguhnya insting itu merupakan suatu karunia yang bisa dijadikan senjata membela diri. Tanpa memiliki insting manusia menjadi lugu dan gampang dibodohi, juga gampang dimangsa orang lain. Tentu mungkin saja insting itu berlebihan. Tapi masih lebih baik berlebihan daripada tak ada sama sekali. Maka ia menahan ucapannya "Kalau begitu, jagalah dirimu baik-baik, May! Tapi ingat, jangan melakukan hal-hal yang ekstrem. Kalau Mamamu

tak bisa menolong, masih ada aku. Kau tidak sendirian, May!”

”Ya, Tante. Terima kasih. Aku tahu, cuma Tante yang mengerti.”

”Jadi kau berjanji untuk selalu datang padaku bila ada masalah? Jangan bertindak sendiri.”

”Ya. Aku berjanji, Tante.” Maya menyahut dengan ringan.

Della kurang yakin. Janji itu diucapkan Maya dengan gampang. Sungguh seriuskah dia?

Sesudah perkawinan, Yogi Darwis memasuki rumah Lilis bukan cuma dalam pengertian harfiah melainkan juga dalam pemahaman yang lain. Sekarang ia ikut menempati rumah Lilis sebagai suami dan ayah tiri Maya. Rumah itu memang milik Lilis, yang merupakan bagian warisan yang ditinggalkan orangtuanya. Dia dengan Della, dua bersaudara, sama-sama mendapatkan sebuah rumah dan sejumlah deposito, yang nilainya sama.

Yogi lelaki kedua yang memasuki rumah Lilis. Yang pertama Sugito, suami pertama dan ayah kandung Maya. Tetapi Sugito harus meninggalkan rumah itu setelah bercerai. Ia terusir, dilempar keluar dengan cercean dan hardikan. Di mata Maya, itu merupakan suatu penghinaan yang merendahkan

martabat. Tapi bagi ibunya, perlakuan itu sudah pantas sebagai balasan atas perbuatan hina yang telah dilakukan Sugito. Apa salahnya membalas dendam? Patutkah seorang suami yang berselingkuh diperlakukan sebagai raja?

Maya masih mengingat dengan jelas karena peristiwa baru tiga tahun yang lalu. Ayahnya mencium pipinya dengan berlinang air mata lalu pergi dengan menjinjing sebuah koper besar di bawah hujan cercaan ibunya. Maya mengantarkan kepergiannya ayahnya sampai memasuki taksi lalu melambaikan tangannya meskipun ibunya memanggilnya masuk. Ia cukup lama termangu di luar rumah, menyadari kenyataan bahwa mulai saat itu tak akan ada lagi orang di rumah yang dipanggilnya "Papa". Tak akan ada lagi seorang teman yang lain di rumah itu di samping ibu dan pembantu. Ada rasa kehilangan yang menyergapnya. Ketika ia kembali masuk rumah ibunya menghardiknya, melanjutkan kemarahannya yang belum terpuaskan.

Sekarang, ada lelaki kedua memasuki rumahnya. Apakah kelak ia pun akan terlempar ke luar? Oh, betapa inginnya Maya bahwa hal seperti itu bisa terjadi. Ia berharap Yogi akan cepat-cepat terlempar keluar. Dalam lamunannya ia membayangkan hal tersebut. Tetapi kemudian ia menyadari dengan perasaan pesimis, bahwa Yogi tidak sama dengan ayah kandungnya. Mereka memang sama-sama lelaki, tapi

jelas berbeda. Maukah Yogi pergi dengan kepala tertunduk kalau diusir seperti ayahnya dulu? Jangan-jangan malah ibunya yang terusir! Ia merasa ngeri akan kemungkinan itu. Yang demikian tidak boleh terjadi. Ia akan membela ibunya. Kalau perlu dengan mati-matian. Tapi ketika terpikir bahwa orang yang mau dibela tidak akan mempercayainya ia menjadi lunglai. Mana mungkin ibunya mau mempercayai pikiran-pikiran dan perkiraannya? Pasti ibunya akan berbalik menuduhnya telah berprasangka buruk karena iri hati semata. Ah ya, sesungguhnya ia memang iri hati bahwa ibunya mencintai lelaki itu begitu rupa, sehingga ia merasa tidak kebagian tempat di hati ibunya. Bahkan untuk sekadar memberi perhatian pada perasaan dan pikirannya pun ibunya tak mau. Padahal sungguh mati, pikiran dan perkiraannya mengenai lelaki itu tidaklah dilandasi oleh iri hati. Kedua faktor itu tidak punya hubungan. Lantas, apa yang bisa dilakukannya sekarang? Tak ada! Itu sesuai dengan nasihat yang diberikan Della kepadanya. Ia memang tak bisa berbuat apa-apa karena tak ada bukti bahwa lelaki itu tidak baik. Perkiraan semata-mata karena insting belaka. Sedang orang cuma memercayai bukti, yang konkret dan bisa dipegang. Hal seperti itu tentu saja tidak dimilikinya. Mana mungkin? Insting adalah suatu prakiraan, yaitu mengenai sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Jadi mana ada bukti konkretnya di masa sekarang.

Hanya ada satu yang bisa dilakukannya, yaitu waspada! Itu pun sesuai dengan nasihat Della. Tapi ia sadar sepenuhnya bahwa ia cuma bisa mewaspadai ancaman terhadap dirinya, sedang mengenai ibunya sama sekali tidak mungkin. Apalagi sekarang ini ibunya sedang dibutakan oleh cinta. Huh, cinta! Apakah usia bukan lagi faktor penentu kedewasaan orang dalam menilai cinta? Muda dan tua sama saja bodohnya.

Tiba-tiba Maya merinding dalam kesendirian di kamarnya. Ia mendengar sepasang pengantin baru itu tertawa dalam canda ria yang genit dan manja. Ha ha ha dan hi hi hi, bagaikan duet suara rendah dan tinggi. Ia merasa enek. Benci. Sebal. Ia mencoba menutup kupingnya tapi suara-suara itu tetap saja terdengar. Ia benar-benar harus berjuang mengatasi emosinya. Dengan berdiam di kamar ia memang tak perlu melihat, tapi ternyata ia masih bisa mendengar. Kenapa kedua orang itu tidak merendahkan suara mereka? Orang toh bisa tertawa pelan-pelan dan tak perlu mengeluarkan bunyi-bunyian bila sedang bernesraan. Ataukah ada kesengajaan?

Pelan-pelan Maya keluar dari kamarnya dan menutup pintunya pelan-pelan juga. Jangan sampai terdengar oleh kedua orang yang berada di kamar seberangnya bahwa ia tak lagi berada di kamarnya. Ia pergi ke dapur, bagian rumah yang paling belakang. Di sana ia tak mendengar suara-suara itu.

Ia duduk di dekat meja makan dan membaca novelnya. Di tempat itu satu-satunya suara yang bisa terdengar hanyalah dengkur pelan Bi Imah yang kamarnya terletak di samping dapur. Pada saat seperti itu dengkur Bi Imah kedengaran jauh lebih merdu dibanding suara-suara yang menyebalkan tadi.

Setelah beberapa saat menekuni bukunya ia bisa melupakan kejengkelan barusan dan mampu berkonsentrasi pada bacaannya. Kemudian ia merasa lapar lalu membuka lemari es dan menemukan makanan, atau tepatnya minuman, yang paling gampang dicerna, yaitu sekotak susu murni. Ia melanjutkan membaca sambil sebentar-sebentar menghirup susu. Di sela membaca ia masih sempat bersyukur kepada para pengarang yang telah menghasilkan karya yang dapat mengalihkan stresnya. Bayangkan bila ia tak dapat menemukan sesuatu kegiatan yang bukan saja menghibur tapi juga meredakan ketegangan. Bukankah ketegangan yang terus-menerus tanpa penyaluran bisa membuat orang sakit mental?

Tiba-tiba ia terkejut dan mengangkat kepalanya. Kenapa bunyi cekikikan ibunya itu bisa kedengaran lagi? Berapa lama kemudian ia mendapat jawabannya. Di ambang pintu dapur berdiri ibunya bersama Yogi. Keduanya sama-sama mengenakan jas kamar yang mengkilap karena terbuat dari bahan satin.

Tapi justru karena bahan yang melekat pada kulit itu jadi jelas memperlihatkan bahwa kemungkinan besar keduanya tak mengenakan apa-apa dibaliknya. Dada Yogi yang terkuak memperlihatkan hamparan bulu dan perut buncitnya tersembul. Demikian pula dada dan perut ibunya. Tak berani Maya memperhatikan lama-lama karena ia merinding. Cepat-cepat ia kembali menunduk menatap bukunya walaupun konsentrasinya sudah pecah.

Tetapi bukan cuma Maya yang terkejut. Lilis dan Yogi pun demikian.

"Lho, lagi ngapain, May?" tanya Lilis.

Maya tak menjawab. Ia cuma menunjuk bukunya.

Yogi menggamit Lilis. "Pasti Maya tak bisa tidur, atau lapar. Sama seperti kita, Lis!" katanya sambil tertawa. Lalu ia mendekati Maya. "Baca buku apa sih, May? Kelihatannya seru betul."

Maya melirik dan melihat perut buncit Yogi. Ia cepat-cepat berpaling. Rasa eneknya muncul kembali.

"Apa kau tak bisa menjawab, May?" tanya Lilis jengkel.

Maya mengangkat kepala dan menatap ibunya. Ia melihat butir-butir keringat di dahi dan hidung ibunya. "Ada apa sih, Ma?" ia balik bertanya.

"Lho, kamu kan ditanya Papa, tuh."

Maya tertegun. Papa? Aduh, haruskan ia me-

manggil lelaki ini dengan sebutan itu? Tiba-tiba saja emosinya melonjak. "Tanya apa, Om?" katanya keras. Sengaja menekankan sebutan "Om".

"Hei!" seru Lilis keras. Tapi pundaknya ditepuk pelan oleh Yogi.

"Aku menanyakan buku apa yang kaubaca, May. Lupa ya?" katanya dengan nada sabar.

"Novel, Om."

"Seru?"

"Ya."

Yogi menarik kursi di sebelah Maya, tapi gadis itu tidak suka melihat penampilannya. Dadanya yang berbulu itu membuatnya jijik. Apalagi sekarang dari jarak dekat. Cepat ia berdiri sambil mendorong kursinya ke belakang. "Mau tidur ah!" katanya, lalu ia meraih buku dan kotak susunya.

"Selamat tidur, May!" seru Yogi dari belakangnya. Sedang Lilis cuma memandang tanpa berkata-kata. Wajahnya masih menampakkan kejengkelan. Begitu saja Lilis teringat kembali pada tentangan Maya dan tingkah lakunya yang menolak Yogi.

Tetapi seruan Yogi itu tidak disahuti oleh Maya. Ia setengah berlari menuju ke kamarnya. Ketika ia mencapai tangga yang menuju loteng tempat kamarnya berada, barulah ia melambatkan langkahnya. Pada saat itu ia sempat mendengar suara Yogi, "Dia membutuhkan waktu, Lis. Sabarlah. Jangan memaksanya."

”Kalau dibiarkan dia akan kurang ajar, Pa.”

”Sabarlah....”

Maya mempercepat langkahnya menaiki tangga. Matanya menjadi basah. Ia berharap kedua orang itu akan berlama-lama di dapur dan baru kembali ke kamar mereka bila ia sudah tidur. Dengan demikian ia tidak perlu mendengar suara-suara itu lagi. Ya, mudah-mudahan mereka makan banyak, karena barusan ia melihat sendiri bahwa kulkas penuh dengan makanan sisa pesta. Biarlah orang-orang yang sudah berbakat gemuk itu menjadi semakin gemuk hingga cepat pula menjadi bola-bola.

Malam memang sudah larut. Betapa pun gundah perasaannya, kantuk tetap datang, untuk membawanya ke alam mimpi. Pas sebelum melangkah ke alam mimpi ia teringat kepada Sugito, ayah kandungnya, satu-satunya orang yang dipanggilnya ”Papa” dan takkan ada orang lain.

Tiba-tiba saja Maya merasa rindu kepada ayahnya. Dan kerinduan itu dibawanya ke alam mimpi. Ia bermimpi tentang masa lalu. Mimpi itu pintar memilah-milah. Yang disajikan untuk dinikmatinya hanyalah pengalaman-pengalaman membahagiakan. Rasanya menyenangkan, bagaikan pengobat kesedihan.

2

SUGITO memarkir mobil tuanya di tepi jalan depan sebuah sekolah swasta terkenal di ibukota. Di sebelahnya rapat berjejer mobil-mobil yang kebanyakan bermerk mahal. Putrinya, Maya, bersekolah di situ. Sejak taman kanak-kanak sampai sekarang, kelas tiga SMP, Maya tak pernah pindah sekolah. Kemungkinan SMA-nya pun di situ.

Sugito tak segera keluar dari mobilnya. Sekolah belum bubar. Ia belum melihat rombongan anak-anak berseragam putih-biru, seragam SMP, yang keluar dari pintu gerbang. Ia memanfaatkan waktu beberapa menit itu untuk merenungkan perbuatan spontannya, yaitu mendadak saja ingin menjemput Maya dari sekolah sekaligus bertemu dengannya. Sudah bertahun-tahun ia tak pernah melakukan hal itu. Terakhir ia mengantar-jemput Maya ketika anak itu masih kelas enam. Setelah putus hubungan, Lilis

melarangnya menjemput Maya, karena ia bisa melakukannya dengan diam-diam tanpa diketahui Lilis. Ia tak mau melakukannya karena merasa malu kepada Maya. Anak itu tahu dan melihat bagaimana ia terusir dari rumah. Ia merasa tak punya harga diri dan wibawa lagi sebagai ayah. Ia pun tak mampu membela diri ketika dicerca habis-habisan oleh Lilis karena sadar bahwa dirinya memang bersalah.

Sekarang dengan tiba-tiba ia kangen kepada Maya. Terakhir ia bertemu ketika Natal dan Tahun Baru sekitar empat bulan lalu. Ia datang berkunjung ke rumah Lilis, tanpa diundang tentu saja. Ketika itu Lilis menerimanya dengan baik walaupun dingin-dingin saja. Tapi itu jauh lebih baik dibanding hardikan dan pengusiran. Ia datang membawa bingkisan dan hadiah untuk Maya. Tentu saja juga sejumlah uang untuk merayakan hari besar itu. Mungkin juga karena itu maka Lilis tak punya alasan untuk marah-marah kepadanya. Apalagi selama itu ia tak pernah lalai memberikan uang bagi biaya-biaya sekolah Maya dan kehidupan sehari-hari kedua ibu anak itu. Hal demikian memang sudah menjadi kewajibannya, seperti yang diharuskan oleh pengadilan saat vonis perceraian jatuh. Ia harus kontinu memberikan biaya itu selama Lilis belum menikah lagi. Ketika itu ia terpesona melihat betapa cepatnya Maya tumbuh menjadi seorang gadis yang

cantik. Perasaannya menjadi trenyuh ketika terpikir bahwa ia tak sempat melihat pertumbuhan putrinya. Tahu-tahu sudah besar. Alangkah sayangnya waktu yang terbuang itu. Barulah terpikir bahwa yang demikian itulah kerugian yang terbesar dari perceraian. Ia tak bisa mengamati dan menikmati perkembangan anak kesayangannya. Jarak sudah memisahkan mereka.

Sekarang Lilis menikah lagi. Tentu Lilis memberitahunya, tapi dengan catatan bahwa ia tetap memberikan biaya sekolah Maya karena Maya adalah anak kandungnya. Ia tidak keberatan bahkan merasa senang karena dengan demikian ia bisa tetap berbuat sesuatu untuk Maya. Jangan sampai segalanya diambil alih oleh lelaki lain. Maya miliknya, jadi merupakan tanggung jawabnya. Aneh juga, tapi toh nyata, bahwa cinta yang pada suatu saat begitu terasa dalam dan tulus pada saat yang lain bisa sirna tak bersisa. Itulah yang terjadi pada dirinya dengan Lilis. Tetapi tidak demikian dengan cintanya terhadap Maya. Apakah itu merupakan sesuatu yang logis? Cinta kepada pasangan hidup bisa lenyap, tapi tidak demikian dengan cinta kepada anak. Tentu saja ada perbedaan antara kedua cinta itu. Mungkin perbedaan itulah penyebabnya.

Memang ada banyak hal lain di samping kerinduan yang membangkitkan keinginannya bertemu dengan Maya. Salah satu yang terpenting kehadiran

ayah tiri. Bagaimana penerimaan Maya terhadap lelaki baru itu? Apakah Maya menyukainya? Ada rasa khawatir bahwa dirinya akan tersisih dari pikiran dan perasaan Maya. Mendadak ia menyesal karena selama waktu belakangan ini tidak berusaha untuk tetap menjalin hubungan dengan anak itu. Kalau sulit bertemu setidaknya ia bisa menelepon. Bagaimana Maya bisa ingat padanya kalau ia sendiri tidak melakukan pendekatan secara kontinu? Tentu ia tidak pernah melupakan hari ulang tahun Maya atau memberinya perhatian khusus di hari-hari raya. Tetapi itu peristiwa setahun sekali. Ah, keraguan itu membuatnya gelisah. Dan hampir saja mendorong untuk meninggalkan tempat itu.

Sugito terkejut ketika anak-anak berseragam putih biru berserabutan keluar dari pintu gerbang sekolah. Ia cepat-cepat keluar dari mobilnya. Kalau tidak gesit ia bisa kehilangan Maya. Dalam pakaian seragam, anak-anak itu sulit dibedakan. Dengan berjaga di pintu, ia lebih mudah mengawasi. Bila ia tidak melihat Maya, anak itulah yang akan mengenalinya. Tentunya Maya tahu untuk siapa dia datang.

Sekitar lima menit kemudian ia terkejut sampai terlompat. Ia pun sempat memekik kesakitan karena lengannya ada yang mencubit keras. Ia tersipu ketika menyadari bahwa perbuatannya itu membuat dirinya jadi pusat perhatian orang-orang sekitar. Tapi beberapa saat kemudian ia tertawa senang ka-

rena pelaku yang mengejutkannya itu Maya. Rasa sakit dan malu serta merta lenyap berganti oleh kegembiraan. Ia menganggap perlakuan Maya itu sebagai tanda keakraban.

”Tumben, Paaa!” seru Maya dengan wajah ber-seri-seri.

Wajah Maya yang cerah itu sungguh melambungkan perasaan Sugito. Alangkah menyesal rasanya karena tidak dari kemarin-kemarin, atau sering-sering, menjemput Maya. Lihatlah betapa senangnya anak itu melihatnya. Kegembiraan Maya imbalan yang tak ternilai.

”Ya. Memang tumben, May. Yuk!” Sugito mengeluarkan tangan. Maya menyambar tangannya lalu mereka berbimbingan menuju mobil. Dalam keadaan begitu, kelihatan benar bahwa fisik Maya lebih banyak kemiripan dengan ayahnya dibanding dengan ibunya. Tubuh mereka sama ramping dan tinggi.

”Memangnya ada apa sih, Pa, kok bisa tumben?” Maya mulai was-was. Mestinya ada suatu penyebab yang mendorong kemunculan ayahnya bila biasanya tidak begitu. Dan tentu juga bukan karena ayahnya bisa menangkap kerinduannya. Itu mustahil.

”Nggak ada apa-apa, May. Papa cuma rindu padamu. Kepingin ketemu. Boleh, kan?”

Maya tertegun dan berhenti melangkah. Ia menatap ayahnya. ”Cuma rindu, Pa?” tanyanya dengan

heran. Apakah benar hal yang dianggapnya mustahil itu ternyata benar-benar nyata?

”Ya. Kenapa? Kau tidak percaya?” Sugito sedikit cemas.

”Kok kebetulan amat ya? Aku juga rindu sama Papa,” kata Maya terus terang.

”Wah, sama dong, May!”

”Kok bisa, ya Pa?”

”Bisa saja. Mungkin ada hubungan telepatis antara kita berdua.” Sugito bergurau.

”Apakah itu mungkin?”

”Mungkin saja.”

Mereka sudah masuk ke mobil. Tapi pikiran Maya masih saja kepada hal itu. ”Sebenarnya aku mulai teringat kepada Papa pada malam perkawinan Mama. Kalau Papa, kapan?” tanyanya antusias.

”Papa sih ingat terus kepadamu. Tapi memang menjelang dan setelah Mama menikah, Papa jadi tambah rindu.”

”Kalau begitu, memang ada hubungannya, ya Pa? Saatnya kurang lebih bersamaan. Kalau dorongannya tidak kuat, mustahil Papa ada di sini sekarang. Dan tadi aku begitu girang melihat Papa sampai mencubit terlalu keras.”

Sugito memperlihatkan lengannya yang kemerahan bekas cubitan. ”Sekarang saja rasanya masih nyut-nyutan, May. Tapi tidak apa-apa. Ini rasa sakit yang menyenangkan. Cuma kau harus hati-hati

dalam tindakan itu. Bagaimana kalau kau salah sasaran? Tahu-tahu orang lain yang mirip dengan Papa yang kaucubit. Wah...,” Sugito tertawa geli.

”Ah, tidak mungkin, Pa. Aku sudah memastikan dulu, dong. Papa saja yang tidak mengenalku padahal sudah begitu dekat.”

”Ya, Papa memang pangling melihatmu, May. Kau bertambah jangkung saja ya? Dan seragam kalian itu membuatku pusing.”

”Sekarang tujuan Papa apa? Cuma mengantarku pulang?” Maya sangat ingin tahu.

”Tentu saja tidak. Papa ingin mengobrol lama denganmu. Kalau cuma mengantarmu pulang alangkah sebetulnya waktu pertemuan. Di rumahmu kan ada Mama dan... dan suaminya. Oh ya, kau sebut apakah dia?”

”Om Yogi. Mama menyuruhku memanggilnya Papa. Tapi aku tidak mau. Aku cuma punya satu Papa. Memang cuma soal sebutan, tapi aku tetap menolak. Kalau aku menyebut Papa, orang bisa bingung. Papa yang mana?”

Sugito merasa senang mendengarnya. Ia menepuk lengan Maya. ”Terima kasih, May. Apakah kau menyukainya?”

”Tidak, Pa.”

Sugito terkejut oleh keterusterangan Maya. ”Kenapa?”

”Tidak apa-apa. Cuma antipati saja.”

"Oh." Sugito tidak berani bertanya lebih banyak.
"Apakah kau lapar, Maya? Kita makan dulu ya?"

Maya mengangguk antusias. "Mau, Pa! Memang lapar, nih. Makan di mana, Pa?"

"*Fried chicken*?"

"Oke, Pa!" seru Maya.

Sugito sengaja mengusulkan makanan yang satu itu bukan semata-mata karena merupakan kegemaran Maya, tapi juga letaknya sangat dekat. Bila harus menempuh jarak jauh dalam kemacetan pastilah cuma membuang waktu percuma.

"Sudah lama sekali aku nggak makan di sini," kata Maya begitu mereka memasuki restoran yang lumayan penuh pengunjung karena saatnya memang merupakan jam makan siang.

"Apakah Mama dan Om Yogi tidak suka mengajakmu?"

Maya memonyongkan mulutnya. "Biar diajak pun aku tidak mau, Pa. Pengantin baru kan sukanya berduaan saja. Masa mengajak orang lain."

"Kalau begitu, sekarang makan sepuasnya, May."

Tak lama kemudian mereka sudah asyik menikmati makanan pilihan masing-masing. Mereka tak banyak berbicara karena sulit mencabik daging ayam sambil bicara. Baru setelah tersisa tulang-tulang berserakan di atas piring, mereka mulai saling menatap. Di dalam hati Sugito kembali memuji dan mengagumi penampilan putrinya. Dengan rambut

panjang yang dikepang membentuk jalinan tebal, Maya kelihatan imut-imut tapi bila diamati dengan cermat, ekspresi wajah terutama sorot matanya terkesan serius. Sesuatu yang tidak biasanya terdapat pada remaja seusianya yang cenderung santai. Sugito merasa bangga terhadap putrinya itu. Ia ber tekad untuk melakukan apa saja bagi Maya. Bagaimanapun ia masih beruntung karena banyak kesempatan untuk melaksanakan tekadnya itu. Memang tak ada gunanya menyesali waktu yang sudah berlalu. Yang penting sekarang dan yang akan datang. Ia juga sangat beruntung karena sudah terbukti Maya menyayangi dan merindukannya. Bukankah akan percuma saja bila ia menyayangi seseorang tapi orang itu tak peduli kepadanya? Rasa sayang itu haruslah timbal-balik untuk menghasilkan kebahagiaan. *Anakku sayang*, pekiknya dalam hati. Ya, apa yang tengah berkecamuk di dalam hatinya pasti akan kelihatan menggelikan bila terekspresi keluar. Ia pasti tampak *over-acting*. Untung saja ia menyimpan semua yang berlebihan itu di dalam dirinya. Yang tampak di luar cuma wajah bangga ketika memandang ke sekitarnya dan menerima tatapan selintas orang lain. *Inilah putriku! Dan ia menyayangiku! Tentu ada kemungkinan kalian juga memiliki putri, tapi apakah mereka mencintai kalian?*

Sementara itu Maya kembali menyimpulkan,

setelah pengamatan yang lebih kritis, bahwa ayahnya nampak seperti bumi dan langit dibanding Yogi. Semuanya berbeda. Yogi berkumis sedang ayahnya licin kelimis. Ia tidak suka lelaki berkumis karena di matanya, kumis membuat seseorang tampak licik. Dan ia yakin, Yogi memang licik. Sedang ayahnya yang berwajah kelimis, pasti rajin bercukur, kelihatan polos dan terbuka. Sorot mata keduanya pun berbeda. Yogi menyimpan misteri di matanya, dengan ekspresi yang berbeda-beda pada waktu yang bersamaan, hingga sukar disimpulkan bagaimana isi hatinya yang sebenarnya. Tetapi sorot mata ayahnya gampang ditebak. Kalau satu waktu nampak kocak gembira, pada waktu yang berbeda tentu nampak sebaliknya yaitu sayu sedih atau melotot marah. Ah, tentu saja itu sekadar pengamatan luar. Maya cukup menyadari, bahwa ia tidak boleh terlalu berpegang pada hal-hal yang teoritis. Itu pula yang sering dibacanya. Para pengarang rajin mengingatkan, betapa hal-hal yang nampak di luar belum tentu sama dengan yang sesungguhnya ada di dalam. Ekspresi bisa membohongi. Tapi toh ada kalanya, bila seseorang cukup cermat, ia bisa memang bersandiwara dalam kehidupan ini, tapi tidak terus menerus. Memakai topeng terus-menerus itu tentu melelahkan.

Tetapi Maya pun merasa bangga akan ayahnya. Fisik Sugito yang tinggi ramping, sama seperti dirinya, jelas berbeda dengan fisik Yogi meskipun

tinggi tapi agak tambun. Kegemukan itu sepertinya menyiratkan kemalasan dan kerakusan. Tapi dari pengamatannya selama hari-hari yang dilalui bersama, Yogi bukanlah orang yang malas. Pagi-pagi ia suka melakukan *jogging* ke Senayan, kemudian berangkat kerja. Pulang ke rumah sudah sore lalu tidur sebentar. Kemudian makan malam, nonton televisi, lalu tidur lagi. Begitulah acara rutin ayah tirinya itu. Sedang ibunya cuma bersedia ikut *jogging* bersama Yogi pada hari-hari awal saja. Sesudah itu ia kembali pada kebiasaan lamanya, yaitu tidur. Lilis ibu rumah tangga yang menikmati hidupnya dengan bermalas-malasan.

”Nah, sekarang berceritalah, May!”

Sebetulnya Maya ingin bertanya banyak pada ayahnya, tapi ternyata ia keduluan. Setelah berpikir sejenak ia pun mulai bercerita mengenai kehidupannya yang sekarang bersama seorang anggota keluarga baru. Tetapi ia memutuskan untuk tidak bercerita dulu mengenai antipati dan prasangka buruknya mengenai Yogi. Ia merasa cerita itu untuk dikeluarkan pada saat lain, saat yang lebih tepat. Sekarang waktu terlalu singkat. Ia pun harus bisa memperkirakan bagaimana reaksi ayahnya bila mendengar cerita seperti itu. Sudah pasti reaksi ayahnya akan berbeda dengan reaksi Tante Della.

”Tadi kau bilang kau tidak suka pada Om Yogi. Kenapa?”

”Ah, sukar dikatakan alasannya, Pa. Antipati saja.”

”Apakah dia bersikap baik kepadamu?”

”Oh, tentu saja, Pa. Dia sangat berusaha untuk berbaik-baik kepadaku.”

Ucapan itu membuat Sugito merasa was-was. ”Kau harus hati-hati kepadanya, May. Kau sudah dewasa dan cantik pula. Jangan terlalu dekat padanya. Ada banyak kasus lelaki suka mengincar putri tirinya. Kau harus menjaga jarak justru bila ia berusaha mendekat. Dengan adanya jarak ia akan menyadari bahwa tidak terlalu gampang baginya untuk berbuat buruk. Terutama kau harus ekstra hati-hati bila kebetulan sedang berduaan di rumah. Jangan mau diajak minum-minum karena ia bisa memasukkan obat bius ke dalam minumanmu. Pendeknya jangan dekat-dekatlah.”

Maya tercengang mendengar peringatan ayahnya yang panjang itu. Memang benar, reaksi seorang ayah berbeda dengan reaksi seorang bibi. Padahal ia belum bercerita mengenai insting-instingnya. Bagaimana pula reaksi ayahnya bila ia sampai menceritakan? Tapi tentu saja ia sependapat dengan ucapan ayahnya itu. Ucapan itu persis dengan apa yang dipikirkannya sendiri. Maka ia menjawab dengan serius, ”Ya, Pa. Aku memang tidak mau dekat-dekat dia. Jangan khawatir.”

Sugito menjadi lega. ”Tapi kau harus tetap ber-

hati-hati. Manusia itu panjang akalnya, May. Yang jelas aku tidak akan tinggal diam kalau dia berani menggangumu.”

Kali ini Maya kembali terkejut oleh nada ancaman dalam suara ayahnya. Tapi ia merasa senang karena ada yang melindungi. Tiba-tiba saja ia teringat sesuatu. ”Pa, apakah Papa masih pintar kung fu?” tanyanya.

Sugito tercengang. ”Kenapa kau tanyakan itu, May?”

”Nggak apa-apa. Kepingin tahu aja kok.”

”Tentu saja masih. Aku harus berlatih setiap hari. Sayang kan ilmu itu. Lagi pula bagus untuk menjaga kebugaran. Bila ditinggalkan maka ilmu itu pelan-pelan akan sirna. Ya, setiap ilmu pada umumnya begitu. Bila tidak digunakan atau diasah akan terlupakan. Tak ada bedanya antara ilmu yang menggunakan pikiran dengan menggunakan tenaga fisik. Pendeknya aku masih cukup gesit May. Nah, sekarang katakan, kau tentu tidak bertanya tanpa sesuatu maksud bukan?”

”Betul sekali, Pa. Aku ingin belajar!”

Sugito terkejut lagi. Maya benar-benar penuh kejutan. Dulu ia sering mengajaknya belajar tapi Maya tidak mau karena dilarang ibunya. Tapi ia tak mau bertanya dan segera menanggapi dengan antusias. ”Bagus! Kapan kau mau mulai?”

”Secepatnya, Pa.”

"Kapan itu?"

"Besok?"

Sugito tidak berpikir lama-lama untuk menjawab.

"Baik. Dan waktunya? Kau harus tetap sekolah dong."

"Tentu saja, Pa. Dan Papa juga mesti bekerja. Bagaimana kalau sore? Cukup satu jam kan?"

"Ya, cukup. Lebih pun tak apa. Lantas tempatnya di mana? Yang pasti tidak di rumahmu. Rumah Papa saja ya?"

"Apa Tante tidak keberatan, Pa?" tanya Maya ragu-ragu setelah sejenak merasa gembira. Ia tahu ayahnya tidak sendirian di rumah melainkan ditemani seorang wanita yang dipanggil Tante Irene.

"Tentu saja tidak," sahut Sugito ringan.

"Oh, senang sekali," kata Maya sambil tertawa.

Sugito memperhatikan wajah putrinya dengan kritis. Ia memang ikut senang menanggapi keinginan Maya itu. Dengan demikian mereka menjadi lebih sering bersama-sama dan punya waktu banyak untuk saling mengakrabkan diri. Rencana itu di luar harapannya yang paling muluk. Tetapi ia tidak percaya kalau Maya tidak punya sesuatu maksud lain di balik keinginan itu.

"Apakah ibumu tahu, May?"

"Tidak. Apakah aku mesti minta izinnya, Pa?" tanya Maya was-was. Ia justru tidak ingin memberi tahu ibunya.

”Bukan begitu. Ia tentu ingin tahu kenapa tiba-tiba kau jadi sering ke rumahku. Dan bagaimana pula kalau ia melarang?”

Maya berpikir. Sesungguhnya ia memang belum memikirkan kemungkinan itu. Lalu teringat dengan kaget, bahwa pada saat itu pun ibunya belum tahu kenapa ia terlambat pulang. Sugito menatapnya dan langsung menebak pikirannya. ”Sebaiknya kau telepon Mama sekarang supaya ia tidak cemas memikirkan.”

”Apa yang harus kukatakan padanya, Pa?” tanya Maya sambil menerima beberapa keping uang logam yang disodorkan ayahnya.

”Katakan saja kau kebetulan ketemu Papa lalu diajak makan. Ia akan senang bahwa kau ingat untuk memberitahunya.”

Maya mengangguk lalu bergegas mencari telepon. Tak lama kemudian ia sudah terlibat pembicaraan dengan Lilis. Pada awalnya Lilis kedengaran kurang senang tapi tidak melarang ketika Maya berkata, ”Habis makan, aku mau ikut Papa ke rumahnya dulu, Ma.”

”Memangnya mau apa, sih?”

”Cuma main saja.”

”Main apaan?”

”Iseng-iseng. Jangan khawatir, Ma. Aku tidak akan nakal,” Maya bercanda. Tapi ibunya tidak menyambut dengan tawa. ”Ya, sudah. Biar kularang pun kau tetap akan pergi, kan?”

”Aku pergi sama Papa, Ma. Bukan dengan sembarang orang.”

”Ya sudah. Pulangnya diantar kan?”

”Tentu dong, Ma.”

Setelah menutup telepon, Maya termenung sebentar. Ia tahu, seandainya ibunya belum memiliki Yogi pastilah ia dimarahi dan dilarang pergi. Apakah itu berarti kehadirannya di rumah tidak dibutuhkan lagi? Ia menggeleng untuk menepis pikiran tidak menyenangkan itu. Sekarang bukan saatnya untuk merasa murung.

Sugito sangat senang bisa mengajak Maya ke rumahnya saat itu. Pekerjaan di bengkel sudah diaturnya dengan para montir. Ia memang sudah mempersiapkan sebelum pergi dengan maksud tak merasa terikat bila ia berhasil mengajak Maya. Semula terpikir ia sudah merasa cukup senang bila bisa menjemput Maya lalu mengajaknya makan. Karena perkembangannya seperti itu ia membeli lagi beberapa potong ayam berikut kentang goreng untuk dibawa pulang. Irene pasti senang dengan oleh-oleh itu. Hari ini Irene cuma bekerja setengah hari sebagai guru bahasa Inggris di beberapa kelas kursus bahasa asing.

Di dalam hati Maya menyimpulkan perbuatan ayahnya itu sebagai wujud dari cinta. Kalau ayahnya tidak mencintai Irene mustahil ingat untuk membawakan oleh-oleh? Cinta itu mendorong orang

untuk memberi perhatian sebesar-besarnya. Mustahil ada cinta bila tak ada perhatian. Ingat saja tidak cukup. Ia suka kepada hal-hal yang romantis. Tapi anehnya ia tidak suka kepada hubungan ibunya dengan Yogi meskipun mereka juga romantis.

"Apakah Tante Irene masih mengajar, Pa?"

"Oh ya, masih. Tapi sekarang ia di rumah. Hari ini cuma setengah hari."

Sebenarnya ada banyak yang ingin ditanyakan Maya mengenai perempuan bernama Irene itu. Bagaimana sebenarnya status hubungan kedua orang itu? Ia pernah mendengar cerita ibunya yang mengandung kecaman, bahwa kedua orang itu cuma hidup bersama. Ia tak ingat lagi kapan, mungkin setahun atau dua tahun yang lalu, ketika ia diperkenalkan ayahnya pada Irene. Cuma sekali-kalinya itulah ia melihat Irene. Tapi ketika itu ia tak begitu memperhatikan karena wawasan pikirannya belum seperti sekarang. Ia belum terbiasa apalagi terdorong untuk memperhatikan dan mengamati orang secara kritis, seperti apa yang dilakukan terhadap Yogi.

"Tahukah ia bahwa aku akan datang, Pa?"

Sugito menoleh dan tersenyum. "Tentu saja ia tahu bahwa aku bermaksud menemuimu. Tapi apakah kau jadi datang ke rumah ia belum tahu pasti. Ia senang sama kamu, May."

"Ah, masa? Kan ketemunya baru sekali. Mana mungkin."

”Mungkin saja. Yang seperti itu namanya simpati pada pandangan pertama.”

”Tapi aku sekarang tidak sama lagi seperti aku yang dulu ketika berkenalan dengannya.”

Sugito menoleh heran. ”Ah, masa iya. Di mataku kau masih tetap Maya yang dulu kok. Oh ya, kalau maksudmu pertumbuhan, sudah tentu itu benar. Setiap orang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Apalagi orang seusiamu yang berkembang dengan pesat. Tetapi kau toh tidak berubah seluruhnya. Masih ada dirimu yang lama.”

”Bagaimana dengan diriku sewaktu bayi, Pa? Apakah ciri-cirinya masih ada sekarang?”

Mereka tertelak bersama. Rasanya jadi menyenangkan.

”Ngomong-ngomong, apakah Papa pernah melihat Om Yogi?”

”Tentu saja pernah.”

”Kapan itu? Kok aku tidak tahu.”

”Apakah Mama tidak bercerita? Mereka berdua datang ke bengkel dan Mama memperkenalkan Yogi kepadaku. Mereka sekalian memberikan undangan.”

”Lantas kenapa Papa tidak datang?” seru Maya. Seandainya ayahnya datang saat itu, tentu ia tidak perlu termangu-mangu sendirian.

”Papa malu, May. Makanya Papa cuma mengirim bunga saja. Maaf Papa tidak meneleponmu ya?”

Ketika itu Papa masih ragu-ragu bagaimana sebenarnya perasaanmu terhadap Papa. Papa takut kau marah pada Papa seperti halnya ibumu.”

”Sekarang Papa tidak takut lagi?”

”Tentu saja tidak, May. Sekarang Papa bahagia.”

”Seharusnya Papa dari dulu menemuiku.”

”Ya, memang seharusnya begitu. Tapi sekarang tidak terlambat, bukan? Papa memang bodoh dengan kekhawatiran yang tidak beralasan.”

”Aku juga mengira Papa melupakan aku karena sudah punya Tante Irene. Biasanya lelaki begitu.”

Sugito melirik dengan mengerutkan kening. Apakah maksud Maya itu? ”Nah, kau punya prasangka juga rupanya. Tapi tidak apa. Pantas saja kau berprasangka buruk. Papa memang suami yang buruk.”

”Tapi sebagai ayah tidak terlalu buruk, Pa,” kata Maya dengan nada menghibur. Sebenarnya ia menyadari ucapannya barusan. Bukan keinginannya menghakimi perbuatan ayahnya terhadap ibunya. Ia tidak ingin ikut campur masalah itu. Biarkan hal itu menjadi urusan kedua orangtuanya. Toh ia menghargai kejujuran ayahnya itu. Tak ada pembelaan diri. Memang benar, biasanya lelaki cenderung suka menyeleweng. Kalau ada yang setia maka bisa jadi itu disebabkan karena memang tidak punya kemampuan atau kesempatan untuk menyeleweng. Seorang pengarang berkata begitu. Jadi bukan ori-

sinil pemikiran Maya sendiri. Ia memercayai pemikiran itu.

”Terima kasih, May. Tapi terus terang saja. Seorang suami yang buruk sukar menjadi ayah yang baik. Perpisahan itu saja sudah penghalang. Papa sudah mengalaminya.”

”Sudahlah, jangan bicarakan soal itu lagi, Pa. Nggak enak.”

”Baiklah. Memang tidak enak.”

Di depan sebuah rumah yang sederhana tapi berhalaman cukup luas dibanding besar rumah Lilis, Sugito menghentikan mobil. ”Itu rumah Papa, May. Sebentar, ya. Papa buka pintu pagar dulu.” Ia turun dari mobil lalu membuka pintu lebar-lebar. Saat berikutnya mobil meluncur memasuki halaman.

Maya memandang ke sekitar. Ia baru kali ini ke tempat itu. Biasanya ia bertemu dengan ayahnya di bengkel. Menurut pendapatnya rumah itu cukup menyenangkan. Tentu saja ayahnya bukan orang kaya hingga terasa tidak janggal. Justru seandainya ayahnya yang ia tahu tidak kaya itu memiliki rumah mewah, maka itu menandakan kejanggalan. Dan biasanya apa yang nampak janggal itu merupakan pertanda ketidakberesan, entah pada situasi dan kondisi atau pada orang sendiri. Entah di buku yang mana ia membacanya.

Lalu seorang perempuan tergopoh-gopoh keluar. Wajahnya penuh senyum. Ia berkulit putih, bertubuh

ramping dan sedikit lebih tinggi daripada Maya. Wajahnya cantik, berhidung mancung, bermata cokelat dan berambut cokelat pendek serta ikal. Jelas ia orang Indo. Beberapa saat lamanya Maya mengagumi penampilan Irene. Ia sangat maklum kenapa ayahnya tertarik pada Irene. Perempuan itu memiliki daya pikat yang tinggi. Maya merasakannya karena ia merasa senang berada di dekat Irene, padahal waktunya baru sebentar. Terpikir, alangkah berbedanya Irene dengan ibunya. Tentu ibunya juga cantik, tapi ada perbedaan yang cukup mencolok berupa keunikan diri masing-masing. Dulu ia mungkin tak bisa membedakan. Tapi sekarang terasa dengan jelas. Irene lebih kelihatan intelek, cerdas, dan punya tenggang rasa yang tinggi dengan humor yang tinggi juga. Sementara ibunya kebalikan dari itu semua. Maya jadi merasa bersalah dengan pikiran itu. Bagaimana pun, ibunya tak bisa dibandingkan dengan perempuan lain. Sesungguhnya ia juga tidak tahu apa saja keburukan dan kekurangan Irene, yang pasti dimilikinya, karena ia belum begitu mengenalnya.

”Wah, kau sudah tinggi ya?” seru Irene, menepuk pundak Maya. ”Setahun atau lebih kau pasti akan lebih tinggi daripadaku. Kau seperti Papa. Tinggi.”

”Ah, aku tidak mau terlalu tinggi, Tante. Nanti kayak galah, *dong*.”

Mereka tertawa.

”Senang sekali aku kebetulan di rumah waktu kau datang. Kalau tidak, alangkah sayangnya,” Irene berkata dengan rasa syukur di wajahnya.

”Tapi nanti Maya akan datang lebih sering, Ren,” kata Sugito.

”Oh, ya? Betul begitu, May?”

Maya mengangguk malu. ”Aku mau belajar kung fu sama Papa.”

”Wah...,” Irene menoleh pada Sugito. ”Betul, Mas?”

”Tentu saja betul. Mestinya kau belajar juga, Ren. Sama-sama Maya, ya?”

”Nggak ah. Malas.” Irene menggeleng lalu berpaling kepada Maya. ”Kau pasti ingin membela diri, May. Apakah banyak cowok iseng yang suka mengganggu? Bagus juga. Dengan demikian kau bisa menghajar mereka supaya kapok.”

Maya cuma tersenyum. Ia memang ingin punya kemampuan membela diri tapi terhadap siapa adalah rahasia yang ingin disimpannya. Terutama ayahnya tak boleh tahu.

Setelah puas mengobrol bertiga, Sugito menawarkan Maya untuk memulai latihan yang paling dasar. Dengan antusias Maya menyetujui. Irene meminjaminya pakaian santai, celana pendek dengan baju kaos. Dengan pakaian itu Maya mengikuti instruksi ayahnya, latihan pernapasan. ”Ini sangat penting bagi kondisi aktivitas yang tinggi, kita membutuhkan

oksigen yang cukup. Sedang kebutuhan akan oksigen itu kita dapatkan lewat pernapasan, yaitu udara yang kita hirup. Kalau kita tidak tahu cara bernapas dengan baik, maka udara yang masuk tidak cukup banyak. Akibatnya oksigen yang kita butuhkan tidak cukup pula. Bila tak melakukan kegiatan maka itu tidak begitu jadi masalah. Lain halnya bila kita melakukan sesuatu yang melelahkan, maka kita akan tersengal-sengal karena kebutuhan oksigen begitu mendesak. Maka tak ada gunanya pula pintar kung fu bila napas cepat putus. Dalam sekejap kita akan loyo. Jadi jangan berpikir bahwa bernapas itu merupakan sesuatu yang alamiah karena sudah keharusan dan dorongan tubuh untuk bertahan hidup, hingga tak perlu dilatih atau dipelajari lagi. Itu pikiran yang salah sama sekali.”

Maya senang tak menyangka bahwa belajar bernapas dengan baik ternyata apa yang sudah dipahaminya itu tidak cukup dilakukan sekali itu saja. ”Kau harus melatihnya setiap pagi. Hiruplah udara pagi yang masih bersih. Untuk itu biasakan bangun pagi.”

Setelah beristirahat secukupnya, Maya diantar pulang oleh Sugito. Maya akan menelepon Sugito di bengkelnya untuk menentukan hari-hari latihan. Mereka sepakat bahwa di saat awal sebaiknya jangan setiap hari melainkan cukup seminggu dua kali. Bila sudah lancar baru menambah porsi.

”Bagaimana bila Mama tak mengizinkan, May?”

tanya Sugito dalam perjalanan. Ia merasa sedikit pesimis dalam hal itu.

”Aku sudah mendapatkan akal, Pa. Aku akan mengatakan bahwa aku belajar bahasa Inggris sama Tante. Jangan sekali-kali beritahu bahwa aku belajar kung fu. Ia pasti takkan mengizinkan.”

Sugito tersenyum geli. ”Jadi mau bohong ya?”

”Berbohong untuk kebaikan kan nggak apa-apa, Pa. Ayolah. Jangan munafik, Pa.”

Sugito tidak tersinggung. Ia malah tertawa. ”Baiklah. Kita berbohong untuk kebaikan.”

Maya merasa senang ketika ia tidak melihat kendaraan Yogi di muka rumah. Berarti Yogi belum pulang. Dengan demikian ia tidak perlu menghadapi pertanyaan dua orang. Cukup dari ibunya saja. Ternyata Lilis mengajukan pertanyaan bertubi-tubi bagaimana menginterogasi.

”Kok tumben dia menjemputmu di sekolah?”

”Ya, memang tumben, Ma. Aku pun mengatakan begitu kepadanya. Rupanya ia kebetulan lewat di situ lalu ingat padaku.”

”Oh, jadi kebetulan saja ingatnya ya?”

”Sebenarnya tidak juga, Ma. Dia selalu ingat padaku. Tapi takut aku tidak suka kepadanya.”

”Lantas, sebenarnya kau suka atau tidak kepadanya?”

Maya merasa telah salah bicara. ”Tentu saja aku suka, Ma. Dia ayahku.”

"Jangan lupa bahwa ia seorang yang tidak jujur."

"Ya. Aku tidak lupa, Ma."

"Tapi kau termakan rayuannya."

"Ia tidak merayuku, Ma. Aku memang ingin belajar bahasa Inggris lebih baik."

"Kau tidak perlu belajar sama dia. Ikut kursus saja."

"Ah, nggak. Aku lebih suka sama dia, Ma. Boleh kan?"

Lilis cukup menyadari, ia tidak mungkin melarang. Seandainya ia melarang pun Maya tak akan mematuhi. Jadi lebih baik tidak melarang daripada nanti tidak dipatuhi. Itu akan lebih menjengkelkan.

"Herannya, kenapa baru sekarang ia ingat padamu. Padahal sudah begitu lama ia tidak pernah menghubungimu, kan?"

"Kan sudah kubilang, bahwa ia ingat padaku, Ma. Cuma baru sekarang ia memberanikan diri menemuiku."

"Ah, bohong. Pasti karena kau sudah punya ayah baru, maka ia takut tersisih."

"Aku tidak punya ayah baru, Ma. Seorang ayah itu cuma satu. Sama halnya dengan seorang ibu."

"Ia akan menghasutmu supaya membenci Yogi."

"Tanpa dihasut pun aku tidak suka kepadanya, Ma." Maya mulai jengkel.

"Kau sentimen. Belum kenal betul sudah tidak suka. Memangnyanya kau suka pada pacar ayahmu?"

Kalau dibandingkan, dia lebih brengsek. Tak bermoral. Bayangkan. Masa kumpul kebo. Contoh apa yang diberikannya kepadamu? Kalau kau dekat-dekat mereka, bisa jadi kau ketularan.”

Maya mengingatkan diri untuk tidak terlibat pertengkaran dengan ibunya. Pada saat itu ia justru harus sebaik-baik supaya tidak dihalang-halangi nanti. ”Percayalah padaku, Ma. Aku tidak akan ketularan,” katanya dengan sungguh-sungguh. ”Aku cuma ingin pintar berbahasa Inggris.”

”Sudah kukatakan, ikut kursus jauh lebih baik.”

”Kursus itu menyebalkan. Belum tentu hasilnya baik. Kalau sama Tante kan sambil santai. Nggak bayar lagi.”

”Ya sudah. Terserah kamu. Pendeknya kau sudah cukup dewasa, jadi harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”

”Ya, Ma. Beres.”

Sebenarnya Lilis pun khawatir, kalau-kalau Maya menjauh darinya untuk kemudian lebih mendekat kepada Sugito. Justru pada saat itu, ketika Maya terang-terangan menyatakan tidak sukanya kepada Yogi, maka kemungkinan itu menjadi tambah besar. Maka ia harus menghindari permusuhan dengan Maya, apalagi melarang ini-itu. Ia harus berupaya menekan kejengkelannya meskipun sudah memiliki Yogi. Ia menginginkan dua-duanya. Mungkin selama ini ia terlalu yakin dengan perasaan memiliki-

nya terhadap Maya karena Sugito tak pernah melakukan pendekatan. Ia mengira Sugito tidak menghendaki Maya karena sudah memiliki pacar yang tidak menyukai kehadiran Maya. Dengan demikian Maya tak punya tempat berlindung lain selain dirinya. Perkiraan inilah yang membuatnya cenderung otoriter terhadap Maya. Ternyata perkiraan itu salah. Tiba-tiba saja pendekatan yang dilakukan Sugito terasa sebagai ancaman.

"Baiklah, May," katanya. "Mama cuma mengkhawatirkan pengaruh buruknya saja. Jangan salah paham bahwa Mama bermaksud mengekangmu."

Maya menyadari perubahan nada suara ibunya. "Percayalah padaku, Ma. Aku akan baik-baik saja."

"Mama percaya padamu, May. Tapi maukah kau berjanji?"

"Janji apa, Ma?"

"Kau jangan meninggalkan Mama untuk pindah ke sana. Ingatlah, bahwa pada saat ia pergi kau selalu bersama Mama."

Maya tertegun. Ia merasa terharu. Jadi itukah kecemasan ibunya? Ia merasa dirinya masih disayangi dan diinginkan. Rupanya biar pun ibunya sudah memiliki Yogi tapi ia toh masih berarti bagi ibunya. Kalau ia memang sudah tak berarti apa-apa lagi, karena ibunya mementingkan Yogi, maka tentu ibunya akan lebih senang bila ia akrab dan bergabung dengan ayahnya. "Tentu saja aku tidak akan

meninggalkan Mama. Kenapa Mama berpikir seperti itu?”

”Kau berjanji?” tanya Lilis tanpa menjawab pertanyaan Maya itu.

”Ya. Aku berjanji, Ma.”

Lilis tersenyum lega. ”Baiklah. Kalau begitu, aku tidak akan melarang kau pergi ke rumah ayahmu untuk belajar apa saja, asal kau selalu kembali ke sini. Dan ingat pula untuk berhati-hati menghadapi pengaruh buruk mereka.”

”Beres, Ma.”

Tapi tak lama kemudian Maya bertanya-tanya dalam hati, apakah janji yang diucapkannya itu benar-benar bisa ditepatinya nanti. Ia mulai merasa terganggu oleh instingnya terhadap Yogi. Selama beberapa minggu sejak perkawinan, Yogi seperti menjauh darinya dan menjaga jarak serta bersikap wajar. Hal ini membuatnya tenang dan lega. Terpikir bahwa perkawinan telah mampu meredam niat buruk Yogi, seandainya ia memang punya niat buruk. Tetapi tiba-tiba ia kembali memergoki tatapan Yogi yang seperti dulu. Tatapan yang liar dan menyelidik, seperti milik hewan buas yang sedang menilai calon mangsanya. Instingnya berkata begitu.

Suatu malam ia terkejut ketika menyadari bahwa handel pintunya bergerak perlahan-lahan. Ketika itu sudah jam sebelas malam tapi ia belum tidur karena

penasaran ingin menyelesaikan buku yang sedang dibacanya. Ia segera berteriak, "Siapa?" Tak ada suara yang menyahut di luar. Tapi sesudah itu handel pintu tak bergerak lagi. Ia tak berani keluar untuk menengok, khawatir kalau-kalau ia disergap di luar sana. Baru setelah itu ia menyadari bahwa sesungguhnya ia tidak aman di dalam kamarnya karena pintunya tak terkunci. Ia tak bisa menguncinya karena kuncinya sudah lama hilang. Dulu ia memang tak merasa perlu mengunci kamarnya. Di rumah itu ia cuma bertiga bersama ibu dan pembantu. Tapi itu dulu. Sekarang tidak lagi. Sudah ada seorang lelaki di rumah.

Maya melompat dari tempat tidurnya. Ia memandang berkeliling lalu mendorong meja dan kursi untuk mengganjal pintu. Walaupun tidak dikunci, suara gedebak-gedebuk yang ditimbulkan bila pintu didorong ke dalam bisa membangunkannya. Ketika ia bangun pagi-pagi sekali, seperti sudah menjadi kebiasaannya sekarang. Ia mendapati meja dan kursi sudah tergeser dari tempat semula, dan tidak lagi bersandar ke pintu. Itu berarti semalam pintu dibuka dan didorong tapi karena sulit terbuka maka ditutup lagi. Pasti mendorongnya pelan-pelan karena ia tidak mendengar bunyi ribut-ribut, sedang kursi yang ditaruh di atas meja masih berada di tempatnya.

Pagi itu saat bertemu dengan Yogi, lelaki itu

tidak berkata apa-apa. Tentu saja Maya pun tidak menanyakan. Tetapi ia merasa yakin. Siapa lagi orang bermaksud membuka pintu kamarnya semalam kalau bukan Yogi? Ibunya tidak berkata apa-apa. Demikian pula pembantunya. Mereka tentu tidak akan masuk diam-diam bila menginginkan sesuatu darinya. Mereka akan mengetuk dan berteriak.

Maya merasa takut tapi juga marah. Ia jadi semakin rajin berlatih, baik pernapasan seperti yang diinstruksikan ayahnya maupun kung fu yang diajarkan. Karena Yogi punya kebiasaan berlari pagi, maka ia punya kesempatan untuk melakukannya pada saat Yogi pergi. Dan sore hari pada saat ia tidak pergi ke rumah ayahnya ia bisa berlatih juga bila Yogi belum pulang dan ibunya masih tidur.

Di samping latihan intensif yang dilakukannya ia pun menyimpan pisau di kamarnya. Pisau itu disimpannya di bawah kasur!

3

SEKITAR tiga bulan setelah pernikahannya, Lilis menerima telepon dari orang yang tak mau menyebutkan identitasnya. Ketika itu ia hanya berdua dengan pembantu. Yogi dan Maya belum pulang. Penelepon itu mulanya menanyakan Yogi, tapi setelah diberitahu tak ada dan sebaiknya menghubungi kantornya saja ia mulai marah-marah. "Bu, suami Ibu berulang-ulang berbohong pada saya. Janjinya gombal melulu! Saya sudah bosan menghubungi dia. Biar saya titip pesan sama Ibu saja ya."

"Boleh saja, Pak. Tapi bagaimana saya bisa menyampaikan kalau nama Bapak tidak saya ketahui."

"Tidak usah. Dia pasti tahu kalau dikatakan bahwa saya bermaksud menagih utang kepadanya. Katakan saja, saya penagih utang lima puluh juta!"

Lilis terkejut. "Utang lima puluh juta?" ulangnya setengah tak percaya.

"Ya. Ibu pasti tidak tahu bukan? Nah, sekarang Ibu tahu. Sebagai istri, Ibu mesti tahu."

"Ya," sahut Lilis pelan.

"Katakan, kalau dia tidak membayar bulan ini, akan saya habisi dia!"

"Apa, Pak?" jantung Lilis serasa mau copot. Sebenarnya ia mendengar dan memahami tapi rasanya masih saja kurang percaya.

"Akan saya habisi!" teriak orang di sana, hingga Lilis terkejut oleh hantaman suara keras pada gendang telinganya. Hampir saja telepon terlepas dari pegangannya. Ia menjadi takut tapi masih ingin mendengar selanjutnya. Bagaimanapun ia harus menyampaikannya secara lengkap kepada Yogi.

"Dengar, Bu?"

"Ya. Tapi..., sabarlah, Pak. Jangan marah-marah dulu." Lilis mencoba membujuk dengan suara pelan. Barangkali ia bisa membantu meredakan amarah orang itu.

"Maaf, Bu. Saya mengagetkan Ibu ya?" suara orang itu berubah pelan. Mungkin emosinya menyusut atau sadar bahwa ia berhadapan dengan orang yang salah.

"Ya, Pak. Saya mohon, jangan mengambil tindakan seperti itu."

"Habis suami Ibu orangnya licik sih. Janjinya

bohong melulu. Setiap kali ditagih, kalau tidak sebentar tentu besok. Terus saja begitu. Bagaimana saya bisa bersabar terus-terusan? Uang segitu mungkin tidak banyak buat orang lain, tapi buat saya kan besar sekali. Saya memerlukan sekali. Tapi kalau saya dilecehkan terus-menerus maka saya bisa nekat.”

”Baik, Pak. Nanti saya bicarakan dengannya.”

”Ya. Saya akan nelepon lagi nanti. Apa saya bisa menghubungi Ibu saja? Soalnya saya sudah bosan bicara sama dia.”

”Boleh,” sahut Lilis. Tapi kemudian setelah pembicaraan berakhir ia jadi termangu sendiri. Bodohkah dia dengan membiarkan diri kejatuhan masalah?

Ketika Yogi pulang ia menyampaikan pembicaraan telepon barusan. Yogi termenung sebentar. Wajahnya nampak murung. ”Aku tidak ingin kau ikut menanggung beban, Lis. Seharusnya kau mengatakan, bahwa itu sepenuhnya urusanku dan kau tidak ikut campur. Jangan sampai dia menyusahkanmu juga.”

”Tapi aku juga tidak ingin ia mencelakakanmu, Mas.”

”Percayalah. Aku bisa mengatasi sendiri. Masalahnya cuma waktu. Ia tidak sabaran dan tak mau mengerti kesulitanku.”

”Kau dalam kesulitan, Mas?” tanya Lilis hati-

hati. Baru kali itulah mereka membicarakan masalah pekerjaan Yogi yang sebelum itu tidak pernah dipahaminya. Ia cuma tahu dari pengakuan Yogi sendiri, bahwa lelaki itu bekerja sama dengan beberapa pengembangan proyek pemukiman, atau istilah lamanya *developer*. Yogi seorang pengusaha pembebasan lahan yang diincar pengembang perumahan atau *real estate*. Untuk itu Yogi memang harus memiliki modal sendiri.

”Sebenarnya, ya dan tidak. Kau sudah tahu, bahwa pekerjaanku ini membutuhkan uang atau modal. Tak mungkin dengan modal dengkul. Bila uangku macet karena belum dibayar oleh pengembang, padahal aku membutuhkan untuk membebaskan lahan, maka terpaksa aku meminjam dulu. Kalau lahan itu tidak dibebaskan maka proyek akan macet. Jadi aku bisa terjebak di tengah-tengah. Bila pengembang belum membayarkan padahal aku sudah tak punya uang, bagaimana mungkin aku bisa membayar utangku? Aku pun terus menagih tak henti-henti, sama saja seperti orang itu. Pakai ancaman segala. Jadi kau tidak perlu takut, Lis. Dalam usaha, memang hal seperti itu bisa terjadi. Utang-piutang, pinjam-meminjam, adalah hal biasa. Ancaman pun biasa.”

”Jadi ancamannya itu main-main?” tanya Lilis heran. Ia teringat bagaimana orang itu membentakannya. Kedengarannya tidak main-main.

”Ah, bukan masalah main-main atau bukan. Ia tentu serius, tapi itu cuma gertakan. Tujuannya supaya kita ketakutan lalu membayarnya.”

”Apakah kau akan membayarnya?” tanya Lilis penuh harap.

”Tentu saja aku akan membayarnya bila tagihan-ku kepada pengembang juga dibayar. Tapi kau jangan cemas, Lis. Meskipun aku rugi besar karena ada yang menipuku, aku masih punya relasi lain yang bisa dipercaya. Tunggu sebentar,” Yogi pergi mengambil koran. Ia membalik halamannya lalu menunjukkan sebuah berita kepada Lilis. ”Nih, bacalah, Lis. Di situ diberitakan perihal seorang pengembang yang membawa lari uang muka para konsumen perumahan padahal rumahnya belum berdiri dan tanahnya pun belum jelas statusnya. Dia bukan cuma membawa lari uang konsumen tapi juga uang-ku.”

”Aduh..., kasihan sekali kau, Mas.”

”Tapi kau jangan cemas, ya Lis?” Yogi berkata dengan nada membujuk.

”Siapa sebenarnya orang itu, Mas? Ia tidak mau menyebut nama.”

”Ya, dia pasti pengecut karena tak mau menyebut namanya. Tapi sebaiknya kau tidak tahu, Lis. Lain kali bila dia nelepon lagi, katakan saja bahwa soal itu merupakan urusanku sepenuhnya dan kau tidak tahu apa-apa.”

Lilis merasa terhibur oleh sikap Yogi yang dianggapnya ksatria. Begitulah seharusnya seorang suami yang punya tanggung jawab, pikirnya.

"Aku menyesal karena telah menyusahkanmu, Lis," kata Yogi sambil memeluk Lilis.

"Tidak apa-apa. Seorang istri sepatutnya tidak cuma mau senangnya saja, tapi juga mau ikut susah. Pendeknya ditanggung bersama," kata Lilis dengan gagah.

"Oh, terima kasih, Istriku." Yogi mencium Lilis dengan sikap sayang. Tak terkira kebahagiaan di hati Lilis. Begitu saja terpikir, pernah Sugito dulu memperlakukannya seperti itu?

Tetapi seminggu kemudian Yogi pulang ke rumah dengan wajah sembab dengan bibir pecah. Ia mencoba menutupinya dengan saputangan, tetapi Lilis sudah melihatnya. Ia sangat terkejut. "Kau kenapa, Mas?"

"Oh, ini tidak apa-apa, Lis. Cuma sakit sedikit, kok. Nanti juga sembuh."

"Tapi kenapa?" desak Lilis. Pikirannya menduga sesuatu.

Di dalam, Maya mendengar pekikan ibunya lalu berlari ke luar. Ia pun terkejut melihat wajah Yogi. Pasti kena hajar seseorang, pikirnya.

"Aku jatuh barusan, terpeleset dan mukaku terkena benda keras." Yogi menghindar dari tatapan Maya.

"Kalau terpeleset, pasti jatuh duduk atau ter-
lentang, Om!" celetuk Maya penasaran.

Lilis membelalak kepada Maya. Cepat-cepat
Maya berlalu. Ia tersenyum di belakang kedua
orang itu. Rasakan, pikirnya.

Setelah Maya tak kelihatan lagi, Lilis mengajak
Yogi ke kamar. Tetapi Yogi menolak keinginan Lilis
yang bermaksud memeriksa lukanya. "Ah, sudahlah.
Tadi sudah diberi obat, kok. Masa diobat lagi.
Perih, dong," kata Yogi sambil memalingkan wajah-
nya dari tatapan Lilis. Ia pun masih menutupi mulut-
nya dengan saputangan.

"Kau tidak mengatakan yang sebenarnya, Mas.
Aku tak percaya kalau kau jatuh."

"Tadi ada Maya," bisik Yogi. Ia menuding ke
arah pintu, sebagai isyarat kalau-kalau Maya me-
nguping di sana.

"Ah, masa dia nguping," bantah Lilis tak per-
caya. Tapi ia toh berbisik juga. Lalau dengan pelan-
pelan ia berjalan ke pintu, kemudian dengan sentak-
an tiba-tiba ia membukanya. Tak ada siapa-siapa di
muka kamarnya. Pintu kamar Maya tertutup rapat.
Sedang Maya tak kelihatan. Lilis menutup pintu
kembali lalu berkata dengan wajah lega, "Benar,
kan? Dia tak ada di luar."

"Syukurlah. Aku tak mau ambil risiko. Alangkah
malunya aku di depan Maya bila dia sampai tahu.
Sudah tak suka nanti malah jadi tambah benci."

Lilis menatap dengan iba. Kembali muncul rasa jengkel kepada Maya. Anak itu memang bandel sekali. Tapi jelas sangat sulit memaksa Maya menyukai Yogi. Yang pasti masalah itu harus disisihkan dulu sekarang. Ada yang lebih penting. "Katakan. Apakah kau dianiaya orang, Mas? Orang yang menagih itu?"

"Ya," sahut Yogi lirih.

Lilis merinding. Tatapan matanya mengandung horor. Untung Yogi cuma kena tempeleng. Bagaimana kalau ditusuk? Jangankan untuk uang lima puluh juga, untuk beberapa ratus rupiah pun nyawa bisa melayang. "Jahat sekali orang itu," ia mendesis gemas tapi juga takut.

"Jangan cemas, Lis. Aku akan terus berupaya menagih pada *developer*. Kalau terdesak biar kembali modal saja, tak perlu mengambil keuntungan. Yang penting cepat dibayar. Dan kalau sangat gawat, merugi pun tak apa. Habis bagaimana lagi? Sudah lama kutawarkan mobilku padanya, tapi ia tak mau."

"Bagaimana kalau *developer* itu ingkar, Mas? Atau mengulur-ulur?"

"Aku yakin ia tidak akan ingkar. Kami sudah cukup lama bekerja sama. Mungkin pada saat ini ia belum mampu membayar. Tapi kau tidak perlu ikut cemas, Lis. Ini urusanku dan tanggung jawabku. Aku akan mencari upaya lain. Barangkali mencari

pinjaman lain. Sudahlah. Tak perlu dipikirkan lagi ya?" Yogi mencoba tersenyum tapi jadinya meringis.

Lilis termenung. Ia punya ide untuk menolong Yogi, tapi masih ragu-ragu. Apakah Yogi mau menerima uluran tangannya dan tidak tersinggung karenanya? Ia menilai orang seperti Yogi punya harga diri yang tinggi. Nyatanya sampai babak-belur pun ia tidak mau minta bantuan. Padahal Yogi tentu tahu, bahwa ia punya kemampuan untuk membantu. Ia akan memikirkan dulu baru mengemukakan maksudnya.

Yogi memperhatikannya sejenak. "Sudahlah. Kau jangan risau. Uang sejumlah itu tidak terlalu banyak, Lis. Belum sampai satu milyar, bukan?"

"Ya. Kau benar. Kita tidak perlu putus asa, Mas."

Selanjutnya mereka tidak lagi membicarakan hal itu. Tetapi esok harinya penelepon gelap itu kembali mengusik ketenangan Lilis. "Jadi Ibu sudah melihat wajah suami Ibu kemarin? Itu belum seberapa, Bu. Baru secuil dari tindakan yang bisa saya lakukan terhadapnya bila tagihan itu tidak kunjung dibayar."

"Cuma secuil?" tanya Lilis gemetar. "Itu kan kriminal, Pak."

"Kalau memang kriminal, Ibu mau apa? Mau lapor? Silakan!"

"Tidak, tidak. Saya tidak bermaksud melapor.

Saya cuma ingin bilang, Bapak tidak usah berbuat kasar. Biarpun suami saya mungkin belum mampu membayar pada saat ini, tapi saya bisa membantunya.”

”Oh ya? Wah, bilang dong dari kemarin-kemarin! Coba kalau Ibu bilang saat itu, tentu suami Ibu tidak perlu babak belur. Baik. Saya akan menelepon lagi untuk menanyakan kabarnya. Sementara menunggu saya tidak akan mengganggu Pak Yogi.”

Lilis mencibirkan bibirnya. Ia gemetar karena marah dan juga takut. Sekarang ia sudah terlibat. Orang itu tentu akan memberitahu Yogi perihal niatnya membantu itu. Apakah Yogi akan menjadi marah karenanya? Ah, mustahil ia marah bila niatnya tulus dan baik.

Pada saat itu ia membutuhkan seseorang untuk berbagi pendapat dan juga perasaan. Tetapi ia tidak bisa melakukannya dengan Maya. Ia sudah tahu apa kira-kira reaksi Maya. Lagipula Maya belum dewasa untuk bisa diajak berdiskusi masalah berat seperti itu. Apalagi Maya sekarang sudah punya hubungan dengan Sugito. Ia tidak ingin masalah itu sampai ke telinga Sugito. Ia benci sekali bila membayangkan bahwa perlakuannya itu merupakan pembalasan yang setimpal atas perbuatan selingkuhnya, hingga tak ada lagi utang-piutang antara mereka berdua.

Lalu ia teringat kepada Della.

Della menerima kunjungan Lilis dengan terheran-heran. Ia memperkirakan, Lilis pasti membutuhkan sesuatu atau sedang bermasalah. Dari dulu begitu. Mereka jarang berhubungan kecuali untuk hal-hal yang penting benar. Jangan-jangan masalah Maya. Ia jadi merasa was-was. Sejak pernikahan Lilis, Maya belum menghubunginya lagi untuk menyampaikan segala unek-uneknya. Padahal menurut perkiraannya pastilah unek-unek Maya, banyak sekali setelah hidup seataap dengan Yogi. Dan sesungguhnya ia sendiri pun ingin tahu apa saja yang terjadi. Ternyata yang datang sekarang adalah Lilis. Bukan Maya.

Lilis tak membuang waktu lama untuk menceritakan masalahnya.

”Jadi kau mau membantunya dengan uangmu, Kak?”

”Ya. Aku punya deposito seratus juta. Masih utuh sejak awal, Del. Selama ini aku cuma makan bunganya saja. Jadi apa salahnya kupakai sebagian sekarang ini untuk membantu suami?”

Della tertegun. Dia dan Lilis masing-masing mendapatkan jumlah uang yang sama dan juga sebuah rumah yang nilainya kurang lebih sama sebagai warisan dari orang tua mereka. Sampai saat itu, setelah lewat waktu bertahun-tahun uang mereka yang

didepositokan masih utuh tak terpakai kecuali diambil bunganya. Tiba-tiba sekarang Lilis mau mengambil sebagian. Tentu saja itu merupakan hak Lilis. Mau dipakai sebagian atau seluruhnya, adalah sah miliknya. Tetapi Della menyangkan. Ketika masih bersuamikan Sugito, milik Lilis itu tetap utuh tak tersentuh. Sekarang baru beberapa bulan menikah, Yogi sudah punya problem keuangan. Tetapi ia tidak mau mengemukakan pikirannya itu. Nanti dituduh menghasut.

”Tahukah Maya perihal niatmu itu, Kak?”

”Dia tidak perlu tahu. Kenapa kautanyakan? Dia pasti akan bersikap sinis kalau tahu.”

”Dia sudah cukup dewasa, Kak. Bagaimana pun, dia adalah anakmu. Keturunanmu. Bila kau tak ada nanti, dialah yang akan mewarisi hartamu itu. Bukan Yogi.”

Segera setelah berkata begitu, Della menyadari kesalahannya. Ia melihat Lilis melotot. ”Apa katamu? Bila aku tak ada? Aku tak pernah berpikir tentang kematian. Siapa yang mau mati? Uang itu sepenuhnya milikku. Mau kupakai atau tidak adalah hakku. Tak ada yang mengharuskan aku menyimpannya untuk Maya. Seandainya uang itu keburu habis pun tak ada masalah. Sudah nasib Maya bila aku tak bisa meninggalkan warisan untuknya. Yang penting, sekarang aku punya uang dan aku bisa memanfaatkannya. Masa suami dalam kesulitan tidak

ditolong? Coba kalau suamimu sendiri yang begitu, apa kau akan diam saja?" Lilis nyerocos dengan sengit.

"Maaf, Kak. Bukan begitu maksudku. Jangan salah paham. Tentu saja kau harus menolong suami."

"Aku datang kepadamu minta dukungan moril. Setidaknya suatu persetujuan atas tindakanku. Bahwa aku melakukan sesuatu yang benar. Tetapi kau malah ngomong begitu," gerutu Lilis.

"Sudah kukatakan, aku salah ngomong. Ya, kau benar, Kak. Setidaknya Mas Yogi membutuhkan lima puluh juta, bukan semua uang yang kau miliki."

Kembali Della merasa salah bicara setelah Lilis kembali melotot. "Seandainya ia membutuhkan semuanya pun akan kuberikan!" seru Lilis.

"Ya, ya. Tentu saja, Kak. Maaf."

Lilis termangu dengan wajah sedih. Dengan iba Della merangkul bahunya. "Sudahlah, Kak. Bantu saja dia. Kalau bukan kau, siapa lagi yang bisa membantunya? Seandainya terjadi apa-apa atas dirinya kau bisa dihantui perasaan bersalah karena tidak membantunya."

"Zaman sekarang banyak orang jahat, Del," keluh Lilis.

"Ya. Memang betul." Della membenarkan dengan perasaan ngeri ketika terpikir bahwa bila terjadi apa-apa atas diri Yogi padahal ia menganjurkan

untuk tidak menolongnya, maka pastilah ia pun akan merasa bersalah.

”Jadi kau mendukung bahwa aku sebaiknya membantunya?” tanya Lilis dengan tatapan tajam, kalau-kalau Della tidak serius.

”Ya,” sahut Della tak bisa lain.

”Toh sekarang aku tidak memerlukan uang itu, karena Yogi yang menanggung biaya sehari-hari.”

”Ya. Tentu saja. Daripada menganggur mendingan dipakai.” Della ingin menenteramkan perasaan Lilis. Mungkinkah sebenarnya Lilis kurang rela memberikan uangnya kepada Yogi? Bila Lilis sudah mantap dengan keputusannya ia tentu tidak perlu meminta pendapat orang lain.

”Kuminta kau jangan menceritakan itu kepada Maya. Aku tidak tahan kalau ia bicara macam-macam.”

”Oh ya, bagaimana kabarnya Maya? Apakah dia baik-baik saja?”

”Dia baik. Sekarang dia pergi ke rumah Gito seminggu dua kali. Katanya mau les Inggris sama pacar Gito, si Indo itu.”

”Wah, pantas sekarang Maya sudah lama tak suka main ke sini lagi.”

”Begitulah anak itu.”

”Kak, aku tahu betul Maya. Dia sedang sibuk, bukan lupa. Sampaikan salamku padanya, Kak.”

”Janji kau tak akan bilang-bilang?”

"Ya. Aku berjanji, Kak. Jangan khawatir. Aku pun tak ingin ia ikut cemas."

Lilis tertawa sinis. "Apa katamu? Dia ikut cemas? Mungkin dia malah bersyukur kalau Yogi mendapat musibah. Ketika melihat wajah Yogi bengkok, dia malah tersenyum. Kan kurang ajar, tuh."

Tiba-tiba Della ingin tersenyum karena rasa geli yang muncul tiba-tiba membayangkan rupa Maya saat itu. Ia berusaha keras supaya tidak membuat Lilis tersinggung.

"Oh ya, ada satu hal lagi yang perlu kusampaikan, Del. Ketahuilah, Yogi sama sekali tidak minta bantuanku. Ia pun tidak tahu bahwa aku berniat membantunya. Aku tidak tahu apakah dia bersedia menerima uluran tanganku atau tidak. Bahkan aku khawatir kalau-kalau ia malah tersinggung."

"Ah, masa orang mau dibantu malah tersinggung, Kak."

"Hei, jangan sinis, Del. Bahwa ia sampai digebuki orang juga merupakan petunjuk akan harga dirinya. Ia ingin mengatasi masalah sendiri. Kalau mau cari selamat, tentu ia berusaha minta bantuanku sebelum kena gebuk. Bahkan sesudah digebuk pun ia tetap menutup mulutnya. Nah, hebat kan, dia?" Lilis membanggakan.

"Ya. Tapi kalau sudah terdesak, ia pasti minta juga."

"Kau masih saja sinis, Del."

”Tidak. Aku tidak sinis, Kak. Cuma mengatakan perkiraanku saja.”

”Ya, sudah.”

Della ingin menghibur Lilis. ”Ia pasti senang bila kau menawarkan bantuan. Justru di matanya, citra dirimu sebagai istri akan meningkat. Dalam susah dan senang suami istri tentu sepenanggungan.”

Ucapan itu menyenangkan Lilis. Ia tersenyum. ”Ah, ada juga gunanya bicara denganmu. Tapi ingat, jangan bilang pada Maya.”

”Tentu. Aku kan sudah berjanji. Tapi jangan lupa sampaikan salamku padanya dan tanyakan kapan mau main lagi ke sini.”

”Baik.”

Lilis berlalu dengan perasaan senang dan lebih percaya diri. Ketika bertemu dengan Yogi sore itu ia segera menyampaikan niatnya. Yogi memeluknya dengan sikap berterima kasih. ”Aku akan berusaha sendiri dulu, Lis. Bila tidak berhasil juga, barulah aku menerima bantuanmu.”

”Jangan begitu, Mas. Kau jangan memberikan kesempatan pada orang itu untuk menganiayamu lagi. Sudahlah. Berikan saja cek ini kepadanya.”

”Kalau begitu, aku menerimanya sebagai pinjaman, Lis. Begitu aku menerima pembayaran uangmu kuganti ya?”

”Baik.” Lilis merasa senang dan terhibur oleh janji Yogi itu. Uangnya akan diganti dan tidak akan

hilang begitu saja. Karena senangnya ia ingat pada janjinya untuk menyampaikan salam Della kepada Maya.

Dengan terkejut Maya teringat bahwa ia hampir melupakan bibinya itu karena kesibukannya belakangan ini. Latihan-latihan kung fu itu membuatnya capek dan lebih suka beristirahat daripada keluyuran keluar rumah. Ia memang bisa telepon tapi sulit melakukannya tanpa didengar ibunya atau pembantu. Berbicara dengan Della berarti mengungkapkan hal-hal yang mau ia rahasiakan dari orang lain.

Begitu Bustaman, suami Della, pulang ke rumah, Della segera menceritakan permasalahan yang dibawa Lilis tadi. "Bayangkan, Pa. Baru nikah beberapa bulan sudah terlibat utang."

"Jangan begitu, Ma. Mana ada sih pengusaha yang tidak terlibat utang-piutang? Itu wajar saja."

"Tapi penagihnya main gebuk. Katanya Yogi sampai babak belur dianiaya."

"Aduh, kasihan. Apa dia baik-baik saja?"

"Ya, dia baik."

"Kelihatannya kau pun tidak menyukainya," kata Bustaman sambil tersenyum. "Apakah karena terpengaruh cerita Maya?"

”Entahlah. Mungkin ya, mungkin juga tidak. Bagaimana pun, aku lebih berpihak kepada keponakanku sendiri. Tapi mengenai masalah Lilis itu aku tidak mau ikut campur.”

”Toh kau membuatnya jengkel.”

”Ya. Spontan saja omonganku keluar. Aku menyesal sesudahnya. Kupikir dia bukan minta pendapat melainkan membutuhkan dukungan.”

”Atau sekedar informasi untuk apa ia menggunakan uangnya. Tentu saja ia tahu bahwa milikmu masih utuh, sedang miliknya tak akan utuh lagi. Tapi niatnya itu harus dipuji, Ma. Ia bermaksud membela suaminya. Coba kalau kau berada di tempatnya, apakah kau tidak akan melakukan hal yang sama?”

”Oh, tentu saja. Tapi kau tidak punya utang, kan?”

Bustaman tersenyum. ”Untung saja, tidak.”

”Bicara mengenai profesi Yogi itu, apakah dia semacam calo tanah?”

”Mungkin istilah kasarnya begitu.”

”Jelek dong ya?”

”Kenapa?”

”Orang seperti itu tentu berusaha membeli tanah yang diincar pengembang dengan harga semurah mungkin lalu menjualnya kembali semahal mungkin. Atau dia mendapat komisi dari pengembang bila berhasil mendapatkan tanah yang diincar dengan

harga murah. Kabarnya begitu. Aku mendengarnya dari teman yang mengalami nasib tergusur. Calo-calo itu bisa lebih jahat daripada pengembang yang memakai jasa mereka. Mereka punya banyak kaki-tangan yang umumnya kaum preman.”

”Wah, tak disangka kau banyak tahu, ya Ma?”

”Tahu, dong. Apa kau pikir aku cuma ibu rumah tangga yang masalahnya cuma seputar dapur saja?”

”Bukan begitu, Ma. Jangan salah sangka. Aku tak melecehkan kaum ibu rumah tangga. Sebaliknya, aku salut dan hormat pada mereka.”

Della tersenyum. Ia tentu tahu kebenaran ucapan Bustaman. Dalam hal itu suaminya tidak tercela. Justru karena dia seorang ibu rumah tangga, maka Bustaman bisa terus berkarier dengan nyaman dan anak-anak terurus dengan baik. Tapi sesungguhnya dia memilih jadi ibu rumah tangga bukan semata-mata demi kenyamanan perasaan Bustaman saja, tapi karena ia sendiri memang lebih suka begitu. Ia heran kenapa banyak perempuan tidak puas bila cuma jadi ibu rumah tangga saja. Padahal pekerjaan itu sama sekali tidak gampang. Bahkan bisa lebih sukar daripada kerja kantoran. Tugas seorang ibu rumah tangga bukan cuma mengurus keuangan rumah tangga, dapur dan kebersihan rumah, tapi juga mengendalikan penghuninya. Untuk itu dibutuhkan ilmu dan ketrampilan, seperti manajemen, psi-

kolog, dedikasi dan tanggung jawab. Dan untuk tugas itu ia sepenuhnya sendiri, tanpa diperintah siapa-siapa. Berbeda sekali dengan bekerja bagi orang lain atau di perusahaan milik orang lain. Rumah tangga adalah miliknya sendiri.

"Apa makna senyummu?" tanya Bustaman ingin tahu.

"Uh, mau tahu saja. Aku senang punya suami yang pekerjaannya halal."

"Apa kau menganggap pekerjaan Yogi tidak halal?"

"Ya."

"Jangan katakan itu pada Lilis."

"Tentu saja tidak. Itu sepenuhnya pendapatku pribadi. Orang lain bisa saja berbeda. Tapi orang seperti Yogi mendapat untung besar dari kemalangan orang lain. Semakin besar untungnya, semakin malang orang itu. Ya, kan?"

"Betul juga. Tapi calo yang satu belum tentu sama kejinya dengan calo yang lain."

"Ngomong-ngomong soal kekejian, bukankah barusan kau mengatakan bahwa calo tanah itu biasanya punya anak buah untuk membantunya mengintimidasi penduduk?"

"Ya. Setahuku, biasanya begitu."

"Herannya kenapa Yogi bisa begitu gampang digebuki orang?"

Bustaman termangu. Ia tak berpikir ke situ.

”Mungkin saja orang yang menggebukinya itu lebih garang daripadanya,” ia menyimpulkan.

”Barangkali sesama calo?”

”Bisa saja. Ah, apa pedulimu, Ma? Sebaiknya kita tidak ikut campur.”

”Aku tidak peduli pada urusan Yogi. Yang kupikirkan adalah Lilis karena dia saudaraku satu-satunya. Kasihan kalau dia sampai dikuras. Sekarang lima puluh juta. Nanti lima puluh juta lagi. Habislah depositonya. Nanti perhiasannya. Dan kemudian rumahnya. Bukankah ada suami-suami yang suka memoroti harta istri mereka?”

Bustaman geleng-geleng kepala dengan wajah ngeri. ”Tak kusangka pikiranmu begitu jelek, Ma. Kau benar-benar kena pengaruh Maya yang super curiga.”

Della tertawa. ”Ya, mungkin aku terlalu berlebihan. Tentu aku tak ingin prasangka itu jadi kenyataan. Jangan sampai terjadi yang seperti itu.”

”Kalau Yogi itu memang seorang lelaki yang seperti gambaranmu, tentu ia akan mencari perempuan yang jauh lebih berharta daripada Lilis.”

”Jadi di matamu Lilis itu kurang berharta?” Della sedikit jengkel.

”Eh, bukan begitu....”

”Buat seorang lelaki rakus dan mata duitan, harta Lilis itu lumayan banyak, lho,” sambut Della, memotong ucapan suaminya. ”Apalagi kalau dia me-

mang sedang bokek. Yang penting *kan* kesempatan. Kebetulan Lilis bisa dirayu. Kalau dia terlalu memilih, bisa jadi dia takkan dapat apa-apa. Mengejar yang kakap, teri di tangan malah dilepas.”

Bustaman tertawa mengakak. ”Aduh, kau pintar sekali, Ma. Tapi juga kejam. Seburuk itukah si Yogi?”

”Tentu saja aku tidak berharap begitu, Pa. Bukan kejam, lho. Aku cuma mengandaikan. Kasihan kalau Lilis sampai diperdaya.”

”Ya. Mudah-mudahan saja tidak begitu. Bagaimana dengan Maya? Rasanya aku sudah cukup lama tidak mendengar ceritamu tentang anak itu.”

”Sejak Lilis kawin, Maya tak pernah ke sini. Nelepon pun tidak. Aku mau nelepon tapi nggak enak rasanya. Khawatir Maya jadi sulit bicara leluasa. Maklum di sana sudah ada Yogi, orang yang biasanya dijadikan bahan pembicaraan.”

”Barangkali dugaan buruknya selama ini tidak jadi kenyataan. Yogi berhasil menetralsir instingnya. Mereka berhubungan baik sekarang. Kalau memang ada masalah pasti dia menghubungimu, bukan?”

”Kalau dia tak menghubungi, bukan berarti tak ada masalah. Mengingat dia dulu sangat yakin dengan instingnya, aku justru berharap dia tak menjalin hubungan baik dengan Yogi.”

”Lho?” Bustaman tak mengerti.

”Kecurigaan membuat dia lebih waspada menjaga diri.”

”Ah, kau sungguh-sungguh?” Bustaman menggaruk kepalanya. Lebih baik ia tidak memusingkan diri dengan masalah itu. Ia lebih suka menghadapi sesuatu yang nyata, sesuai dengan profesinya.

Tetapi kerisauan Della segera lenyap setelah Maya meneleponnya. ”Maaf, Tante. Aku lama tak memberi kabar. Sekarang ada kesempatan. Mama dan Om pergi jalan-jalan. Bibi sudah tidur.”

”Jadi bagaimana keadaanmu? Mama bilang kau baik-baik saja.”

”Ya. Aku baik-baik, Tante. Sekarang lagi sibuk belajar kung fu sama Papa,” Maya merendahkan suaranya.

”Apa? Kung fu?” Della tertawa. Yang seperti itu memang khas Maya. ”Jadi kau bukan belajar bahasa Inggris seperti dikatakan Mama ya?”

”Ya, Tante. Habis kalau diberitahu, Mama pasti ngomong macam-macam. Dan ia pun akan memberitahu Om. Padahal justru itu yang tidak kuinginkan. Jangan sampai Om tahu.”

Della mengerutkan kening. ”Kau belajar itu untuk menghadapinya, bukan?”

”Betul, Tante. Karena itu aku tak ingin ia tahu. Biar ia menyangka aku cewek lemah tak berdaya.”

”Wah, segawat itukah, May?”

”Sekarang setiap malam aku menggantal pintu dengan meja dan kursi, Tante.”

”Lho, memangnya tak ada kuncinya?”

”Tak ada, Tante. Kuncinya hilang.”

”Minta pasang yang baru, May! Ayolah. Bilang sama Mama.”

”Justru aku tidak mau Mama menyangka macam-macam. Dia pasti akan bertanya. Mana mungkin aku mengatakan penyebab yang sebenarnya? Aku tidak mau merusak hubungannya dengan Om. Kasihan.”

Della tertegun. Jadi anak itu menyayangi ibunya. Padahal Lilis sering menyebut Maya egois dan mementingkan perasaannya sendiri. Ternyata pendapat itu tidak benar. Della merasa mendapat pelajaran berharga. Walaupun seorang anak suka membangkan dan menentang, tetapi di dalam hati ia masih menyimpan rasa sayang dan bahkan bersedia berkorban. Bukankah itu sangat menyentuh hati? Sayang, Lilis tidak mengetahui hal itu.

”Kalau begitu, baik-baiklah kau menjaga diri. Tapi mengenai kunci itu, aku punya usul, May. Bagaimana kalau kau memasang sendiri selotnya? Aku punya selot cadangan berikut peralatan bor praktis. Gampang, kok. Kalau kau mau nanti aku suruh si Beni ke sana sekarang juga. Mumpung Mama belum pulang. Bagaimana?”

”Nanti si Beni tanya-tanya, Tante. Aku mesti bilang apa padanya?”

”Tidak. Dia tidak akan bertanya-tanya.”

”Kalau kepergok gimana, Tante?”

”Ah, kan barangnya dibungkus. Bilang saja dia mau nanya PR padamu. Nanti kupesan begitu kepadanya.”

Maya tertawa. ”Ih, Tante pintar cari akal rupanya.”

Della tertawa juga. ”Ah, masa begitu saja pintar. Baiklah. Jangan buang waktu. Kau tunggu saja kedatangan si Beni ya.”

Setelah hubungan telepon berakhir, Della segera memanggil Beni, putra sulungnya yang sebaya dengan Maya dan memberinya instruksi sambil membenahi dan membungkus barang-barang yang akan diberinya untuk Maya. Beberapa saat kemudian Beni sudah menstarter motornya dan menuju rumah Maya.

Sejam kemudian, waktu yang cukup sebentar bagi Della, Beni sudah kembali dengan membawa serta bungkusan tadi. ”Lho?” tanya Della heran. ”Apa tak jadi diberikan, Ben?”

”Beres, Ma. Sudah dipasang selotnya. Aku yang memasang. Si Maya yang jaga situasi kalau-kalau Tante Lilis pulang.”

”Bi Imah tidak bangun?”

”Tidak. Dia tidur seperti babi. Pendeknya selamat. Sekarang kamar Maya bisa dikunci dari dalam. Memangnya ada bahaya apa sih, Ma, sampai

harus dipasang selot malam-malam begini? Apa besok tidak bisa?"

Della sadar, Beni tak bisa disuruh diam kalau belum mendapat penjelasan. "Ah, sebenarnya bukan karena ada bahaya, Ben. Cuma dia merasa tak enak bila tidur dengan pintu tak terkunci. Kuncinya hilang."

"Kenapa dia tidak minta tolong pada Om Yogi saja?"

"Kan nggak enak, Ben. Sepertinya dia justru merasa tidak aman terhadap Om Yogi."

"Memangnya Om Yogi itu drakula, Ma?"

Della merasa kesal untuk pertanyaan yang bertubi-tubi itu, tapi toh tertawa. "Ah, kamu ini cerewet amat, sih. Sudahlah, jangan bertanya melulu. Tadi kau tidak dijelaskan oleh Maya?"

"Dia malah balik bertanya, memangnya aneh kalau pintu kamar dipasang selot karena kuncinya hilang?"

Della tertawa lagi. "Nah, apa kau pikir aneh?"

Beni berpikir sebentar. "Nggak, sih...."

"Nah, ya sudah, dong. Kalau tidak aneh, kenapa pertanyaanmu begitu banyak?"

"Tapi..., kok Maya tak ingin diketahui oleh Tante Lilis dan Om Yogi? Dia sampai menjaga segala, bahkan terhadap Bi Imah."

"Itu karena dia merasa khawatir disangka yang

bukan-bukan. Eh..., stop! Jangan tanya lagi," cegah Della ketika Beni membuka mulutnya.

"Aku bukan mau bertanya, Ma." Beni protes.

"Oh, habis kau mau ngomong apa, Ben?"

"Imbalannya, dong, Ma."

"Beres! Tapi ada syaratnya, lho. Jangan bilang-bilang sama adikmu."

"Dan kepada Tante Lilis dan Om Yogi?" tanya Beni bergurau.

"Hus! Awas, ya!"

Beni tertawa geli. Sebenarnya ia juga senang karena berhasil melaksanakan tugas yang diperintahkan dengan baik. Sekarang ia bisa memikirkan imbalan apa yang bisa dimintanya dari ibunya.

Lalu telepon berdering. Dari Maya. "Terima kasih, Tante. Beni bekerja dengan terampil deh. Dia berbakat jadi tukang."

Della tertawa. "Baguslah kalau sudah beres. Jadi sebentar lagi kau bisa tidur nyaman ya?" Della melirih ke arah Beni, yang memasang telinga di dekatnya.

"Ya, Tante. Terima kasih sekali lagi. Apakah Beni sudah pulang?"

"Sudah. Tuh, lagi nguping di dekatku."

Beni menjulurkan lidahnya, tapi menetap di tempatnya. Kedengaran Maya tertawa. "Tadi aku lupa mengatakan kepadanya, Tante. Nanti aku akan memberi hadiah atas bantuannya itu."

”Wah, tak usah beri hadiah, May. Dia sudah minta imbalan, kok.”

Beni berseru di dekat ibunya. ”Hadiahnya apa, May? Mau, dong!”

Di sana Maya tertawa. ”Wah, dia mau tuh, Tante. Katakan, nanti. Tapi *surprise* dulu. Eh, Tante Del, sudah dulu, ya. Mereka pulang.”

”Iya, deh. Sampai nanti ya.”

Della meletakkan telepon dengan lega. Malam itu Maya tidak perlu menggantal pintu dengan meja dan kursi. Kasihan sekali. Kalau bukan karena ada sesuatu, mustahil Maya mau berusah payah seperti itu.

Maya memang merasa nyaman sekarang. Ia tidak perlu repot lagi setiap kali mau tidur. Perasaan itu sangat menyenangkan. Ia mendengar suara canda ibunya dengan Yogi tanpa emosi lagi. Bahkan ia bisa tak peduli, hingga lama-kelamaan suara-suara itu tak jelas lagi maknanya hingga tak lagi mengganggu. Pikirannya bisa dilayangkan kepada hal-hal lain. Ia membayangkan kebersamaannya dengan ayahnya dan Irene.

Porsi latihannya yang rutin adalah Sabtu dan Minggu. Tapi bila ia tak ada ulangan dan tak banyak PR, maka ia bisa menambah dengan hari lain

yang senggang. Ayahnya tak keberatan bahkan menyambut dengan senang. Demikian pula Irene. Mereka sama sekali tidak kelihatan merasa terganggu oleh kehadirannya, hingga ia tidak merasa jadi orang ketiga di situ.

”Masa bulan madu sudah lewat, May. Terus menerus berdua juga membosankan, dong. Perlu ada variasi.” Irene mengakui.

Pengakuan itu mengherankannya. Sudah di ujung lidah pertanyaan, mengapa dua orang itu tidak menikah secara resmi saja dan kemudian punya anak. Tetapi ia takut pertanyaan seperti itu bisa menyinggung perasaan. Maka dia mengalihkan pertanyaannya kepada hal-hal seputar pekerjaan Irene. Mereka berdua bisa bergaul dengan baik. Di mata Maya, Irene adalah wanita mandiri yang tak suka menuntut. Ia ingin bebas dan karenanya ia pun memberi ayahnya kebebasan. Tetapi hal itu tidak lantas membuatnya bebas berhubungan dengan Sugito sudah berakhir, jadi tak ada pernyelewengan atau perselingkuhan. Maka kesimpulan Maya, orang-orang yang memilih kumpul kebo sebenarnya tidak yakin dengan cintanya kepada pasangannya. Jadi mereka memilih hubungan yang sifatnya sementara. Bisa bubar besok lusa. Tapi bisakah itu terlaksana tanpa sakit hati bagi setidaknya salah satu? Bila demikian, lantas apa bedanya dengan perkawinan? Ia membanding dengan perpisahan kedua orangtua-

nya. Sebenarnya memang banyak bedanya. Karena perkawinan dilaksanakan lewat berbagai prosedur yang sama sulitnya. Sakit hatinya sama, tapi prosedurnya berbeda. Dan masih ada lagi anak-anak yang harus ikut menanggung sakitnya. Dia sendirilah contohnya.

Pengamatannya memang menghasilkan tambahan renungan dan wawasan. Ia tidak akan begitu saja mencontoh kedua orang itu seperti yang selama ini dikhawatirkan ibunya. Tetapi ia bertekad, pada suatu saat yang tepat ia akan menanyakan kepada ayahnya.

Sekarang, ia punya motivasi tertentu dan karenanya tak ingin gagal sebelum tercapai. Bila ayahnya sampai tersinggung lalu tak mau melatihnya lagi, maka ia akan rugi. Sampai saat itu ia sangat menyenangi latihan-latihannya, meskipun ia harus jatuh-bangun dan lecet sana-sini. Menurut ayahnya, itu wajar saja. Dan seharusnya memang begitu. Orang harus bersakit-sakit dahulu, baru bersenang-senang kemudian.

Latihan pernapasan yang dilakukannya dengan rajin ternyata memang terasa hasilnya. "Ternyata tak sulit, bukan?" kata ayahnya. "Yang sulit memang bukan praktiknya melainkan disiplinnya."

Maya mengakui kebenaran kata-kata itu dan menghargainya juga. Tanpa merasakannya sendiri mungkin sulit baginya untuk mengakui. Sekarang ia

merasa dirinya lebih segar dan bugar, lincah dan enerjik. Dibantu oleh latihan kung fu, sepasang kakinya terasa ringan dan lancar bila dibawa berjalan. Tak ada yang disebut salah melangkah, terpeleset atau tersandung seperti yang sering dialaminya. Bila toh kebetulan jalan licin atau berlubang yang membuatnya kehilangan keseimbangan, tapi itu cuma sesaat saja. Dengan cepat ia berhasil mengatasi hingga tak sampai terjatuh. Bukan cuma sepasang kakinya yang ringan, tubuhnya pun demikian, dan gerak refleksnya pun tajam. Ketika ia menceritakan pengalamannya itu kepada ayahnya dengan perasaan takjub, ayahnya tertawa senang.

”Itulah hasil yang kaunikmati, May! Itu hasil dari jerih payahmu sendiri. Papa sangat bangga padamu! Bila kau cuma latihan sekadarnya saja, atau hanya karena ingin menjadi jagoan, maka mungkin kau berhasil dalam waktu yang singkat. Yang penting, ilmu itu bertujuan untuk melindungi diri bukan cuma dari serangan sesama manusia, tapi juga dari musibah. Papa bangga, dalam usia muda kau bisa mendisiplinkan dirimu. Tetapi jangan takabur dulu. Kau belum lama belajar. Jadi teruslah tekun. Jangan berhenti di tengah jalan hanya karena merasa sudah berhasil.”

”Oh, tentu saja tidak, Pa. Kalau bisa, aku ingin mewarisi semua ilmu Papa. Boleh, kan?”

Sugito tertawa keras. Kentara ia senang sekali.

”Tentu boleh. Tentu. Tapi ingat, motivasi itu harus kaupertahankan.”

Sekarang, Maya merenungkan semua itu dengan tersenyum. Sese kali melintas lewat telinganya suara-suara tawa ibunya dan Yogi. Rupanya kedua orang itu sedang bergembira. Tetapi suara-suara mereka cuma melintas tanpa kejelasan. Untungnya tak mengganggu. Ia lebih menikmati renungannya. Ia jadi menyadari juga, bahwa hasil latihannya selama ini bukan cuma bermanfaat secara fisik, tapi juga di segi psikis dan mental. Mungkin belum terlalu matang, tapi ia pun lebih mampu menyimpan kekesalan tanpa merasa tersiksa. Jadi ibunya dan Yogi boleh bermesraan di depan matanya tanpa membuatnya emosi. Perasaan sebal masih ada tapi bisa diatasi.

Ia tersenyum merenungkan kata motivasi yang diucapkan ayahnya itu. Tentu ayahnya tidak tahu apa motivasinya yang sesungguhnya. Yang pasti bukan karena ia ingin menguras ilmu yang dimiliki ayahnya. Pada awalnya, motivasi yang jadi pendorong justru adalah emosi kebenciannya terhadap Yogi. Ia selalu membayangkan dirinya akan mampu melawan lelaki itu bila suatu waktu diserang lalu berbalik menghajarnya sampai babak belur. Dengan demikian Yogi akan terkejut bahwa anak perempuan yang semula diremehkannya itu ternyata punya kemampuan tersembunyi. Ia benci sekali mengenang

tatapan Yogi yang diyakininya mengandung cemooh dan melecehkan itu. Terasa dirinya bagaikan makanan lezat yang membangkitkan air liur. Bayangkan bila ayahnya tahu, apa motivasi sebenarnya itu.

Maya tertidur di tengah renungannya. Tapi kemudian ia terbangun ketika telinga yang menjadi peka menangkap bunyi-bunyi pelan. Ia membuka mata dan beberapa saat lamanya harus membiasakan diri dulu dengan kegelapan di kamarnya. Sebenarnya tak gelap-pekat karena masih ada cahaya lampu dari lorong di muka kamarnya yang masuk lewat sekat-sekat lubang angin. Setelah beberapa saat matanya bisa melihat jelas obyek-obyek di depannya. Ia mengarahkan pandangannya ke pintu. Karena jarak cukup jauh ia bangun lalu mendekat dan berhenti pada jarak sekitar satu meter dari pintu. Handel pintu bergerak-gerak! Jelas ada orang yang bermaksud membuka dan mendorong pintu. Tapi tentu saja tak berhasil. Lain halnya bila cuma diganjal meja dan kursi. Dalam hal itu pintu masih bisa terbuka, cuma sulit mendorong. Toh bila tenaga pendorongnya kuat maka pintu bisa juga bergerak. Itu sudah terbukti beberapa kali karena posisi meja kursi bergeser dari tempat semula.

Maya berpikir keras. Apakah sebaiknya ia membuka selot pelan-pelan lalu membuka pintu dengan tiba-tiba? Pastilah orang di luar tak keburu lari. Ia bisa menangkap basah. Tapi kemudian muncul rasa

takutnya. Apa yang mau dilakukannya bila kemudian berhadapan? Tiba-tiba saja terpikir akan kemungkinan lagi. Bagaimana kalau orang di sana itu bukan Yogi? Ia pun tak yakin akan kemampuannya sendiri menghadapi orang itu.

Kemudian pandangannya berkeliling ruangan. Ia menatap lubang angin pada tembok di atas pintu. Lubang angin itu masih ditutupi lagi dengan kawat nyamuk, tapi dari sana ia bisa melihat ke luar. Apakah bisa? Meskipun tak begitu yakin, dengan bersemangat ia cepat-cepat naik ke atas meja setelah menggesernya pelan-pelan. Setelah matanya berada di muka lubang angin ternyata ia tak bisa memandang ke arah pintu yang terletak di bawahnya. Pandangannya hanya bisa lurus ke muka, ke sebelah kiri atau kanan. Ia bisa juga melihat pintu kamar ibunya. Pada saat termangu dengan kecewa tiba-tiba ia melihat Yogi berjalan menuju kamarnya sendiri. Lelaki itu membuka pintu lalu masuk. Maka sadarlah Maya bahwa memang Yogilah yang barusan mencoba membuka pintu kamarnya. Setelah mengutak-atik pintunya tanpa hasil, Yogi kembali ke kamarnya sendiri. Ah, memang siapa lagi kalau bukan Yogi?

Maya kembali ke tempat tidurnya dengan perasaan tegang. Prasangkanya selama ini bukan cuma sekadar prasangka yang tak mengandung kebenaran. Untuk sesaat ia serasa terbakar oleh amarah. Berani

sekali lelaki itu mencoba memasuki kamarnya padahal ibunya berada di kamar satunya lagi. Bila seorang lelaki mencoba memasuki kamar perempuan yang bukan apa-apanya maka sudah jelas apa yang dikehendaknya.

Kemudian amarahnya menyusut. Ia bisa berpikir lebih tenang. Muncul rasa heran. Keberanian Yogi itu sepertinya tidak masuk akal. Bila Yogi memang berniat masuk ke kamarnya pada saat ia tidur, pasti sudah berhasil ia lakukan sejak kemarin-kemarin. Sudah terbukti ia mampu menggeser pintu walaupun sudah diganjal dengan meja dan kursi, bahkan tak membuatnya terbangun. Tapi kenapa ia berhenti sampai di situ saja? Jelas kalau Yogi sampai masuk maka meja itu tergeser lebih jauh lagi, karena ia membutuhkan ruang lebih lega bagi tubuhnya yang besar. Kenyataannya cuma bergeser sedikit. Pasti bukan karena ia tak punya tenaga yang cukup.

Di samping itu, kalau Yogi sampai menyerangnya di saat tidur, maka sudah pasti ia akan melawan lalu berteriak-teriak sekeras-kerasnya. Ibunya akan terbangun. Dan sudah pasti ibunya tidak akan tinggal diam. Beranikah Yogi menghadapi risiko itu?

Maya merasa bingung. Ia terus berpikir sebelum jatuh tertidur lagi.

4

BELUM sampai sebulan kemudian Yogi sudah mengembalikan uang Lilis secara utuh. Lima puluh juta. Uang itu ditransfer kembali ke rekening Lilis. Sudah tentu Lilis gembira sekali. Ia bergegas pergi ke rumah Della untuk khusus memberitahukan hal itu, padahal ia bisa saja melakukannya lewat telepon. Tapi bila menelepon ia tak bisa melihat wajah Della yang tentunya tak menyangka, dan ia pun tak bisa memperlihatkan wajahnya sendiri yang mengandung kebanggaan.

"Syukurlah," komentar Della. "Aku ikut gembira bersamamu, Kak."

"Makanya jangan suka menyangka yang macam-macam."

"Hei, aku tidak menyangka macam-macam, Kak," bantah Della.

"Memang kau tidak terus terang mengatakannya. Tapi omonganmu itu sugestif lho."

"Ah, apa iya? Aku sudah lupa, tuh," kata Della sebenarnya.

"Iya. Kau ngomongnya tendensius."

"Wah..., maaf deh, Kak. Mungkin keceplosan. Kau nggak marah, kan?"

Lilis merasa puas dengan penyesalan yang diperlihatkan Della. Memang itu yang ingin dilihatnya. "Aku bukan orang pemaarah. Cuma ini pelajaran buatmu untuk tidak sembarangan menyangka jelek."

Della terdiam. Tak ada gunanya membantah. Mungkin juga omongannya dulu mengandung prasangka. Untung saja Lilis tidak mendengar apa yang dikatakannya kepada Bustaman. Bahwa Yogi kemungkinan seorang lelaki yang suka memoroti harta istri? Wah, Lilis bisa mengamuk kalau tahu.

"Bagaimana dengan Maya? Apa dia sudah menelepon?" tanya Lilis kemudian. Ia tidak tega melihat sesal di wajah Della.

"Oh, sudah. Cuma dia belum ke sini."

"Apa katanya?"

"Dia lagi sibuk belajar bahasa Inggris."

"Oh, jadi betul? Apa ceritanya tentang si Indo itu?" tanya Lilis dengan sikap ingin tahu.

"Ah, Kak, si Indo itu kan punya nama. Jangan begitu, ah. Sudahlah. Jangan mendendam."

"Ala. Itu urusanku. Katakan dong. Apa yang diceritakan Maya kepadanya?"

"Mestinya kau bertanya sendiri kepadanya."

”Dia tak mau bercerita. Sejak ada Yogi di rumah, ia selalu menghindar. Tambahan lagi ia sering pergi ke rumah Gito. Kalau pun ada di rumah, ia mendekam di kamar. Alasannya bikin PR dan belajar.

”Oh, ya. Ia kan sudah dekat ujian, Kak. Pantas saja, dong. Dia rajin, kok.”

”Tapi kenapa harus belajar di kamar? Bahkan ia tak lagi suka nonton teve seperti dulu. Aku tahu, ia tetap tak suka pada Yogi. Apakah dia masih suka mengeluhkan soal itu?”

”Tidak.”

”Betul tidak?”

”Betul. Lho, masa aku bohong. Coba pikir. Kapan dia bercerita kalau dia belum ke sini lagi? Nelepon pun baru sekali. Jadi jangan bertanya soal cerita Maya. Sama sekali tidak ada.”

”Aku jadi jauh sama dia,” keluh Lilis.

”Dekati, dong.”

”Bagaimana mendekatinya kalau ia bersikap dingin dan judes?”

”Baik-baik saja, Kak. Tanyakan bagaimana sekolahnya, ulangnya, temannya. Kan ada banyak topik, tuh. Kupikir, seharusnya kau duluan yang melakukan inisiatif pendekatan. Dia tentu segan karena disangkanya kau lebih memperhatikan Yogi dan melupakannya.”

”Ah, dia bilang begitu?” tanya Lilis dengan wajah muram. Ia menganggap Maya keterlaluhan. ”Aku

sudah berusaha mendekati dan memperhatikannya. Ya, seperti biasalah. Tapi sahutannya selalu judes. Kadang-kadang aku tak tahan dan ingin membentak-nya, tapi aku takut juga kalau-kalau sikap keras malah membuatnya semakin jauh dariku. Bagaimana kalau dia memutuskan tinggal bersama ayahnya?”

Della tertegun. Jadi Lilis mengkhawatirkan hal itu. Tetapi ucapan itu membuatnya bertanya-tanya dalam hati. Seandainya benar Maya merasa terancam dan sangat tidak suka pada Yogi, kenapa ia tidak tinggal bersama ayahnya saja? Tapi Maya justru belajar kung fu untuk melindungi diri. Maka baginya hanya ada satu kesimpulan, yaitu Maya memang tidak ingin meninggalkan ibunya. Tiba-tiba ia merinding ketika teringat pada cerita Maya dulu, bahwa ia pernah mendapati tatapan Yogi kepada Lilis dari belakang yang jauh berbeda dibanding kalau ia menatap dari depan. *Menurut para pengarang, tatapan mata dari belakang, tanpa se-tahu orang yang ditatap, justru menyatakan isi hati yang sebenarnya!* Apakah kecurigaan Maya itulah yang membuatnya tak mau meninggalkan ibunya, walaupun ia sendiri merasa terancam? Ia mendapatkan suatu kesimpulan yang membuatnya terharu tapi juga kagum.

Lilis mencurigai Della yang lama terdiam. ”Apakah Maya pernah menyatakan niat seperti itu kepadamu?” tanyanya dengan nada mendesak.

"Sama sekali tidak. Kenapa kau punya pikiran seperti itu?" Della terkejut.

"Soalnya kau diam saja waktu kutanyakan."

"Aku justru menyimpulkan, bahwa dia takkan meninggalkanmu."

"Oh ya? Apa alasannya?" Lilis kurang percaya. Pasti Della cuma ingin menghiburnya saja.

"Bukankah dia tidak menyukai Yogi? Kau tahu itu, bukan? Nah kalau dia memang ingin pergi, pasti sudah dari dulu dilakukannya. Bahkan ia bisa tinggal bersamaku untuk sementara waktu kalau dia mau."

"Ah, kau membujuknya untuk tinggal bersamamu?" Lilis melotot.

"Tentu saja tidak. Aku cuma menawarinya solusi. Daripada dia stres."

"Aku tak habis pikir, kenapa ia tak bisa menyukai Yogi. Padahal Yogi itu kebapakan, lho. Dan Yogi sudah berusaha mendekatinya baik-baik, tapi Maya jelas-jelas bersikap dingin dan ketus. Pendeknya, aku sudah habis daya bagaimana mengakrabkan mereka.

"Menurutku, biarkan sajalah seperti apa adanya. Tak usah dipaksa-paksa. Kelak ada saatnya keinginan terkabul bila memang harus terjadi demikian."

"Tergantung nasib?"

"Ya, begitulah. Jadi kau harus percaya, bahwa

dia sebenarnya menyayangimu. Itu sebabnya ia ingin tetap bersamamu.”

”Benarkah begitu? Kadang-kadang aku pikir, ia terlalu egois. Dan karenanya ia bertahan bersamaku justru karena tak ingin aku berduaan saja dengan Yogi. Ia takut Yogi merebut perhatianku seluruhnya.”

Della menggeleng-geleng untuk pemikiran yang dirasakannya keterlaluannya itu. Bagaimana mungkin Lilis bisa beranggapan sedemikian jelek perihal Maya? Padahal dia sendiri menghargai dan mengagumi tekad Maya. Sayang ia tak bisa menceritakan. Tapi seandainya ia menceritakan, maukah Lilis mempercayai kekhawatiran Maya? Paling-paling ia balik menuduh bahwa Maya memfitnah Yogi dengan prasangka jelek.

”Bagaimana mungkin kau berpikir jelek tentang anakmu sendiri, Kak? Maya anak yang baik. Anakmu satu-satunya.”

”Tapi seharusnya dia mau berbagi dong. Dia itu sudah cukup umur untuk mengerti, Del.”

”Kau harus mencoba memahaminya, Kak. Di mataku, anak itu memiliki sesuatu yang jarang dimiliki anak lain seusianya. Bahkan anak-anakku sendiri tidak ada yang menyamainya,” Della mengakui.

Tetapi Lilis menganggap pujian Della itu cuma untuk membela Maya saja. ”Bukan cuma aku yang harus memahaminya, Del. Dia pun harus begitu. Coba

kalau dia mau menerima Yogi sebagai ayahnya, kan dia beruntung punya dua orang yang menyayangi. Bukan satu orang saja. Eh, jangan perhitungkan Gito, lho. Dia berada di luar permasalahan.”

Di dalam hati Della mengatakan, bahwa Maya punya cukup banyak orang memperhatikan dan menyayangnya. Termasuk dirinya sendiri. Tetapi seorang ibu tentu tidak bisa disamakan dengan orang-orang lain, bagaimana pun dekatnya, ”Cobalah mendekatinya, Kak. Dia membutuhkanmu. Biar pun dia cukup dekat denganku, tapi aku toh bukan ibunya. Yang dia sayangi dan butuhkan adalah Kakak.”

”Kalau kau dekat dengannya, kau seharusnya membantuku membujuknya supaya mau menerima Yogi. Bagaimana lagi. Yogi kan sudah jadi suamiku. Masa sehari-hari seperti orang asing yang bermusuhan.”

Della terdiam. Ia tak mau berjanji seperti itu. Ia justru berharap Maya tetap menjauhi Yogi. Dulu ia pernah membujuk Maya karena belum mempercayainya. Sekarang ia percaya seratus persen. Rasanya benar-benar menggemaskan karena ia tak bisa menceritakan kepada Lilis dan minta agar Lilis waspada menjaga putrinya. Seandainya terjadi apa-apa atas diri Maya, tidakkah dia pun akan merasa bersalah karena tidak bisa melakukan sesuatu untuk melindungi dan membelanya?

Pertemuan berakhir tanpa kepuasan bagi keduanya. Sedang Lilis karena bisa membawa berita baik tentang Yogi jadi pupus setelah kasus Maya dibicarakan. Maya bisa dianggap sebagai pembangkang tapi ia tahu tidak boleh memperlakukannya seperti duri dalam daging!

Sekitar dua bulan sesudah itu, dengan bersemangat Yogi memaparkan rencananya kepada Lilis. "Aku bermaksud untuk bekerja sama dengan seorang pengembang yang cukup bonafid. Jadi mitra, begitu. Selama ini kan aku cuma pembebas lahan, atau kasarnya calo tanah. Reputasinya sedikit jelek, ya? Tapi untuk menjadi mitra di mana aku memiliki saham, sudah tentu aku harus menyertakan modal kerja. Dan itu tidak sedikit. Uangku tidak begitu banyak. Jadi aku ingin mengajakmu bergabung, Lis. Kau menjadi mitra juga. Bagaimana? Apa kau tertarik?"

Lilis termangu sebentar. Ia tidak terlalu bodoh untuk memahami, bahwa ajakan Yogi itu untuk menarik uangnya juga. Memang itu merupakan ajakan yang menarik, sebagai mitra usaha tentu lebih jelas kedudukannya dibanding sebagai pengutang. Tetapi modal kerja tentunya tak cukup sedikit. "Kau kan tahu, Mas, uangku cuma seratus juta. Dan apa pe-

mahamanku tentang proyek seperti itu? Aku tidak tahu apa-apa.”

Yogi menatap istrinya dengan optimis. ”Cukup aku yang memahami tentang pekerjaan itu, Lis. Kalau kau ingin tahu bisa kuajari. Dan mengenai uangmu, tidakkah kausadari bahwa kau memiliki lebih dari seratus juta? Kau masih punya rumah, bukan. Nilai rumahmu ini minimal dua sampai tiga ratus juga, lho.”

Lilis terkejut. Ia sama sekali tidak berniat menjual rumahnya. Itu terlalu jauh. Yogi melihat kekagetannya dan memahami lalu cepat-cepat menentramkan. ”Tentu saja aku tidak menyuruhmu jual rumah. Wah, sayang sekali. Begini. Kita bisa meminjam dari bank dengan rumah ini sebagai jaminan. Rumah ini takkan ke mana-mana.”

”Tetapi, bila nanti tak mampu melunasi maka rumah ini bisa disita,” kata Lilis ngeri.

”Aku jamin, hal semacam itu takkan terjadi. Keuntungan yang akan kau peroleh bisa membengkakkan uangmu lebih cepat daripada hanya mengandalkan bunga deposito yang kecil. Dalam waktu singkat kita bisa melunasi utang bank dan rumah kembali menjadi milikmu. Kuperkirakan kredit yang bisa diperoleh sekitar 150 juta. Kalau bank ingin kurang dari jumlah itu maka kita tolak. Jadi bila ditambah dengan depositomu, jumlah menjadi dua ratus lima puluh juta. Uangku pun berjumlah sama.

Maka bila digabung menjadi setengah milyar. Kau dan aku bisa memiliki jumlah saham yang sama,” celoteh Yogi dengan mata berbinar.

Pada awalnya, Lilis terbawa semangat Yogi. Ia membayangkan dirinya jadi wanita karier yang bisa berbuat jauh lebih banyak daripada cuma duduk menonton televisi dan tidur. Tetapi kemudian ia teringat pada risikonya. Tegakah ia mempertaruhkan segenap hartanya di situ? Yogi tidak memperhitungkan kegagalan. Ia begitu optimis. Sedemikian yakinkah ia?

”Tentu saja paling baik kau berpikir dulu, Lis,” kata Yogi kemudian. ”Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan. Bila kau keberatan, tentu tak jadi masalah. Biar aku saja yang terjun dalam usaha itu. Aku bisa memahami kalau kau merasa sayang menggunakan milikmu itu karena merupakan warisan orang tuamu. Tentunya kelak akan kau wariskan kepada Maya, bukan?”

Lilis menatap suaminya. Ia merasa tersentuh oleh ucapan itu. Rupanya Yogi sangat menyadari bahwa apa yang dimilikinya sebagai warisan dari orang tuanya akan menjadi hak Maya seutuhnya dan tak ingin mengganggu. Sikap seperti itu menandakan bahwa Yogi bukanlah orang yang rakus, apalagi untuk menggolongkannya sebagai lelaki yang ingin memoroti harta istri. Ia merasa bahagia dan juga lega karena kesimpulan itu menghapus prasangka

buruk, Oh, kalau saja ia bisa membagi perasaannya itu dengan Maya. Sayang sekali Maya tak bisa diajak berbagi dalam hal seperti itu. Segala sesuatu mengenai Yogi tak mau didengarnya. Maya sudah menjatuhkan vonis terhadap Yogi. Barangkali waktu juga yang bisa mengubah pendirian Maya itu.

”Ya. Sebaiknya kupikir dulu, Mas,” ia berkata dengan wajah yang memperlihatkan kecerahan hatinya. Ia ingin memelihara harapan Yogi supaya tidak kecewa. Memikirkan itu bukan berarti menolak.

Yogi tertawa senang. Ia memeluk Lilis hingga hingga sang istri terheran-heran. Apakah Yogi salah tanggap? ”Aku justru senang kau berkata begitu,” Yogi menjelaskan. ”Itu berarti kau bijaksana. Berpikir adalah langkah yang paling bijak, Lis. Jangan pernah melakukan atau memutuskan sesuatu tanpa berpikir lebih dulu. Apalagi bila permasalahannya penting. Jangan seperti perempuan penurut yang selalu ikut suami, biar pun diajak jatuh ke dalam jurang.”

Lilis menyambut pelukan Yogi dengan perasaan berbunga-bunga. Ucapan itu bisa dianggap sebagai pujian. Dan baginya pujian semacam itu sangat berharga, jauh lebih berarti dibanding pujian bermakna gombal. Mungkin untuk orang seusianya, pujian mengenai fisik sudah tak begitu menyentuh lagi. Bagaimana pun senangnya bila mendapat pujian bahwa dirinya cantik, roh di dalam hatinya sadar pujian semacam itu tidak sepenuhnya benar.

”Bagaimana kalau hasil pemikiranku tidak bisa memenuhi harapanmu, Mas?” tanyanya ingin tahu.

”Ah, apa pun keputusanmu, tidak jadi masalah buatku. Tadi aku memang sangat antusias karena ingin membagi prospek keuntungan denganmu. Jika kau tidak mau, tidak apa-apa. Justru itu menandakan bahwa kau tidak materialistik.”

Lilis tersenyum bahagia. Kata-kata itu pun merupakan pujian yang menyenangkan. Tetapi ia tahu, biar pun Yogi tidak memperlihatkannya, sesungguhnya Yogi akan kecewa juga seandainya ia menolak ajak itu.

Untuk bahan pemikiran dan pertimbangan, Yogi memberikan setumpuk brosur dan salinan surat-surat kontrak. ”Calon mitraku ini bukan cuma bergerak di bidang properti, tapi juga kontraktor. Lihat proyek-proyek yang pernah dikerjakannya. Bukan cuma milik pemerintah, tapi juga milik swasta.”

Lilis memiliki banyak waktu untuk memikirkan dan merenungkan. Sebenarnya yang ia renungkan bukanlah isi brosur dan surat-surat yang diberikan Yogi itu. Bonafiditas dari PT Subur Mandiri, demikian nama perusahaan calon mitra Yogi itu, sama sekali tidak menarik minatnya. Ia toh tidak akan tahu banyak mengenai perusahaan itu meskipun kertas-kertas itu ia pelototi. Meskipun hanya masalah kerelaannya melepaskan harta yang ia miliki. Tentu saja bila sampai ia lepaskan bukan berarti

hilang. Ia memiliki saham sebagai penggantinya. Tapi bagaimana pun, baginya saham itu bukanlah uang yang bisa digunakan setiap saat dan memiliki nilai yang pasti. Ia juga bukan tidak percaya kepada Yogi. Justru sekarang ia semakin mempercayai dan menyayangi Yogi karena baginya selama ini segala tindakan dan sikap Yogi telah membuktikan tanpa harus diutarakan dengan perkataan. Keraguannya disebabkan karena ia harus beralih dari sesuatu yang sudah rutin kepada sesuatu yang lain yang sama sekali baru. Dalam hal yang pertama ia merasa aman dan terjamin. Selalu terpikir bahwa ia punya rumah dan cukup uang untuk melewati hari-hari yang paling buruk sekali pun. Tapi bagaimana dengan yang kedua?

Jadi, lepaskan atau jangan?

Ternyata keputusan yang harus diambil jauh lebih sulit dibanding pertama kalinya, ketika ia membantu Yogi dengan uang sebanyak lima puluh juta. Nilainya memang tak sama. Yang dulu cuma sebagian kecil dari hartanya. Tapi yang sekarang adalah semuanya.

Ia sempat teringat kepada Della. Apakah ia harus mengulang apa yang dilakukannya sebelumnya, yaitu minta pendapat Della? Tetapi ia mengkhawatirkan reaksi Della bisa menggoyahkan kepercayaannya kepada Yogi. Ia takut menemukan prasangka dalam ucapan dan wajah Della. Apalagi masalah yang sekarang lebih besar daripada dulu. Ia tidak ingin

terpengaruh oleh pendapat Della. Di samping itu ia juga takut kalau-kalau melihat cemooh dalam ekspresi Della. Bagaimana ia bisa meyakinkan Della bahwa Yogi seorang suami yang penyayang dan penuh tanggung jawab? Jadi, buat apa minta pendapat seseorang yang pada akhirnya cuma menjengkelkan dirinya saja?

Sebenarnya ia memerlukan seseorang untuk diajak bicara mengenai masalah itu. Ah, kalau saja Maya orangnya. Tapi Maya lebih tidak mungkin lagi. Maya lebih sinis dan buruk sangka dibanding Della. Padahal selayaknya ia memang bicara dengan Maya mengingat Maya adalah ahli warisnya kelak. Tetapi tak ada gunanya juga melakukan hal itu karena ia sudah tahu apa reaksi Maya nanti. Kemungkinan besar Maya akan berusaha keras untuk mencegah dan menghalangi seandainya ia bermaksud menyetujui ajakan Yogi. Maya tidak boleh diberitahu. Maya toh tidak harus tahu karena ia belum dewasa dan harta itu sepenuhnya masih menjadi haknya. Ia bebas dan berhak melakukan apa saja dengan harta miliknya. Justru seandainya ia menerima ajakan Yogi maka tujuannya adalah untuk memperbanyak harta itu. Berarti Maya bisa menerima warisan lebih banyak lagi kelak.

Selama dalam proses pemikiran itu, Yogi bersikap sabar dan baik kepadanya. Yogi tak pernah mendesak atau bertanya-tanya. Sepertinya Yogi benar-

benar memahami bagaimana sulitnya mengambil keputusan. Ia sangat bersyukur dan menghargai sikap Yogi yang demikian itu. Jelas betapa berbeda-nya Yogi dengan Sugito. Dulu, Gito dikenalnya sebagai orang yang amat tidak sabaran. Tidakkah itu menandakan keberuntungannya, bahwa ia bisa mendapatkan orang yang berbeda?

Tetapi berlawanan daripada Yogi, sikap Maya semakin menyebalkan saja. Sejak Yogi tinggal bersama mereka, Maya tak pernah makan semeja bertiga, baik makan pagi, siang, maupun malam. Kalau pagi hari Maya selalu makan lebih dulu. Itu masuk akal karena dia harus berangkat ke sekolah pagipagi. Sedang pada saat makan siang Yogi tak ada di rumah. Tetapi saat makan malam, di mana semuanya berkumpul, dia pun menolak makan bersama. Maya menunggu dulu sampai ibunya dan Yogi selesai makan dan beranjak dari ruang makan, barulah ia makan sendirian. Alasannya, ia tak mau mengganggu pengantin baru. Sungguh sinis. Sampai kapan sebutan pengantin baru melekat pada mereka berdua? Tentunya itu cuma alasan Maya saja untuk menghindar.

Dan sekarang, pada setiap hari libur dan hari Minggu Maya pergi ke rumah Gito dan berada di sana hampir seharian. Pada mulanya ia masih bisa mentolerir, tapi lama kelamaan kekesalannya menumpuk. Tetapi ia tidak berani melarang. Ia tetap

memiliki kekhawatiran kalau-kalau larangan itu malah membuat Maya pindah dari rumahnya ke rumah Gito. Ia merindukan keakrabannya kembali dengan anak itu, seperti dulu pada saat Gito masih menjadi suaminya dan juga saat-saat ketika berpisah dari Gito hingga teman satu-satunya hanyalah Maya. Dulu mereka bisa mengobrol asyik dan bercanda penuh tawa. Sekarang tidak lagi. Padahal ada saat-saat itu mereka bisa tetap mengobrol dan bercanda seperti dulu, jadi tidak harus menyertakan Yogi? Tetapi pada saat itu Maya lebih suka menyendiri dengan tugas-tugasnya. Entah belajar, membuat PR, atau apa saja yang lain. Dan kalau bicara dengannya hanya yang perlu-perlu saja. Maya seolah menunjukkan kemarahannya karena ia menikahi Yogi.

Lilis merasa sedih tapi juga marah. Maya tidak berhak mengatur kehidupannya seperti ia sendiri tidak berhak mengatur kehidupan Maya. Ia pernah mengatakan hal itu kepada Maya tapi dengan kesenya anak itu berkata, "Bukan soal itu, Ma. Di mataku, dia bukan lelaki yang baik!" Aduh, beraninya anak itu bicara demikian kepadanya, seolah dia lebih pintar dan bijaksana.

"Memangnya kau punya pemahaman apa tentang lelaki?" tanyanya waktu itu.

"Insting, Ma. Bukan pemahaman," sahut Maya tenang.

”Aduh, insting? Apa itu insting?”

”Firasat.”

”Kau menakut-nakutiku. Kau cuma ingin agar aku tetap menjanda selama hidupku. Padahal ayahmu hidup bersama dengan perempuan yang bukan istrinya.”

”Jangan salah paham, Ma. Ini tak ada sangkut-pautnya dengan Papa.”

Maya sangat kukuh dan keras. Dia seperti batu karang dengan pendapatnya sendiri. Aneh rasanya. Tapi Lilis yakin, apa yang disebut insting oleh Maya itu hanyalah rasa benci dan iri semata. Maya menganggap Yogi telah merebutnya, padahal anggapan seperti itu tentu saja salah. Ia sudah kehabisan daya dan akal untuk membujuk Maya. Lalu muncul ide untuk menghubungi Gito dan meminta bantuannya membujuk Maya. Barangkali Gito punya wibawa lebih besar terhadap Maya hingga dapat mempengaruhi anak itu. Tetapi rasa harga diri menghalangi niat itu. Bagaimana kalau Gito menghina sebagai pembalasan atas penghinaannya yang dulu pernah diterimanya? Ah, tidak. Justru pada saat ini ia tidak ingin membiarkan dirinya dihina oleh siapa pun.

Tetapi ia masih ingin mencoba mendekati Maya. Bagaimana pun, Maya adalah darah dagingnya. ”Rasanya sudah lama sekali Mama tidak membelikan baju untukmu, May. Kapan mau jalan-jalan dengan Mama?” tanyanya manis.

Maya memandang ibunya dengan heran. Tatapan heran yang menjengkelkan perasaan Lilis. Patutkah ajakannya itu ditanggapi dengan kecurigaan juga? "Kok tumben, Ma," sahut Maya, tanpa semangat.

"Ya. Memang sudah lama. Karena itu Mama mengajakmu. Kau sudah tambah dewasa, lho. Masa dandanmu kayak lelaki terus. Berapa banyak gaunmu? Jangan-jangan nggak ada ya?"

"Aku tidak mau pakai gaun, Ma. Jangan ngatur ah."

Sahatan yang judes itu membuat Lilis cemberut. Tapi ia menahan diri. "Ya, sudah. Kalau tak mau pakai gaun, ya nggak apa-apa. Mama takkan memaksa. Kau bukan anak kecil lagi. Percuma dibelikan bila tidak dipakai. Bagaimana kalau blus-blus yang bagus? Blus rajut? Katun? Sutra? Jangan kaos melulu. Dan untuk bawahannya kau bisa tetap pakai celana jins atau celana pendek. Kau jadi tetap kelihatan feminin."

"Aku tidak membutuhkan baju baru, Ma. Nanti sajalah kalau kepingin."

"Jalan-jalan saja pun tak mau?"

"Apakah sekarang Om Yogi sudah tak mau diajak jalan-jalan, Ma?" Maya balas bertanya.

Lilis tak bisa lagi menekan kejengkelannya. "Ini tak ada hubungannya dengan Om Yogi!" bentaknya.

Maya terkejut. "Oh ya? Sori, Ma."

"Kau masih saja sentimen sama dia, May. Kenapa sih?"

Maya menutup mulutnya rapat-rapat lalu memalingkan muka.

"Aku cuma ingin dekat lagi denganmu seperti dulu. Tak ada maksud apa-apa."

Maya menatap ibunya. Tatapannya menjadi lembut, begitu pula dengan suaranya ketika ia berkata. "Kita kan sudah dekat, Ma. Mau didekatkan bagaimana lagi?"

"Mama sudah punya Om Yogi. Nanti kalau Mama lebih dekat denganku, dia bisa iri, lho. Lagi pula sekarang ini aku memang lagi sibuk, Ma. Tak banyak waktu untuk jalan-jalan."

"Tapi kau tetap punya waktu untuk pergi ke rumah Papa."

"Di sana aku belajar juga, Ma. Bukan main-main."

"Kalau begitu, kita mengobrol saja. Berceritalah tentang mereka."

"Cerita apa, Ma? Mereka biasa-biasa saja. Tak ada yang istimewa." Maya menampakkan rasa segannya.

"Masa kau tak punya kesan apa-apa tentang... tentang perempuan itu."

"Perempuan yang mana, Ma?"

"Teman kumpul kebo ayahmu."

"Ah, Mama suka sinis. Tapi Mama justru me-

ngatai aku yang sinis. Perempuan itu kan punya nama. Masa Mama tidak tahu namanya.”

Lilis terdiam. Ia tidak suka menyebut nama Irene.

”Namanya Irene, Ma.”

”Ya. Aku tahu tapi aku tak ingin menyebut nama itu. Perempuan itulah yang merebut ayahmu. Pengganggu dan perusak rumah tangga orang!” seru Lilis dengan dendam dalam suaranya.

Maya mengamati wajah ibunya yang memerah. Ngeri juga perasaannya melihat dendam di wajah itu. Terbayang lagi ketika ayahnya diusir dari rumah itu. Ia merasa kasihan kepada ayahnya tapi tak juga bisa menyalahkan ibunya.

”Sekarang perempuan itu mau mempengaruhimu,” Lilis menyambung dengan sedih. ”Sudah merebut ayahnya, masih pula mau merebut anaknya.”

Maya terkejut. ”Ah, kenapa Mama berpikir seperti itu? Aku ke sana semata-mata untuk belajar. Tak ada alasan lain. Ia tidak pernah membujukku, Ma. Justru aku yang merepotkannya. Percayalah, Ma. Aku tidak melihat siapa-siapa. Di sana ayahku, di sini ibuku. Kalian tetap orangtuaku, walaupun terpisah. Tapi Tante Irene bukan ibuku, dan Om Yogi bukan ayahku.”

”Tentu saja bukan. Tapi setidaknya kau bisa menerimanya sebagai suamiku, sama seperti kau menerima perempuan itu sebagai teman ayahmu. Apakah begitu susah?”

"Itu tidak sama, Ma. Tante Irene itu perempuan, sedang Om Yogi itu lelaki."

"Lantas kenapa? Apa kau pikir...?" Lilis mengerutkan keningnya. Matanya menatap selidik, "Aha, kau berpikir jelek ya? Dari mana kau punya pikiran seperti itu?"

"Berpikir apa, Ma?" tantang Maya.

"Bahwa Om Yogi...", Lilis tak melanjutkan ucapannya. Tiba-tiba ia merasa tidak enak sendiri untuk mengatakan apa yang terpikir.

Tetapi Maya menyadari, bahwa ia sendiri pun merasa tidak enak untuk mengucapkannya. Bicara kepada Della punya kesan berbeda. Tapi ibunya adalah orang yang akan terkena efek langsung dari pengaduannya mengenai Yogi, apalagi mengungkapkan pemikiran dan kesimpulannya. Ia pun menyadari, bila suatu pemikiran atau prasangka buruk diungkapkan lewat kata-kata, maka bisa terkesan sebagai fitnah. Maka ia memutuskan untuk diam.

Tetapi sikap diamnya membuat Lilis penasaran. "Ayolah katakan, May. Kenapa kau sampai berpikir jelek tentang Om Yogi? Apakah dia...?"

"Lho, siapa bilang aku berpikir jelek tentang Om Yogi? Itu Mama sendiri yang bilang."

"Tapi...."

"Ah, Mama. Aku tadi cuma bilang, bahwa Tante Irene itu perempuan sedang Om Yogi itu lelaki. Pantas saja kalau aku lebih suka dekat dengan se-

sama perempuan daripada dengan lelaki yang masih asing.”

”Oh, begitu.” Lilis merasa tak kepalang lega. Kemudian ia teringat pada ucapan Maya yang lain. ”Lantas kenapa kau tidak suka kepadanya?”

”Ah, Mama cerewet sekali. Kan sudah kukatakan bahwa instingku yang bilang begitu. Mana mungkin ada penjelasannya. Insting, ya insting.”

”Tanpa ada sebabnya?”

Maya cuma mengangkat bahu.

”Seingatku dulu kau tak pernah bicara soal insting ketika Papa nyeleweng. Tak munculkah instingmu mengenai apa yang akan diperbuat ayahmu?”

Maya mengangkat bahu lagi.

Lilis menatap Maya dengan penasaran. ”Kenapa aku punya perasaan bahwa kau menyembunyikan sesuatu?” katanya.

Maya tertawa dan balas menatap ibunya. ”Apakah Mama juga punya insting?” ia membalas.

”Uh, kau menggemaskan!” seru Lilis, ”Kau membuatku bingung.”

”Kenapa Mama tidak membicarakannya dengan Oom Yogi supaya tidak bingung?”

Lilis tertegun. Anjuran seperti itu adalah sesuatu yang mustahil. Mana mungkin ia membicarakan persoalan itu dengan Yogi, bila dialah pokok persoalan? Yogi bisa tersinggung. Ia menyayangi Yogi.

Pastilah Maya mengejeknya, karena tahu betul ia takkan melakukan hal itu.

Tetapi Maya tidak memahami tatapan ibunya. Ia malah tertawa karena telah memenangkan perdebatan. Sesungguhnya ia juga jengkel karena menganggap pendekatan yang dilakukan ibunya itu merupakan taktik membujuk agar ia akrab dengan Yogi. Apakah ibunya mengira ia bisa dirayu dengan baju bagus? Demikian pula pernyataan ibunya yang ingin dekat dan akrab dengannya seperti dulu. Itu tentu merupakan salah satu jalan menuju arah yang sama. Bila sudah akrab maka proses pembujukan mulai. Justru dengan sedikit menjauh seperti yang dilakukannya selama ini ia merasa lebih gampang menghindar. Bila ingin menghindari Yogi maka ia pun harus menghindari ibunya juga. Sesungguhnya ia pun jadi kesepian dengan cara seperti itu, tapi untunglah ia sudah lebih dekat dengan ayahnya dan Irene. Mereka bisa jadi pengganti. Tetapi tentu saja itu tidak berarti bahwa ia telah mengkhianati ibunya.

Perbincangan antara ibu dan anak itu berakhir begitu saja. Masing-masing kembali pada kegiatannya sendiri-sendiri. Tetapi bagi Lilis, kesan perbincangan itu menghasilkan efek yang mendalam. Ia merasa sulit mendekati Maya lagi dan sedih karenanya. Lalu terasa bahwa Yogilah satu-satunya orang di dunia ini pada siapa ia bergantung dan

bersandar. Memang seharusnya seperti itulah makna suami bagi istrinya. Jadi ia pun harus berupaya semaksimal mungkin untuk menyenangkan dan membahagiakan sang suami. Sampai saat itu Yogi tak pernah menanyakan hasil pemikirannya mengenai idenya tempo hari. Tapi Lilis tahu, bahwa Yogi berharap ia menyetujui. Ia yakin bahwa persetujuannya akan membuat Yogi tambah menyayangi. Ya, ia sudah mengambil keputusan!

Maya tidak pernah tahu apa yang tengah dipikirkan ibunya. Instingnya tidak terarah ke sana. Ia mengkonsentrasikan dirinya semata-mata kepada Yogi. Beberapa kali ia masih saja memergoki tatapan nakal Yogi kepada dirinya, entah itu berupa tatapan yang mengarah kepada bagian tubuhnya yang tertentu atau pun tatapan mengandung cemooh. Bila dipergoki dan ia balas dengan sorot tajam dan marah ia bisa menangkap senyum tipis bermain di bibir Yogi. Tetapi semua itu serba samar-samar. Mana mungkin hal-hal seperti itu, sesuatu yang cuma bisa dirasakannya sendiri, bisa dijadikan sebagai suatu bukti konkret mengenai kepribadian lelaki itu? Bisa saja lelaki itu mengelak dengan mengatakan bahwa dirinya cuma berkhayal. Bisakah dibuktikan bahwa tatapannya itu nakal atau pun mengandung cemooh? Bisa pulakah diyakinkan bahwa ia memang tersenyum setelah dipergoki?

Setelah pintu kamarnya dipasang selot, Maya tak

pernah lagi melihat handel pintunya bergerak-gerak seolah ada yang mau membuka dari luar. Tetapi dalam hal itu ia memang tidak sampai terbangun oleh bunyi pelan. Belakangan ia memang gampang jatuh tertidur dan tidurnya pun nyenyak. Itu disebabkan karena ia merasa capek oleh latihan-latihannya yang intensif. Tetapi ia tidak pernah tidur terlalu banyak, lebih daripada secukupnya. Seperti halnya makan, kalau sudah kenyang tubuh menolak untuk kemasukan makanan lagi, demikian pula halnya dengan tidur. Ia bangun pagi dengan perasaan segar dan hilang semua kantuk. Ia justru akan merasa pusing bila terus tiduran padahal tak mengantuk lagi.

Maya memperkirakan, tentunya Yogi tahu bahwa pintu kamarnya tak bisa dibuka lagi setelah sekali mencoba. Yogi bisa saja menyelidiki penyebabnya ketika ia tak ada di rumah. Pintu kamarnya tak bisa dikunci dari luar. Jadi setelah tahu, buat apa Yogi bersusah-payah mengutak-atik handel pintunya di malam hari?

Pikiran itu menenangkan. Ia tak akan terganggu lagi di malam hari. Tidur yang cukup membuatnya lebih bersemangat dan optimis. Ditambah lagi dengan kondisi tubuhnya yang segar dan bertenaga, ia merasa tak perlu takut lagi terhadap Yogi. Kadang-kadang malah muncul pikiran yang menantang. Bila Yogi berani melakukan sesuatu, se-

bagai tindakan yang konkret dan jelas, apalagi bila ada saksinya, maka ibunya akan percaya seperti apa lelaki yang dinikahnya itu. Tetapi selama cuma berupa tatapan dan gangguan handel pintu di waktu malam, siapa yang akan percaya, kecuali Tante Della? Maya sudah membayangkan berbagai tindakan balasannya bila Yogi sampai berani mengganggunya. Ia akan menendangnya dan menampar hidungnya. Ya, hidungnya. Katanya, hidung itu bagian peka dari wajah yang mudah sekali berdarah bila kena trauma. Rasakan nanti. Apa lelaki itu mengira dia seorang perempuan kecil yang lemah tak berdaya, hingga gampang dilecehkan? Tapi justru dengan anggapan seperti itu, ia bisa memberi *surprise* yang mengejutkan. Lelaki itu memang bertubuh besar dan tentunya juga bertenaga besar, tapi ia sendiri pun kelebihan.

Tetapi Yogi tidak memperlihatkan "gerak maju" dalam bentuk tindakan nyata. "Kemajuan" yang jelas nampak adalah bertambahnya frekuensi gangguan tatapan dan ekspresi mencemooh. Bahkan bibirnya yang tebal itu pun ikut pula "bermain", misalnya dimonyongkan seperti gerak mencium, atau mengeluarkan desah-desah menjijikkan. Tak ada hari terlewatkan tanpa gangguan seperti itu. Tinggal serumah, betapa pun usahanya menghindar, ternyata tak bisa mengamankan dirinya. Ada saja saatnya ia berpapasan dengan Yogi. Walaupun disertai kehadir-

an ibunya, Yogi berani melemparkan tatapan cemoooh kepadanya. Tentunya pada saat ibunya tidak melihat. Dan bagaimana pun ia berusaha untuk tidak melihat, tetap saja tatapan intens Yogi menarik matanya. Ketika ia balas menatap dan menantang-nya dengan sorot kebencian, menampilkan segenap perasaan yang sesungguhnya, Yogi pun tersenyum dan kelopak matanya berkedip-kedip. Senyumnya semakin lebar saja!

5

HARI-HARI sesudah ia mengatakan "ya" kepada Yogi, Lilis merasa dirinya diperlakukan seperti ratu. Yogi melimpahkan dengan perhatian dan kasih sayang yang kadang-kadang terasa terlampau banyak. Lilis merasa terbuai dan bahagia. Sepertinya ia berada di alam mimpi, atau suatu keadaan yang tidak riil. Ia tidak lagi menyesal, atau merasa was-was barang sedikit pun, karena telah menyerahkan seluruh harta yang dimilikinya ke tangan Yogi. Depositonya menjadi nihil dan rumahnya tergadai. Dan ia pun belum melihat gantinya dalam bentuk *safe-deposit* sebuah bank yang namanya saja tidak disebutkan. Katanya, saham itu aman dan terjamin di sana dibanding disimpan di rumah. Bagaimana kalau rumah kedatangan perampok atau terbakar? Lilis percaya sepenuhnya.

"Nanti bunga bank menjadi tanggunganku dan keuntungan yang didapat kutransfer di dalam tabung-

anmu. Lihatlah nanti, bagaimana tabunganmu akan membengkak.” Yogi menjanjikan dengan penuh keyakinan.

Maya sempat merasa heran melihat ibunya begitu cerah bagaikan kejatuhan rezeki besar. Lilis sering melamun dengan wajah penuh senyum. Senandungnya memenuhi udara rumah. Bi Imah juga keheranan dan melaporkannya kepada Maya. ”Ibu lagi senang.”

”Kenapa ya Bi?”

”Memangnya Non nggak tahu?”

”Wah, kalau tahu masa nanya, sih.”

”Saya juga nggak tahu, Non. Mana mungkin saya bisa tahu kalau Non aja nggak tahu. Barangkali...” Bi Imah cepat-cepat menutup mulutnya dengan rupa khawatir.

”Barangkali apa, Bi?”

”Eh, nggak apa-apa, Non. Saya cuma selip lidah.”

”Ayo, dong bilang, Bi. Nggak apa-apa selip lidah juga. Aku janji nggak akan bilang orang lain.”

Semula Bi Imah tetap menolak memberitahu apa yang terpikir olehnya barusan, tapi Maya mendesak terus, membujuk dan setengah mengancam. Akhirnya Bi Imah kewalahan. ”Betul janji, ya Non. Jangan bilang siapa-siapa. Apalagi sama ibu. Waduh, saya bisa diusir.”

”Aku janji, Bi. Buat apa bilang-bilang. Kita kan bebas berpikir.”

”Jangan-jangan ibu hamil, Non!” bisik Bi Imah setelah menengok kanan kiri lebih dulu.

”Apa?” pekik Maya. Tapi ia cepat tersadar setelah melihat Bi Imah menjadi pucat. Ia segera menepuk pundak Bi Imah untuk menenangkannya. Bi Imah terduduk lemas. ”Aduh, Non. Jangan lupa sama janjinya ya,” ia mengeluh takut.

”Tentu, Bi. Ini cuma di antara kita saja. Tapi mana mungkin, Bi. Mama kan sudah tua. Umurnya sudah 37, tuh.”

”Umur empat puluh saja masih bisa punya anak, Non.”

”Betul, Bi?” Maya menegaskan dengan cemas. Seandainya dugaan Bi Imah itu benar, betapa celaka jadinya. Itu berarti ibunya terikat lebih erat dengan Yogi di samping ketambahan beban harus mengurus bayi. Dan Yogi punya alasan untuk bertahan terus di rumah itu. Ia mengeluh dalam hati. Masalah seperti itu tak pernah terpikir sebelumnya. Ia mengira ibunya tak mungkin bisa punya anak lagi. Seorang adik yang berayahkan Yogi pasti akan menjadi monster. Dan dia akan menjadi pengasuhnya kelak. Uh, betapa buruk nasib seperti itu. Seandainya benar demikian, perlukan ia bertahan terus di rumah itu? Ia menjadi sedih dengan tiba-tiba.

”Kenapa, Non?” tanya Bi Imah cemas ketika melihat air mata Maya.

Maya cepat-cepat mengeringkan matanya. ”Nggak

apa-apa, Bi. Tapi aku nggak percaya, tuh. Kalau benar, masa Mama nggak bilang-bilang.”

Bi Imah mengangguk. ”Betul, Non. Belum tentu bener,” katanya dengan nada menghibur. Ia tahu, Maya tidak menyukai kemungkinan itu.

Tetapi Maya tetap merasa cemas. Seandainya persangkaan itu benar, ibunya tentu akan memberitahunya. Tapi pasti tidak sekarang, ketika gejalanya belum nampak. Ibunya pasti bisa memperkirakan bagaimana reaksinya. Nanti kalau perutnya sudah membuncit barulah ia akan merasa terpaksa untuk memberitahu.

Kali ini kecemasan Maya lebih besar daripada yang sebelumnya. Ia terdorong mengadukan kepada Della yang sangat gembira menyambutnya tapi kemudian terkejut ketika mendengar pengaduannya.

”Tapi itu baru dugaan Bi Imah,” kata Della setelah berpikir. ”Jadi belum tentu benar. Orang yang sedang gembira kan penyebabnya bisa macam-macam. Kau jangan risau dulu, May.”

”Apa betul Mama bisa hamil lagi, Tante?”

”Tentu saja bisa kalau dia masih subur. Demikian pula Om Yogi.”

Maya menjadi murung. Kegembiraan macam apa lagi yang kiranya bisa menjadi penyebab?

”Mungkin Mama menang undian, May,” Della menebak. ”Atau Om Yogi mendapat untung besar.”

”Kalau memang begitu, tentu ia membeli sesuatu,

Tante. Entah mobil baru, perhiasan baru, perabot baru, atau barang baru lainnya. Tapi tak ada sesuatu yang baru di rumah.”

Della tidak tahu mesti bilang apa. Sesaat terpikir, anak ini memang sedikit aneh. Segala yang lain daripada biasanya jadi bahan pemikiran yang intens. Bukankah kerisauan mengenai sesuatu yang belum pasti malah jadi menyiksa diri sendiri? ”Tenanglah, May. Kalau memang perkiraan itu benar, cepat atau lambat ia pasti akan memberitahuku. Tapi rasanya janggal kalau ia menunggu lama sebelum memberitahu. Mestinya aku adalah orang pertama yang dikabari begitu dia tahu dirinya hamil.”

Maya sedikit lega. ”Jadi Tante tidak begitu yakin?”

”Ya.”

”Syukurlah kalau memang tidak begitu.”

”Ah, rupanya kau tidak senang mendapat adik, May?”

”Bukan persoalan itu, Tante. Siapa dulu bapaknya.”

Sahutan yang sedikit ketus itu mengejutkan Della. Ia disadarkan kembali akan kebencian Maya kepada Yogi. ”Bagaimana dengan pintu kamarmu itu, May? Sudah merasa aman sekarang?”

”Oh, sudah Tante. Aku bisa tidur lelap sekarang. Dia pasti sudah tahu bahwa pintuku tak bisa dibuka lagi. Jadi buat apa capek-capek?”

”Dia siapa, May?”

”Siapa lagi, Tante.” Maya segera menceritakan pengalamannya sewaktu mengintip lewat lubang angin di kamarnya. ”Di rumah kan, tidak ada orang lain, Tante. Bi Imah tidak mungkin melakukan hal itu. Apalagi Mama. Aku memang tidak melihatnya sewaktu berada di depan pintu kamarku. Tapi cuma dia satu-satunya orang yang gentayangan di saat itu dan pintu kamarnya berseberangan.”

Wajah Della menjadi merah karena marah. Ia percaya sepenuhnya kepada Maya. ”Lelaki bejat!” ia memaki.

Kemarahan Della membuat Maya risau. ”Jangan beritahu Mama, Tante. Kalau diberitahu pun ia takkan percaya. Jadi percuma. Nanti kita malah disangka memfitnah. Mama sangat mencintai lelaki itu. Dalam keadaan seperti itu, mana mungkin ia bisa melihat keburukannya?”

”Kau bicara seperti orang dewasa saja, May. Apa kau bisa mengatasinya nanti? Terus terang aku sangat cemas memikirkan ulahnya itu.”

”Aku sangat ingin menendangnya, Tante.”

Ucapan yang kekanak-kanakan itu membuat Della tersenyum. Sesungguhnya Maya masih sangat muda. ”Kau sudah pintar kung fu ya?”

”Lumayan, Tante. Aku punya motivasi untuk rajin berlatih. Dan Papa juga melatihku terus. Aku

sudah bertekad untuk menguras semua ilmu Papa. Wah, dia senang sekali, Tante.”

”Tahukah dia apa motivasimu itu?” tanya Della khawatir. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi bila dua lelaki itu berkelahi. Bukankah orang seperti Yogi punya anak buah yang kebanyakan merupakan orang-orang kasar? Sepintar-pintarnya ilmu kung fu seseorang, bila dikeroyok dengan senjata tajam pastilah akan kalah.

”Jangan khawatir, Tante,” sahut Maya dengan senyum. Ia bisa memperkirakan kekhawatiran bibinya yang pastilah sama dengan kekhawatirannya sendiri.

”Aku tak ingin mereka berkelahi. Akibatnya bisa mengerikan.”

”Ya. Akibatnya akan mengerikan.”

”Lebih baik aku saja yang menendangnya daripada Papa. Akan merasa puas karena bisa membalas sendiri, tanpa meminjam tangan orang lain.”

”Sungguh kau tidak mau tinggal bersamaku untuk sementara waktu, May?”

”Aku tidak mau meninggalkan Mama. Aku sudah berjanji padanya, Tante.”

”Oh ya? Ia memintamu berjanji?” tanya Della heran. Ia tak menyangka akan hal itu. Dalam pembicaraan mereka berdua tempo hari nampaknya Lilis sangat jengkel kepada putrinya itu.

”Betul, Tante. Tapi aku juga takut, sekalinya me-

ninggalkan rumah maka aku tak bisa kembali lagi ke sana. Itu kan rumah Mama. Bukan rumah Om Yogi. Bagaimana kalau nanti dikuasainya?"

Tiba-tiba perasaan Della menjadi tidak enak. Ia teringat kepada kasus uang lima puluh juta yang diceritakan Lilis kepadanya. Tentu kasus itu sudah tuntas. Tapi siapa bisa menjamin bahwa kelak tak akan muncul kasus-kasus serupa?

"Belakangan mereka sangat mesra satu sama lain, Tante. Aku enek melihat sikap manis dan romantis Om Yogi kepada Mama. Sepertinya berlebihan. Sayang sih sayang, tapi kok seperti itu, sih. Seingatku, dulu Papa tidak begitu kepada Mama. Biasa-biasa saja."

Della jadi tertawa oleh gaya bicara Maya. "Mungkin Om Yogi orangnya memang romantis, May. Setiap orang kan berbeda-beda."

"Sepertinya ada sesuatu yang membuat Om Yogi bersikap berlebihan seperti itu, Tante," Maya mulai berpikir lagi. "Jangan-jangan ada hubungannya dengan sikap gembira Mama yang juga berlebihan. Ah, jangan-jangan Mama memang hamil, Tante. Aduh...."

Della menggeleng. "Jangan begitu, May. Sudah kukatakan tadi, jangan tanyai ibumu. Kenapa sih Mama begitu *happy*? Lalu lihat apa jawabannya."

"Ah, benar juga, ya. Alangkah dungunya aku. Ini gara-gara si Bibi."

Della tersenyum. "Tidak apa-apa. Kalau tidak begitu, kau pasti tidak akan datang ke sini. Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Aku kangen padamu, May. Dan juga mencemaskanmu."

Maya menatap bibinya dengan perasaan tersentuh. "Terima kasih, Tante," katanya dengan mata basah.

Della memeluk keponakannya lalu menepuk-nepuk punggungnya. "Ayolah, jangan bersedih. Ingatlah. Dengan permintaan ibumu, agar kau bisa tidak meninggalkannya, maka itu berarti ia menyayangimu dan tidak ingin berpisah."

"Apa betul begitu, Tante? Kadang-kadang aku pikir, dia sekadar tidak ingin Papa merebutku dari tangannya. Semata-mata karena persaingan."

"Ah, pasti tidak begitu. Kau pun harus belajar berpikir positif tentang orang lain, May. Jangan yang negatif melulu."

"Entahlah, Tante. Kadang-kadang aku juga suka berpikir negatif tentang diri sendiri. Sepertinya aku ini anak yang jelek sekali karena tidak menginginkan ibunya berbahagia. Barangkali Mama juga berpikir begitu ya?"

"Nah, mulai lagi."

"Tapi kalau aku anak yang baik, seharusnya aku mengikuti kehendak Mama untuk bersikap baik kepada Om Yogi."

"Lalu menanggung akibatnya? Ibumu pasti akan

menyesal kalau kau sampai diapa-apakan oleh lelaki itu.”

Tiba-tiba Maya teringat kepada kejanggalan yang pernah terpikir olehnya beberapa waktu yang lalu. ”Coba pikirkan, Tante. Dia berulang-ulang mengganggu tidurku dengan mengutak-atik pintu kamar-ku. Walaupun aku mengganjal pintu dengan meja dan kursi, toh masih bisa digesernya. Sering aku melihat meja kursi itu bergeser dari tempatnya semula. Berarti dia bisa saja terus mendorong sedikit, sepertinya cukup menggeser saja perabot yang mengganjal. Jadi sebetulnya dia mau masuk atau tidak? Dan kalau dia sudah masuk lalu melihatku dalam keadaan tidur, lantas apa lagi yang mau dilakukannya? Katakanlah dia mau mengganguku, tapi aku kan bisa melawan dan berteriak. Tidakkah dia takut ketahuan oleh Mama yang kamarnya berseberangan? Lain halnya kalau Mama kebetulan tak ada di rumah. Bagaimana pendapat Tante?”

Della baru menyadari, bahwa masalahnya memang cukup rumit. Kalau bukan karena ”keanehan” yang dimiliki Maya, mustahil ia bila mempertimbangkan hal-hal seperti itu. Ia berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Maya itu. ”Aku pikir, dia sebetulnya tidak berniat masuk, tapi cuma ingin memberi tanda bahwa ia bisa saja masuk dengan gampang kalau mau. Dengan kata lain, ia ingin menakut-nakutimu. Aku yakin, ia tidak akan mau

mengambil risiko dilabrak Mama kalau ketahuan menggangu. Sama halnya dengan cara dia menatapmu dengan sikap melecehkan. Itu juga bisa dibilang menakut-nakuti saja, dan tidak serius ingin melakukan sesuatu?" tegas Della.

"Kayaknya begitu."

Ah, buat apa bertingkah seperti itu? Mungkinkah ia juga tidak menyukai aku seperti aku tidak menyukainya? Maya merasa jengkel dengan pikiran itu. Barangkali Yogi cuma menginginkan ibunya saja di rumah itu, dan tidak dirinya juga.

"Jangan-jangan ia ingin membuatmu tidak betah, hingga kau memutuskan untuk pergi," Della menyimpulkan dengan hati-hati.

"Betul sekali, Tante!" seru Maya keras. Ia sudah mendapatkan jawabannya. Alangkah bodohnya karena ia tidak sempat berpikir ke situ. "Ia ingin mengusirku dari rumah itu lalu menguasainya. Ya, ya, tak salah lagi. Itulah tujuannya. Tapi justru karena itu aku malah semakin tak mau pergi. Aku akan bertahan di rumahku sendiri. Aku akan menghajarnya kalau dia berani mengganguku lebih dari itu."

"Hati-hati, May. Jangan emosi menghadapi orang dewasa yang penuh pemikiran dan rencana. Kita tidak tahu apa saja yang ada di kepalanya. Lebih baik kau bersikap tidak tahu apa-apa dan tidak menyangka apa-apa."

"Aku benci sekali padanya, Tante," keluh Maya.

”Ya. Aku pun jadi ikut-ikut benci, May. Sabarlah. Kita hadapi bersama-sama ya? Jadi jangan bertindak sendiri.”

Maya memberikan janjinya. Ia pulang ke rumah dengan perasaan lebih lega, tapi juga marah oleh kesimpulannya. Ia tahu, akan sulit baginya untuk menekan emosi. Padahal selama berlatih bersama ayahnya, ia pun selalu diingatkan untuk belajar mengendalikan emosinya. ”Mengendalikan emosi itu pun merupakan bagian dari membela diri, tapi secara pasif. Tingkah yang emosional itu membuka diri untuk diserang. Padahal tindakan yang paling baik adalah tidak membiarkan diri diserang.” Begitu ucapan ayahnya yang terasa membosankan karena sering diulang-ulang. Tetapi sekarang ia merenungkannya. Cocokkah situasi yang dihadapinya dengan nasihat yang diberikan ayahnya itu?

Bayangkan, ia diteror oleh Yogi lewat perlakuan yang samar, tidak kentara, dan hanya bisa dirasakan oleh dirinya sendiri. Sesuatu yang tidak meninggalkan bekas secara fisik. Tak pula ada saksi. Tentu saja ada maksudnya. Mustahil orang bersusah payah tanpa maksud. Pendapat Della paling bisa diterima. Yogi ingin mendorongnya pergi. Bukankah orang yang merasa takut selalu ingin lari menjauh? Yogi tahu, ia bisa tinggal di rumah ayahnya atau rumah Della. Tetapi kenapa? Mustahil kalau sebabnya hanya karena Yogi ingin leluasa berduaan dengan

ibunya. Selama ini ia toh tidak pernah mengganggu, malah sebaliknya ia selalu menghindar. Pasti itu tidak cukup bagi Yogi. Bila ia keluar dari rumah barulah lelaki itu puas. Apakah Yogi ingin menguasai rumah? Tapi itu rasanya tidak mungkin. Rumah itu ada surat-suratnya, jadi tak mungkin dikuasai begitu saja. Tiba-tiba Maya bergidik ketika pikiran yang amat jelek muncul. Ah, tidak. Della sudah menganjurkan, agar ia berusaha berpikir positif. Bila pikiran selalu berawal jelek, dan kemudian dikuasai melulu kejelekan, maka itu berarti ia sudah mendekati ketidakwarasan. Betapa mengerikan.

Tetapi, apa pun yang dilakukan Yogi, ia tidak akan pergi.

Biasanya, bila Maya berangkat ke sekolah jam setengah tujuh pagi, ibunya belum bangun. Sementara Yogi belum kembali dari kegiatan rutinnnya, yaitu *jogging* di Senayan. Ia pergi pagi-pagi ke sana dengan mobil. Setelah Yogi pergi, barulah Maya bangun dan mulai dengan latihan-latihannya. Ia punya waktu cukup banyak dan aman untuk berlatih sendiri. Sedang Bi Imah tak memusingkan apa yang dilihatnya. Ia sudah cukup sering melihat Sugito berlatih dulu, saat lelaki itu masih menjadi majikan-

nya. Ketika itu sering diajak ikut serta berlatih pernapasan. "Biar Bibi tetap sehat," begitu alasan Sugito. Padahal ia sudah merasa sehat tanpa melakukan gerakan-gerakan yang melelahkan itu. Tentu ia pernah mencoba, tapi sesudahnya ia merasa bosan dan malas padahal manfaatnya belum terasa.

Sementara itu Lilis menikmati hidupnya, bermalas-malasan sambil mereguk kasih sayang suami. Ketika masih menjadi istri Sugito, lelaki itu sering kali setengah memaksanya untuk bangun lebih pagi supaya tubuhnya lebih sehat. Bahkan memaksa juga untuk ikut latihan pernapasan. Ia benci sekali dipaksa-paksa seperti itu. Memang dulu dan sekarang sama saja statusnya, yaitu ibu rumah tangga. Tetapi sekarang Yogi tak pernah mengatur jadwal kegiatannya. Mau bangun jam berapa juga terserah. Ia pun tak perlu menyiapkan sarapan di waktu pagi, karena Yogi selalu sarapan bubur ayam di Senayan sebelum pulang. Kadang-kadang Yogi membawa rantang untuk membelikan Lilis bubur. Seringkali Yogi berangkat ke tempat kerjanya pada saat ia masih tidur nyenyak. Pada saat itu Yogi mencium dahinya. "Aku pergi dulu, Sayang?" bisiknya. Oh, betapa menyenangkan hidup ini bagi Lilis.

Kepribadiannya yang malas membuat ia segan menanyakan perihal surat saham yang dijanjikan Yogi untuk diperlihatkan kepadanya. Ia percaya sepenuhnya. Buat apa capek-capek mempelajari se-

suatu yang tak dipahaminya sama sekali. Apalagi nampaknya ia harus mulai dari bawah. Apa yang dimaksud dengan properti, izin-izin apa yang diperlukan, berapa harga tanah di wilayah ini dan wilayah itu, bagaimana cara pendekatan kepada aparat dan bagaimana pula kepada penduduk yang tanahnya diincar, serta seribu satu permasalahan lainnya. Ah, buat apa ia memahami hal-hal seperti itu kalau ia tidak bermaksud turun di lapangan? Sekadar mengikuti Yogi? Jangan-jangan ia malah kelihatan seperti orang dungu, atau pelayan. Jadi, cukuplah Yogi saja yang begitu. Dan ia tinggal menikmati keuntungannya kelak.

Sebenarnya ia ingin sekali memberitahu Della perihal kenyamanan dan keberuntungannya itu. Berbeda daripada Della yang membiarkan uangnya dinikmati bank, dia memanfaatkannya untuk membantu suami sekaligus menikmati keuntungan lebih besar. Tetapi setiap kali keinginan memberitahu itu pupus bila teringat akan kemungkinan melihat reaksi Yogi. Padahal ia justru menghindari hal seperti itu. Tidak boleh ada yang mengganggu keberuntungan dengan kecurigaan.

Pagi itu pun Lilis membuka matanya yang masih mengantuk ketika Yogi mengecup dahinya. "Ratuku masih mengantuk ya?" kata Yogi tertawa.

Lilis memfokuskan tatapannya. Yogi sudah tampil rapi dengan kemeja warna hijau muda berlengan

panjang dan celana hitam. Di mata Lilis, Yogi kelihatan gagah dan tampan. "Kau sudah mau pergi, Mas?"

"Ya. Sudahlah. Kau tak perlu bangun. Mimpi apa barusan?"

"Mimpi tentang dirimu."

"Oh ya? Ceritain, dong." Yogi duduk di tepi tempat tidur.

"Tidak banyak. Aku mimpi kau menciumku."

Yogi tertawa. Ia membungkuk dan mencium Lilis. "Sekarang beneran. Bukan mimpi lagi. Ouh..., kau wangi ya? Baru bangun tidur, kok sudah wangi?"

"Hei, siapa yang pakai minyak wangi?"

"Tapi kau wangi. Aku suka sekali, Lis. Suka sekali." Yogi membungkuk lagi. Tapi Lilis mendorongnya sambil tertawa. "Jangan keterusan, Mas. Nanti kau tak jadi pergi."

"Iya deh. Kau tidurlah lagi dan bermimpi kembali tentang diriku. Tapi mimpinya yang bagus ya?"

Yogi berdiri. "Oh ya, Lis. Aku membuatkan kopi susu untukmu. Jangan minum sekarang. Masih panas sekali. Lagipula kau masih ingin tidur lagi, bukan? Nanti sajalah minumannya kalau kau benar-benar mau bangun."

Lilis menoleh dan secangkir kopi susu di atas meja kecil di samping kepalanya. Asapnya masih kelihatan mengepul. "Aduh, terima kasih, Mas," katanya de-

ngan perasaan bahagia. "Kemarin teh manis. Sekarang kopi susu. Besok apa ya?"

"Besok maunya apa?" tanya Yogi dengan senyum.

"Ah, aku cuma mau kau."

"Iya deh. Besok kau makan aku."

Lilis tertawa. "Pasti kau tak enak dimakan."

"Nah, aku pergi dulu ya. Baik-baik di rumah."

"Maya sudah pergi?"

Yogi tertegun sebentar. Tak biasanya Lilis menanyakan Maya pada saat di mana ia tahu betul, bahwa Maya pasti sudah pergi. "Tentu saja sudah, Lis. Ini kan sudah pukul delapan."

"Oh iya. Aku lupa, tuh."

"Baiklah. Aku pergi. Jangan lupa diminum kopinya. Biar hilang semua kantukmu."

Yogi mencium Lilis lagi sebelum pergi. Setelah menutup pintu, ia bergumam, "Kau tak akan pernah bisa memakanku," Senyumnya melebar. Kemudian ia menuruni tangga dengan langkah cepat dan ringan. Tak lama sesudah itu kedengaran mesin mobilnya dihidupkan lalu melaju pergi.

Di kamarnya, Lilis masih rebah di tempat tidur. Ia senang sekali menghabiskan beberapa waktu dengan melamun sebelum bangun dari tempat tidur. Kebiasaan seperti itu menyenangkan sekali, karena ia memiliki banyak pengalaman manis yang sangat berharga untuk dikenang kembali. Betapa manisnya

Yogi. Ia menoleh ke samping lalu meraih cangkir. Masih terlalu panas untuk dihirup. Rupanya Yogi sengaja membuatnya seperti itu supaya ia mempunyai waktu untuk melamun lebih dulu sebelum meminumnya. Yogi memang sudah tahu kebiasaannya. Bukankah jarang sekali suami yang begitu baik dan bersedia melayani istrinya? Biasanya malah terbalik. Suamilah yang selalu menuntut dilayani istrinya.

Tapi ia ingin minum. Ia meniupi tepi cangkir lalu menghirup sedikit demi sedikit. Uh, enak sekali. Kopi instan dengan susu murni. Gulanya pas. Ia akan memesan minuman itu lagi untuk besok, pikirnya.

Setelah pikirannya melayang ke mana-mana, tiba-tiba ia teringat kepada Maya. Entah kenapa ia jadi teringat pada Maya pada saat seperti itu. Biasanya ia tak mau lamunan indahny menjadi kacau oleh pikiran mengenai Maya. Biasanya, pikiran tentang Maya bisa membuyarkan lamunan indahny. Karena itu ia selalu menyisihkan pikiran itu. Dan biasanya berhasil. Tetapi kali ini pikiran tentang Maya menetap. Tak mau pergi. Tak mau tersisih. "*Mama..., lelaki itu tidak baik. Instingku yang bilang, Ma!*" Entah kenapa ucapan itu terngiang lagi di telinga seperti benar-benar diucapkan Maya sekarang.

"Tidak, May. Kau salah. Instingmu itu terbukti tidak benar," ia mengucapkan keras-keras.

”Ah, Mama. Jangan membutakan mata dan perasaan. Mana mungkin Mama tahu apa yang ada di dalam hatinya?”

Lilis terkejut. Suara siapakah itu? Rasanya Maya tak pernah bicara seperti itu. Apakah Della yang bicara begitu? Tetapi itu suara Maya. Ah, mana mungkin. Maya tak ada di sini. Maya sedang berada di sekolahnya. Lucu, tadi ia menanyakan Maya kepada Yogi. Begitu saja ia bertanya tanpa berpikir lebih dulu. Sepertinya mulutnya bicara sendiri. Bukankah gerakan mulut itu diperintahkan oleh otak? Mana mungkin kata-kata bisa keluar sendiri tanpa ada yang menyuruh. Setidaknya ia harus berpikir. Ia memang merasa aneh, tapi tidak sampai merinding karenanya. Barangkali ia mimpi? Ia mencubit lengannya sendiri. Terasa sakit. Jadi bukan mimpi. Pasti bukan, karena apa yang dialaminya barusan bersama Yogi juga riil. Alangkah sayangnya kalau cuma mimpi karena itu sangat indah. Cinta, kasih sayang, dan kehangatan.

Memang ada sesuatu yang lain sekarang. Kebahagiaan seperti yang dirasakannya sekarang bukan sesuatu yang baru saja ia rasakan. Kemarin dan kemarin-kemarinnya juga sama. Hari-hari yang dilaluinya bersama Yogi adalah kebahagiaan. Tetapi baru sekarang pikiran tentang Maya hadir begitu intens. Biasanya bila Maya teringat, maka itu cuma selintas. Ingatan itu pun sengaja ia hilangkan karena

mengganggu kebahagiaannya. Maya adalah gangguan, tapi tak begitu berarti hingga dengan mudah bisa ia lenyapkan dari pikiran. Sekarang berbeda. Maya yang datang bukan cuma pikiran, tapi seperti hadir walaupun tak nampak. Suaranya jelas dan jernih.

Perbedaan nyata lainnya, pikiran tentang Maya tak lagi terasa sebagai kata-kata yang manis. Justru kata-kata seperti itu adalah gangguan yang bisa mengacaukan kebahagiaannya. Yang dirasakannya sekarang adalah kerinduan kepada Maya! Kalau saja ia bisa mengajak serta Maya dalam kebahagiaannya sekarang. Bukankah Maya adalah bagian dari dirinya?

Muncul juga penyesalan, kenapa ia tidak melanjutkan usaha pendekatannya. Seharusnya orang berusaha itu tak cukup sekali dua kali. Tapi ia terlalu malas untuk bersikap gigih. Setelah mendapat sambutan dingin dari Maya, ia pun mundur. Barangkali ia harus memulai lagi usahanya. Maya adalah anaknya sendiri. Sesulit itukah mendapatkannya kembali? Tapi ia menganggap syarat yang menuntut Maya sangat berat. Meskipun tak diutarakan secara gamblang, sepertinya Maya menuntut agar ia memilih antara dirinya dengan Yogi. Mana mungkin ia memilih salah satu. Ia menginginkan kedua-duanya.

”Maya...,” keluhnya.

Perasaannya menjadi berat. Kebahagiaannya baru-

san terasa semu belaka. Ia meraih cangkir kopinya lalu menghirup isinya. Sekarang tak begitu panas lagi. Ia menghirup lebih banyak.

”Mamaaa!”

Suara Maya yang merupakan teriakan itu mengejutkannya hingga cangkir yang dipegangnya terlepas lalu jatuh ke lantai hingga pecah berserakan. Sebagian isinya menggenang. Ia sempat merasa sayang karena tidak keburu menghabiskan. Rasanya minuman itu menjadi luar biasa enak karena baginya merupakan ramuan kasih sayang.

”Aduh, Maya. Kenapa, sih?” keluhnya. Kekecewaan yang terasa mengalahkan perasaan lainnya. Bahkan ia tak terpengaruh oleh keanehan situasi. Ia tak berpikir atau tak merasa bahwa situasinya aneh. Sepertinya Maya memang berada di situ. Jadi tak mengherankan kalau suaranya bisa terdengar.

Ia cepat bangkit dari tempat tidur, terdorong oleh keharusan mengangkat pecahan cangkir dan menyelamatkan karpet dari cairan kopi susu yang mengalir. Ia berjongkok setelah mengambil tisu di meja, lalu mengeringkan lantai. Baru kemudian ia memunguti pecahan cangkir dengan hati-hati dan membuangnya ke tempat sampah yang berada di kolong meja. Tak urung jarinya terkena ujung pecahan yang tajam. Ia memekik pelan lalu mengeringkan darah yang keluar dengan tisu. ”Aduh, ini gara-gara kamu, May,” katanya.

"Oh, Mama..., Mamaaa...." Suara Maya terdengar mendesah sedih.

Lilis tak begitu memperhatikan suara yang terakhir itu. Ia sibuk dengan jarinya. Setelah membalutnya dengan *band-aid* ia memutuskan untuk keluar karena hari semakin siang. Bi Imah belum diberi uang untuk belanja ke pasar.

Ia melangkah dengan tubuh sedikit oleng dan membungkuk ke depan. Ia tak sanggup menjawabnya, karena pada saat berikut tiba-tiba pandangannya jadi berputar. Ia menjerit, lalu jatuh terguling ke bawah tangga!

"Mamaaa! Mamaaaa...!"

Sambil terguling itu ia mendengar jeritan Maya, berbaur dengan jeritannya sendiri. Sementara di bawah, Bi Imah ternganga dengan tatapan horor. Ia tak bisa mengeluarkan suara saking kagetnya. Lilis terguling-guling terus ke bawah kemudian kepalanya membentur dinding dengan keras. Di sana ia diam tak bergerak. Barulah Bi Imah menjerit sambil berlari mendekat. Ia meraih tubuh Lilis. "Ibu..., Ibuuuuu!" panggilnya. Tapi Lilis tak menyahut. Bi Imah mencoba meraba nadi Lilis, tapi tidak tahu bagian mana yang mesti dipegang. Wajah Lilis yang putih nampak semakin putih. Matanya terbuka tapi sepertinya tidak melihat apa-apa. Bi Imah gemetar ketakutan. Ia tidak tega melihat sepasang mata yang terbuka tanpa makna itu. Dengan memberanikan

diri ia mengulurkan tangan, lalu mengusap kedua mata Lilis dengan gerakan dari atas ke bawah. Kedua mata Lilis pun menutup.

Bi Imah melompat berdiri. Ia kebingungan sebentar. Kemudian ia berlari menuju pesawat telepon. Ia tahu, ia harus menelepon majikan laki-lakinya, pak Yogi. Tapi mana nomornya? Pada dinding samping meja telepon tergantung secarik kertas bertuliskan nomor-nomor telepon penting. Ada nomor kantor polisi, pemadam kebakaran, dan nomor-nomor lainnya. Ia teringat kepada Della, orang yang paling dikenalnya. Dengan tangan yang gemetar hebat ia memutar nomor Della.

Sejak berada di kelas, Maya tidak bisa konsentrasi. Berkali-kali ia teringat kepada ibunya. Pikirannya benar-benar tidak tenang. Entah kenapa, justru pada saat itu ia teringat kepada Yogi dan ibunya. Dan bukan cuma sekadar ingat kepada mereka berdua, melainkan pada suatu hal yang dulu pernah terasa janggal tapi tak terlalu dipikirkannya. Ia pernah beberapa kali memergoki tatapan jahat Yogi kepada ibunya. Dari pengalaman menonton film di mana para pemainnya berakting dengan serius, ia belajar membedakan makna tatapan seseorang. Marah, dendam, sedih, benci, dan yang satu jahat, yang lain

melecehkan. Tapi ada perbedaan lain yang jauh lebih penting dan sangat mengganggu pikiran sekarang. Tatapan Yogi kepada ibunya itu diarahkan dari belakang, tanpa sepengetahuan ibunya. Sedangkan Yogi sendiri pun tidak tahu bahwa dia melihat. Tetapi tatapan Yogi kepada dirinya dilakukan terang-terangan tanpa sembunyi-sembunyi. Dalam hal yang pertama, Yogi tak ingin diketahui. Tapi dalam hal yang kedua jelas berlawanan. Padahal para pengarang mengatakan, bahwa tatapan dari belakang justru memperlihatkan isi hati yang sebenarnya. Bila memang demikian, bukankah itu berarti Yogi tidak berniat baik kepada ibunya? Bila tidak cinta mengapa mengatakan cinta? Itu pasti bukan sekadar kemunafikan saja. Aduh, Mama, kau harus hati-hati. Tidak boleh sembarangan memercayai mulut manis.

Untung saja Maya duduk di belakang, hingga sikapnya yang termangu-mangu tidak diketahui oleh gurunya. Bahkan ia terus saja melanjutkan pemikirannya dalam intens. Sebegitu mendalamnya hingga rasanya ia bisa terbang keluar dari tubuhnya untuk pulang ke rumah menjenguk ibunya. Sayang ia tidak bisa melihat ibunya yang terkungkung di dalam rumah sedang ia pun tak bisa masuk. Ia hanya bisa berteriak-teriak memanggil. "Mamaaa! Mamaaaa...!"

Ketika menyadari situasi, ia terkejut sendiri. Apa

yang telah terjadi atas dirinya? Ia masih di dalam kelas, di tengah teman-temannya. Sepertinya lama sekali waktu yang barusan dijalannya. Padahal jam istirahat yang pertama saja belum sampai. Pengalaman seperti itu baru pernah dialaminya. Tiba-tiba keringat dinginnya bercucuran. Ia takut sekali. Mungkinkah itu semacam alarm? Ia memutuskan untuk segera berbicara dengan ibunya, langsung dan terusterang, begitu ia pulang sekolah sebentar. Ia akan menceritakan bahwa prasangkanya mengenai Yogi bukan sekadar didasari insting belaka, melainkan juga diperkuat oleh pengamatan. Jelasnya, pengamatanlah yang menghasilkan instingnya. Apa saja hasil pengamatannya itu akan dibeberkannya, tak peduli ibunya akan tersinggung atau marah besar. Toh apa yang dilakukan itu semata-mata demi ibunya.

Ketika istirahat pertama, ia segera lari di halaman menuju boks telepon umum. Karena kegesitannya ia berhasil mendahului anak-anak lain yang juga berminat menggunakan telepon. Ia menghubungi rumahnya. Yang penting ia bisa mendengar suara ibunya. Cukup lama baru telepon di sana diangkat. Jantungnya berdebar keras selama menunggu. Betapa terkejutnya ketika mendengar suara Della. Aduh, apakah ia salah memutar nomor telepon hingga tersasar ke rumah bibinya?

”Mana Mama, Tante? Aku ingin bicara,” katanya dengan suara bergetar.

”Tenang, May. Mama mengalami musibah. Kau bisa pulang? Mintalah izin pada kepala sekolah.”

Tanpa basa-basi lagi, Maya segera meletakkan pesawat telepon. Ia merasa seperti dikejar hantu. Tentu saja ia akan pulang. Harus pulang. Ia berlari menuju pintu gerbang sekolah. Sampai di sana ia terkejut lagi. Aduh, ia belum minta izin dan belum mengambil tasnya. Ia berlari kembali.

Akhirnya, dengan wajah merah dan napas tersengal-sengal ia tiba di rumah. Della menyambutnya di pintu lalu memeluknya. ”Mana Mama, Tante? Kenapa Mama?” teriak Maya sambil menangis.

Kemudian Bustaman muncul dan memeluknya juga. Dengan diapit dua orang itu, Maya dibimbing ke ruang dalam. Ia menjerit keras-keras ketika melihat sesosok tubuh terbaring di atas karpet di lantai tertutup kain spreï keseluruhannya! Ia meronta dari pegangan lalu menghambur ke sana. Ia berjongkok dan menarik kain spreï menutup bagian wajah. Jeritannya bergema lagi ketika ia melihat wajah ibunya yang hampa tak bernyawa. ”Mamaaaa! Mamaaaa! Maafkan aku, Maaa...!” saat berikutnya ia jatuh pingsan.

Ketika Maya sadar kembali ia sedang berbaring di sofa dalam pelukan Della. Ia melihat wajah Della berurai air mata. ”May, Sayang. Kau sudah sadar? Tabahlah, May.” Della mengusap-usap kepalanya. Maya segera duduk dan merangkul bibinya. Kedua-

nya berpelukan, saling menghibur. "Ceritakan, Tante. Apa yang terjadi?"

"Bi Imah meneleponku. Katanya Mama jatuh dari atas tangga, terus berguling-guling ke bawah dan kepalanya membentur tembok. Waktu itu Mama tak bersuara lagi dan nampaknya tak bernafas. Untunglah waktu itu Om Bus masih di rumah. Tante cepat datang ke sini bersamanya. Om Bus sudah memanggil ambulans sebelum ke sini. Tapi rupanya Mama sudah... sudah meninggal, May. Kata Om Bus, lehernya patah. Relakan Mama pergi, ya May? Mama meninggal seketika. Tak merasa sakit lagi."

Tetapi hati Maya sangat sakit. Ia menangis terisak-isak ketika teringat akan tekadnya waktu di sekolah tadi. Ternyata kesempatan itu tak diperolehnya. Semua sudah tak ada gunanya. Sudah terlambat.

Busataman mendekat. Ia duduk di samping Maya, mengapitnya bersama Della. "Om yakin, kau anak yang tabah, May. Kau pasti bisa mengatasi kesedihan ini. Berdoalah untuk Mama ya?"

Maya mengangguk. "Jadi Mama meninggal karena jatuh dari atas tangga, Om?"

"Ya."

"Aneh. Kok bisa jatuh? Sejak tinggal di sini, selama hidupku, Mama belum pernah jatuh dari atas tangga. Terpeleset pun tak pernah."

Della dan Bustaman berpandangan. Apakah ucapan itu mengandung suatu dugaan?

"Oh ya, hampir lupa," Bustaman cepat mengalihkan. "Tahukah kau nomor telepon Om Yogi? Dia harus diberitahu tapi aku tak bisa menemukan nomor teleponnya di dinding. Aku juga tidak tahu alamat kantornya."

Maya menggeleng. "Sayang sekali, Om. Aku juga tidak tahu."

"Barangkali ada di catatan di kamarnya, May?" Della setengah menganjurkan. "Mari kuantar kau mencari ke atas."

Maya segera melompat dengan sigap. Ia melangkah dengan cepat hingga Della harus mengujarnya. Tetapi setelah menaiki tangga, ternyata Maya punya maksud lain. Ia memeriksa setiap anak tangga dengan teliti. Dari bawah terus ke atas.

"Cari apa, May?" tanya Della.

"Kalau-kalau ada kesengajaan, Tante."

Della tak bertanya lagi. Ia cuma mengamati dan sesekali membantu pemeriksaan Maya. Tetapi semua anak tangga yang berlapis keramik nampak bersih dan tak licin oleh bahan berminyak. Itu diyakini oleh keduanya setelah menggosok dengan jari. Demikian pula di lantai atas, sebagai tempat awal jatuhnya Lilis. Mereka tak menemukan sesuatu yang janggal. Tak ada yang licin-licin dan tak pula

ada benda yang bisa membuat tersandung. Bi Imah pun meyakinkan hal itu.

Lalu mereka memasuki kamar Lilis. Di situ tangis Maya tak bisa dibendung lagi. Ia memandang tempat tidur yang masih acak-acakan dan tahu bahwa ibunya baru saja bangun sebelum ajal menjemputnya. Di situ terasa kuat sekali bekas-bekas kehadiran ibunya. Sepertinya ibunya masih di sana. Belum pergi jauh.

Della memeluk Maya kuat-kuat, khawatir anak itu akan pingsan lagi. Ia mengajaknya duduk sebentar di tempat tidur. Maya menatap tempat tidur. "Tidakkah Tante mencium bau Mama? Masih ada baunya."

Della menggeleng-gelengkan kepala dengan rupa cemas. Ia menganggap Maya sudah berlebihan. Tidak ingatkah Maya bahwa kamar itu bukan cuma ditempati Lilis sendirian? Entah di sisi yang mana tempat Yogi. "Ayolah, May. Kita harus mencari nomor telepon Yogi. Dia harus diberitahu secepatnya. Itu kewajiban kita."

"Tante saja yang cari."

Terdesak oleh waktu, Della bergegas membuka laci-laci. Ia sangat bingung karena tidak tahu bagaimana mencarinya. Rasanya juga kurang enak menggeledah barang privasi orang lain. Tetapi laci-laci yang diperiksanya selintas nampak melulu berisi barang-barang milik Lilis. Tak ada surat-surat atau

kartu dengan nama Yogi di atasnya. Ia merasa segan membuka lemari. Lagipula mustahil ada jejak Yogi di situ. "Apakah Yogi punya meja kerja, May?" Ia bertanya. Tapi tak ada jawaban. Ia menoleh dan melihat Maya sedang mengamati tempat sampah yang ditariknya dari kolong meja kecil. Tempat sampah itu berupa ember plastik dengan pijakan untuk membuka tutupnya. Dengan heran dan ingin tahu Della cepat mendekat. "Ada apa, May?"

"Lihat, Tante. Ada cangkir pecah dan tisu basah oleh cairan coklat. Pasti Mama habis minum sesuatu sebelum turun, tapi menjatuhkan cangkirnya. Lihat piringnya masih ada di atas meja. Minumannya belum habis jadi mengotorkan lantai. Tisu itu yang dipakai membersihkan."

Della menganggap Maya membuang waktu dengan pengamatan seperti itu. "Ayolah, May. Itu memang benar sekali. Tapi tak ada hubungannya dengan apa yang harus kita lakukan. Cepatlah bantu aku."

"Pikirkan, Tante. Kenapa Mama menjatuhkan cangkirnya? Setahuku Mama tak pernah menjatuhkan piring mangkuk pada saat sedang digunakan."

"Lantas kenapa?" tanya Della dengan perasaan tak enak.

"Ada sesuatu dalam minumannya!"

"Ah...", Della melotot.

"Buuu! Nooon!" suara Bi Imah memanggil-manggil terdengar disusul orangnya. Bi Imah nampak pucat dan napasnya terengah-engah. Mungkin berlari menaiki tangga. Dia nampak tegang luar biasa.

"Ada apa, Bi?" tanya Della kaget. Bukankah Bustaman menjaga di bawah?

"Tadi ada telepon dari Pak Yogi nanyain ibu. Jadi sekalian diberitahu oleh pak Bus. Katanya dia akan segera pulang. Jadi sudah beres. Nggak usah nyari-nyari lagi." Bi Imah bercerita dengan mata mengerling seputar kamar.

"Ke sini, Bi. Kebetulan Pak Yogi belum datang, ayo cerita yang jelas," Maya memerintah. "Tadi Mama minum apa?" tanyanya sambil menunjuk piring di atas meja.

"Oh, itu. Bapak yang bikin, kok. Setahu Bibi kopi susu. Kopinya instan, susunya susu murni."

"Bibi lihat bikinnya?"

"Nggak. Masa diliatin. Entar bapak kurang senang, dong. Yang bawa ke sini juga bapak. Tapi bapak sering begitu, kok. Kemarin bikinnya teh manis. Kemarinnya lagi coklat susu. Begitu ganti-ganti."

"Jadi sebelum Mama bangun, dia membawakan minuman?"

"Ya."

"Baiklah. Sekarang ceritakan bagaimana Bibi

melihat Mama jatuh. Aku ingin dengar dari Bibi sendiri.”

Bi Imah bercerita dengan suara gemetar. Kengeriannya kembali lagi ketika mengulang kisahnya yang sudah diceritakan barusan. Maya mendengar dengan diam. Della yang sudah tahu ceritanya lebih banyak mengamati sikap Maya. Ia heran mendapati bagaimana seriusnya Maya menyimak. Pada saat seperti itu wajah mungil Maya jadi kelihatan dewasa.

Tiba-tiba Maya berseru, ”Jadi Mama kelihatan seperti orang sakit, Bi?”

”Ya. Jalannya seloyongan kayak orang mabuk. Badannya sedikit bungkuk.”

”Dan sebelum jatuh dia menjerit dulu?”

Bi Imah berpikir dulu. ”Betul. Bibi yakin bener deh.”

”Baik, Bi. Sudah cukup. Turunlah dulu. Kami menyusul belakangan.”

”Sebentar lagi Pak Yogi datang.” Bi Imah mengingatkan lagi.

”Ya, Bi.”

”Kenapa Bi Imah bilang begitu?” tanya Della setelah Bi Imah tak nampak.

”Maksudnya jangan sampai kita kedatangan berada di sini oleh Om Yogi.”

”Oh ya? Wah, kalau begitu cepatlah kita turun.” Della jadi khawatir.

”Ah, kenapa mesti takut, Tante?”

”Bukannya takut. Nggak enak saja.”

Maya mengambil tempat sampah berikut piring yang berada di atas meja. Ia membawanya serta. ”Mau kauapakan?” tanya Della.

”Ini barang bukti, Tante. Mau kusimpan. Siapa tahu ada racunnya.”

”Eh, jangan bilang begitu di depan Yogi, May. Jangan bikin ribut di depan jenazah Mama. Itu tidak baik.”

”Ya, Tante,” sahut Maya patuh. ”Tapi Tante beritahu Om Bus nanti, ya? Om Bus kan dokter. Jadi lebih gampang memeriksakan barang itu ke laboratorium.”

”Baik,” Della cepat berjanji. Ia tahu ada sesuatu di dalam benak, Maya. Tetapi ia tak ingin membicarakannya sekarang, ketika begitu banyak hal mesti diurus. Mustahil meributkan sesuatu yang belum pasti ketika masalah yang nyata belum di-bereskan.

Maya menyerahkan tempat sampah kepada Bi Imah untuk disimpan dan berpesan agar tidak membuang isinya. ”Ini penting, ya Bi.”

”Ya, Non,” sahut Bi Imah tanpa bertanya. Ia sudah kehilangan semangat untuk bertanya macam-macam. Ia pun capek berbicara.

Yogi datang tak lama kemudian. Ia kelihatan terkejut setelah diberitahu. Dengan sikap emosional ia menubruk jenazah Lilis lalu memeluk dan men-

ciuminya. Tetapi Maya memperhatikannya dengan tatapan membara. Ketika Yogi memandangnya Maya memalingkan muka. Yogi membatalkan niatnya untuk menyampaikan kesedihannya kepada Maya, sekalian menghiburnya.

Sebagai seorang suami, Yogi memiliki hak untuk menentukan perlakuan terhadap jenazah Lilis sesuai dengan agamanya. Yogi memutuskan untuk menyewa ruang duka di rumah sakit di mana jenazah Lilis disemayamkan. Di sana upacara kebaktian bisa diadakan sekalian menerima tamu. Ia menganggap rumah terlalu sempit dan merepotkan.

Hal itu disepakati bersama. Maya pun setuju. Sebenarnya alasan yang terpikir olehnya tidaklah sama dengan apa yang dikemukakan Yogi. Bila banyak tamu berdatangan ke rumah, terutama para kerabat, tentulah mereka akan usil bertanya-tanya dan melihat-lihat keadaan rumah terutama bagian tangga. Itu akan sangat melelahkan dan membuat stres. Ia kasihan kepada Bi Imah yang paling banyak menerima pertanyaan.

Setelah masalah itu disepakati, Yogi menyampaikan niatnya untuk mengkremsikan jenazah Lilis. Maya terkejut. "Tidak!" serunya. Semua orang terkejut melihat reaksi Maya yang spontan emosional. Sugito yang juga hadir dalam acara itu lebih terkejut lagi. Tiba-tiba ia melihat Maya yang berbeda daripada biasanya. Maya yang tampak menyimpan

sesuatu yang tak diketahuinya. Muncul prasangka dan rasa was-was ketika melihat tatapan Maya yang mengandung permusuhan kepada Yogi. Ada apakah sebenarnya?

”Kenapa tidak?” tanya Yogi datar.

”Mama harus diautopsi!” sahut Maya. Mau tak mau ia merasa sedikit gentar menghadapi tatapan semua orang.

Yogi mengerutkan kening. Yang lain pun merasa heran kecuali Della. Ia tahu apa yang terpikir oleh Maya dan merasa cemas karenanya. Tapi ia pun mengagumi keberanian Maya menentang Yogi. Yang dicemaskannya adalah reaksi Yogi. Tapi Yogi kelihatan sabar dan tidak tersinggung. ”Pak Bus seorang dokter. Apakah menurut Pak Bus, autopsi itu perlu?” tanyanya kalem.

Bustaman tak segera menjawab. Ia sudah menyimpulkan dan menuliskan juga di surat kematian, bahwa penyebabnya adalah karena kecelakaan. Lilis jatuh sendiri karena tak ada orang lain bersamanya pada saat itu. Sementara itu autopsi hanya dilakukan bila ada laporan mengenai keraguan kematian. Untuk itu ada prosedurnya yang tentu harus melibatkan kepolisian. Tak semudah itu membedah mayat lalu mengambil organ-organ yang diperlukan dan mengirimkannya ke laboratorium hanya karena dia seorang dokter dan jenazah merupakan kerabatnya. Maya tentu tidak memahami sejauh itu. Tetapi

ia menghargai keinginan Maya dan tidak ingin membuatnya terdesak di depan Yogi dan orang-orang lain. Maka ia mendekati Maya. "Mari kita bicara berdua dulu, May," ia mengajak.

Maya setuju. Ia mengikuti Bustaman ke ruang lain di mana mereka bisa bicara berdua saja. Di sana Bustaman menjelaskan pendapat dan kesimpulannya. Tetapi ia terkejut ketika Maya berkata dengan sikap gigih, "Kalau begitu, kita harus melaporkan kepada polisi, Om!"

Bustaman tertegun. Ia berusaha bersikap tenang. "Apakah alasannya, May?"

Maya tak membuang waktu untuk mengungkapkan kecurigaannya. "Pertama, sebelum keluar dari kamar, Mama minum kopi susu yang diberikan Om Yogi. Cangkirnya pecah sebelum minumannya habis. Aku menemukan pecahannya berikut tisu yang masih basah di tempat sampah. Kenapa ia menjatuhkan cangkirnya? Mungkin ia kesakitan. Kedua, Bi Imah melihat Mama berjalan seloyongan menuju tangga. Dan sebelum jatuh dia menjerit. Kenapa menjeritnya sebelum jatuh, dan bukan sesudahnya? Nah, itulah kejanggalannya, Om. Apakah itu tidak cukup untuk melaporkan kepada polisi, Om?"

Bustaman tertegun. Selama ini ia merasa sudah memahami kepribadian Maya sebagai anak yang jauh lebih dewasa dibanding umurnya. Tapi apa

yang dihadapinya sekarang membuatnya tercengang. Maya sangat cermat dan juga gigih. Tentu laporan Maya itu sekalian menjelaskan luka yang dilihatnya di jari Lilis sewaktu memeriksa tadi. Luka tersayat itu masih baru dan dibalut *band-aid*. Mungkin Lilis melukai jarinya sendiri sewaktu mengangkat pecahan cangkir. Bagaimanapun ia menganggap teori Maya itu belum cukup untuk semestinya kecurigaan. Tapi ia tak ingin menimbulkan kesan tak mendukung. Anak itu berniat mencari kebenaran. Niat itu haruslah dihargai setinggi-tingginya.

6

DI LUAR dugaan Bustaman dan Della, Yogi menanggapi tuntutan Maya itu dengan sikap tenang. Ia tidak kelihatan marah atau tersinggung. "Silakan saja kalau mau lapor polisi," katanya. "Saya mengerti perasaan Maya. Pak Bus dan Bu Della tentunya tahu betul, bahwa sejak awal Maya tidak pernah menyukai saya."

Bustaman dan Della berpandangan sebentar. Sikap Yogi itu memang memudahkan sementara tuntutan Maya itu pun tidak bisa dianggap sepele. Masalahnya bukan main-main. Sementara itu Sugito yang diberitahu permasalahannya mendukung keinginan Maya sepenuhnya. Bahkan ia menawarkan diri untuk jadi pelapor ke kantor polisi mengingat Bustaman memiliki jadwal operasi di rumah sakit siang itu.

Akhirnya kesepakatan dicapai. Sugito melaporkan

kasus itu disertai Maya. Yogi dan Della menunggu kedatangan polisi sebelum membawa jenazah dengan ambulans menuju rumah sakit. Bustaman berangkat ke rumah sakit dan berjanji akan kembali secepatnya bila telah selesai.

Tak lama setelah Sugito dan Maya kembali dua orang polisi disertai petugas forensik datang. Mereka memeriksa kamar Lilis dan seputar daerah tangga, lalu mencatat keterangan semua orang dan mengambil surat keterangan kematian yang dibuat Bustaman. Jenazah Lilis diperiksa sebentar. Kemudian mereka menyatakan akan menangani masalahnya setelah berbicara dengan Bustaman yang diminta datang ke kantor bila pulang nanti. Semuanya tak memakan waktu lama. "Sebaiknya jenazah cepat dibawa ke rumah sakit," saran mereka dengan sopan.

Maya sangat tidak puas. Di matanya para petugas itu bersikap kurang serius. Sepertinya kasus yang mereka hadapi ini sepele saja. Lalu ia teringat. "Tunggu, Pak! Saya menyimpan pecahan cangkir dan tisu yang dibasahi oleh cairan yang diminum ibu saya sebelum dia jatuh. Saya kira itu bisa diperiksa di lab, Pak."

Si petugas tertegun sebentar lalu wajahnya kelihatan cerah. "Wah, bagus sekali. Baiklah, kami bawa sekalian. Punya kantung plastik?"

Tak lama kemudian si petugas pamit sambil

menenteng kantung plastik berisi barang-barang pemberian Maya. Yogi tidak memperlihatkan reaksi apa-apa. Ia menyibukkan diri dengan mempersiapkan jenazah Lilis untuk dibawa. Ambulans sudah menunggu.

Ketika Bustaman datang ke kantor polisi memenuhi panggilan, ia melihat Yogi juga berada di sana. Pada saat giliran Bustaman menghadap, Yogi pamit untuk pulang duluan. Ia akan kembali ke rumah duka di rumah sakit untuk menemani jenazah istrinya. Kepada petugas, Bustaman menyampaikan kesimpulannya berdasarkan pengamatannya sebagai dokter ketika memeriksa jenazah Lilis.

”Ya. Saya sudah membaca visum yang Anda buat. Kematianannya disebabkan karena patahnya leher korban akibat jatuh dari atas tangga. Apakah dari pengamatan Anda sebagai dokter, kecurigaan keponakan Anda itu beralasan? Perlukah autopsi dilakukan?”

”Untuk menghormati permintaan keponakan saya, Maya, saya kira tak ada salahnya bila autopsi dilakukan, Pak. Dia akan puas dan kami tidak perlu menyesal.”

”Sesungguhnya, dari pengamatan saya sebagai seorang penyidik, tak ada yang mencurigakan dari kasus itu. Kita bisa menyimpan tenaga dan biaya yang tidak perlu dikeluarkan. Bukannya saya tidak menghargai, lho. Anda sendiri sebagai seorang ahli

sudah menyimpulkan penyebab kematian cukup dari pemeriksaan luar saja. Pada saat kejadian itu tak ada orang lain di atas tangga. Pemeriksaan seputar tangga pun tak menunjukkan indikasi mencurigakan. Bahkan sandal korban juga sudah diperiksa.”

”Betul, Pak. Tapi Maya mengajukan beberapa hal yang menurutnya merupakan kejanggalan.”

”Ya. Saya juga sudah mendengar pengaduannya. Anak itu bersemangat sekali ya? Kelihatannya cerdas. Tapi juga emosional. Baiklah. Kita akan mendiskusikan saja hal-hal yang disebutkan janggal itu. Anda seorang dokter. Jadi diskusi kita akan bermutu. Pertama, dia bilang ibunya menjatuhkan cangkir sewaktu minum dari fakta bahwa di tempat sampah ada pecahan cangkir dan tisu basah sedang lantai dalam keadaan kering. Itu masuk akal dan juga menjelaskan adanya luka di jari korban. Tapi bagaimana ia tidak melihat sendiri? Mungkin saja cangkirnya jatuh bukan pada saat korban sedang minum, melainkan kesenggol tangannya sendiri ketika berada di atas meja. Di samping itu, kalau memang korban sedang kesakitan mustahil ia bisa bersusah payah membersihkan lantai. Pasti ia tidak peduli lagi. Ia akan memilih tiduran saja. Kedua, pembantu melihat jalannya korban tidak stabil sewaktu berjalan menuju tangga. Mungkin saja ia mengantuk. Maaf, kabarnya korban sangat suka tidur. Jadi, kalau memang ia kesakitan pastilah ia

sudah berteriak-teriak sebelum memunculkan diri. Lalu teori mengenai jeritan korban sebelum jatuh juga kurang bisa dijadikan alasan kecurigaan. Tentu saja ia menjerit sebelum jatuh, karena ia sudah menduga akan jatuh pada saat kehilangan keseimbangan. Nah, itu dari sudut pandang saya. Bagaimana pendapat Anda, Pak?”

Bustaman merenungkan sebentar. Ia menganggap kesimpulan si petugas masuk akal. Maka terpaksa lah ia mengangguk membenarkan. Dalam hati ada perasaan bersalah terhadap Maya.

”Tadi saya sudah mendengar keterangan Pak Yogi. Ia bercerita tentang ketidakharmonisan hubungannya dengan anak tirinya yang tidak pernah menyukainya sejak awal ia menikahi korban. Menurut Pak Yogi, anak itu selalu mencurigai apa pun yang dilakukannya. Menurut Anda, mungkinkah anak itu menderita paranoid?”

Bustaman menggeleng dengan keras. ”Tidak, Pak. Saya yakin akan hal itu. Maya gadis yang cerdas melebihi umurnya. Dia sangat menyayangi ibunya. Mungkin sikapnya agak berlebihan. Tapi saya yakin ia tidak paranoid. Ia selalu ingin melindungi ibunya.”

”Nah, Anda mengakui sendiri bahwa anak itu memang berlebihan. Toh kelihatannya dia bukan cuma ingin melindungi ibunya, tapi juga ingin menangkapi ayah tirinya sebagai penjahat.”

Bustaman tertegun. Ia tidak suka Maya diberi citra seperti itu. "Saya lebih mengenal Maya, Pak. Apakah Pak Yogi yang berkata seperti itu? Dan apakah Pak Yogi yang menentang autopsi, Pak?" Bustaman bisa menduga.

"Betul. Dia mengatakan, istrinya pernah berkata bahwa kelak kalau meninggal ia ingin dikremasi saja supaya tidak merepotkan. Bila diautopsi, bukan-kah organ-organnya akan terpisah dari bagian tubuhnya yang lain, yang dikremasi itu? Apalagi organ-organ yang diambil untuk pemeriksaan cukup banyak. Sama saja bohong jadinya. Sebagian dikremasi, sebagian lagi masuk stoples. Oh, maaf, Pak. Tapi saya bicara benar, bukan? Saya bisa memahami perbuatan Pak Yogi. Lantas bagaimana saran Anda?"

"Segala jerih payah itu cuma untuk memberi kepuasan kepada seorang anak, Pak?"

"Ya. Tentu saja. Tapi apakah Pak Yogi tidak berhak juga? Dia adalah suami korban. Bila diperbandingkan di mata almarhumah, nilai keduanya pasti sama."

"Tetapi tak ada salahnya melaksanakan segala jerih payah itu, karena kami yang menanggung, Pak."

"Anda lupa, Pak Dokter. Bukan cuma Anda yang repot, tapi kami juga. Adalah hak suami yang menilai apakah suatu kasus berbau kriminal atau tidak.

Bila dari hasil pemeriksaan saksama, di mana Anda juga punya andil, kami menyimpulkan bahwa kasus itu adalah kecelakaan murni, maka tak perlu lagi permintaan autopsi.”

”Saya kira, hasil autopsi bisa lebih menunjang kesimpulan, Pak.”

Si petugas menatap Bustaman dengan tatapan jengkel. Tapi ia bersikap menahan diri. Bila memaksakan keinginan nanti disangka yang bukan-bukan. Lalu ia teringat dengan cepat. ”Barang-barang yang diberikan gadis itu sudah saya kirim ke lab, Pak. Hasilnya akan segera kita peroleh. Jadi, bisakah kita melakukan kompromi untuk menyenangkan segala pihak sekalian bertindak efisien?”

”Bagaimana itu, Pak?” Bustaman tak mengerti.

”Begini. Kalau hasil lab dari barang-barang itu negatif, maka tak perlulah jenazah diautopsi. Tapi bila positif, dalam arti mengandung bahan racun, maka sudah tentu autopsi menjadi keharusan. Bagaimana pendapat Anda?”

Bustaman berpikir sebentar. Tiba-tiba ia merasa beban tanggung jawabnya terhadap Maya menjadi bertambah berat. Ia tak ingin mengecewakan Maya dan sungguh-sungguh ingin menolongnya dengan sepenuh hati. ”Saya perlu konsultasi dulu dengan keponakan saya, Pak. Masalahnya, saya cuma wakil. Secepatnya saya ke sini lagi.”

”Baiklah. Tapi secepatnya ya, Pak? Jenazah itu

tak bisa lama-lama menunggu. Dan kalau bisa, ajak juga gadis itu ke sini. Biar saya dengar sendiri dari orang yang bersangkutan.”

Tentu saja Bustaman cukup memahami hal itu. Ia cepat-cepat ke rumah Maya setelah meneleponnya dari mobil. Maya dimintanya bersiap untuk diajak serta ke kantor polisi karena petugas penyidik ingin bicara sendiri dengannya. Maya serta merta menyatakan kesediaannya.

Untung saja jalanan tidak terlalu macet, sehingga Bustaman bisa cepat kembali ke kantor polisi dengan membawa serta Maya. Sepanjang jalan ia menjelaskan perbincangan dengan si petugas untuk menghemat waktu.

”Mungkinkah Om Yogi yang membujuk polisi itu, Om?”

”Wah, kita jangan menyangka sembarangan, May. Aku pikir dia tidak berani membujuk atau memaksa karena dengan berbuat begitu ia justru bisa dicurigai. Paling-paling ia mengajukan alasan-alasan yang masuk akal dan bisa diterima si petugas. Di mata si petugas, kau dan Yogi nampak berbeda karena usia.”

”Jadi aku dianggap masih anak-anak,” kata Maya dengan jengkel.

”Betul. Karena itu, sebaiknya kau jangan tampil emosional di depannya. Bersikaplah tenang dan matang.”

"Ya, Om. Aku akan berusaha," kata Maya dengan patuh.

"Nah. Gunakanlah waktu yang sedikit ini untuk berpikir, bagaimana kau akan menjawab permintaan itu."

"Aku sudah tahu jawabannya, Om."

"Oh ya?"

"Ya. Aku bersedia mengikuti permintaannya dengan syarat Mama tidak dikremasi."

Bustaman terkejut mendengar jawaban Maya itu. Maya benar-benar cerdas. Jelas baginya motivasi yang terkandung di balik keputusan itu. Selama jenazah belum dikremasi, masih tetap terbuka kesempatan dan kemungkinan Om Yogi berkeras dengan keinginannya. "Bagaimana kalau ia ngotot mengatakan, bahwa Mama semasa hidup menyatakan ingin dikremasi kalau meninggal?"

"Yang pasti cuma dia sendiri yang bilang begitu. Mana saksinya? Kepadaku Mama tidak pernah bilang begitu. Juga kepada Tante Della dan Papa. Jadi kalau dia ngotot, kita sebaiknya bersatu menghadapinya. Masa sih kita yang kebanyakan bisa kalah, Om."

Bustaman jadi optimis.

Di depan petugas yang mengaku bernama Arman dengan pangkat Letnan Satu Polisi, Maya menyatakan pendiriannya itu. Dengan wajah manis dan mungkin, terkesan kebeliaannya, tetapi tampil tenang dan

bicara lancar serta penuh logika, Maya berhasil membangkitkan simpati Lettu Arman. ”Baiklah. Itu kesepakatan kita ya. Jadi kita tunggu saja hasil lab. Sementara itu silakan merundingkan masalah kremasi itu dengan Pak Yogi. Tentunya saya harap jangan sampai terjadi keributan. Di tengah suasana duka masa meributkan soal itu. Kasihan arwah almarhumah nanti.”

Maka jalan keluar tercapai. Mereka tinggal menghadapi Yogi. Untuk menghimpun kekuatan, karena jelas semua anggota keluarga berada di belakang Maya, mereka berkumpul komplet untuk bermusyawarah bersama Yogi. Sebenarnya jumlah mereka tak banyak, yaitu Della bersama suaminya, Bustaman, Sugito dan Maya. Cuma berempat, tapi merupakan orang-orang terdekat atau pernah dekat dengan Lilis. Tapi empat orang berhadapan dengan satu orang.

Pada awalnya Yogi kelihatan gelisah. Dahinya berkeringat. Kumisnya bergerak-gerak. Sebentar-sebentar disapunya dahinya dengan telapak tangan yang kemudian digosokkannya ke pahanya. Ia mendengar ucapan Bustaman, yang dipilih untuk berbicara. Semakin lama ia kelihatan semakin tenang. ”Jadi singkatnya, kita tunggu hasil lab dulu. Bila negatif, tak ada autopsi, tapi juga tak ada kremasi. Baiklah. Saya setuju saja Anda semua mungkin merasa lebih berhak daripada saya, mengingat saya

cuma jadi suaminya selama beberapa bulan saja. Tetapi bila arwahnya sampai penasaran karena permintaannya tak dikabulkan, maka itu menjadi tanggung jawab kalian.” Ia mengucapkannya dengan tenang walaupun suaranya kedengaran bergetar. Sama sekali tak ada argumentasi yang diajukannya. Ekspresinya sulit dibaca.

Maya mengamati sikap Yogi dengan heran. Dirinya ikut menjadi gelisah melihat sikap Yogi yang di luar dugaannya itu. Ia mengira, Yogi akan menentang dan mendebat seru. Adakah sesuatu yang salah dan di luar perhitungannya? Ia merasa kehilangan pegangan, dan jadi pesimis karenanya. Ia mengamati lebih tajam, tapi Yogi selalu menghindar beradu pandang dengannya. Sesudah dengar pesan Bustaman sebelumnya, ia memilih diam. Tapi pikirannya dilanda kebingungan.

Bukan cuma Maya yang tercengang melihat ketenangan Yogi. Ketiga orang yang lain pun demikian. Mereka sempat berpikir, bahwa Maya telah bertindak berlebihan dengan permintaannya itu. Orang bodoh pun tahu, bahwa tuntutan Maya itu secara tidak langsung merupakan prasangka yang buruk sekali terhadap diri Yogi. Tetapi yang terasa mengherankan, kenapa Yogi tidak marah? Setidaknya lelaki itu tentu tersinggung oleh tuduhan itu. Apalagi bila tuduhan itu ternyata benar. Siapa yang senang difitnah?

"Masih ada lagikah yang mau dibicarakan?" tanya Yogi.

"Tidak ada. Sudah cukup."

"Kalau begitu, sampai nanti setelah hasil lab diketahui. Saya pergi dulu." Yogi pergi tanpa mengarahkan pandang sedikit pun kepada Maya.

Setelah kepergian Yogi, suara tiga orang seperti pecah di udara.

"Kok dia tidak kelihatan marah? Kalau aku dibegitukan pasti emosi," kata Sugito.

"Ya. Aku juga." Bustaman membenarkan. "Tapi aku yakin, di dalam dia pasti mendidih. Itu disebabkan kepandaianya mengendalikan diri."

"Dan dia tak bisa berbuat lain untuk menentang kita," sambung Della.

"Tapi, apakah dia tidak khawatir menghadapi hasil lab kalau dia memang bersalah telah melakukan sesuatu?" Sugito menampakkan keraguan.

Mendadak ketiga orang itu menoleh kepada Maya yang sejak semula berdiam diri. Maya kelihatan termenung. Mereka segera menyadari telah melakukan kesalahan. Sepatutnya mereka tidak mendiskusikan hal itu di depan Maya, apalagi bila menjurus pada keraguan akan kebenaran tindakan Maya.

Sugito menepuk pundak Maya. "Sudahlah, May. Jangan dipikirkan dulu soal itu. Kita tunggu saja hasilnya ya?"

”Ya,” sahut Maya lesu.

Bustaman menatap Maya dengan heran. Barusan Maya tampil begitu gagah dan bersemangat. Lebih-lebih ketika berhadapan dengan Lettu Arman. Maya benar-benar percaya diri. Sekarang dia berubah drastis. Bustaman jadi khawatir. Selama beberapa saat belakangan ini ia begitu dekat dengan Maya hingga ia merasa mampu memahaminya dengan baik. Apakah sekarang Maya kehilangan keyakinannya? Padahal Bustaman sendiri yakin bahwa Maya telah bertindak dengan baik dan teliti. Tak banyak anak seusianya yang bisa seperti itu. Maya tak se-kadar menyimpulkan dengan instingnya, tapi juga berbuat.

Kemudian Bustaman cepat mengalihkan permasalahan dengan mengajukan usul agar malam itu Maya tinggal bersamanya saja. Sebetulnya ia sudah merundingkan soal itu dengan Della, dan tinggal menunggu saat yang tepat saja. Sudah tentu ia tak mungkin mengemukakan usul itu di depan Yogi. Tetapi Sugito yang mendengarnya ikut pula mengajak Maya agar tinggal di rumahnya saja, setidaknya untuk sementara. Mustahil membiarkan Maya berduaan saja dengan Yogi.

Tetapi Maya menolak. ”Jangan. Rumah ini rumah Mama. Bukan rumah Om Yogi. Kalau aku keluar, maka dialah yang menguasai rumah ini. Itu tidak boleh terjadi.”

"Lantas, apa kau mau mengusirnya? Itu tidak pantas pada saat berkabung seperti ini, May. Apa kata orang nanti?" kata Della lembut.

"Kalau begitu tunggu saja sampai masalah ini selesai, Tante. Bahkan Mama belum dimakamkan." Waktu berkata begitu, kekerasan hati membayang di wajah Maya.

"Baiklah. Bagaimana kalau kutemani? Biar aku menginap di sini," kata Della.

"Oh, tidak usah, Tante. Jangan, dong. Tante kan punya kesibukan sendiri. Aku sungguh tidak apa-apa, kok. Kan ada Bi Imah. Aku akan minta Bi Imah menemaniku tidur."

"Lantas di mana tidurmu, May? Masih di kamar yang lama? Tapi kamar itu kan terlalu dekat dengan kamar Yogi. Bagaimana kalau di kamar tamu saja? Kamar itu lebih aman karena ada di bawah dan dekat sama Bi Imah."

Maya setuju. Dulu ia memang pernah menginginkan kamar itu dengan alasan yang sama, tetapi ia tahu ibunya pasti tak akan merasa senang. Di samping itu ia bertahan karena harga diri. Ia ingin memperlihatkan kepada Yogi bahwa dirinya tak gentar hingga harus menyingkir. Tetapi sekarang masalahnya lain. Ibunya sudah tak ada dan ia pun mengenal rasa takut.

Bi Imah cepat-cepat membersihkan kamar tamu. Sedang Maya bersama ketiga orang yang penuh

diliputi perasaan tak tega itu mengikutinya naik ke loteng untuk membantu memindahkan kasur dan bantalnya. Maya tak bisa tidur kalau kasur dan bantalnya berbeda.

Di depan kamar ibunya dan kamar Yogi juga, Maya berdiri tertegun. "Ada apa, May?" tanya Della cemas.

"Mumpung tak ada Om Yogi, aku ingin menjenguk kamar itu lagi, Tante."

"Kenapa?" tanya Bustaman dan Sugito hampir berbarengan.

Tetapi Maya tidak menjawab pertanyaan itu. Ia sudah memegang handel pintu. Ternyata pintu tak bisa dibukanya. Terkunci. "Wah, sekarang dikunci. Dia pasti mau mengamankan isinya." Maya mengerutu.

"Sudahlah, May," Della menariknya dari sana.

Ketika akan menuruni tangga, tatapan mereka berempat serempak tertuju kepada anak-anak tangga di bawah. Mereka melangkah dengan hati-hati, terutama Bustaman dan Sugito yang menggotong kasur. Bahkan Sugito yang pernah lama tinggal di rumah itu dan tentunya sudah akrab dengan tangga itu ikut merasa khawatir kalau-kalau terpeleset. Padahal dulu tak pernah ada perasaan itu. Ia biasa berlari, baik saat naik maupun saat turun. Dan ia tak pernah terpeleset atau tersandung.

Sesudah urusan kamar mandi selesai, mereka

terpaksa pulang dengan berat hati setelah berpesan pada Bi Imah agar menemani dan menjaga Maya. Ada rasa bersalah di hati masing-masing bahwa tak ada kerabat yang menemani Maya di saat seperti itu. Tetapi tak ada kerabat lain yang lebih dekat selain mereka. Sementara Maya itu sedikit aneh, tapi keanehan memang sudah melekat pada diri Maya hingga tidak mengherankan lagi.

Selanjutnya Maya dengan Bi Imah menggotong dipan Bi Imah untuk dijajarkan dengan dipannya. Bagaimana pun, ia juga mendambakan dari seseorang yang bisa memahami perasaannya. Tentu saja Bi Imah merasa senang karena dianggap berarti. Ia sayang kepada Maya karena telah ikut mengasuhnya sejak usia balita. Sekarang anak itu kehilangan ibu dan tak mau ditemani siapa-siapa, termasuk ayah kandungnya, kecuali dirinya. Ah, Bi Imah merasa bahagia campur sedih. Tentu saja ia akan menjaganya dengan sebaik-baiknya, bahkan rela kehilangan nyawa bila diperlukan. Tetapi tak lama setelah merebahkan dirinya di atas kasur, ia pun tertidur pulas karena rasa capek tak kuasa ia lawan.

Maya menatap Bi Imah dengan sedikit kecewa. Sebetulnya ada hal-hal yang ia ingin tanyakan, tapi kalah cepat oleh kantuk Bi Imah. Percuma saja membangunkannya untuk menjawab pertanyaannya, karena kemungkinan Bi Imah tak bisa menjawab dengan benar. Maka ia cuma bisa tergolek diam,

mendengar suara-suara. Meskipun ia juga capek, tetapi kantuk belum mau datang. Terlalu banyak pikiran yang menguasainya.

Larut malam, baru Yogi pulang. Maya mendengar suara kendaraannya memasuki halaman. Yogi memiliki kunci cadangan sendiri, hingga tidak perlu dibukakan pintu. Seandainya ia tidak membawa kunci pun, Maya tak akan mau membukakan pintu. Ia yakin, setelah naik ke loteng Yogi pasti akan memeriksa kamarnya dan mendapati dirinya tak ada di sana. Dan kemudian Yogi akan menjenguk kamar Bi Imah lalu mendapati kamar itu pun kosong. Maka terakhir pasti kamar inilah yang diperiksanya. Ia menanti dengan mata nyalang ke arah pintu. Sekarang ia tak perlu mengkhawatirkan pintu itu, karena berkunci. Kuncinya masih menggantung di lubangnya. Benar saja. Ia tak perlu lama menunggu untuk mendengar langkah pelan dan kemudian handel pintu bergerak sekali, dua kali, lalu berhenti. Sesudah itu ia tak mendengar apa-apa lagi. Sunyi sepi.

Esok paginya Maya bangun kesiangan. Bi Imah yang sudah bangun lebih dulu seperti kebiasaannya, tidak membangunkan karena ia memang tidak berpesan begitu. Bi Imah merasa iba kepadanya dan menganggap sebaiknya ia tidur cukup.

”Tadi Bapak berpesan, kalau Non atau siapa saja mencarinya dia ada di rumah sakit,” kata Bi Imah.

”Apa dia sarapan dulu, Bi?”

”Oh ya. Dia *ngopi* dan makan mi instan.”

”Terus ngomong apa lagi?”

”Nggak ngomong apa-apa, Non. Cuma pesan itu saja. Dia juga memberi uang untuk belanja hari ini. Non mau makan apa?”

”Apa saja yang gampang, Bi. Mi instan juga boleh.”

”Habis itu saya ke pasar dulu, ya Non?”

”Ya, Bi. Eh, sebentar Bi. Aku mau tanya sesuatu. Kemarin apakah Pak Yogi bertanya pada Bibi soal pecahan cangkir yang kusuruh simpan itu?”

”Ya, Non. Mulanya dia nggak tahu kalau cangkir itu pecah. Dia tanya apakah saya sudah mencuci cangkir bekas minuman Ibu. Saya bilang cangkir itu pecah dan masih disimpan karena Non yang suruh. Tisunya juga nggak boleh dibuang. Terus dia menanyakan, di mana saya menyimpannya. Jadi saya kasih tahu.”

”Apakah dia mengambilnya?”

”Wah, saya nggak tahu, Non. Sesudah itu saya sibuk disuruh ini itu. Saya nggak tahu apa yang dikerjakan Bapak.”

”Ya, sudah. Nggak apa-apa, Bi.”

Maya termenung sesudahnya. Ternyata benar apa yang dikhawatirkannya semalam. Tetapi ia sadar

tidak bisa menyalahkan Bi Imah. Semua akibat ke-teledorannya semata. Ia telah melakukan sesuatu yang sangat, sangat bodoh. Seharusnya barang-barang yang penting itu tidak diserahkannya kepada Bi Imah. Seharusnya ia menyimpan dan menyembunyikannya sendiri. Seharusnya.... Oh. Apakah ada gunanya disesali? Menangis sampai banjir pun percuma. Waktu tak bisa disuruh kembali untuk memberinya kesempatan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya. Jadi, setelah penyesalan tak berguna, apakah ia harus kehilangan harapan?

Sebelum hari siang, hasil dari lab sudah keluar. Maya tidak terkejut lagi. Hasilnya negatif! Kandungan cairan yang masih melekat pada pecahan cangkir dan noda pada tisu hanyalah kopi, susu dan gula. Tak ada zat beracun.

Yang menyakitkan hati Maya bukan hanya akibat dari ke-teledorannya sendiri melainkan pandangan orang-orang terhadapnya. Mereka nampak kehilangan kepercayaan dan menganggapnya berlebihan. Sementara reaksi Yogi memang sudah jelas bisa diduganya. Yogi memandangnya dengan tatap sinis dan melecehkan. Memang tak ada kata-kata yang terucap oleh Yogi, tapi tatapannya itu seolah mengatakan, "Kau tak bisa menyudutkan aku, apalagi mengalahkan!"

Setelah itu Maya bersikap menarik diri. Di samping kekecewaan dan sesal tak bisa dihapuskan

meskipun sadar itu tak berguna, ia pun malu kepada orang-orang yang selama ini membantunya. Bustaman, Della dan ayahnya. Tentu saja mereka tak memperlihatkan isi hati mereka terang-terangan kepadanya. Tapi ia bisa merasakan bahwa kepercayaan mereka terhadap prasangka mulai goyah. Tentu mereka tetap menyayangi, mendukung, dan melindunginya. Tapi yang diinginkannya bukan cuma itu. Ia ingin mereka mempercayainya juga.

Ketika orang yang terdekat dengan Maya itu sudah berusaha menghibur Maya habis-habisan. Tapi kata-kata mereka menjadi klise belaka. "Sudahlah, jangan dipikirkan lagi. Jangan sedih lagi. Relakan kepergian Mama." Cuma semacam itu. Tak ada kata-kata yang menjanjikan dan memberi semangat. Misalnya, "Jangan putus asa, May. Kita akan selidiki terus lelaki itu. Bukankah jenazah Mama tidak dikremasi? Masih ada harapan bahwa kebenaran akan terungkap." Padahal, kata-kata semacam itu bisa sangat membantunya. Tak sekadar sebagai penawar kesedihan dan kekecewaan, tapi juga pembangkit semangat yang mengingatkan bahwa dia tak sendirian. Sekarang ia merasa sendirian.

Celaknya lagi, Maya mempunyai perasaan bahwa orang-orang terdekatnya itu justru merasa senang dan lega dengan hasil lab itu. Berarti tak ada masalah yang merepotkan. Takkan ada kegemparan

yang bisa membuat keluarga mereka tak menyatakannya dengan kata-kata. Tapi bagi Maya, perasaan sebagai hasil pengamatan sudah cukup. Itu lebih bermakna daripada kata-kata yang kosong.

"Maya sangat membenci Yogi. Tapi kebenciannya masuk akal." Sugito menyimpulkan dalam pembicaraan yang berlangsung tanpa kehadiran Maya.

"Ya," Della membenarkan. "Aku yakin, lelaki itu punya niat kurang baik terhadap Maya. Anak itu peka."

"Tapi gagasannya cemerlang, lho," Bustaman mengakui. "Aku sempat mengaguminya. Mungkin itu disebabkan karena ia banyak membaca. Banyak gagasan dan teorinya berasal dari buku."

"Dia kelihatan terpukul setelah mengetahui hasil lab. Aku kasihan padanya," kata Della.

"Menurut pengamatanku. Dia sudah nampak diam dan menyendiri sebelum hasil lab diketahui," bantah Bustaman.

"Betul sekali. Mungkin karena terlalu tegang. Tapi aku masih ragu-ragu, apakah hasil lab itu sudah cukup memastikan bahwa Yogi tidak bersalah," kata Sugito.

Della dan Bustaman saling berpandangan. "Apakah kau punya prasangka juga, Mas?" tanya Della.

"Entahlah yang paling tahu adalah Maya. Dia merasakan dan terlibat. Aku pikir, kita tidak boleh kehilangan kepercayaan akan dirinya," sahut Sugito.

"Jadi kau masih mencurigai Yogi?" tanya Della.

"Bukan begitu. Aku tidak tahu di mana posisiku. Sudah kukatakan, yang paling tahu dan merasakan adalah Maya. Kita tidak boleh menyepelekan instingnya."

"Insting itu bisa dipengaruhi perasaan pribadi," kata Bustaman. "Pada awalnya dia mencurigai niat buruk Yogi kepadanya. Itu sangat masuk akal karena yang merasakan gangguan seperti itu tentu hanya orang yang bersangkutan. Aku dan Della percaya pada prasangkanya. Tetapi pada perkembangan selanjutnya aku tidak begitu yakin lagi. Tuduhan membunuh itu bukan main-main. Argumentasi yang dikemukakan polisi itu sangat logis. Dan kedengarannya lebih logis dibandingkan analisa yang dibuat Maya."

"Ya. Secara pribadi aku memang lebih suka bila Maya yang salah, meskipun aku sangat menghargai pendapatnya. Aku lebih suka bila Lilis meninggal dalam ketenangan dan kewajaran," Della membenarkan.

"Kadang-kadang kenyataan tak sesuai dengan keinginan, Del," kata Sugito. Baginya, ucapan itu kedengarannya sinis. Ia teringat kembali pada peristiwa yang dulu, yaitu perselingkuhan Sugito saat masih menjadi suami Lilis. Barangkali seorang suami yang (pernah) jelek lebih bisa mengendus kejelekan dari suami lainnya, karena pengalaman

pribadinya. Hampir saja terlontar ucapan itu ketika ia melihat tatapan suaminya yang mengingatkan. Ini bukan saatnya bertengkar antara sesama kita!

Sugito tidak menyadari makna tatapan Della. Ia asyik berpikir. "Seandainya Yogi mau menyingkirkan Lilis, apa motivasinya?"

"Dulu Yogi pernah meminjam deposito Lilis sebesar lima puluh juta, tapi sudah dikembalikan. Lilis sendiri yang memberitahuku. Sesudah itu aku tidak tahu, apakah ada kasus serupa lagi atau tidak. Kupikir, kalau memang ada tentu Lilis datang memberitahuku. Biasanya ia suka minta pendapat atau berbagi rasa denganku," Della menjelaskan. Keseriusan Sugito melunakkan perasaannya.

"Kalau begitu, tak ada masalah keuangan," gumam Sugito.

"Barangkali soal cewek? Tapi masa iya, sih. Nikahnya *kan* baru beberapa bulan. Biasanya lelaki baru selingkuh kalau usia pernikahannya sudah beberapa tahun." Della menyindir. Puas bisa membalas ketika ia melihat wajah Sugito yang kemerahan.

"Sudahlah." Bustaman menengahi. "Kita sedang membicarakan kepentingan Maya, bukan masalah lainnya."

"Ya. Kita tidak mungkin membiarkan Maya tinggal bersama Yogi. Maya tak mau keluar dari rumah, maka yang harus keluar adalah Yogi. Dia bukan suami Lilis dan juga bukan ayah Maya," kata

Sugito. Mau tak mau ia jadi teringat pada pengalamannya sendiri ketika terusir keluar dari rumah itu. Dia tidak akan membiarkan. Yang paling membuatku ngeri adalah bagaimana kalau Yogi membalas dendam kepada Maya karena telah mempermalukannya,” kata Della.

”Kupikir dia tidak akan berani. Bisa lolos dari persangkaan sekarang ini saja dia sudah senang,” pendapat Bustaman.

”Sekarang dia senang. Besok lusa dia beranggapan lain. Apalagi kalau dia benar-benar bersalah seperti persangkaan Maya.” Sugito sependapat.

Della mengerutkan kening. Nampaknya Sugito condong berpihak kepada Maya. Mungkin ada kesamaan keturunan? ”Tapi Maya tidak punya bukti atau pun sebagai saksi mata hingga dia harus jadi sasaran pembalasan,” Della membantah.

”Bagaimanapun, kita sudah sepakat bahwa Maya tidak boleh serumah lagi dengan Yogi. Bila urusan pemakaman selesai, kita akan membicarakannya dengan Yogi.” Bustaman mengakhiri rapat keluarga itu.

Pemakaman sudah usai. Maya kembali pada rutinitasnya sehari-hari. Ia sudah bersekolah kembali, belajar dan juga berlatih kung fu serta pernapasan.

Tapi ia berlatih sendiri. Ayahnya sudah mengajak tapi ia beralasan belum ada waktu.

Tetapi Sugito rajin menjemputnya dari sekolah dan mengantarkannya pulang. Bagi Sugito cuma itu satu-satunya cara untuk bertemu dan berkomunikasi. Ia masih segan mendatangi Maya di rumahnya karena tak ingin bertemu muka dengan Yogi. Ada kekhawatiran dalam diri Sugito, bahwa kasus itu bisa membuat Maya menjauh lagi darinya. Sikap Maya yang pendiam dan menutup diri cukup jadi alasan kekhawatirannya. Sampai saat itu ia menghibur diri dengan berpikir, bahwa hal itu tentu disebabkan karena Maya masih bersedih atas kematian ibunya. Tapi ia cukup menyadari bahwa penyebabnya bukan cuma itu. Maya merasa sangat kecewa karena tak bisa membuktikan kesalahan Yogi. Kalau saja Maya mau mengungkapkan perasaan hatinya, ia bisa lebih leluasa menghibur dan menyatakan dukungannya.

Maya tak pernah menceritakan dugaannya tentang keaslian barang-barang yang diperiksanya di lab dan kemungkinan sudah ditukar oleh Yogi. Ia sangat yakin bahwa Yogi memang melakukan hal itu. Kalau tak berniat demikian, untuk apa Yogi menanyakannya kepada Bi Imah? Kalau Yogi memang tidak meracuni ibunya, kenapa ia perlu menanyakan cangkirnya? Sebegitu pentingkah masalah cangkir itu? Dan dirinya sangat bodoh karena telah mem-

berikan kesempatan dan keleluasaan kepada Yogi untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya. Kalau saja ia tidak ikut dengan Bustaman ke kantor polisi pada waktu itu. Penyesalan itu tetap menghantuinya.

Ia menyimpan hal itu sendiri karena merasa tak ada gunanya mempersoalkan. Siapa yang mau mempercayainya sekarang? Paling-paling mereka cuma pura-pura percaya, supaya tidak membuatnya sedih. Yang pasti kepercayaan mereka itu tidak akan cukup untuk bersatu dan bersiteguh menuntut dilakukannya autopsi! *Oh Mama, sungguhkah kau meninggal dengan tenang dan bahagia? Betapa aku mendambakan bahwa keadaannya memang benar demikian.*

Hari-hari sesudah pemakaman dia dan Yogi tak pernah bertegur sapa. Boleh dikatakan mereka juga sangat jarang bertemu muka. Yogi tetap melakukan aktivitas rutinnya dengan *jogging* pagi-pagi sekali, lalu pada saat ia pulang Maya sudah berangkat ke sekolah. Kemudian Yogi pergi dan pulang di malam hari pada saat Maya sudah masuk ke kamarnya. Hari Minggu yang merupakan hari libur belum tiba, tapi Maya sudah merencanakan untuk menghabiskan hari itu di rumah ayahnya.

Meskipun saling menghindar seperti itu, toh ada juga saatnya mereka berpapasan. Pada saat itulah Maya baru menyadari bahwa sikap Yogi sudah

berbeda jauh dibanding dulu ketika ibunya masih ada. Sekarang Yogi tak berusaha untuk beradu pandang atau mencoba menarik pandangannya agar dia bisa melecehkan lewat tatapan matanya. Sebaliknya ia berusaha untuk tidak beradu pandang. Jalan pun diupayakan tidak dekat-dekat. Maya menyadari, perubahan itu tentunya wajar. Sekarang situasi sudah berubah. Yang dipikirkannya adalah bagaimana sesungguhnya tatapan Yogi kepadanya dari belakang! Tatapan dari depan adalah kepura-puraan kepadanya. Apakah sesungguhnya Yogi memang tak berniat menggonggonya seperti yang dicurigainya dulu? Padahal justru sekaranglah kesempatan bagi Yogi bila memang ingin mengganggu, dan bukan dulu ketika ibunya masih ada. Apakah sekarang Yogi tak merasa perlu berpura-pura lagi karena tujuannya sudah tercapai? Tujuan apa? Sungguh mustahil bila Yogi menyingkirkan ibunya tanpa motivasi.

Kemudian Sugito menceritakan padanya perihal janji Bustaman untuk berbicara dengan Yogi agar lelaki itu pindah rumah. Sugito menyatakan rasa herannya kenapa Bustaman belum juga mengajak Yogi berbicara. Tentu saja Maya mengatakan senang bila Yogi keluar dari rumahnya. Ia tidak takut tinggal berdua saja dengan Bi Imah. Sedang mengenai biaya sehari-hari bukankah mereka bisa hidup dari bunga deposito ibunya? Ayahnya pun bisa diandalkan untuk itu.

Sementara itu Bustaman bukannya tak ingat akan janjinya. Hanya saja ia memerlukan waktu untuk berkonsultasi dengan ahli hukum. Jangan sampai ia mengusir orang tanpa dasar hukum. Setelah mendapat penjelasan bahwa seorang suami tidak berhak atas harta istri yang diperoleh si istri dari warisan, barulah ia merasa lega. Baik uang deposito yang dimiliki Lilis maupun rumahnya diwarisinya dari orangtuanya, bukan dari penghasilan sendiri selama hidup perkawinannya. Jadi semua harta Lilis itu jatuh ke tangan Maya. Dan karena Lilis tak punya penghasilan sendiri, maka tak adalah yang namanya harta gono-gini, sehingga Yogi berhak mendapat bagian.

Setelah itu Bustaman mengadakan janji pertemuan dengan Yogi pada suatu sore tanpa mengatakan lebih dulu apa yang mau dibicarakannya. Yogi menyatakan persetujuannya. Sementara itu Maya diberitahu juga. Ia diminta untuk tidak ikut hadir karena dikhawatirkan akan emosi. Maya setuju. Ia akan pergi ke rumah ayahnya.

Maka pada saat yang telah ditentukan itu Bustaman datang bersama Della. Yogi menyambut mereka dengan ramah. Setelah duduk berhadapan, jelas tampak bahwa ketiganya merasa kurang nyaman.

”Maksud kedatangan kami mungkin akan kurang berkenan bagi Pak Yogi. Untuk itu kami harapkan kebesaran hati Anda memahami persoalannya.”

Bustaman memulai dengan basa-basi. Ia melihat dahi Yogi berkeringat dan kumisnya bergerak-gerak. Pasti lelaki itu lebih gelisah daripada dirinya, pikirnya untuk menenangkan perasaannya sendiri. Tugas seperti ini lebih membebani perasaan dibanding pembedahan yang paling sulit.

”Saya sudah siap, Pak Bus. Tidak usah berat hati. Sebenarnya dengan terus terang harus saya katakan, bahwa saya sendiri membutuhkan pertemuan ini untuk menyampaikan suatu masalah yang sangat menyedihkan. Saya tidak tahu bagaimana menyampaikannya hingga terpaksa mengulur-ulur waktu. Kebetulan ada kesempatan ini. Saya sadar tak bisa mengulur waktu lebih lama lagi.”

Bustaman berpandangan dengan Della. Ada masalah apakah gerangan? Sikap Yogi begitu serius bahkan cemas.

”Masalah apa sih, Pak?” Della mendahului bertanya. Ia sangat ingin tahu.

”Ah, tampaknya kita sama-sama punya masalah yang mau dikemukakan. Karena Pak Yogi bilang masalahnya menyedihkan. Apa, sih?” tanya Della lagi.

Yogi termangu dengan wajah sedih. Agak lama baru ia bicara, ”Saya sangat menyesal bagi Maya karena ibunya tidak meninggalkan apa-apa untuknya kecuali utang semata,” katanya dengan suara pelan tapi jelas.

"Apa?" teriak Della. Sedang Bustaman melompat dari kursinya karena kejutan ganda. Pertama, informasi yang disampaikan Yogi, dan kedua suara lantang istrinya.

"Lilis menghabiskan hartanya di meja judi! Maafkan saya karena tak bisa mencegahnya!"

"Bohong! Lilis tak pernah berjudi!" seru Della dengan wajah berang. "Kau pasti bohong. Mentang-mentang ia tak bisa membela diri."

"Saya tidak bohong," kata Yogi dengan sikap merendah. Wajahnya menunduk dengan pandangan ke bawah. "Kalian sendiri tidak tahu bagaimana perkembangannya. Saya sendiri tidak tahu ke mana saja dia pergi sepanjang hari. Tahu-tahu dia mengatakan punya utang sementara depositonya sudah dihabiskan."

"Lantas rumah ini?" tanya Bustaman ngeri.

"Sudah digadaikan ke bank. Sebentar saya ambil suratnya." Yogi berdiri lalu menuju bufet yang tak jauh dari tempat mereka duduk. Ia mengambil sebuah map dari salah satu lacinya. Rupanya sudah dipersiapkan. Map itu ia sodorkan kepada Bustaman.

Bustaman dengan Della sama-sama terbelalak melihat surat pernyataan kredit bank sebesar seratus lima puluh juta rupiah dengan rumah itu sebagai jaminan. Sulit untuk mempercayai hal itu tetapi kenyataan sudah di depan mata.

"Lantas uangnya untuk apa?" tanya Bustaman sambil berusaha tetap sabar.

"Untuk membayar utang judinya."

"Tidak mungkin!" seru Della penuh emosi. "Ia tidak pernah bercerita kepadaku. Padahal dia selalu cerita kalau ada masalah. Jangan-jangan kau yang mengambil uangnya. Bukankah dulu pun kau pernah meminjam uangnya sebanyak lima puluh juta?"

Yogi mengangkat muka lalu menatap Della. Wajahnya menampakkan harga diri yang tersinggung. Tetapi Della tetap menatapnya dengan melotot. "Saya sudah mengembalikan uang itu. Apakah dia tidak cerita juga?" kata Yogi pelan. Sikapnya seperti orang yang tengah diadili.

"Ya. Dia menceritakannya. Jadi kenapa uang yang jumlahnya lebih besar lagi tidak diceritakannya?"

"Wah, mana saya tahu. Mungkin karena dia malu akan perbuatannya."

"Pasti kau yang menipunya!" seru Della. Ia menjadi gemetar membayangkan bahwa Maya kehilangan segala-galanya. Kasihan sekali. "Lilis itu orang yang pandai menyimpan. Dia menyayangi hartanya. Mana mungkin dihabiskan untuk berjudi."

"Karena itu mana mungkin juga dia membiarkan dirinya ditipu olehku?" Yogi membalas. "Untuk meminjam lima puluh juta itu saja dia sangat susah

memberikan. Apalagi memberi semuanya. Mana mungkin.”

”Aku tidak percaya dia suka berjudi. Ayo katakan, di mana dia berjudi?” tantang Della.

”Dia tidak mau mengatakan.”

”Bohong!”

”Saya tidak bohong. Dia takut saya membalas orang yang menjerumuskannya. Sudah pasti saya memang berniat membela. Percayalah, Bu Della. Saya akan menyelidiki hal itu. Saya juga merasa bersalah dan dipersalahkan. Kekhawatiran saya menjadi kenyataan sekarang ini. Kalau saya tahu apa saja kegiatannya sekarang ini, pastilah saya bisa melarangnya atau membujuknya. Sayang saya tidak tahu.”

Della kehilangan kata-kata untuk menyerang. Ia merasa sangat terpukul, hingga ia menyandarkan kepalanya sebentar di pundak Bustaman. Sementara Bustaman masih termangu kebingungan. Ia mencoba berpikir rasional seperti kebiasaannya selama ini. Memang ia cenderung untuk tidak memercayai. Tapi sekadar bicara saja tentu tak menghasilkan apa-apa. Bukankah mereka sama sekali kehilangan jejak mengenai Lilis? Dia tak lagi bisa ditanyai.

Kesempatan itu digunakan Yogi untuk berbicara lagi, ”Untuk memperlihatkan tanggung jawab saya, saya bersedia membayarkan bunga bank setiap bulannya. Tetapi biarlah saya tetap tinggal di rumah ini.”

Della tersentak. Demikian pula Bustaman. Rasanya mereka sudah terkena balasan telak sekali. Belum maju sudah mundur.

"Justru untuk urusan itulah kami datang, Pak," kata Bustaman. "Anda tentu sudah tahu, bagaimana perasaan dan sikap Maya terhadap Anda. Jadi mana mungkin kalian berdua hidup rukun seataap? Paling baik bila kalian tidak serumah."

"Saya mengerti maksud Anda, Pak Bus. Saya tahu, bahwa saya tidak berhak atas rumah ini. Karena itulah saya minta izin lebih dulu. Kalau memang tidak diperbolehkan, ya, tidak apa-apa. Tapi bagaimana dengan bunga bank itu? Tentunya akan berat bagi saya bila harus terus membayari sementara saya harus pula mengeluarkan biaya untuk mengontrak rumah. Tapi saya kasihan kepada Maya."

"Itu tidak perlu!" teriak Della. Kebencian yang dirasakan Maya kepada Yogi sekarang menghinggapinya juga. "Maya masih punya saudara. Ia tidak perlu dibelaskasihani olehmu."

Wajah Yogi kemerahan. Bustaman menepuk lengan Della untuk menenangkan.

"Terserah Bu Della kalau begitu," kata Yogi sambil mengangkat bahu. "Tapi saya berniat baik. Bukan salah saya kalau Maya tidak mau menerima saya. Bukan cuma dia yang kehilangan ibunya, tapi saya juga kehilangan istri. Saya juga bersedih. Apalagi kepergiannya terjadi pada saat ia dirundung

masalah. Saya merasa bersalah. Itu sebabnya saya bisa bersabar dan menahan diri ketika Maya mengajukan prasangka yang kejam terhadap saya. Biarlah. Mungkin sebagai hukuman.”

”Ah, jangan menggombal,” gerutu Della.

”Mengenai masalah kredit bank itu, biarlah kami yang menangani penyelesaiannya. Anda tidak perlu ikut menanggung.”

”Kalau begitu, besok pagi saya akan meninggalkan rumah ini. Mungkin itu jalan keluar yang terbaik.”

”Ya. Sebaiknya begitu. Maaf, Pak Yogi.”

”Tidak apa-apa. Terima kasih.”

Bustaman mengajak Della pergi. Ia membawa serta map berisi dokumen bank itu. Rencananya mereka akan ke rumah Sugito sekaligus menemui Maya dan menyampaikan kabar buruk itu.

Begitu kedua tamunya pergi, Yogi mendongakkan kepalanya lalu tertawa terbahak. Tapi ia lupa bagaimana di rumah itu ia tidak sendirian. Di belakang, sepasang mata milik Bi Imah memperhatikan.

7

MESKIPUN Della sudah berusaha menjelaskan masalah dengan hati-hati tanpa disertai dengan emosinya, Maya tetap memperlihatkan reaksi terkejut yang amat sangat. Wajahnya pucat dan bibirnya bergetar. Butir-butir air keluar dari sudut matanya. "Jadi... jadi dia memang punya motivasi," keluh-nya.

Della mengulurkan tangan untuk memeluknya, tapi Maya menolak dengan gelengan kepala. Sikap Maya itu menyedihkan Della yang merasa ditolak. "Aku pun marah sekali kepadanya, May. Aku memakinya barusan," kata Della, untuk memperlihatkan rasa solidaritasnya.

"Soal rumah itu tak usah dipikirkan, May," sambung Bustaman. "Aku sudah membicarakannya berasama Tante Della barusan. Kami akan mengusahakan supaya rumah itu bisa dibebaskan dari cengkeraman bank."

"Papa juga akan membantu," Sugito menambahkan.

Maya menggeleng kembali. "Kalian tak mengerti. Bukan soal harta yang kupikirkan. Tapi kematian Mama! Bukankah dia punya alasan untuk menyingkirkan Mama? Setelah hartanya dikuras, orangnya pun disingkirkan? Mama tak bisa membela dirinya biar pun dikatai sebagai penjudi."

Ketiga orang berpandangan. Tentu pikiran itu pernah melintas di benak masing-masing hanya mereka tak berani menyuarakannya. Itu masalah yang sangat besar. Dengan membenarkan pendapat Maya, berarti mereka jadi menanggung malu dan sesal karena pernah meragukan. Justru di saat Maya membutuhkan dukungan, mereka memberikannya secara maksimal.

"Untunglah Mama tidak dikremasi sesuai kehendak Om Yogi," kata Maya.

"Ya. Itu berkat usahamu juga, Maya," sahut Bustaman yang memahami makna ucapan Maya itu. Pada saatnya ia akan bicara dengan Maya mengenai persoalan autopsi itu. Sekarang ada masalah lain yang perlu dibicarakan lebih dulu.

"Papa akan membantu menyelidiki perihal lelaki itu. Sebenarnya siapa sih dia, Del?" tanya Sugito

"Aku juga tidak tahu banyak, Mas. Dari apa yang diceritakan Lilis kepadaku, kelihatannya ia

pun tidak tahu banyak. Mereka berkenalan di sebuah pameran. Kalau tidak salah itu pameran properti yang digabung dengan pameran alat-alat rumah tangga. Lilis pernah pergi bersama seorang temannya, ah, siapa ya namanya...," Della berpikir sebentar. "Oh ya, aku ingat sekarang. Namanya Frida. Di sana ada Yogi memperkenalkan mereka berdua. Dari situ perkenalan berlanjut. Katanya, Yogi duda tanpa anak. Pekerjaannya sebagai pengusaha pembebas tanah dan properti, juga konstruksi. Itu saja. Kupikir, andaikan Yogi itu penipu, bisa saja ia bercerita bohong tentang dirinya. Tahu banyak dengan tidak tahu apa-apa kan sama saja maknanya?"

"Apa nama perusahaan properti itu?" tanya Sugito.

"Wah, aku tidak ingat. Rasanya Lilis pernah menyebutkan tapi aku lupa," sahut Della setelah berpikir keras.

"Dan temannya yang bernama Frida itu?"

"Aku mengenalnya, tapi tidak tahu di mana tinggalnya. Kalau tidak salah ia bekerja sebagai karyawan Bank Andalas. Entah sekarang, apa masih di sana atau tidak."

Sugito mencatatnya di sebuah buku notes. Maya merasa senang melihat keseriusan yang diperlihatkan ayahnya. Keseriusan menandakan kepercayaan. Aneh juga, kenapa orang harus menerima pukulan dulu, baru percaya kemudian. Ya, kalau saja ibunya

mau mempercayai instingnya dulu, pastilah tidak akan terjadi malapetaka itu.

”Kalau Papa berhasil menemukan teman Mama yang bernama Frida itu, tanyakan siapa bekas istrinya yang dulu,” Maya mengusulkan.

”Ya. Tentu saja.”

”Tunggu sebentar,” Della menyela, ”Kalau aku tak salah, rasanya si Yogi itu bukan duda cerai melainkan duda ditinggal mati.”

”Mati?” Maya membelalakkan matanya.

Ekspresi Maya mengejutkan ketiga orang di depannya. Pikiran mengerikan apalagi yang ada di benak Maya sewaktu mengucapkan kata itu?

”Itu kalau aku tidak salah, lho. Mesti ditanyakan lagi.” Della cepat-cepat mengatakannya untuk menghapus prasangka Maya, seandainya ada.

”Karena dia toh akan pergi besok, sebentar aku punya waktu untuk menanyakannya.”

”Apa?” Tiga suara hampir berbarengan mengucapkan pertanyaan itu disertai rasa terkejut. Maya benar-benar sulit diduga.

”Ya. Kapan lagi aku bisa mengajaknya bicara? Besok kita bisa kehilangan jejak.”

”Tidakkah itu berbahaya, May?” tanya Della cemas. ”Bila dia benar orang jahat, sebaiknya jangan dipojokkan karena dia bisa nekat.”

”Betul sekali, May,” Bustaman membenarkan.

Bahkan kupikir, sebaiknya kau jangan pulang ke sana malam ini. Menginap saja di sini.”

”Tidak. Ini kesempatanku yang terakhir,” kata Maya dengan suara mantap. ”Tapi jangan khawatir. Aku akan bicara baik-baik dengannya. Siapa tahu ada yang bisa kuketahui.”

Sugito menggeleng. ”Mana mungkin dia mau berterus terang kepadamu, May. Orang secerdik dia tentu sudah menguasai ilmu berbohong.”

”Setidaknya aku bisa membaca wajahnya, Pa.”

”Kau sudah membacanya jauh sebelumnya, bukan? Sudahlah,” Della membujuk. ”Jangan bertindak nekat, May. Semalam ini kau selalu memperlihatkan kebencianmu kepadanya. Kalau tiba-tiba kau mengajaknya bicara baik-baik, ia pasti curiga. Bagaimana pula kalau kau emosi?”

”Benar sekali, May,” Sugito mendukung. ”Jangan menempuh bahaya yang tidak perlu. Dia pasti tidak akan lenyap begitu saja. Aku akan menelusuri jejaknya besok.”

Maya menyadari, bahwa ia terlalu impulsif dengan menceritakan apa yang mau dilakukannya. Sebaiknya ia tidak berkata apa-apa. ”Baiklah,” katanya kemudian dengan nada menyerah. ”Aku akan diam saja. Tapi aku tetap pulang ke sana. Aku harus pulang.”

”Tidakkah sebaiknya kau menginap di sini saja?” tanya Sugito.

”Tidak perlu, Pa. Aku akan baik-baik saja.” Maya menjamin dengan senyumnya.

Maya tak bisa dicegah. Ia ikut bersama Bustaman dan Della untuk diturunkan di rumahnya nanti. Pada saat pamitan, Irene menciumnya disertai bisikan, ”Waspadalah, May.” Ia mengangguk dengan tatap terima kasih. Selama perbincangan tadi, Irene sama sekali tidak ikut campur. Ia sengaja menghindar, pergi ke ruangan lain. Tetapi Maya tahu, sikap Irene itu bukan tanda ketidakpedulian.

Bustaman dan Della tidak mampir lagi ke rumah Maya. Mobil yang dikemudikan Bustaman cuma berhenti sebentar di depan rumah untuk menurunkan Maya, lalu meluncur lagi setelah gadis itu masuk ke dalam.

Maya tidak melihat Yogi yang diyakininya pasti berada di rumah karena mobilnya berada di halaman. Bi Imah memberi tanda dengan telunjuk ke atas. Berarti Yogi berada di kamar. Mengetahui hal itu, Maya ke ruang duduk lalu menyetel televisi. Sesuatu yang tak pernah dilakukannya bila Yogi ada di rumah. Bi Imah ikut bersamanya dan duduk di atas karpet di bawah kursinya. Mereka menonton bersama.

Tak lama kemudian terdengar suara berdeham-

deham. Yogi muncul. Tetapi Maya tetap di tempatnya. Bi Imah menjadi gelisah. Ia bergerak untuk berdiri, tapi Maya menekan pundaknya. Terpaksa Bi Imah menetap dengan sikap canggung.

Yogi memandang Maya sebentar, tapi Maya tidak membalas tatapannya. Mata Maya tidak berpindah arah dari televisi seakan acara yang dilihatnya itu sangat menarik. Padahal yang tampak adalah iklan yang membosankan. Kemudian Yogi duduk juga, cukup jauh dari Maya. Ia berdeham lagi tapi Maya tidak menoleh. Sedang Bi Imah tambah gelisah.

”Kau tentu sudah tahu, bahwa besok aku akan pergi, May,” kata Yogi.

”Ya,” sahut Maya tanpa menoleh. Ia bersikap menunggu.

”Bi, bisa tolong ambilkan minuman? Air putih segelas ya?” Yogi mendapat alasan untuk mengusir Bi Imah. Tapi Bi Imah dengan senang hati bergegas pergi. Ketika ia kembali lagi untuk membawakan minuman yang diminta, Yogi memberi isyarat agar ia kembali ke belakang. Bi Imah merasa lega karena Maya tidak memberinya isyarat berlawanan. Sesungguhnya ia bukan tak ingin menemani atau menjaga Maya, tapi ia merasa kurang enak bila mendengar hal-hal yang bersifat pribadi. Sejak awal ia sudah mencium adanya permusuhan dari pihak Maya kepada Yogi. Ia tidak mengerti sebabnya. Tapi Yogi selalu bersikap baik kepadanya dan juga

sering memberi persen. Jadi bagi Bi Imah, kesan perihal Yogi cukup baik. Tetapi tiba-tiba kesan itu buyar berantakan ketika ia melihat pemandangan yang kurang wajar beberapa jam yang lalu. Ia tidak tahu dan memang tidak ingin tahu perihal perbincangan yang dilakukan antara Pak Bus dan Bu Della dengan Yogi, tapi tentu saja sangat tidak pantas bila sesudah mereka pulang Yogi tiba-tiba tertawa dengan senangnya. Apalagi saat itu suasana-nya masih diliputi kedukaan karena meninggalnya Bu Lilis. Pantaskah Yogi tertawa seperti itu? Tambahan lagi wajah Pak Bus dan Bu Della sangat murung ketika berlalu.

Bi Imah memang ingin menjaga Maya. Tapi cukup dari belakang, di tempat yang tidak kelihatan oleh Yogi. Tak jauh. Di sana ia bisa melihat mereka, tapi mereka tak bisa melihatnya. Dengan berbuat demikian, mau tak mau ia terpaksa ikut mendengarkan percakapan yang terjalin antara keduanya.

”Kau sudah mendengar semuanya, bukan? Aku sangat menyesal bahwa hal seperti itu bisa terjadi.”

”Menyesal? Apa betul begitu, Om?”

”Betul. Sangat menyesal.”

Maya menoleh. Baru sekarang keduanya bertatapan. Yogi terkejut mendapati betapa garangnya tatapan Maya. Seperti di mata Maya ada sumber

api yang menyembur-nyembur, bagaikan naga yang tengah berang. "Tak perlu munafik, Om. Jangan pura-pura."

Yogi memalingkan tatapannya. "Ah, kau tak pernah berhenti membenciku, May," keluhnya.

"Ya. Kalau Mama tidak menikah sama Om, pastilah dia masih hidup."

"Wah, kau menuduhku lagi. Jangan berlebihan, May. Kau sedemikian rupa membenciku hingga membayangkan yang keji-keji dari diriku. Kau sungguh-sungguh menginginkan khayalanmu itu terwujud, bukan? Aku sangat mencintai ibumu. Tapi kau mengingkari kenyataan itu."

"Cintamu itu gombal besar, Oom."

"Apa yang kau ketahui tentang cinta?"

"Aku tidak tahu tentang cinta. Tapi aku bisa membaca kegombalanmu!"

"Oh ya? Apa pula yang kau ketahui tentang kegombalan?" suara Yogi terdengar sinis.

"Pendeknya aku tahu, bahwa sejak awal kau cuma pura-pura mencintai Mama. Kau sama sekali tidak mencintainya. Kau bermaksud mengurasnya. Itu saja. Cuma kenapa kau begitu tega, sesudah menguras masih pula membunuh? Kau benar-benar keji."

Sambil berkata begitu, Maya terus mengamati wajah Yogi. Ia menikmati perubahan di wajah itu. Bagaimana kesabaran dan ketenangan Yogi berubah

menjadi kemarahan. Wajahnya kemerahan dengan mata menyala. Tapi nada pembicaraannya tidak memperlihatkan kemarahannya. "Aku rela menanggung tuduhanmu, May. Sekeji apa pun. Biarlah itu sebagai hukuman karena lalai menjaga ibumu. Aku merasa bersalah. Maafkan aku."

"Maaf?" teriak Maya. Ia menjadi sulit menahan diri menghadapi gaya pembicaraan Yogi yang seperti itu. Andaikata Yogi tampil marah dengan kata-kata mengancam dan menentang, mungkin akan sebaliknya. "Enak betul! Sesudah membunuh dan menguras harta orang, lalu minta maaf. Siapa yang bisa memaafkanmu?"

Yogi geleng-geleng. "Tentu saja aku tidak bisa memaksa kalau kau tidak mau memberi," katanya.

"Pada suatu saat aku pasti bisa menyeretmu ke dalam penjara!"

"Oh ya? Seretlah aku sekarang! Ayo!" Yogi menantang.

Mereka kembali bertatapan. Kini Maya melihat tatapan Yogi mengandung kebencian kepadanya. Untuk pertama kalinya ia melihat tatapan Yogi mengandung kebencian secara langsung dan berhadapan. Tak ada lagi tatap melecehkan dan mengandung cemooh, seperti lelaki yang tengah lapar oleh nafsu. Tatapan yang sekarang ini memiliki makna yang sama dengan tatapan yang terarah kepada ibunya dari belakang. Jadi, memang seperti itulah perasaan

Yogi terhadapnya. Yogi memiliki perasaan yang sama baik terhadap ibunya maupun terhadap dirinya. Tiba-tiba saja pada saat yang singkat itu ia mengerti, bahwa ia telah melakukan kesalahan yang besar. Ia telah membiarkan dirinya terjebak dalam permainan yang diatur oleh Yogi. Sebenarnya bukanlah insting semata yang membuatnya yakin bahwa lelaki itu bukan orang yang baik. Pada suatu saat ia pernah merasa heran akan hal itu, kenapa Yogi suka menterornya dengan diam-diam. Rupanya semua itu adalah kesengajaan dari Yogi agar ia membencinya dan sekaligus menjauhkannya dari ibunya, karena kebencian yang diperlihatkannya dengan terang-terangan itu membuat ibunya kurang senang. Ibunya berpikir semua itu disebabkan karena dia iri hati dan tidak suka melihat ibunya bahagia. Betapa menyedihkan bahwa sampai kematiannya, ibunya tetap tak mau bercerita mengenai apa saja yang diperbuat Yogi dan kegiatannya sendiri. Maka ia merasa gelap tentang segala-galanya. Ketika Yogi mengatakan bahwa ibunya suka berjudi, bagaimana ia bisa membuktikan bahwa itu tidak benar? Ia tidak tahu apa-apa!

Maya merasa syok oleh kesadaran itu hingga dia menjadi lemas dan pikirannya buntu. Lagi-lagi penyesalan. Lagi-lagi terlambat. *Oh Mama, kalau saja aku bisa meyakinkanmu di alam sana bahwa anggapan tentang diriku sangat keliru. Aku mem-*

benci lelaki itu bukan karena iri hati. Tapi dia sengaja membuatku membencinya!

Kemudian Maya mendengar suara tertawa Yogi. Sinis sekali kedengarannya. Selama pikirannya berjalan tadi ia hampir melupakan kehadiran Yogi. Kesadaran barusan terasa bagai pukulan yang mengejutkan. Ternyata dia memang masih hijau dan bodoh karena membiarkan diri dimanfaatkan. Lelaki besar di depannya ini jelas menang dalam kecerdikan dan kelicikan. Ia kembali menatapnya. Sekarang ia bukan saja melihat kebencian di mata Yogi tapi juga cemoooh seperti dulu. Semuanya sudah terang-terangan.

Darah Maya mendidih. Ia merasakan suatu kemarahan yang dahsyat, menggelegak dan mendorong. Tak bisa ditahan. Dan tak ingin ia tahan. Kapan lagi ia mendapat kesempatan kedua? Sekaranglah saatnya. Maka dengan gerakan mendadak ia melompat dari kursinya lalu melompat lebih jauh lagi sambil mengayunkan sebelah kakinya dari mana segenap tenaganya tersalur, mengarah ke wajah Yogi yang masih tersenyum! Ketika ekspresi Yogi berubah memperlihatkan kejutan, sisi telapak kaki Maya sudah menghantam dagunya dengan keras sekali. Dalam posisi duduknya dan kondisi tidak siap akan serangan, Yogi tak bisa mengelak sedikit pun. Ia berteriak kesakitan dan terguling ke belakang bersama kursinya!

Bi Imah tergopoh-gopoh berlari lalu berdiri terpaku menyaksikan pemandangan yang aneh. Apa yang dilihatnya sama sekali terbalik dari keadaan yang dicemaskannya. Bukan Maya yang tersungkur dan teraniaya, melainkan Yogi!

Maya memberi tanda pada Bi Imah agar menjauh. Ia sendiri berdiri dalam posisi siap dengan kedua kaki memasang kuda-kuda yang kokoh. Tatapannya tajam dan bersikap siaga. Seorang lelaki yang diperlakukan seperti itu tentunya tidak rela diam saja. Apalagi bila lelaki itu merasa fisiknya jauh lebih kuat dan bertenaga.

Tetapi betapa tercengangnya Maya ketika melihat Yogi bangkit dengan susah payah, merintih kesakitan. Kedua tangannya mendekap mukanya di bagian bawah. Di antara jarinya mengalir cairan merah. Melihat darah Maya menjadi ngeri. Ia terpesona dan kehilangan sikap siaganya. Tetapi ia menetap di tempatnya. Bi Imah pun demikian. Meraka sama-sama terpaku sambil memandang kepada Yogi!

Lelaki itu terduduk di lantai sambil merintih-rintih kesakitan. Nampaknya benar-benar tak berdaya. Maya tak mau mendekat karena khawatir sikap Yogi itu cuma tipu muslihat. Mustahil ditendang begitu saja bisa separah itu, pikirnya. Tetapi ketika Yogi menurunkan sebelah tangan dari mukanya, baru melihat bahwa rahang Yogi sedikit miring dan bibirnya pecah! Maya terkejut bukan

main. Ia melotot tak percaya, bahwa akibat perbuatannya bisa separah itu. Lalu Yogi memandang kepadanya. Sorot matanya memperlihatkan kemarahan tapi juga permohonan. "Panggil dokter!" desisnya dengan wajah berkerut. Suaranya terdengar aneh.

Maya berpikir sejenak. Ia menelepon Bustaman. Tetapi ia tak menjelaskan banyak ketika suara Bustaman yang penuh kecemasan bertanya dengan cerewet. "Di sini ada yang membutuhkan dokter, Om!" katanya singkat.

Saat itu sudah jam sepuluh malam. Tapi Bustaman datang bersama Della dengan menenteng tas dokternya. Keduanya nampak tegang dan berwajah cemas. Lalu mereka terheran-heran melihat Maya tak kurang suatu apa. Dan kemudian mereka menjadi lebih heran lagi ketika menemukan Yogi terkulai di atas karpet dengan bantal di bawah kepalanya. Bustaman benar-benar terperangah melihat cedera yang dialami Yogi. Ia memutuskan untuk membawa Yogi ke rumah sakit karena tak bisa menolongnya di situ.

Setelah memberi Yogi suntikan penghilang rasa sakit, Bustaman menarik Maya ke ruangan lain untuk menanyainya. Della cepat-cepat mengikuti. Bi Imah disuruh menjaga Yogi tetapi ia tak mau dekat-dekat.

Bustaman dan Della ternganga mendengar cerita

Maya. "Sungguh mati, Om dan Tante. Aku sangat marah dan lupa diri," katanya tanpa mengatakan, bahwa sebenarnya ia memang sangat ingin menendang Yogi sejak lama.

Bustaman geleng-geleng kepala. "Bukan itu, May. Bukan itu. Aku tahu, kau sedang emosi. Tapi aku tak habis pikir, bagaimana mungkin tendanganmu bisa membuat rahangnya retak!"

Setelah keheranannya berlalu, Della tersenyum. "Maya sudah pintar kung fu sekarang, Pa. Aku senang. Yogi sudah kena batunya sekarang."

"Tapi aku tidak menyangka, Tante. Kok bisa seperti itu." Maya merasa takjub.

"Baiklah. Kau memang sudah pintar, May." Bustaman mengakui. "Tapi lain kali kau harus lebih mengendalikan diri. Jangan mudah terbawa emosi. Apalagi yang kaulakukan tadi bukanlah membela diri, melainkan menyerangnya. Sebaiknya kau telepon Papa setelah kami membawa Yogi. Beritahu dia."

Setelah Bustaman bersama Della membawa Yogi ke rumah sakit dengan mobil mereka, Maya mengikuti saran Bustaman untuk menelepon ayahnya.

Sugito belum tidur. "Wah, jadi kau berhasil menghajarnya. Puas, May?"

"Entahlah, Pa. Tadi aku sangat puas. Sekarang aku tidak yakin lagi. Jangan-jangan aku telah melakukan kesalahan yang lain."

”Sudahlah. Sekarang tak ada gunanya menyesali yang sudah lewat. Ada baik dan buruknya perbuatanmu tadi itu. Baiknya, kau sudah tahu sampai di mana kemajuan ilmu yang kau pelajari sekalian melampiaskan emosimu yang terpendam. Hitung-hitung dia dijadikan kelinci percobaan. Ha ha ha! Tapi jangan senang dulu, lho. Ada buruknya juga. Kira-kira kau bisa memperkirakan apa itu, May?”

”Ya, Pa. Yang sudah terpikir ada dua. Pertama soal emosi yang masih belum bisa kukendalikan. Kedua, aku sudah memberikan citra buruk pada diriku sendiri. Bila Om Yogi mengadu kepada polisi, pastilah aku nampak semakin jelek saja di mata polisi. Lengkaplah citraku sebagai anak yang penuh dendam dan iri hati. Maka kacaulah rencana untuk mengadukan dia telah menguras harta Mama dan sekaligus jadi motivasinya menyingkirkan Mama. Mana mungkin pula minta autopsi?” keluh Maya.

”Betul sekali. Ah, baguslah kau sudah menyadarinya. Tapi jangan terlalu kecewa, apalagi putus asa, May. Percayalah, kebenaran akan terungkap. Dan khusus mengenai emosimu, jangan pesimis. Usiamu masih belia. Semakin bertambah umur, kau akan semakin matang.”

Maya merasa terhibur mendengar ucapan ayahnya itu.

”Sekarang kau berdua saja dengan Bi Imah?”

”Ya, Pa. Kata Om Bus, kemungkinan Om Yogi

perlu dirawat di rumah sakit barang sehari dua hari.”

”Jadi dia menangis seperti anak kecil?”

”Betul, Pa. Kelihatannya sakit sekali. Aku jadi takut melihatnya. Bagaimana kalau dia... kalau dia mati?”

Sugito tertawa. ”Ah, dia terlalu kuat untuk mati. Tapi itu bagus untuk introspeksi, May. Lain kali jangan terlalu gampang menyerang duluan. Ilmu itu untuk membela diri. Bukan untuk melampiaskan dendam.”

”Ya, Pa. Aku sangat mengingatnya.”

”Mengingat sekarang kau cuma berdua, mau ku-temani?”

”Ah, tak usah Pa. Nanti Tante Irene yang sendirian, dong. Tidak apa-apa. Aku justru lebih aman sendiri, eh, sama Bi Imah, daripada sama lelaki itu.”

”Baiklah kalau begitu. Jangan lupa mengunci pintu dan jendela. Besok kita bertemu lagi di sekolah, ya?”

Setelah Maya menutup telepon ia berpandangan dengan Bi Imah. Perempuan itu masih saja memandangnya dengan rupa takjub dan tak percaya. Maya tertawa. ”Kenapa, Bi?” tanyanya.

”Non jadi hebat amat, ya?”

”Hebat apanya?”

”Saya sempat melihat, tuh, Non. Wah..., tendang-

annya kok bisa tepat begitu. Itu pasti hasil latihan Non setiap pagi ya? Nggak sia-sia Pak Gito mengajari.”

”Apa Bibi mau diajari?”

”Nggak, ah. Orang sudah tua begini. Nanti malah tulang sendiri yang patah.” Bi Imah tertawa.

”Menurut Bibi, apa aku keterlaluan sama dia tadi?”

”Ya..., sedikit, Non. Tapi kalau dipikir, dia juga keterlaluan, sih.”

”Keterlaluan bagaimana, Bi?”

Bi Imah menceritakan bagaimana ia melihat Yogi tertawa kesenangan setelah melepas Bustaman dan Della pergi. ”Bibi pikir, tertawa seperti itu sama sekali tidak pantas. Mestinya dia sedih kehilangan Bu Lilis.”

Bagi Maya, cerita Bi Imah itu merupakan tambahan keyakinan akan keburukan Yogi. ”Ayo, Bibi punya cerita apa lagi tentang dia?” ia bertanya dengan bersemangat.

Bi Imah menggelengkan kepala dengan wajah menyesal. ”Sayang, nggak ada lagi, Non.”

”Apakah dulu Bibi nggak suka nguping atau ngintip?”

”Nggak, Non.”

”Sayang sekali.”

Bi Imah ikut menyesal. Ya, sayang sekali.

Perbuatan Maya itu telah menimbulkan kasus baru. Yogi mengancam akan mengadukan perbuatannya itu ke polisi. Padahal dokter dan rumah sakit dibayari oleh Bustaman yang merasa bertanggung jawab. Rupanya setelah rasa sakitnya reda ia menjadi garang. Bustaman tentu saja menjadi cemas. Apalagi Yogi mengatakan perbuatan Maya itu disaksikan Bi Imah, hingga pengaduannya memiliki kekuatan. Jadi bila dibandingkan dengan rencana melaporkan kecurigaan bahwa Yogi telah menguras harta Lilis, maka pengaduan Yogi itu lebih memiliki kekuatan. Mereka cuma mencurigai tanpa bukti atau saksi, sementara Yogi memiliki saksi serta visum dokter mengenai lukanya.

”Anda seharusnya memaklumi temperamennya yang panas, Pak Yogi. Tambahan lagi dia sedang bersedih,” Bustaman mencoba membujuk.

”Memaklumi apa?” kata Yogi sambil memegang rahangnya. Masih sakit kalau digerakkan. Jangankan untuk bicara, makan pun sulit. Ia terpaksa makan bubur terus supaya tidak kelaparan. ”Sulit untukku memakluminya. Aku sudah mencoba sebaik-baik kepadanya. Eh, dia begitu kurang ajar. Mengerikan sekali anak itu. Pada suatu waktu dia bisa membunuhku.”

Bustaman tertegun. Kalau Yogi bicara seperti itu

di depan polisi, maka situasinya bisa terbalik. Yogi-lah yang akan menuduh Maya dengan percobaan pembunuhan, dan bukan sebaliknya. *Aduh, Maya. Kau sudah mengacaukan semuanya.*

”Tempo hari Anda mengaku punya rasa bersalah kepada Maya, karena ibunya sudah menghabiskan simpanannya tanpa Anda bisa mencegahnya. Nah, anggaplah itu impas sekarang,” kata Bustaman lagi.

”Huh, apanya yang impas? Penganiayaan ini bukan cuma fisik, Pak Bus, tapi juga menyakitkan harga diri. Dia menghinaku.”

”Dia belum dewasa. Maafkan sajalah, Pak.”

”Kenapa bukan dia sendiri yang minta maaf?”

”Dia tidak mau.”

”Nah, dia tidak merasa bersalah, bukan? Dari situ jelas bahwa kebenciannya tak bisa hilang. Mengirikan sekali.”

”Jadi Anda tetap akan mengadukan perbuatannya itu?” tanya Bustaman cemas, tapi juga jengkel. Ia pun tak sabar lagi karena harus bersikap merendah terus-terusan.

”Saya tidak akan mengadu bila syarat saya dipenuhi, Pak.”

”Syarat apa?” Bustaman menyangka Yogi akan minta ganti rugi dalam bentuk uang.

”Sederhana saja. Anda tidak ingin Maya diadukan supaya tidak menjadi heboh dengan akibat men-

cemarkan nama baik. Nah, saya juga tidak ingin dicemarkan.”

”Dicemarkan?” Bustaman tak segera memahaminya.

”Ya. Saya memperkirakan, Anda akan mengadukan saya dengan tuduhan telah menguras harta Lilis. Itu memalukan sekali. Meskipun tidak terbukti, tapi heboh seperti itu cukup untuk menghancurkan nama baik saya. Jadi syaratnya itu saja. Kita sama-sama tidak saling mencemarkan.”

Bustaman tertegun. Usul Yogi itu sangat di luar dugaan. Tetapi ia tak ingin memutuskan sendiri. ”Kalau begitu saya akan merundingkannya dengan keluarga saya, Pak. Nanti malam saya akan memberi kabar. Boleh minta nomor telepon Anda?” tanya Bustaman ketika teringat bahwa Yogi sudah pindah dari rumah Maya dan belum memberi alamat barunya.

”Saya belum punya telepon. Biar saya saja yang menelepon Anda sekitar pukul sembilan.”

”Pukul sepuluh saja di rumah saya.” Bustaman memberikan nomor telepon rumahnya.

Setelah mencapai kesepakatan, Bustaman segera menghubungi Della dan Sugito. Pertemuan akan dilakukan di rumah Maya di sore hari.

Seperti di waktu yang lalu, mereka berkumpul kembali. Maya termangu dengan perasaan bersalah. Ia sudah memperkirakan bahwa akibat perbuatannya

adalah sesuatu yang bisa menyulitkan. Yogi sudah memanfaatkan kesempatan itu.

”Dia sangat cerdas,” komentar Sugito.

”Betul,” Della membenarkan dengan gemas. ”Dia tahu kita mencurigainya, maka dia menggunakan kesempatan ini. Kalau dia tidak bersalah, kenapa dia melakukan penukaran? Apalagi dia merasa dilukai harga dirinya dan marah sekali. Bahkan dia takut dibunuh oleh Maya. Nah, kalau sampai begitu, kenapa dia tidak mengadu saja tanpa pakai kompromi segala?”

”Dia memang bersalah,” kata Maya.

Tiga pasang mata menatap Maya. Sesuatu dalam nada suara Maya membuat mereka tergugah. Mereka menyadari, tak ada argumentasi apa pun yang bisa mengubah keyakinan Maya akan kesalahan Yogi. Tetapi keteguhan keyakinan itu tidak tepat disebut sebagai keras kepala. Ada sesuatu yang sangat dipahami Maya tapi tidak bisa dipahami mereka.

Kesadaran itulah yang membuat mereka akan segan membantah atau menyatakan keraguan meskipun mereka merasa tidak bisa se yakin itu. Tapi penyebabnya bukan rasa iba melainkan respek. Dalam usianya yang belia Maya memperlihatkan keseriusan dan sikap *concern* yang mendalam terhadap kasus itu. Maya mengikuti instingnya, lalu mengamati, mempelajari, dan kemudian bertindak.

Pastilah semua itu disebabkan karena cintanya kepada ibunya.

"Lantas apa yang harus kita katakan kepadanya?" tanya Bustaman. "Apa kau punya usul, May?"

"Seandainya kita biarkan dia menuntut dan sementara itu kita pun mengadukan dia, apakah kita bisa menang, Om?"

Bustaman menggeleng. "Aku tidak bermaksud membuatmu pesimis, May. Tapi kenyataannya kita memang sulit menang. Untuk saat sekarang ini, kita tidak bisa mengadukan dia tanpa bukti atau saksi. Itulah yang nanti diminta polisi. Padahal dia punya kekuatan untuk mengadukan dirimu. Kau bisa susah baik sekarang maupun nanti. Sekarang kau sedang menghadapi ujian. Dan untuk jangka panjang nanti kau bisa terlanjur punya reputasi buruk. Bagaimana kalau kau memerlukan surat kelakuan baik?"

Maya mengangguk. Ia sudah belajar untuk mengendalikan diri dari kesalahan. Ia pun bertekad tidak akan membiarkan dirinya terjebak lagi dalam situasi yang menguntungkan orang yang menjadi lawannya. "Om benar," katanya pelan.

"Tapi kau tidak perlu putus asa, May," kata Sugito. "Sekarang ini biarlah kita mengalah dulu. Tapi toh tidak berarti kita menyerah dengan berdiam diri. Aku akan menyelidiki apakah benar Lilis suka berjudi dengan menanyai beberapa teman yang sudah dikenal sebagai penjudi. Di samping itu, aku

pun akan menyelidiki perihal si Yogi. Apa dan siapa dia itu.”

”Pada malam dia dibawa ke rumah sakit, aku menggeledah tas dan kamarnya, tapi tidak bisa mendapatkan apa-apa,” Maya mengakui perbuatannya. ”Tasnya dikunci dengan kode nomor yang tidak diketahui. Sedang laci dan lemari di kamarnya tidak menyimpan suatu petunjuk. Bahkan tak ada selembar kertas atau surat apa pun yang bisa menjelaskan apakah benar seorang pengusaha. Dan kalau memang pengusaha, apa yang diusahakannya.”

Ketika orang kembali terperangah mendengar pengakuan Maya itu. Mereka diingatkan sekali lagi akan keseriusannya.

”Tak kau temukan alamat kantor dan nomor teleponnya?” tanya Bustaman.

”Tidak, Om. Tak ada kartu nama siapa pun yang kutemukan.”

”Aneh juga, ya. Itu berarti dia tidak mau meninggalkan jejak apa pun di rumah. Segalanya dia tinggalkan di kantornya. Ya, dia pasti punya kantor,” kata Della dengan penasaran. ”Apakah jejaknya tidak bisa dicari di Asosiasi Pengembang?”

”Tunggu, Ma. Seandainya jejaknya bisa kita temukan di sana, dan kita berhasil mendapatkan informasi tentang dirinya, tentunya tak ada hubungannya dengan kecurigaan kita, bukan?” kata Bustaman.

”Betul juga,” sahut Della lesu. ”Orang-orang

yang mengenal dia tentu tidak tahu semuanya tentang dirinya.”

”Tidak apa-apa. Paling tidak kita bisa memperoleh gambaran mengenai kelakuannya di luar sana.” Sugito memberi semangat kepada Maya. ”Jadi serahkanlah tugas penyelidikan itu kepadaku.”

Maya memandang ayahnya dengan tatap terima kasih. Sugito menerima tatapan itu dengan senang. Sesungguhnya ia ingin membantu bukan demi Lilis melainkan demi Maya. Tapi ia cukup menyadari, kalau bukan karena kasus ini kemungkinan ia tak bisa seakrab sekarang dengan Maya. Toh tidak sepatutnya mensyukuri suatu musibah walaupun itu membawa hikmah. Ia tidak punya perasaan apa-apa lagi kepada Lilis. Yang tinggal cuma kenangan tapi kenangan itu pun tidak membangkitkan emosi apa-apa. Seorang istri bisa menjadi mantan, yang berlalu tanpa kesan, tapi tidak begitu halnya dengan anak. Tak ada yang namanya mantan anak. Ia mengulurkan tangan yang disambut Maya dengan genggaman erat. Lewat tatapan dan kontak fisik semakin kuatlah ikatan yang sudah terbentuk.

”Jadi kita akan menyampaikan persetujuan kepada Yogi,” Bustaman menegaskan lagi.

Semua kepala mengangguk. ”Ya.”

”Dia akan menelepon ke rumah nanti malam. Aku akan menyampaikannya. Maka berakhirlah sudah hubungan kita dengan dia.”

”Kau belum menyampaikan hal yang sudah kita sepakati kepada Maya, Bus,” Sugito mengingatkan. Sejak kasus itu hubungannya dengan Bustaman dan Della menjadi pulih, bahkan menjadi akrab. Padahal dulu ketika ia terusir dari rumah Lilis, ia seperti putus hubungan dengan mereka. Masing-masing tak mau tahu lagi. Yang satu malu, yang lain jengkel. Sekarang segala perasaan negatif sudah terusir dan digantikan oleh keinginan dan keharusan bersatu.

”Oh ya,” Bustaman teringat. Ia sudah menerima tugasnya sebagai juru bicara keluarga dan orang yang dituakan di antara mereka. ”Begini, May. Masalahnya mengenai rumah ini. Kami bertiga sepakat untuk bersama-sama mengembalikan kredit bank dan mengambil surat-suratnya. Selanjutnya rumah ini tentu menjadi milikmu seperti yang seharusnya. Tetapi ada masalah lain. Kami tidak tega melihatmu tinggal berdua saja dengan Bi Imah di sini. Jadi kami punya usul. Bagaimana kalau kau dan Bi Imah tinggal bersama Papa, sedang rumah ini dikontrakkan saja?”

Maya berpikir sejenak. Ia teringat kepada Irene. Ia tahu perempuan itu menyukai kebebasan. Demikian pula dirinya. Tidakkah mereka bisa saling mengganggu hanya dengan kehadiran dan kedekatan yang terus menerus setiap hari? Mereka bisa akrab dengan sesekali bertemu, tapi belum tentu begitu halnya bila hidup bersama. Pada akhirnya perasaan

terganggu itu bisa mengganggu hubungan Irena dengan Sugito. Dan itu tidak diinginkannya. Ia ingin segalanya berlangsung seperti semula. Maka ia menggeleng. "Bukannya aku tak ingin dekat Papa, tapi aku lebih suka segalanya berjalan seperti dulu. Aku senang tinggal di rumah ini. Dan aku akan tetap latihan sama Papa seperti dulu juga. Tidak usah mengkhawatirkan diriku. Dulu sebelum ada Om Yogi, kami cuma bertiga sama Mama. Maka sekarang bedanya tidak banyak. Kupikir, Bi Imah bisa diajari menjaga rumah selama aku sekolah."

Bustaman, Della, dan Sugito saling berpandangan sejenak. Jawaban Maya itu sudah diduga sebelumnya. "Kau tidak ingin memikirkannya dulu, May?" tanya Della.

"Kan sudah tadi, Tante," sahut Maya dengan senyum.

"Baiklah," kata Bustaman. "Kau memang anak yang mandiri. Baguslah itu. Tapi ingatlah, jangan terlalu percaya diri hingga kau lalai untuk bersikap waspada. Dan jangan merasa bahwa kau sudah cukup pintar kung fu hingga meremehkan orang lain."

"Ya, Om. Aku sama sekali belum pintar kok. Masih jauh. Tapi aku tahu bahwa diriku masih sangat bodoh karena terbukti sudah terjebak oleh Om Yogi." Maya masih ingat akan tekadnya untuk

tidak membiarkan dirinya dipermainkan orang lain lagi.

Bustaman mengangguk. Bila Maya sudah bersikap seperti itu maka akan lebih mudah mengajaknya bicara. "Jadi masalah itu sudah beres. Sekarang ada hal lain yang mau kubicarakan. Aku tahu, jauh di dalam hatimu, kau masih menyimpan harapan untuk terlaksananya autopsi atas jenazah Mama. Ya, kan? Ada hal-hal yang mau kukemukakan sebagai pertimbangan. Tapi bukan untuk menghilangkan harapanmu itu. Aku cuma ingin kau mempertimbangkan segi efektivitasnya. Kau berharap, dengan autopsi bisa menemukan zat-zat beracun yang ada di dalam jasad ibumu. Bila ada maka bisa menyeret Yogi ke penjara. Tapi coba kita pikirkan dan renungkan peristiwanya dulu."

Maya mengerutkan kening. Apakah itu berarti Bustaman meragukan? Tapi ia berusaha untuk bersikap dewasa dengan tidak membantah lebih dulu. "Katakan saja, Om."

"Begini. Mama menjatuhkan cangkirnya ketika minumannya belum habis. Kesimpulanmu ia merasakan kesakitan hingga cangkirnya terlepas. Tapi kalau itu benar, maka ia tak mungkin mampu membersihkan lantai dengan tisu. Buat apa susah-payah melakukan hal itu? Tentunya ia tak akan peduli. Mungkin ia memilih berteriak atau menjerit minta tolong. Tapi Bi Imah tidak mendengar teriaknya,

padahal ia berada di ruang bawah. Jadi mestinya ada sebab lain kenapa ia menjatuhkan cangkirnya. Mungkin tak sengaja atau suatu kecelakaan. Tapi yang sudah pasti, ia tidak merasa kesakitan waktu itu. Dan andaikan ada racun di dalam minuman, maka sudah pasti pula ia tidak meminum semuanya. Bila racunnya bersifat korosif atau membakar, maka ia akan langsung kesakitan walaupun minumannya sedikit karena mulutnya terbakar. Dia akan muntah-muntah dan pada pemeriksaan luar kondisi mulutnya sudah langsung kelihatan. Demikian pula muntahnya itu bisa diperiksa di lab dan segera diketahui apa yang terkandung di dalamnya. Tapi ibumu tidak muntah-muntah. Jadi dalam hal ada racun, maka yang paling mungkin adalah jenis obat tidur atau obat bius. Tapi ia tidak minum semuanya, maka dosisnya pun rendah sekali. Tidak membuatnya kesakitan, tapi sedikit teler. Yang ini mungkin cocok dengan apa yang dilihat Bi Imah. Maka selanjutnya ia tidak bisa berpijak dengan baik sewaktu menuruni tangga. Kematianannya bukanlah disebabkan oleh apa yang diminumnya, melainkan kecelakaan yang terjadi kemudian. Jadi dalam anggapan yang belakangan ini, kita coba menelaah hasil autopsi seandainya dilakukan. Pada dosis yang terlalu sedikit, maka akan sulit sekali menemukannya. Di samping itu, kondisi jenazah semakin lama membusuk hingga jelas sulit pula. Kemungkin-

an besar hasilnya negatif. Padahal sekarang ini tak mungkin menuntut autopsi setelah polisi menganggap tak ada indikasi bahwa kematiannya tak wajar.”

Maya mengangguk. Ia mengerti. ”Jadi autopsi tak ada gunanya lagi, Om?”

”Benar, May. Malah akibatnya bisa memukul diri sendiri. Menggali lalu mengautopsi mayat itu suatu peristiwa menggemparkan. Sudah hasilnya tak diperoleh, kita malah bisa dituntut balik karena telah mencemarkan nama baik orang.”

”Aku mengerti, Om. Tapi aku tetap yakin, bahwa Om Yogi memang menjadi penyebab kematian Mama. Sampai mati pun aku tetap yakin akan hal itu. Dia terlalu cerdik untuk membiarkan dirinya bisa dilacak. Coba pikirkan, Om. Hampir setiap hari dia membawakan minuman buat Mama. Pasti minuman itu mengandung sesuatu yang sama. Tetapi belum berhasil membunuh Mama seperti yang diinginkan. Minuman itu saja memang tidak bisa membunuh. Seperti Om bilang tadi, cuma membuat teler. Buat Mama kondisi itu cuma membuatnya tidur lagi. Selama dia memutuskan untuk melanjutkan tidurnya maka dia selamat. Tetapi pada saat itu dia bangun karena cuma minum sedikit. Yang sedikit itu saja cukup membuatnya teler hingga terjatuh di tangga. Itulah yang diinginkan Om

Yogi. Mati oleh kecelakaan. Rupanya dia cukup sabar dengan terus mengulangi dan menunggu hasilnya. Rupanya berhasil juga.”

Pemikiran Maya itu membuat ketiga pendengarnya tertegun. Analisa Maya sangat masuk akal. Mengerikan dan juga menyedihkan karena memberi perasaan kalah dan tak berdaya. Bila sudah demikian, apa lagi upaya mereka selain membiarkan Yogi melenggang pergi dengan bebas?

”Apa kau sekarang sudah bisa menerima situasinya dengan lapang dada?” tanya Bustaman.

”Ya, Om. Tapi dendam itu takkan bisa hilang.”

”Kami mengerti, May. Dendam itu bukan milikmu. Tapi milik kita bersama. Satu hal tak boleh kaulupakan. Ada kemungkinan dia pun dendam padamu. Jadi hati-hatilah selalu,” kata Bustaman, yang dibenarkan oleh Della dan Sugito.

”Aku akan berhati-hati. Tapi aku tidak takut padanya. Aku punya tiga orang pelindung yang hebat,” Maya mendekat lalu mencium pipi ketiga orang di depannya satu per satu.

Mereka terharu. Della terisak pelan.

”Kita harus kompak,” kata Sugito.

”Ya.”

Malam itu Maya ke kamar ibunya. Ia memandang berkeliling lalu memeriksa lagi lemari dan semua laci-laci. Bekas-bekas Yogi sudah tak ada lagi. Tak

ada yang tertinggal. Lelaki itu datang dan pergi dengan cepat. Ketika datang dia tak membawa apa-apa, tapi ketika pergi ia membawa semuanya termasuk sebuah nyawa.

8

SUGITO memulai penyelidikannya dengan mencari keberadaan wanita bernama Frida. Della tidak tahu alamat rumahnya, tapi tahu tempat kerjanya. Della mengatakan, Frida bekerja di Bank Andalas. Setahu Sugito, baik Lilis maupun Della sama-sama mendepositokan uang mereka di situ. Pastilah perkenalan Lilis dengan Frida terjadi karena Lilis sering ke sana. Untuk memastikan ia menelepon dulu.

Untunglah di sana memang ada karyawan bernama Frida dan cuma ada seorang hingga ia tak perlu bingung memilih.

”Bapak siapa?”

”Saya Sugito, mantan suami Lilis Kurniati. Ibu mengenalnya, bukan?”

”Oh ya. Tentu saja. Ada urusan apa, ya Pak?”

Suara itu kedengarannya menyelidik, pikir Sugito. Tapi ia merasa tak perlu heran. Itu tentunya wajar

saja. Tidak sepatutnya ia menelepon untuk urusan pribadi pada jam kerja. Cepat-cepat ia menjawab, "Sudahkah Anda dengar perihal kematian Lilis?"

"Oh ya, sudah, Pak. Saya menyampaikan belasungkawa, Pak. Sayang, saya tidak bisa melayat karena waktu itu sedang keluar kota."

"Tidak apa-apa, Bu. Apakah Ibu sudah bertemu dengan Pak Yogi setelah Lilis meninggal?"

"Belum."

"Jadi Anda mengenal Pak Yogi?"

"Ya."

"Baiklah. Saya tidak ingin lama-lama mengganggu Ibu di tengah kesibukan kerja. Bolehkah saya bertemu dengan Ibu di waktu senggang? Saya ingin bicara sebentar saja perihal Lilis. Ada hal-hal yang mau saya tanyakan."

Di sana diam sebentar. Rupanya sedang berpikir. Kemudian terdengar jawaban yang tidak bersemangat, "Boleh saja, Pak. Tapi rasanya saya tidak bisa banyak membantu. Saya memang kenal Lilis, tapi tidak seberapa akrab."

"Biar pun begitu, siapa tahu Anda mengetahui hal-hal yang ingin saya ketahui. Tapi saya tidak bisa menanyakannya lewat telepon. Di mana kira-kira saya bisa bertemu dengan Ibu?"

"Wah, di mana ya? Tidak lama, kan?"

"Tidak, Bu. Tidak lama. Paling lama juga seperempat jam."

”Oh, baik kalau begitu. Saya selalu pulang naik bus di seberang kantor. Ada halte bus di sana. Anda bisa ketemu saya di sana.”

”Tapi saya belum tahu Anda. Bagaimana mengenalinya?”

Terdengar suara tawa. ”Oh, saya lupa. Betul juga. Saya mengenakan seragam kantor berwarna hijau lumut. Tinggi sedang, kira-kira 160 senti. Rambut pendek. Duh, apa ya cirinya yang gampang? Bingung deh. Tunggu, saya pikir dulu.” Diam sebentar, lalu bicara lagi, ”Tas saya, Pak. Saya membawa tas sandang berwarna hitam. Bentuk segi empat, ukuran kira-kira dua kali buku saku. Pada tas itu saya gantungkan sebuah hiasan berupa gantungan kunci berwarna keemasan dan merupakan huruf F. Inisial nama saya.”

”Baiklah. Sebelum jam lima saya menunggu di sana. Apa saya perlu memberitahu ciri-ciri saya?”

”Oh ya, sebaiknya begitu.”

”Tinggi saya 180, ramping, kulit gelap, umur empat puluh, rambut sedikit ikal, tak berkumis, dan... ya, cukuplah begitu.”

”Baik sampai nanti.”

Sugito senang sekali dengan hasil yang diperolehnya itu. Ia menyampaikannya kepada Maya ketika menjemputnya pulang sekolah. ”Tapi Maya memang tidak boleh optimis dulu, karena belum tahu apa yang akan dikatakan perempuan itu nanti.”

Maya membenarkan. Ia pun ikut senang, bukan semata-mata karena hasil yang diperoleh melainkan karena semangat dan keseriusan yang diperlihatkan ayahnya. Itu menandakan ayahnya tidak cuma berjanji kosong sekadar untuk menyenangkan hatinya saja. "Lain kali kalau Papa sibuk, sebaiknya tidak usah memaksakan diri menjemputku. Kalau mau ketemu kan gampang, Pa," katanya.

Usul Maya itu memang melegakan perasaan Sugito. Di hari-hari awal sejak kepergian Yogi dari rumah Maya, ia merasa Maya bersikap menyendiri dan menarik diri, baik dari dirinya maupun dari Della dan Bustaman. Maya masih tetap berlatih kung fu, tapi di rumahnya sendiri. Mereka bertiga menyimpulkan bahwa sikap Maya itu disebabkan karena kekecewaan yang sangat. Sesuatu yang patut dimaklumi. Tapi yang mereka khawatirkan kalau-kalau Maya merasa kecewa terhadap mereka, karena menganggap mereka tidak membantu secara maksimal. Yogi sudah pergi tanpa meninggalkan jejak. Sementara mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadap lelaki itu. Maya pun terkesan tak ingin dihibur berpanjang-panjang, apalagi kalau wujudnya cuma kata-kata. Maya kelihatan tegar, tak perlu dihibur. Tapi sesungguhnya dia berubah dari biasanya. Perubahan itu saja sudah menandakan adanya sesuatu yang mengganjal. Dalam hal itu mereka sepakat untuk tetap bersikap biasa kepada Maya.

Kalau Maya menarik diri, maka sepatutnya mereka tidak melakukan hal yang sama. Sedang Sugito cukup menyadari, bahwa Maya menunggu realisasi janjinya. Sekarang, hasilnya sudah nampak.

”Ngomong-ngomong, apakah kau ingin ikut denganku menemui perempuan bernama Frida itu?”

Maya tersentak. Wajahnya memperlihatkan antusiasme. ”Boleh, Pa?” serunya.

”Tentu saja boleh. Sementara aku bicara dengannya, kau bisa mengamati dan mempelajarinya.”

”Kalau begitu, sebaiknya aku jauh-jauh saja ya Pa? Sepertinya aku tidak bersama Papa. Janjinya di halte bus, kan?”

”Ide yang baik.”

Ada berbagai sebab kenapa Sugito mengusulkan hal itu. Di samping ingin membuktikan keseriusannya, bahwa dia tidak cuma mengarang atau mengada-ada, ia pun ingin membangkitkan semangat Maya. Masih ada satu faktor pendorong yang lain. Ia percaya akan ketajaman insting Maya!

Frida bertugas sebagai *teller* di Bank Andalas. Bersama beberapa rekannya sesama *teller*, ia menempati pos paling depan, berhadapan dengan nasabah atau calon nasabah. Maka seperti para rekannya itu Frida berwajah menarik, sedap dipandang.

Sebagian bank memang mementingkan persyaratan yang satu itu. Keindahan fisik bisa menjadi daya tarik. Hal semacam itu penting diupayakan di tengah ketatnya persaingan antar-bank.

Pada saat-saat awal setelah perbincangan telepon dengan Sugito ia merasa senang dan tertarik oleh sensasi petualangan yang akan dijalaninya. Seperti apakah lelaki yang suaranya menyenangkan dan nadanya simpatik itu? Tampankah dia? Kayakah? Tapi saat-saat berikutnya, setelah ia merenungkan kembali muncul perasaan kurang enak. Lilis Kurniati sudah meninggal. Apa gerangan yang mau ditanyakan seorang mantan suami. Kenapa lelaki itu tidak bertanya saja pada Yogi?

Frida jadi bertambah gelisah ketika tiba-tiba teringat kepada Indira, seorang mantan istri Yogi yang lain, sebelum Lilis. Bukankah Indira juga sudah meninggal karena kecelakaan? Bedanya dengan sekarang, ketika itu tidak ada yang bertanya-tanya kepadanya. Dia jadi merinding. Maka untuk menteramkan perasaannya ia cepat-cepat menelepon Yogi begitu mendapat waktu luang. Perasaannya jadi lebih tenang begitu mengenali suara Yogi yang menyambut sapaannya.

”Mas Yogi, barusan ada lelaki yang mengaku sebagai mantan suami Lilis ingin bicara denganku. Aku janji ketemu dia sebentar, saat pulang kantor. Kira-kira mau tanya apa ya?”

”Mau tanya apa? Lho, mana aku tahu. Tak kuantanyakan pada saat itu?”

”Dia bilang, tidak enak bicara di telepon. Tapi katanya sih tidak butuh waktu lama. Paling lama juga seperempat jam.”

”Janjinya di mana? Di kantormu?”

”Nggak, dong. Aku kan orang kecil di sini. Janjinya di halte bus,” kata Frida sedikit jengkel. Dia selalu harus naik bus, pergi dan pulang. Kapan dia bisa punya mobil sendiri?

”Tidak bisakah kau minta mundur, misalnya besok lusa?”

”Wah, mana bisa. Aku tidak tahu ke mana menghubungi orang itu. Memangnya kenapa, sih? Apa kaupikir itu penting?” Frida tak bisa menyembunyikan kecurigaannya.

”Bukan begitu. Aku kan nggak tahu apa yang mau ditanyakannya.”

”Heran, ya. Kenapa dia tidak menghubungimu saja?”

”Wah, Frid. Jangan sekali-kali kauberikan nomor teleponku padanya, ya? Dia tidak boleh tahu. Pendeknya nantilah kujelaskan padamu. Cuma hal yang satu itu kuminta dengan sangat padamu.”

Frida mengerutkan dahi. Apakah ia merasakan nada ancaman dalam suara Yogi itu? Ia mengangkat bahu. ”Baiklah. Selama itu bukan urusanku, aku tak mau pusing.”

”Nah, begitu baru bagus. Jangan sekali-kali ikut campur dalam masalah orang lain, Frid. Jadi kupegang janjimu itu, lho. Sekarang dengarlah baik-baik. Kira-kira aku sudah menduga apa yang mau ditanyakan padamu. Akan kuberitahu, jawaban terbaik yang harus kauberikan kepadanya nanti. Begini....”

Frida membelalak. Ucapan Yogi itu singkat saja, tapi ia termangu sesudahnya. ”Hei, dengar atau tidak, Frid!” Seruan Yogi mengejutkannya.

”Oh, ya. Tentu saja dengar. Kau tidak perlu berteriak begitu.”

”Sori. Tapi kau sudah paham, kan? Ingatlah. Kalau membantu orang, tak boleh setengah-setengah. Harus tuntas. Jadi sebentar lagi aku ke tempatmu untuk menanyakan hasil pertemuanmu itu, ya?”

”Baiklah. Aku akan membantumu sepenuhnya, Mas. Jangan khawatir. Tapi komisinya, dong.”

”Beres.”

Setelah pembicaraan selesai Frida termangu lagi sebentar. Kemudian ia kembali mengangkat bahunya. Apa pedulinya dengan hal-hal aneh atau di luar kewajaran? Seperti kata Yogi, kalau sudah membantu maka harus tuntas. Bukankah orang sebaiknya tidak berjalan mundur? Apalagi sekarang rezeki kembali terbayang di depan mata. Mustahil rezeki itu ditolak. Hidup mengandalkan gaji (dalam ukuran gajinya) semata adalah suatu penderitaan. Dan bi-

cara, apalagi meributkan, tentang moral adalah munafik.

Pikiran itu membuat semangatnya bangkit kembali. Hidup ini sebenarnya menyenangkan. Dia cantik, punya pekerjaan yang terhormat meskipun gajinya kecil, dan tak begitu sulit mendapat uang tambahan apa pun caranya. Ya, dia memang tidak punya suami tapi itu bukan salahnya karena ia memang tidak menginginkan yang satu itu. Baginya, suami itu cuma penghalang dan pengekan, penuntut dan pengatur, dan akan selalu minta bagian bila ia mendapat rezeki. Punya suami berarti punya majikan di rumah. Padahal sudah cukuplah majikan-majikan di kantor. Ia ingin menjadi majikan dari dirinya sendiri.

Dengan wajah yang cerita ia melangkah menuju halte bus. Lenyap sudah rasa cemasnya barusan. Ia akan membantu Yogi sepenuhnya dan itu menjadi urusan serta tanggung jawab Yogi juga. Tapi, seperti apakah lelaki yang akan ditemuinya nanti?

Pada saat masih di seberang jalan, siap untuk menyeberangi *zebra cross*, matanya sudah sibuk mengamati suasana di halte. Beberapa orang ada di sana. Tak begitu banyak hingga lebih gampang diamati satu per satu. Ada lelaki, perempuan, tua dan muda. Lalu matanya tertuju pada sebuah sosok gagah yang ciri-cirinya seperti disebutkan lewat telepon tadi. Lelaki itu pun mengamatinya sesaat ke-

mudian tatapannya tertuju ke tasnya. Maka yakinlah Frida. Ia merasa puas untuk kebenaran kesimpulannya dan senang sekali karenanya. Dari tengah jalan ia sudah melempar senyum.

Sugito mengalami Frida. Mereka saling menyebut nama. Sugito mempersilakan Frida duduk di bangku yang masih kosong. Hanya ada seorang gadis remaja, Maya, yang duduk di situ sambil membaca majalah. Sesuai perjanjian sebelumnya, Sugito mengatur posisi duduk mereka sehingga Frida berada di sebelah Maya walaupun tak terlalu dekat. Dengan posisi demikian lebih mudah bagi Maya mengamati Frida tanpa terasa secara mencolok. Hanya saja Maya tak bisa memperhatikan Frida dari arah depan.

"Jangan panggil saya Ibu. Saya belum menikah. Panggil saya Frida saja. Lebih enak begitu," kata Frida dengan gayanya yang familier.

"Baiklah, Frida. Tadi saya sudah mengatakan, tak perlu bertanya banyak. Yang ingin saya ketahui memang cuma satu. Setahu Anda, apakah Lilis suka berjudi?"

Frida tertegun sebentar. Lalu ia menjawab tanpa keraguan, "Sebenarnya saya tidak tahu banyak tentang kegiatan Lilis. Apalagi soal judi. Tapi seingat saya, dia pernah mengajak saya main kartu ramai-ramai. Saya pikir dia mengajak main-main seperti main *fourty-one* begitu. Tapi dia ketawa dan bilang,

itu sih mainan anak-anak. Yang dia maksud adalah main pakai duit!”

Tatapan Sugito bukan cuma mengarah kepada Frida tapi juga kepada Maya yang diam-diam beringsut semakin dekat. Kebetulan di sebelah Maya ada orang mau duduk juga, hingga dia punya alasan untuk menggeser. Jadi Sugito yakin, Maya pasti bisa mendengar juga. ”Di mana tempat mainnya, Frida?” tanya Sugito.

”Wah, dia tidak mengatakan, Mas. Mungkin karena saya tidak mau. Saya bilang, mana mungkin orang seperti saya bisa main. Dari mana duitnya? Biar pun saya bekerja di tempat yang duitnya berkarung-karung, tapi itu bukan duit saya. Gaji saya kecil. Pergi pulang cuma bisa naik bus.”

”Kau tidak menanyakan?”

”Tidak. Apa gunanya bertanya kalau tidak berniat.”

”Kapan dia mengajakmu?”

”Wah, kapan ya? Nggak ingat, Mas.”

”Kira-kira saja.”

”Barangkali sebulan dua bulan yang lalu,” sahut Frida ragu-ragu.

”Seringkah kau bertemu dengannya?”

”Cukup sering, Mas. Dia datang sebulan sekali mengambil bunga depositonya. Oh ya, saya mengenalnya karena hal itu. Depositonya kan disimpan di bank kami.”

Sugito mengangguk. Dia sudah memperkirakan hal itu. Tapi belum pasti. Bisa saja Lilis berkenalan dengan Frida di tempat lain. "Kau akrab dengannya, Frida?"

"Tidak juga, sih. Dia orangnya baik. Saya suka dia. Sesekali dia suka mengajak saya jalan-jalan. Seperti ketika melihat pameran properti itu. Di sanalah saya memperkenalkannya dengan Yogi yang jadi suaminya kemudian. Sayang sekali usia pernikahan mereka sangat pendek."

Di sebelah Frida terdengar suara batuk-batuk yang cukup keras. Frida menoleh dengan perasaan terganggu. Maya memalingkan muka dan menutup mulutnya dengan tangan. Sugito tersenyum diam-diam. "Ya, sayang sekali," kata Sugito.

"Aduh, sori, Mas. Saya lupa bahwa kau mantan suami Lilis."

"Tidak apa-apa."

"Lantas buat apa kau menanyakan masalah itu?"

"Soalnya Lilis tak punya harta apa-apa lagi untuk diwariskan kepada anaknya. Sudah terkuras semua. Katanya habis di meja judi. Makanya saya jadi penasaran, apa benar Lilis suka berjudi."

Frida termangu. Punyakah dia rasa iba? Perlukah rasa iba? "Kasihan sekali," komentarnya dengan suara pelan. "Saya juga tahu ketika dia menarik depositonya. Tapi tentu saja dia tidak bilang untuk apa uangnya itu. Saya tidak berhak bertanya."

Sugito mengangguk. "Ya, itu benar. Boleh saya tanya lagi?"

"Boleh. Selama bus saya belum datang, kita masih bisa berbicara."

"Bagaimana kalau saya antar pulang? Kita bisa mengobrol sambil jalan."

"Wah, jangan. Rumah saya jauh sekali."

"Tidak apa-apa."

Frida teringat kepada Yogi. Lelaki itu pasti gusar kalau alamat rumahnya sampai ketahuan oleh Sugito. Ia harus berhati-hati. Bukankah ia belum tahu apa sesungguhnya motivasi Sugito menanyainya?

"Ah, tidak usah, Mas."

"Apa karena ada yang akan marah?"

"Ya. Kira-kira begitu," sahut Frida dengan sebenarnya. Padahal ia tahu maksud Sugito tidak sama dengan pemikirannya sendiri. Sesungguhnya ia tidak punya pacar atau tunangan.

Tapi jawabannya itu membuat Sugito tidak mendesak lagi. Ia tidak merasa perlu mengetahui alamat rumah Frida karena sudah cukup dengan alamat kantornya. Untuk apa bersusah-payah mencari alamat rumah bila ia menemui Frida di kantornya, atau di halte ini?

"Kau sudah lama mengenal Yogi?"

"Dia juga nasabah bank saya."

"Boleh saya tahu di mana alamat kantor Yogi? Apa nama perusahaannya?"

”Setahu saya dia pengusaha properti. Wah, nama perusahaannya saya tak ingat lagi, tuh. Lho kenapa Mas tidak menanyakan kepada keluarga Lilis saja?”

”Saya justru mewakili mereka mencari tahu.”

Mendadak muncul rasa ingin tahu Frida yang sangat besar. ”Memangnya ada apa sih, Mas?”

”Bagi kami Yogi itu orang yang misterius. Lalu ada hal-hal yang perlu diluruskan mengenai Lilis. Katanya, Lilis suka berjudi dan menghabiskan hartanya di meja judi. Tapi setahu kami, Lilis bukan orang yang seperti itu.”

”Oh, begitu. Jadi Lilis meninggal karena kecelakaan?”

”Ya, jatuh dari tangga.”

”Jatuh sendiri?” tanya Frida, tapi segera setelah bertanya ia menyadari tidak sepatutnya bertanya seperti itu. Tetapi sudah terlambat untuk menarik kembali.

”Apa kau pikir ada orang yang menjatuhkannya?”

Cepat Frida menggeleng. ”Tentu saja tidak.”

”Tapi mesti ada sebabnya kenapa kau bertanya seperti itu,” Sugito mendesak. Nalurinya menangkap, bahwa pertanyaan Frida itu memiliki latar belakang.

Frida menjadi sedikit gugup. Ia memalingkan muka dari tatapan Sugito tanpa menyadari bahwa

dengan berbuat demikian mukanya jadi lebih jelas terlihat oleh Maya. "Ah, tidak ada sebabnya kok. Kadang-kadang saya memang suka melemparkan pertanyaan bodoh," katanya pelan. Lalu kepalanya tegak ketika melihat sebuah bus datang mendekati halte. Wajahnya serentak menjadi cerah. "Nah, itu bus saya sudah datang!" serunya girang. Ia melompat berdiri.

Sugito berdiri juga dan mengamati bus yang baru datang. Jurusan jalan Thamrin. Ia mengulurkan tangan untuk menyalami Frida. "Baiklah. Sampai di sini saja, Frida. Terima kasih. Kapan-kapan saya boleh telepon lagi?"

"Boleh, boleh," sahut Frida tanpa menoleh.

Sesaat kemudian Frida sudah melompat ke dalam bus, lalu lenyap dari pandangan. Sugito dan Maya memandangi sebentar lalu mereka berjalan menuju tempat di mana mobil mereka diparkir.

"Bagaimana menurutmu, May?" tanya Sugito setelah mereka berada di dalam mobil.

"Dia bohong, Pa," kata Maya dengan nada pasti.

"Yang bagian mana?"

"Semua percakapannya bohong. Seandainya Mama memang suka berjudi, mustahil mengajak dia ikutan. Sama saudara sendiri tidak pernah bilang-bilang, masa mengajak orang lain yang juga dikenal Tante Della. Apalagi Frida mengakui sendiri bahwa gajinya kecil. Sebelum dia mengakui hal itu,

mustahil Mama tidak tahu. Orang yang pergi pulang naik bus sudah pasti tak banyak duitnya kan? Lain halnya kalau Frida tampil hebat, pakai mobil mewah misalnya. Dan ucapannya yang paling belakang itu juga mencurigakan. Barangkali dia menyangka sesuatu yang buruk dari jatuhnya Mama.”

”Ya. Kupikir juga begitu, May. Aku sependapat denganmu. Nyatanya dia jadi gugup ketika didesak. Dan betapa senangnya dia ketika busnya datang.”

”Barangkali dia berkomplot sama Om Yogi, Pa. Jadi dia sudah diajari lebih dulu.”

Sugito terkejut oleh prasangkaan Maya yang cukup jauh itu. ”Ah, apa iya sampai ke situ, May?” katanya ragu-ragu. ”Apa instingmu yang bilang begitu?”

Maya tertawa. Ayahnya tidak bergurau ia merasa tergelitik. ”Ih, Papa lucu. Ini tak ada hubungannya dengan insting. Aku pakai cara yang rasional saja. Insting itu bekerja lebih baik kalau kita bergaul dan mengamati lebih lama. Jadi butuh waktu, dong. Mana mungkin begitu melihat bisa terasa. Memangnya paranormal? Apalagi aku melihatnya dari samping terus.”

Sugito tertawa juga. ”Kata Tante Della, instingmu tajam.”

”Di samping insting, orang harus pakai nalar juga, Pa. Sekarang aku sudah kapok mengandalkan insting melulu untuk bertindak. Sudah terbukti aku

melakukan kesalahan waktu menghadapi Om Yogi.”

”Ya, sudahlah. Itu jangan disesali lagi, May.”

”Nggak, Pa. Cuma ngomong saja, kok.”

”Baiklah. Kita kembali lagi pada masalah tadi. Katamu, kemungkinan dia berkomplot sama Om Yogi. Bagaimana itu?” Sugito ingin tahu jalan pikiran Maya.

Maya merasa senang karena ayahnya tidak melecehkan pemikirannya. Mereka bisa berdiskusi seperti sesama orang dewasa. ”Pertama, dia yang memperkenalkan Mama kepada Om Yogi. Kedua, dia tahu situasi keluarga dan kondisi keuangan Mama. Bukan cuma dari saldo Mama di bank, tapi mungkin Mama sendiri yang menceritakan. Sama teman-temannya Mama suka bawel, tuh. Ketiga, soal judi yang tidak masuk akal itu. Masa Mama mengajak dia, kalau betul Mama suka berjudi. Dia pasti bilang begitu untuk memberi kesan membenarkan bahwa Mama memang suka berjudi. Jadi kalau bukan diajari Om Yogi, mana mungkin dia bilang begitu.”

”Wah, itu pemikiran yang bagus, May,” puji Sugito. ”Kalau memang pemikiran itu benar, tentunya sudah dipersiapkan sebelumnya.”

”Tentu saja, Pa,” sahut Maya bersemangat. ”Dia bisa saja nelepon Om Yogi setelah berjanji sama Papa. Lalu si Yogi itu menyuruhnya begini begitu.

Mungkin juga si Yogi sudah memperkirakan bahwa kita akan menyelidiki dirinya. Dan orang pertama yang kita tuju tentunya adalah orang yang memperkenalkan Mama kepadanya.”

”Ya, itu masuk akal, May. Jadi kita harus mencurigai Frida.”

”Tentu, Pa.”

Ketegasan Maya itu menyentuh perasaan Sugito. Bagaimana Maya bisa begitu yakin terhadap sesuatu yang masih berupa perkiraan semata? Keyakinan seperti itu sesungguhnya juga berisiko buruk bila ternyata tidak benar. Tetapi sampai saat itu ia masih bisa menerima pendapat Maya, bahkan mengaguminya juga. Pendapat Maya itu sangat rasional. Apakah itu berkat pengaruh positif buku-buku yang dibacanya? Diam-diam ia bersyukur bahwa selama masa perpisahannya dengan Maya ia selalu memberinya uang yang khusus untuk membeli buku setiap bulan. Maya pernah mengeluh kepadanya bahwa ibunya tak mau sering-sering membelikan buku yang disukainya dengan alasan tak berguna. Ibunya lebih suka membelikan baju daripada buku bacaan.

”Aku punya ide, Pa. Itu kalau Papa tidak keberatan.”

”Oh, tidak. Katakan saja.”

”Kenapa Papa tidak pura-pura merayunya?”

Sugito terkejut. Baginya, itu ide yang gila. Tapi

ia berusaha untuk tidak memperlihatkan perasaannya. "Katakan dulu, tujuannya apa?"

"Sudah jelas, dong. Untuk mengorek kebenaran."

"Tapi mana mungkin dia tertarik padaku. Aku kan sudah tua, May."

"Aku melihat tatapan matanya pada Papa. Kelihatannya dia menyukai Papa. Dan terus terang Papa ini lumayan tampan, lho."

"Wah, apakah itu pujian gombal untuk mencapai tujuan ataukah pujian yang tulus?"

"*Fifty-fifty*, Pa!" seru Maya sambil tertawa.

Sugito tertawa juga. Kemudian berkata serius, "Aku bisa dikemplang Tante, May!"

"Tentu saja, Pa. Kalau kita tidak berterus terang kepadanya. Dia harus tahu juga, dong. Tante Irene kan sudah tahu semua permasalahan. Sebaiknya ajak dia berdiskusi juga. Siapa tahu dia punya ide cemerlang."

"Ide itu berbahaya, May. Bagaimana kalau Papa terjerat oleh perempuan itu?"

Maya menatap ayahnya dengan melotot. Dia tiba-tiba teringat akan perselingkuhan yang dilakukan ayahnya semasa masih menjadi suami ibunya. Apakah semua lelaki itu tak tahan godaan?

"Hei, kenapa kaupandangi aku seperti itu?" tanya Sugito kaget.

"Apa maksud Papa dengan omongan tadi?"

"Oh itu. Aku cuma bercanda, kok."

"Tante Irene itu baik, Pa. Jangan khianati dia, ya?"

Sugito terkejut lagi. "Aduh, bicara apa sih kamu ini, May? Apakah ini instingmu?"

"Bukan, Pa. Cuma permintaan," sahut Maya serius.

"Jangan khawatir, May. Aku tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Tadi aku cuma bercanda."

"Aku percaya, Pa. Biar pun belum mengenal Frida, aku yakin Tante Irene jauh lebih bermutu daripada dia. Apakah Papa tersinggung?"

"Bukan tersinggung, tapi sedikit malu."

"Sori, Pa."

Sugito mengulurkan tangan yang disambut dengan genggaman erat oleh Maya. "Mulai sekarang, kita saling menceritakan masalah masing-masing. Bagaimana, May?"

"Oke, Pa. Sebagai awal keterbukaan kita, aku ingin Papa tahu bahwa aku tidak bermaksud mencampuri urusan pribadi Papa. Siapa tahu diam-diam Papa mencemaskan hal itu. Tapi aku ingin Papa bahagia. Kalau Papa tidak bahagia maka aku bisa kehilangan Papa seperti halnya Mama. Bila orang tidak bahagia didatangi gombal, macam Yogi itu, maka dia mudah diperdaya. Memang aku masih pu-

nya orang-orang yang sayang padaku, seperti Om Bus dan Tante Della, tapi mereka bukan orangtua-ku.”

Tiba-tiba mata Sugito menjadi basah. Kalau saja tidak sedang berkendara pastilah ia sudah memeluk Maya untuk menyatakan perasaan sayangnya. Ternyata anak itu toh punya sisi manusiawi juga, yaitu punya rasa takut kehilangan dan kebutuhan orang lain. Padahal mulanya Maya membangkitkan rasa segan dan bingung karena tampil mandiri dan dewasa. Sugito merasa bahagia karena dirinya dibutuhkan. Baru sekarang ia merasa bukan cuma ”menemukan” Maya tapi juga memahaminya. Mungkin tidak sepenuhnya, tapi untuk sebagian besar hingga lenyaplah rasa asing.

”Terima kasih, May. Ucapanmu itu luar biasa. Aku berjanji tidak akan mengkhianati Irene. Tapi bagaimana kalau dia yang meninggalkan aku?”

Maya menoleh untuk mempelajari wajah ayahnya. Untuk sementara topik pembicaraan sudah beralih. Tapi hal itu memang sudah lama ingin dibicarakannya. Momen yang tepat adalah kalau ayahnya sendiri yang memulai. ”Apakah itu berarti Papa meragukan dia? Ketakutan itu disebabkan oleh keraguan.”

”Bukan, May. Ketakutan juga bisa disebabkan karena pengalaman dan rasa sayang. Aku pernah mengkhianati ibumu, jadi sekarang aku punya ke-

takutan yang sama. Aku juga menyayangi Irene, jadi takut dia beralih kepada orang lain.”

Maya masih mengingat pembicaraannya dengan Irene. *Aku menyukai kebebasan, May! Karena itulah aku lebih suka hidup bersama saja daripada terikat dalam pernikahan. Tapi kebebasan ini pun punya tanggung jawab.* Tapi ketika ia memberanikan diri bertanya, ”Apakah kebebasan itu membahagiakan Tante sekarang?” ternyata Irene tak mau menjawab.

”Jangan-jangan dia pun punya ketakutan yang sama, Pa!”

Sugito melirik dengan tatapan selidik. ”Apakah dia mengatakan hal itu kepadamu?”

”Tentu saja tidak. Itu cuma perkiraan. Eh, jangan ngomong soal insting lagi, Pa. Aku sudah bosan.”

Sugito tersenyum. ”Apa kaupikir sudah saatnya untukku mengajak Irene berbicara dari hati ke hati?”

”Ya, Pa. Kupikir begitu.”

”Ngomong-ngomong kau mau langsung pulang atau ke rumahku dulu?”

”Pulang saja, ah. Jangan lupa ideku itu, Pa. Bicarakan sama Tante Irene. Kalau dia memberi lampu hijau, Papa mau nggak?”

”Tapi, apa kaupikir aku bisa berpura-pura?”

”Kenapa tidak? Yang penting, perempuan itu menyukai Papa.”

”Jangan-jangan dia bisa menduga apa yang ku-kehendaki.”

”Semuanya tergantung pada kepintaran Papa.” Maya tersenyum.

Sugito geleng-geleng. Seandainya dia belum memahami Maya, pasti dia akan menolak dengan tegas. Kenapa dia harus mau saja disuruh dan diarahkan oleh seorang anak kecil, bahkan anaknya?

”Sebaiknya kau ikut ngomong dengan Irene, supaya dia lebih yakin.”

”Kan bisa nelepon, Pa? Teleponlah aku kalau sudah ada kesepakatan. Bicara berdua saja pasti lebih leluasa.” Maya melirik penuh makna.

Sugito menepuk pelan paha Maya. Mereka berpandangan sejenak lalu tersenyum.

Frida bertempat tinggal di rumah susun dan membagi sebuah flat bersama dua orang teman. Dengan membagi tiga sewa rumah maka beban mereka menjadi lebih ringan. Kedua temannya bekerja malam hari di sebuah diskotik. Pada saat ia pulang kerja, biasanya mereka sudah berangkat, hingga ia bisa menikmati kesendiriannya. Dan sebaliknya bila ia sedang bekerja, kedua teman itu juga tidak perlu terganggu oleh kehadirannya. Cuma di hari libur

mereka berkumpul bersama. Tapi itu juga tidak selalu. Masing-masing memiliki kegiatan sendiri-sendiri. Dengan demikian mereka bisa hidup bersama dengan cukup rukun.

Sore itu Frida mendapati seseorang sudah menunggu di muka pintu flatnya. Yogi Darwis. Lelaki itu tersenyum ramah dan menyapanya dengan mesra. Ia membalas dengan sama mesranya. Mereka pernah menjalin hubungan yang intim di masa lalu, tapi sudah berakhir. Semuanya sudah padam. Tak ada daya tarik lagi, yang satu kepada yang lain, walaupun sekadar untuk iseng atau kebutuhan biologis. Karena itu Frida tak pernah melihat atau menilai Yogi sebagai makhluk lawan jenis dengan daya tarik seksual. Ia melihat semata-mata sebagai seorang mitra dalam menghasilkan uang. Dan ia tahu, Yogi pun menilainya dengan cara yang sama. Itu sudah terbukti lewat kerja sama mereka.

Tetapi sekarang ketika sudah berduaan dengan Yogi di dalam flatnya, ia merasakan sesuatu yang berbeda. Ada perasaan kurang nyaman, entah waswas atau kecemasan, pada saat ia bertatapapan dengan Yogi. Tiba-tiba lelaki itu nampak seperti sosok yang berbahaya. Dua kali peristiwa kematian dalam hidup pernikahan Yogi bisakah dibilang sebagai kebetulan? Padahal dia tersangkut di dalamnya. Tekadnya semula untuk tidak peduli menjadi luntur. Uang selalu bisa diperoleh bila ada rezeki, tapi nyawa?

”Bagaimana pertemuan dengan Sugito barusan?” tanya Yogi tanpa menyadari apa yang tengah berkecamuk dalam hati Frida.

Frida bercerita dengan cepat. ”Pendeknya aku memenuhi semua ajaranmu, Mas. Tak ada yang terlewatkan. Dia bertanya persis seperti yang kauduga.”

”Baguslah. Kau memang seorang mitra yang baik. Apa dia kelihatan puas?”

”Kelihatannya begitu.”

”Ia menanyakan alamatmu?”

”Tidak.”

”Bagus. Kau memang harus bekerja sama, Frid, karena sejak awal kau sudah bekerja sama.” Kata-kata itu kedengarannya sebagai ancaman.

”Tapi rencanamu kan cuma menguras uangnya bukan menyebabkannya mati!” seru Frida, tak tahan lagi dengan pikiran-pikirannya yang mengerikan.

Yogi mengerutkan kening dan menatap tajam. Frida tak tahan beradu pandang karena tatapan itu membuatnya takut. ”Kenapa kau berpikir begitu? Apa Sugito yang bilang begitu?” tanya Yogi.

”Dia tidak bilang apa-apa. Tapi aku punya otak, Mas. Masa iya dua-dunya bisa mati. Tak mungkin kebetulan, kan?”

”Hei, jaga mulutmu itu, Frida! Jangan memfitnah orang sembarangan. Dua-duanya mati karena kecelakaan. Sudah takdir mereka. Apa yang bisa ku-lakukan?”

”Tapi... bagaimana mungkin? Indira mati karena kecelakaan, demikian pula Lilis. Apa semua perempuan yang nikah denganmu begitu buruk nasibnya?” tanya Frida penasaran.

Yogi tersenyum. Frida tak mengerti kenapa Yogi bisa tersenyum ketika mereka membicarakan kematian. Apalagi yang mati itu para mantan istri Yogi. Tidakkah Yogi punya kepekaan perasaan? Ia merinding.

”Ya. Mereka bernasib buruk,” kata Yogi. ”Pernahkan kau mendengar tentang orang-orang, baik lelaki maupun perempuan, yang selalu membawa sial bagi pasangannya? Nah, aku termasuk orang itu. Siapa yang nikah denganku berumur pendek.”

Tatapan Frida mengandung horor. Ia menggelengkan kepalanya. ”Tidak. Aku tidak percaya yang seperti itu.”

”Terserah. Aku tidak mungkin memaksamu untuk percaya.”

Frida termangu. Kemudian ia berkata pelan-pelan, ”Kalau begitu, aku tak mau bekerja sama lagi denganmu. Nanti bisa ada lagi yang mati.”

”Ya, sudah. Terserah kalau kau sudah tidak suka uang.”

Percakapan tentang uang membuat Frida menengadahkan lagi kepalanya. ”Mana komisi yang kaujanjikan itu?”

Yogi tertawa. "Tuh, masih suka, kan?" katanya mengejek.

"Anggaplah itu pembayaran yang terakhir. Setelah itu aku tak mau lagi berurusan denganmu. Carilah orang lain."

"Ah, jangan begitu, Frid," Yogi mencoba membujuk. "Mustahil kita putus hubungan begitu saja. Kau jangan percaya takhayul, dong. Aku tadi cuma bercanda. Pasti kebetulan saja kalau dua-duanya mati karena kecelakaan. Di mana-mana ada kebetulan."

"Nggak, ah. Cukup sampai di sini saja, Mas."

"Tak suka uang lagi?"

"Bayar sajalah yang terakhir itu, Mas," Frida mengulurkan tangannya.

"Sekarang aku tidak bawa uang tunai. Atau kau mau cek saja?"

"Tidak. Tempo hari kau beri aku cek kosong. Bikin malu saja. Mending nilainya gede."

"Siapa suruh kau mendesak terus padahal sudah kukatakan bahwa aku sedang bokek."

"Kalau janji kan harus ditepati, Mas." Frida cemberut. Ia tahu sudah salah langkah. Mestinya jangan memutuskan hubungan dulu sebelum ia dibayar. Sekarang sudah terlambat. Bila Yogi melangkah pergi dengan janjinya, maka ia bisa tidak kembali lagi.

"Wah, jangan cemberut begitu, dong. Kau tampak

mengerikan, tahu? Baiklah, kuberi kau uang. Tapi sedikit dulu ya? Besok-besok kutambah lagi.”

”Besok-besok itu kapan?” kata Frida setelah melihat Yogi cuma memberi lima puluh ribu rupiah. Tapi uang itu diterimanya. ”Dan berapa sih jumlah yang sebenarnya mau kauberikan? Selama ini aku cuma diberi seenakmu saja.”

”Jangan serakah, Frid,” kata Yogi jengkel.

”Kau yang serakah. Padahal ingat baik-baik, aku menyimpan rahasiamu, lho.”

Tapi setelah berkata begitu, Frida menyesal. Ia melihat ekspresi marah Yogi dan menjadi takut karenanya. Kalau dia diapa-apakan, tak ada yang tahu.

”Baiklah. Ini kutambah.” Yogi mengeluarkan lagi dompetnya. Lalu menyodorkan seratus ribu. ”Tapi jangan macam-macam ya?”

Sikap Yogi itu membuat Frida melupakan penyesalannya barusan. Ternyata Yogi gampang di-ancam, pikirnya. Ia pun tidak puas melihat jumlah uang yang diterimanya. Pasti Yogi mampu memberi lebih banyak. ”Tambah lagi dong,” katanya dengan nada merengek sambil mengulurkan tangannya. Ia tak melihat bagaimana sorot mata Yogi menyala marah.

”Lihat isi dompetku kalau tidak percaya,” kata Yogi sambil membelah dompetnya dan menyodorkannya kepada Frida. Tetapi Frida tidak mempercayai

dan merampas dompet itu kemudian memeriksanya. Sesudah itu ia mencabut dua lembar uang lima puluh ribuan. "Tambah lagi ya?" katanya manis. "Tuh, masih banyak sisanya."

"Kau benar-benar rakus," gerutu Yogi dengan wajah marah. Tapi ia tidak mencoba merebut uang di tangan Frida. Ia menyimpan kembali dompetnya. Lalu berjalan ke pintu.

"Lho, mau pergi, Mas?" tanya Frida dengan tertawa. Ia merasa menang dan tidak takut lagi. Ia pun merasa dirinya pintar karena berhasil menggaet uang Yogi lebih banyak. Lain kali ia harus melakukan hal yang sama bila ingin berhasil.

"Iya. Lama-lama di sini dompetku bisa kempes."

Frida tertawa geli. Tapi Yogi tidak tertawa. Sebelum membuka pintu, ia berkata dingin, "Ingat akan janjimu karena kau pun harus melindungi dirimu sendiri."

"Hei, kenapa?" seru Frida.

Yogi menutup pintu kembali lalu berkata, "Karena kau pun terlibat."

"Tidak bisa! Aku tidak membantumu membunuh orang!"

Yogi cuma memandang tapi tatapannya membuat Frida serasa beku. Setelah Yogi pergi, Frida cepat-cepat mengunci pintu. Ia menyimpan uang perolehannya dengan perasaan puas. Jumlah yang lumayan untuk jasa yang sebentar. Sekarang Yogi tidak lagi

bisa sembarangan memperlmainkannya. Seandainya lelaki bernama Sugito itu menghubunginya lagi, maka ia akan memberitahu Yogi. Informasinya itu bisa membuat Yogi mengeluarkan uang lagi. Tak apa-apalah memberi Yogi sedikit balasan. Yogi sudah mengambil banyak dari perempuan-perempuan korbannya, maka sepatutnyalah bila ia diberi lebih banyak juga.

Yogi pulang dengan menggeram-geram dan tinju terkepal.

Malam hari di rumah Maya suasana tenang dan sepi. Ia membuat PR-nya ditemani Bi Imah yang asyik menonton televisi. Di samping Maya terletak pesawat telepon, siap dalam jangkauan. Ia menunggu kabar dari ayahnya.

Hari-hari belakangan setelah Yogi enyah dari rumah itu, mereka berdua menjadi lebih akrab daripada sebelumnya. Maya jadi lebih menghargai Bi Imah dan tidak lagi memperlakukannya sebagai pembantu semata. Ia juga menganggapnya sebagai teman dan sebagai ibu. Bi Imah sangat bahagia dengan peran barunya itu karena ia sendiri sebatangkara. Ia melakukan tugasnya sebaik mungkin dengan perasaan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Dulu ia memang sekadar

pembantu atau orang yang disuruh-suruh. Sekarang ia pun merangkap nyonya rumah bila Maya tak ada.

Telepon berdering. Bi Imah melompat kaget. Maya tertawa melihatnya lalu buru-buru mengangkat telepon. Ia kecewa karena yang menelepon itu temannya. Ia berbicara sejenak, lalu mengatakan, "Aduh, kepalaku sakit. Sori, ya. Udaahan dulu." Ia meletakkan pesawat telepon dengan mulut dimonyongkan. "Orang lagi nunggu telepon, eh, dia ngajak ngobrol," gerutunya.

"Temannya, Non?"

"Iya, Bi. Siapa lagi kalau bukan si Boy. Heran deh, Bi. Cowok kok bawel ya? Kalau sudah ngomong tak mau berhenti."

"Yang jangkung dan rambutnya kayak sikat itu, Non?"

Maya tertawa. "Betul, Bi. Dia kepingin banget datang ke sini. Mentang-mentang Mama sudah nggak ada. Dulu kalau dia mau datang, aku selalu bilang Mama galak hingga dia tak pernah berani. Eh, gimana Bibi bisa tahu orangnya kayak apa kalau dia belum pernah ke sini?"

"Dia pernah ke sini waktu Non pergi sama Pak Gito. Tapi Bibi lupa beritahu, Non."

"Lain kali kalau dia datang lagi selalu katakan padanya bahwa aku tak ada di rumah, pergi sama Papa, biarpun sebenarnya aku ada. Dan jangan sekali-

kali beritahu bahwa kita di sini cuma berdua. Biasanya cowok itu suka kurang ajar, Bi. Nggak boleh dikasih hati. Bilang saja Papa tinggal di sini.”

”Ya, Non. Beres,” sahut Bi Imah sambil mengagumi pendirian Maya. Dia bukan saja tidak kesulitan menjaga Maya, sebaliknya ia jadi merasa terlindung oleh sikap Maya yang dewasa. Betapa mengerikan seandainya dia harus menjaga seorang anak yang binal dan sulit diatur.

”Enak, ya, Bi, kalau masih punya orangtua.”

”Tentu saja, Non. Apalagi kalau punya orangtua yang menyayangi, wah, bahagia sekali.”

”Apakah Bibi masih punya orangtua?”

”Nggak, Non. Kan Bibi sudah tua. Kedua orangtua Bibi sudah meninggal.”

Wajah Bi Imah nampak murung hingga Maya memutuskan untuk tidak bertanya lebih banyak lagi mengenai soal itu. Kebetulan telepon berdering kembali hingga perhatian mereka teralih. Kali ini harapan Maya terkabul. Suara Sugito menyambutnya.

”Berhasil, May. Idemu disambut oleh Tante Irene dengan antusias. Tante tidak perlu dibujuk, malah sebaliknya akulah yang dibujuknya.”

”Apakah Papa sendiri segan?” tanya Maya khawatir.

”Segan sih tidak, cuma takut tidak mampu.”

”Papa pasti bisa.”

"Aku tidak seperti Om Yogi yang pintar merayu."

"Tapi kan tujuannya tidak sama, Pa. Si Yogi untuk kejahatan, sedang Papa untuk kebenaran."

"Pokoknya aku akan berusaha, May. Mudah-mudahan bisa. Ini ada yang mau bicara, May."

Suara Irene menggantikan Sugito. "Halo, May. Kapan ke sini lagi?"

"Secepatnya, Tante. Jadi, Tante tidak keberatan Papa main sandiwara?"

Tawa Irene yang halus terdengar. "Tentu saja tidak. Aku menganggap itu ide yang bagus. Frida jembatan satu-satunya yang bisa mengungkapkan kebenaran yang kita cari."

"Jadi Tante percaya sama Papa."

"Ya. Aku pun percaya sama kau, May."

"Terima kasih, Tante."

Setelah percakapan berakhir, Maya merenungkan sejenak kalimat Irene yang terakhir. Ia menyimpulkan, kepercayaanlah yang mendorong Irene mendukung ide itu. Irene percaya bahwa ia tidak akan sembarang menjerumuskan ayahnya bila tidak yakin. Siapa sangka bahwa kepercayaan Irene kepadanya sebegitu tingginya, hingga bersedia melepas lelaki yang dicintainya untuk merayu perempuan lain walaupun cuma pura-pura? Setiap perempuan bisa saja memiliki daya tarik yang unik, yang tidak dimiliki perempuan lainnya. Sesuatu

yang bisa menggoda lelaki yang pada dasarnya cenderung poligamis. Tapi sudah pasti, kepercayaan harus pula memiliki dasar pertimbangan yang kuat. Sembarang percaya saja bisa mengarah pada kefanatikan. Maya merasa bahagia. Sesungguhnya, kepercayaan itu amat tinggi nilainya.

Sesudah itu ia kembali meraih telepon. Della dan Bustaman harus diberitahu.

Setelah menutup telepon, Irene berhadapan dengan Sugito. Mereka tersenyum dan memandang dengan sorot mata yang berbeda daripada biasanya. Sepertinya hari itu yang satu nampak berbeda di mata yang lain dibanding hari-hari sebelumnya.

Sugito mengulurkan tangan. Irene masuk dalam pelukannya.

"Aku pikir, belum terlambat untukku melamar-mu," kata Sugito.

"Apa?" Irene melepaskan pelukan supaya bisa memandang wajah Sugito.

"Maukah kau menjadi istriku?"

Irene kembali memeluk Sugito. "Tentu saja mau. Kau bodoh sekali. Kukira kau tak akan pernah mengatakannya."

Sepertinya kemesraan kembali berlipat ganda.

9

DUA hari kemudian, Frida melihat Sugito sedang duduk di halte bus. Dari seberang jalan ia sudah melihatnya dan segera tahu bahwa lelaki itu sedang menunggu kedatangannya. Jantungnya berdebar oleh rasa senang dan juga sensasi. Sebenarnya, diam-diam ia mengharapkan hal seperti ini akan terjadi. Selama dua hari berturut-turut ia merasa kecewa karena harapannya itu tidak tercapai. Sekarang keinginannya terkabul. Bukan cuma membuai ego-nya sebagai perempuan yang senang dipuja lawan jenis, tapi ia juga membayangkan rezeki yang bisa ditangguknya dari Yogi. Tentu ada kemungkinan bahwa Sugito menemuinya bukan untuk pendekatan pribadi melainkan untuk menyainya lebih banyak lagi perihal Lilis. Tapi seandainya kemungkinan itu benar, ia tidak terlalu kecewa karena ia masih bisa mendapat keuntungan yang lain.

Sugito berdiri dan kembali menyalami Frida. "Ti-

dak bosan melihat saya?” gurau Sugito. *Senyumnya simpatik dan tatapannya lembut*, pikir Frida.

”Ah, masa bosan. Baru lihat dua kali, kan?” Frida membalas dengan gurauan juga.

Mereka tertawa. Sikap Frida sudah tak setegang pada pertemuan pertama. Itu disebabkan karena ia sudah tahu apa yang harus dilakukannya. ”Apakah ada lagi yang mau ditanyakan, Mas?” tanyanya langsung.

Sugito menggaruk kepalanya. ”Wah, apa ya? Tiba-tiba saya jadi lupa.”

Frida tertawa geli. ”Ih, masih muda sudah gejala pikun.”

”Bukan pikun, Frid. Tapi melihatmu saja jadi lupa apa gerakan yang mau saya tanyakan.” Sugito sudah mulai lancar dengan usaha pendekatan. Pada awalnya harus diwarnai dengan humor. Tawa bisa melenyapkan ketegangan dan kecanggungan.

”Nanti bus saya keburu datang lho. Ayo diingat-ingat....” Frida merasa tergelitik.

”Wah, kalau begitu saya bisa celaka.”

”Ah, masa. Kasihan amat.”

”Kalau kau betul kasihan sama saya, beri kesempatan lebih banyak dong. Masa bus jadi penentu nasib saya. Padahal saya tidak mungkin berharap bus itu mogok. Kasihan orang banyak nanti.”

Frida tak bisa berhenti tertawa. ”Memangnya kau

mau nanya apa, sih? Belum ingat juga? Apa masih tentang Lilis?"

"Ya dan tidak."

"Kok begitu?"

"Sebagian tentang Lilis tapi sebagian lagi bukan."

"Kalau begitu sebagian dulu saja. Bagian lain belakangan."

"Semuanya lupa."

"Aneh amat."

"Ya. Memang aneh. Belum pernah terjadi seperti itu."

"Apa iya?" Frida menatap heran. Ia mulai mengira Sugito benar-benar serius. "Habis bagaimana, Mas? Nanti namamu sendiri kau lupa juga."

"Namaku Sugito, kan?"

Frida tertawa lagi. "Aduh, Mas. Kau pasti sedang melawak."

"Maukah kau menolongku mengembalikan ingatanku?"

"Tentu saja mau. Tapi saya tidak tahu caranya."

"Nanti saja beritahu. Bagaimana kalau kita pergi minum dulu? Saya membutuhkan penyegaran. Jadi jangan biarkan bus itu jadi penentu nasibku. Selanjutnya saya bisa mengantarmu pulang."

"Wah, saya tahu sekarang. Mas sedang melancarkan akal bulus."

Sugito tertawa. "Jangan menyangka jelek, Frid. Istilahnya bukan akal bulus, melainkan taktik. Terus terang, saya tak mungkin puas berbincang denganmu bila waktunya begitu sempit. Belum selesai ucapan, tiba-tiba bus muncul. Lalu kau melompat pergi. Atau begini saja. Saya akan ikut bus yang kau naiki lalu turun bersamamu. Boleh, Frid?"

Ide itu membuat Frida cemas. Ia tidak ingin alamatnya diketahui Sugito secepat itu. Pada suatu saat mungkin Sugito akan tahu juga, tapi tidak cepat-cepat. Bagaimanapun ia terikat janji dengan Yogi dari siapa ia berharap bisa mendapat uang lagi. Ia memutar otaknya. "Begini saja, Mas. Saya bersedia berbincang panjang denganmu. Tapi jangan sekarang. Saya punya janji seseorang sebentar. Jadi saya tak mau pulang terlambat."

"Apakah janjimu itu dengan pacar?"

"Ah, tidak. Saya tidak punya pacar."

"Syukurlah," kata Sugito dengan wajah lega. "Jadi kapan kau bersedia? Jumat atau Sabtu?"

"Jumat saja. Sabtu saya libur. Kau tunggu saya di sini seperti biasa."

"Tidakkah Sabtu lebih baik? Biar pun kau libur saya bisa menjemputmu di rumahmu. Biar jauh atau di pelosok sekali pun saya datang."

"Ah, enakan Jumat."

Sugito tak mau memaksa. Ia harus bersabar. Mungkin usul yang itu lebih baik karena pada hari

itu ia pasti bisa bertemu dengannya. Tapi bila Frida menyebutkan alamatnya supaya bisa dijemput pada hari Sabtu, bagaimana kalau alamat yang diberikannya itu palsu atau sudah dicari? Toh ia akan tahu juga di mana Frida tinggal bila mengantarkannya pulang nanti.

”Terima kasih, Frid. Kau baik sekali.”

”Ah, saya tidak sebaik itu. Ngomong-ngomong, mumpung bus belum datang, sungguhkah kau belum ingat hal-hal yang mau kautanyakan?”

”Setelah saya diberi waktu, lebih baik nanti sajalah. Waktunya tak cukup.”

”Jadi kau berbohong tadi, bukan?”

”Berbohong untuk kebaikan kan boleh?”

”Jadi untuk kebaikan?”

”Ya. Saya tidak bermaksud jelek. Di samping berbincang-bincang saya pun ingin mengenalmu lebih baik. Boleh, Frid?” Sugito memperlihatkan senyumnya yang paling simpatik dan tatapan yang paling hangat.

Frida merasa tersentuh. Sudah cukup lama ia tidak menjalin hubungan akrab dengan kaum pria. Bukan berarti tak ada yang mendekat. Tapi ia belum menemukan orang yang berkenan di hatinya. Selama itu para lelaki terlalu blakblakan memperlihatkan keinginan mereka pada saat mendekatinya. Mereka cuma menginginkan keintiman. Tidak lebih, tidak kurang. Tetapi lelaki yang satu ini kelihatan-

nya lain. Awal pendekatannya memang lain. Ia pun ingin tahu, kenapa Sugito masih memikirkan dan memperhatikan Lilis, padahal mereka sudah lama bercerai sementara Lilis pun sudah menikah dengan orang lain.

”Memangnya kau belum beristri lagi?” tanya Frida dengan tatap selidik.

Sugito memperlihatkan jari-jarinya yang kosong tanpa cincin satu pun. Cukup sebagai jawaban. ”Siapa tahu kau copoti dulu,” gurau Frida, pura-pura tak percaya.

”Kalau memang begitu, pasti ada tandanya di jari. Bagian kulit yang biasa tertutup cincin pasti berbeda warna dengan sekitarnya. Nih, lihatlah.” Sugito menyodorkan kesepuluh jarinya.

Frida cuma mengamati sebentar. Ia tentu tahu kebenaran kata-kata Sugito. ”Ya, deh. Saya percaya,” katanya tersenyum manis.

Sugito memandang Frida dengan tatapan penuh makna. Sepertinya dia terpujau oleh senyuman Frida. Tapi dalam hati ia merasa bersalah.

Bus Frida sudah datang. Mereka berdiri. Sugito menyodorkan tangan untuk menyalami Frida lalu sengaja berlama-lama memegang tangan Frida, seperti segan melepaskan. Kemudian ia melambaikan tangan setelah Frida masuk dan menoleh kepadanya. Frida pun membalas lambaiannya.

Setibanya di rumahnya, Frida merenungkan

peristiwa yang dialaminya barusan. Apa yang akan dikatakannya kepada Yogi nanti supaya lelaki itu bersedia membuka dompetnya lagi? Ia harus merencanakannya baik-baik.

Frida bertekad, bahwa kali itu adalah yang terakhir ia menghubungi Yogi. Terakhir pula ia meminta bagian. Sesudah itu ia tak mau berurusan lagi dengan lelaki itu. Karena itu bagian yang mau dimintanya haruslah cukup besar hingga bisa memuaskan perasaannya. Selama ini Yogi sudah memperlakukannya secara tidak adil. Hitung saya berapa perolehan Yogi dari kedua mantan istrinya. Ia tidak percaya bahwa Yogi cuma berhasil mengurus deposito Lilis saja. Pasti masih ada yang lain. Mungkin perhiasan atau harta lain yang tidak diketahuinya. Sedang dari Indira, korban Yogi sebelum Lilis, jelas perolehannya jauh lebih banyak. Dengan Indira ia lebih akrab hingga tahu betul isi rumahnya. Indira seorang janda tanpa anak yang mendapat warisan lumayan dari mendiang suami pertamanya. Karena itu setelah kematiannya, harta Indira semuanya jatuh ke tangan Yogi. Ada rumah dan isinya, tanah, perhiasan, uang, dan entah apa lagi. Tetapi dia yang berjasa memperkenalkan kedua perempuan dengan Yogi setelah menyelidiki dan menilai mereka cocok untuk dijadikan "korban", cuma mendapat bagian sedikit. Jumlahnya cuma sekitar tiga juta. Padahal seharusnya jauh lebih banyak. Seharusnya jumlah

yang layak diperolehnya itu bisa digunakan untuk membeli mobil. Tak perlulah sedan mewah, melainkan cukup mobil Kijang. Dengan demikian ia tidak lagi harus bersusah-payah menunggu bus setiap hari. Benar-benar menjengkelkan dan menggemas-kan. Gobloknya, ketika itu ia tak mau menuntut dan menerima saja seberapa yang diberikan. Padahal tanpa jasanya, Yogi takkan mungkin memperoleh semua harta itu. Namun harus diakui, Yogi selalu siap memberi uang setiap kali ia mengalami kesulitan. Tapi jumlahnya sedikit-sedikit, sekadar menutupi kebutuhannya. Apa artinya jumlah sedemikian, karena selalu habis untuk makan sehari-hari?

Ia merenung lebih dalam. Sekarang ia sudah tahu, bahwa Yogi orang yang berbahaya. Tetapi ia pun yakin, bahwa dirinya tidak akan begitu saja disingkirkan karena masih dibutuhkan. Kemungkinan Yogi masih ingin berpetualangan lagi. Itu terbukti dari permintaannya untuk tetap bekerja sama. Jadi selama ia dibutuhkan, ia tidak akan disingkirkan begitu saja. Ia harus memanfaatkan hal itu. Maka adalah suatu kebodohan bila ia menyatakan ingin putus hubungan. Tempo hari ia berkata begitu tanpa berpikir panjang. Ia teringat lagi pada percakapannya dengan Sugito barusan lalu tersenyum. Ya, orang harus pandai-pandai menggunakan taktik untuk mencapai keinginannya. Ia harus belajar untuk tidak selalu berjalan lurus ke tujuan.

Flatnya tidak memiliki telepon. Memang ada untung dan ruginya mengingat segala biaya ditanggung bertiga. Siapa yang memakai telepon lebih banyak daripada yang lain? Tapi ruginya adalah kesulitan bila ingin menghubungi orang lain. Seperti sekarang ia tak bisa menghubungi Yogi dalam suasana privasi. Maka ia terpaksa turun dari flatnya di lantai tiga untuk mencari telepon umum yang lengang dengan berbekal sejumlah uang logam.

Yogi berhasil dihubungi. "Ada apa lagi, Frid?" tanya Yogi dengan nada kurang nyaman.

"Ah, kau tidak mau tahu rupanya. Ya, sudah," sahut Frida jengkel.

"Tunggu. Katakan dulu ada apa. Jangan cepat ngambek, dong." Suara Yogi lebih manis.

"Habis kau kedengaran kurang senang. Rasanya aku dianggap pengemis, deh. Belum apa-apa sudah dikira mau minta-minta."

"Sori deh, Frid. Aku lagi pusing nih. Maunya marah-marah. Ayolah, katakan. Ada apa?"

"Tadi Sugito menemuiku lagi. Ia kelihatannya gigih lho."

"Mau apa lagi sih, dia itu?"

"Entahlah. Ia mengajakku keluar. Kelihatannya sih dia tertarik padaku."

"Tertarik padamu? Hu, gombal!"

Frida menjadi panas. "Kaupikir aku makhluk

jelek hingga tak ada lelaki yang tertarik padaku?" serunya geram.

"Bukan begitu, Frid. Sabar. Jangan marah dulu. Maksudku, dia pasti pura-pura untuk mengorek keterangan dari mulutmu."

"Aku tidak seabodoh itu, Mas."

"Lantas kau mau diajak olehnya?"

"Mau! Janjinya malam Sabtu."

"Aduh, kenapa mau saja?"

"Itu urusanku. Tak ada hubungannya denganmu. Sebagai manusia dan sebagai lelaki, Sugito itu cukup menarik dan menyenangkan."

"Aduh...."

Frida tersenyum. "Dan aku sudah cukup lama tidak bergaul akrab dengan lelaki. Rasanya kesepian."

"Hei, tahukah kau bahwa Sugito itu punya teman kumpul kebo?"

Frida tertegun sebentar. "Ah, yang penting dia tidak beristri," katanya masa bodoh. Sedikit banyak ia kecewa tapi kemudian terpikir bahwa Sugito tidak penting baginya. Bila Sugito benar ingin memanfaatkannya maka ia pun harus bisa balik memanfaatkan.

"Tunggu, Frid. Kau menelepon di mana?"

"Biasa. Telepon umum."

"Ngomong begitu apa tidak takut kedengaran orang?"

”Kebetulan sepi.”

”Begini saja. Aku datang ya. Kita bisa bicara leluasa.”

”Oke. Aku tunggu di bawah saja.” Frida teringat akan rasa ngerinya tempo hari ketika melihat kemarahan Yogi padahal mereka cuma berdua saja di flatnya. Sebaiknya ia berhati-hati.

Tak sampai sejam kemudian ia melihat mobil Yogi memasuki halaman rumah susun. Pada saat itu cukup banyak orang sedang berangin-angin di sekitarnya. Ada yang sedang main bulutangkis, ada yang jalan-jalan hilir-mudik. Pendeknya, jauh dari suasana sepi. Frida bergegas mendekati mobil Yogi yang sudah menemukan tempat parkir.

”Hei!” sapa Yogi dengan sikap yang manis.

”Hei juga. Cepat sekali kau datang ya.”

”Ayo, kita bicara di sini?” Yogi membuka pintu mobilnya, menyilakan Frida masuk. Tapi Frida tidak merasa aman di dalam mobil. ”Ah, enakan di luar saja, Mas. Enak kena angin,” ia beralasan. Maka mereka bicara sambil berdiri dan menyandarkan tubuh ke mobil.

”Nah, apa yang mau kaubicarakan?” tanya Frida.

”Pertama-tama aku ingin mengingatkan janjimu. Apakah kau memberikan alamatmu kepadanya?”

”Tentu saja tidak. Jangan khawatir akan hal itu.”

”Lantas bagaimana dia akan menjemputmu kalau dia tidak tahu di mana kau tinggal?”

Frida tertawa. ”Kau benar-benar mengira aku bodoh ya? Dalam hal itu aku punya taktik sendiri. Tak perlulah kuperinci. Percaya saja.” Ia tak mau menceritakan secara detail.

Yogi merasa tak puas, tapi ia tak mendesak lagi. ”Baiklah. Aku percaya padamu. Kau sudah jauh lebih pintar sekarang. Tapi kau main api, Frid. Itu berbahaya. Sebaiknya kau membatalkan janji kencanmu itu.”

”Tidak, Mas. Kau masih tidak percaya padaku, bukan? Aku bukan perempuan yang gampang saja dirayu lelaki. Kalau aku membatalkan, kan lucu jadinya. Sepertinya aku takut atau punya salah. Dia malah akan mencurigai, lalu terus menjejarku. Jadi sebaiknya aku tahu juga, apa sebenarnya maksudnya.”

Yogi menatap wajah Frida sambil menimbang-nimbang. Ia sadar tak bisa mencegah atau melarang. ”Yah, kelihatannya aku memang harus memercayaimu. Lantas bagaimana dengan perkataanmu tempo hari, bahwa kau berniat memutuskan hubungan denganku?”

Frida menoleh dan bertatapan dengan Yogi. Ia melihat mata Yogi berkilat-kilat di bawah sinar lampu. Sulit juga untuk menilai maknanya. Apakah itu berarti Yogi masih ingin mencari mangsa dan

membutuhkan bantuannya? Sesaat terpikir, betapa rakusnya lelaki ini. Kemana saja hasil perolehannya yang begitu banyak? Ia berkata ragu-ragu, "Sebenarnya..." ia berhenti sejenak, lalu meneruskan, "Aku berkenalan dengan seseorang yang kelihatannya cocok sekali. Tapi...."

"Tapi apa?"

Sekarang Frida mengenali sesuatu di mata Yogi. Nafsu dari seseorang yang mencium adanya mangsa. Tiba-tiba saja Frida merinding. Ia menjadi takut sendiri dengan permainannya. "Entahlah. Aku takut dia mati lagi."

Yogi nampak gusar. "Memangnya aku Malaikat Maut?"

"Bukankah katamu dulu, orang-orang yang menikah denganmu selalu bernasib sial?"

"Itu cuma gurauan. Soalnya kau menyangka jelek. Kau tak percaya bahwa mereka mengalami kecelakaan. Pada saat Indira dan Lilis mengalami kecelakaan aku tidak berada di tempat. Aku punya alibi yang kuat."

"Lilis jatuh dari tangga. Dan Indira?" Frida teringat, bahwa dalam kasus Indira ia sama sekali tidak tertarik untuk bertanya. Ia tidak ingin tahu karena benar-benar percaya bahwa kasusnya memang kecelakaan.

"Indira tersengat arus listrik. Sudah lupakah kau?"

Frida sadar, bahwa sebenarnya yang lupa adalah Yogi. Yogi tidak ingat bahwa ia sungguh-sungguh tidak tahu karena memang tidak pernah bertanya. "Oh ya. Aku memang lupa," katanya, tak ingin memperpanjang masalahnya. Ia sekadar ingin tahu.

"Ayolah, Frid. Kita kerja sama lagi? Kalau aku bersikap kasar, maafkan aku. Jangan terlalu dipikirkan ucapanku tempo hari itu."

"Kau bilang aku terlibat. Aku sungguh tak ingin terlibat dalam kasus kematian seseorang. Mengerikan sekali." Frida sengaja berkata begitu untuk memberikan kesan betapa berat baginya untuk memutuskan.

"Aku menyesal bilang begitu. Soalnya aku takut kau buka mulut kepada Sugito. Itu juga sebabnya kenapa aku minta kau tidak berkencan dengannya."

"Aku juga."

"Jadi jangan dipikirkan ucapanku itu. Apa yang terjadi atas diri mereka sepenuhnya tanggung jawabku."

Frida tersenyum. Dalam hati ia berkata, tentu saja Yogi bicara manis karena sedang membujuknya. Tunggulah sampai aku menyatakan kehendakku. "Entahlah. Aku perlu mikir-mikir dulu," katanya dengan sikap segan.

"Aduh, mikir-mikir apa lagi, sih? Putuskanlah sekarang.

"Bolehkah aku berterus terang, Mas?"

"Tentu saja boleh. Sebaiknya memang begitu. Katakan saja."

"Aku pikir, selama ini kerja sama kita berat sebelah. Kau tidak adil kepadaku."

Wajah Yogi mulai merengut. Tatapannya kembali tajam. "Apa maksudmu?"

"Ah, sudahlah. Kau tidak senang, bukan? Percuma dikatakan juga."

"Bila yang kaumaksud uang, sayang sekali aku tidak bawa uang sekarang."

"Sengaja mengosongkan dompetmu sebelum ke sini, bukan?" Frida merasa panas oleh kesinisan Yogi.

Yogi menyabarkan dirinya. Ia toh belum tahu maksud Frida. "Sudahlah. Kita jangan bertengkar lagi. Ayolah, katakan. Aku berjanji tidak akan marah."

"Baiklah. Kita sudah terlalu lama ribut. Aku barusan menghitung-hitung. Selama ini aku cuma mendapat tiga juta darimu. Ya, plus sedikit dengan tambahan-tambahan kecil. Tapi dibanding perolehanmu jelas tak adil."

Yogi harus berusaha keras menekan amarahnya. "Kau cuma memperkenalkan. Tapi selanjutnya adalah jerih payahku sendiri."

"Aku tidak sembarang memperkenalkan, bukan? Aku perlu waktu, tenaga, dan pikiran untuk me-

nyelidiki perempuan-perempuan itu. Nyatanya cocok dan tepat.”

”Jadi apa maumu sekarang?”

”Apa yang kuminta sama sekali tidak banyak. Sebelum melanjutkan kerja sama kita, kau harus memenuhi dulu permintaanku. Kalau tidak, ya sudah, kita tidak perlu berhubungan lagi. Aku toh cuma meminta bagianku yang adil.”

”Apa yang kauminta?”

”Sebuah mobil Kijang yang baru.”

Yogi tertegun. Tapi ketika Frida menatapnya, tak ada yang terbaca di wajahnya. Bahkan kegusaran pun tidak nampak. ”Memangnya kau bisa nyetir?” tanyanya pelan.

”Bisa. Surat Izin Mengemudi pun aku sudah punya. Cuma mobilnya saja tak ada. Tidak berlebihan, kan? Aku tidak minta sedan, apalagi yang mewah.”

”Baiklah, akan kuusahakan. Kau mau beli sendiri atau aku yang belikan?”

Frida terkejut oleh jawaban Yogi. Rupanya tidak sulit bagi Yogi untuk mengiyakan permintaannya. Itu diluar prasangkanya. Semula dikiranya Yogi akan marah-marah atau mengajukan alasan berbelit-belit. Padahal ketika diminta uang yang jumlahnya sedikit saja ia sudah marah-marah. Rasanya agak mengherankan, tapi Frida sudah terlanjur kegirangan. ”Begini saja. Kita pergi membelinya bersama-sama,” katanya penuh semangat.

”Oke. Kapan?”

Frida berpikir sebentar. Hari Jumat yang merupakan hari perjanjiannya dengan Sugito itu masih dua hari lagi. Berarti lusa. Ia menginginkan dua-duanya, baik mobil maupun Sugito. Bila mobil sudah diperolehnya, ia akan mengakhiri hubungan dengan Yogi. Ada banyak alasan yang tersedia, misalnya calon korban tak pernah muncul lagi atau sudah kabur kawin dengan orang lain. Ia pun tidak takut kepada Yogi karena ia bisa minta perlindungan kepada Sugito. Yogi tak akan berani mengapa-apakannya bila ia sudah akrab dengan Sugito.

”Besok siang. Jam istirahat.”

Yogi melotot. ”Cepat amat.”

”Ya. Aku takut kau berubah pikiran bila berlama-lama.”

”Memangnya beli mobil seperti beli kue?” Yogi menggerutu.

Frida tersipu menyadari bahwa nafsu memilikinya terlalu kentara. ”Oh, jadi tak gampang ya?”

”Tentu saja tidak. Pertama-tama aku harus mengecek saldoku dulu di bank. Eh, bukannya tak punya uang, lho. Tapi uangku kan dijadikan modal. Tidak disimpan begitu saja. Sepertinya kau mau beli tunai. Begitu beli, langsung dibawa pulang.”

”Iya dong.” Frida tersenyum. Alasan yang diemukakan Yogi itu kedengaran logis tapi juga serius. Jadi Yogi memang tidak keberatan. Ah, senang

sekali. Ia sudah membayangkan dirinya duduk di belakang kemudi.

"Jelas tidak bisa besok," kata Yogi dengan suara tegas.

"Habis kapan? Jangan lama-lama. Mengecek saldo kan sebentar saja. Masa tak ada uang sekali."

"Pendeknya minggu ini juga. Bagaimana kalau Sabtu? Kau libur hari itu jadi waktumu banyak. Tapi ada syaratnya. Batalkan kencanmu dengan Sugito."

Frida tertegun. "Dia akan mengejarku terus bila aku tidak muncul."

"Temui saja dia seperti biasa, tapi tak usah ikut dengannya. Cari saja alasan apa, kek."

Frida berpikir sejenak. Sebaiknya tidak mendebat Yogi. Yang penting dapat mobil dulu. Urusan dengan Sugito bisa belakangan. Mana mungkin Yogi bisa memata-matainya terus-terusan untuk mengecek dengan siapa saja ia berhubungan? Maka ia tersenyum tanpa beban. "Beres. Aku akan memikirkan alasan yang paling masuk akal."

"Jadi janji kita adalah Sabtu pagi jam sepuluh. Kau tunggu aku di sini saja ya? Jadi aku tidak perlu naik ke atas. Tapi kau harus nelepon aku dulu Jumat malam untuk menceritakan pertemuanmu dengan Sugito sekaligus mengkonfirmasi janji kita."

Frida mengangguk senang. "Ya. Jangan sampai batal, ya Mas?" katanya dengan senyum yang lebar.

"Kalau ada yang mati baru batal," sahut Yogi sambil masuk mobilnya.

Tapi sahutan Yogi yang sinis itu tidak mengacaukan perasaan Frida. Ia terlampau gembira untuk terpengaruh perasaan negatif.

Pada hari Jumat sore ia bertemu dengan Sugito dan sungguh-sungguh merasa menyesal karena harus membatalkan janjinya. Sugito nampak gagah dan muda dengan celana jins biru dan baju kaos putih. Lengannya berotot, bahunya kekar dan perutnya kempis. Dia tidak seperti Yogi yang berperut buncit.

"Aku benar-benar menyesal, Mas, karena sore ini berhalangan untuk bisa pergi bersamamu. Aku harus pulang seperti biasa."

Sugito memperlihatkan kekecewaan yang amat sangat di wajahnya hingga Frida merasa tak tega. "Maafkan aku, Mas. Benar-benar tak enak rasanya karena aku terpaksa menyalahi janjiku padamu. Tapi kuharap kau mengerti. Kadang-kadang halangan itu ada saja, tak bisa dicegah datangnya." Frida merasa bersyukur karena Sugito tidak cerewet mempertanyakan apa sebenarnya halangan itu. Dengan demikian ia tidak perlu berbohong terlalu banyak.

"Ya. Aku mengerti," kata Sugito dengan lesu.

"Bagaimana kalau hari Minggu saja, Mas?" Frida

sangat ingin melihat lagi kegembiraan di wajah Sugito. Semakin bertambah saja keyakinannya bahwa Sugito memang bermaksud mendekatinya karena perasaan tertarik dan bukan karena masalah Lilis.

Sugito mengangkat kepala dan menatap Frida. Wajah Sugito berseri-seri kembali dan matanya bercahaya. Ia tersenyum penuh syukur dan bahagia hingga Frida jadi merasa bersalah telah membohonginya. Tapi ia bertekad untuk memenuhi janji yang baru dibuatnya kali ini.

”Betul begitu, Frid? Aku boleh datang ke rumahmu di hari Minggu?” tanya Sugito.

Frida menggeleng. ”Begini, Mas. Jangan ke rumah dulu, ya? Bukan apa-apa, lho. Kita kan baru berkenalan?”

”Lantas di mana aku harus menjemputmu? Masa di sini.” Sugito menggaruk-garuk kepalanya.

Frida tersenyum. Ia menyukai sikap Sugito yang lugu. ”Tentu tidak di sini, Mas. Tapi di suatu tempat yang gampang dicapai, baik olehku maupun olehmu. Justru kalau kau menjemputku ke rumahku, kau akan kesulitan.”

”Boleh. Di mana sajalah, terserah kau yang menentukan.”

”Di Plaza Indonesia saja, ya? Tahu, kan? Jalan Thamrin.”

”Ya, tahu. Tapi sebelah mana? Gedung itu kan besar sekali.”

”Di bagian depan yang menghadap ke Hotel Indonesia. Bagian pelatarannya itu memiliki beberapa tangga. Aku akan duduk di situ, dekat tiang. Kira-kira jam sebelas. Kalau kau belum melihatku, kemungkinan aku belum datang, kau bisa memarkir mobilmu dulu. Bagaimana, Mas?”

”Wah, kau mau duduk di tangga? Kasihan amat.”

”Tidak apa-apa. Banyak orang suka duduk di situ, kok. Tapi kalau kau datang duluan, kau pun menungguku di situ ya?”

”Baiklah. Aku setuju.” Sugito merasa terhibur. Mungkin cara begitu lebih baik dibanding sekarang. Dengan demikian ia bisa memiliki waktu lebih banyak bersama Frida. Pada perasaannya ia sudah mendapat kemajuan dalam usahanya mendekati Frida, atau setidaknya ia berhasil memperoleh kepercayaan. Jadi ia akan melanjutkan strategi yang sudah disusunnya. Pertama, merebut kepercayaan bahwa ia sungguh-sungguh ”naksir” . Kedua, di saat-saat awal pendekatan jangan bertanya tentang Lilis apalagi Yogi. Pertanyaan tentang hal-hal itu baru akan dikeluarkannya bila ia sudah ”akrab” dengan Frida, tapi tentu saja dengan cara yang tidak mencolok.

”Kau percaya padaku, bukan?” tanya Frida.

Sugito menatapnya. Perempuan itu memang cantik, pikirnya. Tapi bukan soal kecantikan yang

dinilainya saat itu. Sesuatu di balik kecantikan itu. Ia tidak bisa memahami apa sesuatu itu. Sesungguhnya ia tidak tahu apakah ia bisa mempercayai Frida atau tidak. Tetapi ia tidak bisa berkata lain. "Tentu. Aku percaya padamu. Wah, senang sekali rasanya," katanya dengan senyum polos, tapi di dalam hati ia merasa malu. Kalau bukan demi Maya, pastilah ia sudah pergi jauh-jauh dari sisi Frida, betapapun cantiknya dia. Ia akan berlari kembali ke dalam pelukan seorang perempuan yang sudah dikenal dan dipahaminya, hingga membuatnya merasa aman dan tenang. Irene.

Frida merasa senang mendengar jawaban Sugito itu. Biasanya lelaki yang mendekatinya suka bersikap mendesak dan memaksa dengan keinginan mereka sendiri. Sugito tampil beda dengan keyakinan dan ketenangannya. Masih di samping Sugito, Frida sudah berangan-angan. Tak lama lagi, ia bukan memiliki sebuah Kijang tapi juga seorang pacar.

Bus datang, mereka pun berpisah. Sugito dan Frida saling melempar senyum yang mesra dan genggam tangan yang hangat. Sampai hari Minggu.

Tak lama setelah pulang dan beristirahat, Frida memenuhi janjinya kepada Yogi untuk menelepon dan menceritakan pertemuannya dengan Sugito tadi. "Beres, Mas. Dia menerima pembatalan tanpa bertanya-tanya."

”Sebegitu gampangnyanya?” suara Yogi kedengaran tak percaya.

”Ya. Rupanya dia bukan tipe orang yang cerewet. Seperti kau.”

”Siapa tahu kau menelepon di sampingnya dan bukan ditempatmu yang biasa. Aku kan tak bisa melihatmu.”

Frida memonyongkan mulutnya. Itu memang khas Yogi, pikirnya. ”Lantas bagaimana aku bisa membuktikan kebenaran ucapanku?”

”Aku akan ke sana sekarang untuk melihatmu.”

”Aduh, Mas. Masa sih aku bohong,” keluh Frida jengkel.

”Kalau kau tidak bohong, biarkan saja aku datang untuk melihatmu dengan mata kepala sendiri.”

”Silakan. Datanglah kalau kau mau.” Dengan tak bersikap judes karena ingat bahwa Yogi belum memberikan apa yang diinginkannya.

”Hei, ngambek ya?” kedengaran suara tawa Yogi yang penuh canda.

Frida keheranan sesaat. Rupanya perkiraannya tadi meleset. Yogi sedang ceria hari ini. ”Kenapa sih kau ini?” tanyanya untuk mengecek. ”Lagi senang atau lagi jengkel?”

Yogi tertawa lagi. ”Apakah orang jengkel bisa tertawa?”

”Wah, dapat rezeki rupanya ya.” Kemudian hampir saja Frida berkata, ”Bagi-bagi dong.” Seperti kebiasa-

annya terhadap Yogi. Tapi ia berhasil menahan diri. Besok ia akan mendapat bagiannya yang besar. Jadi kenapa mesti minta yang kecil.

”Betul sekali, Frid. Rezeki nomplok, tuh.”

”Kalau begitu, besok jadi, dong.”

”Oh, yang itu sih pasti. Jangan khawatir.”

Mendengar kepastian itu Frida tidak tahan berkata, ”Kalau yang itu sudah pasti, yang ini bagaimana?”

”Maksudmu rezeki ini?”

Frida merasa yakin suara Yogi itu tidak sinis. Maka ia berkata dengan mantap, ”Iya, dong. Yang mana lagi?”

”Kalau begitu, yuk, kita makan-makan sekarang? Apa kau sudah makan?”

Tiba-tiba Frida merasa lapar. Sudah cukup lama ia tidak makan enak. Bila sebentar bertemu Yogi, ia bukan cuma ditaraktir makan enak tapi siapa tahu bisa kebagian sejumlah uang. ”Di restoran mahal?” tegasnya.

”Iya dong. Tapi begini, Frid. Aku sekarang berada di depan Bali Room, Hotel Indonesia. Mobilku parkir di sana. Bagaimana kalau kau saja yang datang ke sini? Kan tidak jauh. Kalau segan jalan, naik bajaj saja. Sambil menunggumu aku beli kue dulu di *coffee shop*. Nah, pergilah berdandan.”

Dengan gembira Frida kembali ke flatnya. Betapa cerah masa depannya.

Pada hari Minggu, sebelum jam sebelas siang Sugito sudah memarkir mobilnya di lantai bawah Plaza Indonesia. Ia sengaja datang sebelum waktu yang dijanjikan karena tak tega membiarkan Frida duduk di tangga menunggunya. Biarlah ia saja yang menunggu. Dengan demikian ia pun bisa sekaligus melihat dari arah mana Frida datang. Sebenarnya, dengan melihat lokasinya ia bisa memperkirakan di mana kira-kira Frida tinggal. Tapi pemukiman itu terlalu luas untuk bisa memperkirakan secara pasti. Tapi masalah itu tergantung waktu. Ada saatnya ia akan tahu juga.

Ia duduk di tangga, tak terlalu kesepian karena di dekatnya ada orang-orang lain, baik perempuan maupun lelaki. Ada supir taksi, pelancong asing, juga gadis-gadis berseragam. Pantaslah bila Frida mengajukan usul duduk di situ. Mungkin pernah membuat janji serupa di masa lalu?

Pada awalnya Sugito mengkonsentrasikan perhatian ke sekitarnya, terutama ke arah lokasi pemukiman di mana kemungkinan Frida bertempat tinggal. Tapi setelah waktu berjalan terus tanpa tanda-tanda kemunculan Frida ia mulai kesal. Satu jam sudah berlalu. Bahkan ia pun menjadi lapar. Ke mana Frida? Apakah perempuan itu membohonginya? Tapi kenapa? Pada pertemuan hari Jumat yang lalu

nampaknya Frida bersungguh-sungguh dengan janjinya. Ekspresi wajah dan matanya menyatakan hal itu. Tapi tidak mungkinkah itu pun merupakan sandiwara, tak ubahnya kepura-puraan sendiri? Kebohongan dibalas dengan kebohongan. Tapi ia yakin hal itu tidak mungkin. Yang paling mungkin hanyalah kecurigaan. Frida mencurigainya, dan khawatir kalau-kalau dalam perbincangan yang lama ia bisa terlena lalu membuka rahasia yang seharusnya ia simpan. Bila demikian, bisakah disimpulkan bahwa Frida memang terlibat dalam persekongkolan dengan Yogi? Ah, itu terlalu jauh. Sebaiknya tidak menyimpulkan apa-apa dulu. Bagaimanapun, masih ada hari esok dan esoknya lagi. Ia akan terus berusaha mendekati Frida. Bukankah ia sudah tahu di mana bisa menemuinya?

Setelah satu jam lagi berlalu barulah Sugito merasa yakin bahwa Frida memang tidak akan muncul. Percuma menunggu terus seperti orang tolol. Beberapa kali ia disangka sebagai supir taksi yang sedang bermalas-malasan. Akhirnya ia bangkit dengan tubuh pegal-pegal. Dengan langkah yang tak bersemangat ia masuk ke dalam plaza untuk mencari restoran.

Setelah mengisi perutnya ia membeli ayam goreng dan kue-kue untuk oleh-oleh bagi yang berada di rumah. Di sana menunggu Irene dan Maya, dua orang perempuan yang paling dicintainya di

dunia. Ia merasa iba kepada mereka karena ia tak bisa membawa pulang cerita yang menarik yang bisa menjadi titik terang bagi kasus kematian Lilis. Tetapi bagian lain dari hatinya merasa lega dan senang karena ia tak perlu merayu Frida dengan segala risikonya. Betapa menyebalkan sandiwara yang harus dijalaninya itu.

Ketika pulang, kedua perempuan menyambutnya dengan sikap heran. Ia tahu apa yang terpikir oleh mereka dan menjadi geli karenanya. Mereka tentu berpikir, goblok sekali dirinya karena pulang kencan siang-siang!

”Batal!” serunya singkat untuk menjelaskan.

Sugito melihat wajah-wajah yang kecewa. Ia sedikit jengkel melihatnya. ”Aku duduk di tangga selama dua jam. Padahal orang-orang di sekitarku silih berganti, datang dan pergi. Aku masih saja di situ,” ia melontarkan keluhannya.

Irene mendekati lalu membelai kepala Sugito untuk menghiburnya. ”Apa kaupikir dia membohongi-mu?”

Sugito menggeleng. ”Rasanya tidak. Dia kelihatan serius. Aku pun sama sekali tidak menyinggung soal Lilis pada saat perbincangan terakhir. Dengan jelas kuperlihatkan bahwa aku tertarik kepadanya secara pribadi.”

”Mungkin dia takut sama Papa karena dia punya dosa,” komentar Maya.

”Ya. Aku sependapat dengan Maya. Pasti dia menyembunyikan sesuatu yang tak boleh kauketahui. Maka pada saat terakhir dia memutuskan tidak pergi.”

”Mestinya dia belum perlu secemas itu. Apa salahnya dia temui aku dulu lalu menilai apa sebenarnya yang kukehendaki. Baru setelah pasti dia menghindar. Masa belum apa-apa sudah takut. Siapa tahu dia tiba-tiba sakit tanpa bisa menghubungiku. Aku tidak memberikan nomor telepon. Dia pun tidak minta.”

”Mungkin dilarang si Yogi,” kata Maya.

”Bisa jadi. Kalau dia memang kaki tangan Yogi, pasti Yogi pun tahu atau diberitahu mengenai usaha pendekatanku,” kata Sugito.

”Kau bisa menemuinya lagi besok. Apa kau bosan?” tanya Irene.

”Tidak. Aku justru penasaran.”

”Kalau tidak punya salah kenapa dia menyembunyikan alamatnya? Tidak bisakah Papa menanyakan ke kantornya?” tanya Maya.

”Kita lihat saja nanti.”

Pada hari Senin sore, Sugito kembali menunggu di tempat biasa. Tetapi tak ada Frida. Selama satu jam ia menunggu. Lalu ia menyadari bahwa Frida memang takkan muncul. Ada beberapa kemungkinan. Frida sakit dan tak masuk kerja atau sengaja mengambil jalan lain untuk menghindar darinya. Ia

harus mengetahui lebih pasti. Maka ia mendatangi kantor Bank Andalas untuk mengecek. Kadang-kadang masih ada satu dua staf yang kerja lembur.

”Sudah tutup, Pak,” kata Satpam.

”Ya, saya tahu, Pak. Tapi saya punya janji dengan Bu Frida. Saya menunggu-nunggu tapi dia tak muncul. Apakah dia kerja lembur sekarang?”

Satpam menggeleng. Tentu saja dia kenal yang ditanyakan. ”Sepanjang hari ini saya tidak melihat Bu Frida.”

”Bila masih ada staf yang kerja, bisakah Bapak tolong menanyakan apakah Bu Frida masuk hari ini atau tidak?”

”Bapak siapa?”

”Saya kerabatnya.”

Satpam bergegas masuk. Tak lama kemudian dia keluar lagi lalu berkata, ”Dia tidak masuk, Pak.”

”Apakah Bapak tahu di mana tinggalnya? Barangkali dia sakit, jadi saya bisa menengoknya.”

”Setahu saya dia tinggal di rumah susun Tanah Abang, tapi flat nomor berapa persisnya saya tidak tahu.”

”Terima kasih, Pak.” Bagi Sugito informasi itu sudah cukup. Walaupun rumah susun itu memiliki banyak blok, ia akan berusaha mencarinya. Tentunya kompleks itu memiliki pengelola yang bisa ditanyai.

Sugito segera menuju Tanah Abang. Ia bertekad

untuk menemukan apa yang dicarinya secepat mungkin. Tapi ia pun dihindangi perasaan tidak enak. Dengan tidak masuk kerjanya Frida hari itu, maka berarti Frida tidak membohonginya kemarin. Jangankan untuk berkencan, untuk bekerja pun ia tidak melakukannya. Apakah Frida sakit atau...?

Setelah memarkir mobilnya di halaman rumah susun, ia mencari kantor pengelola. Seorang lelaki setengah tua menyambut dengan sapaannya lalu menyilakannya duduk setelah ia mengutarakan maksudnya. "Saya mencari flat dari Nona Frida yang bekerja di Bank Andalas, tapi tidak tahu di blok mana dan flat nomor berapa."

"Wah, kebetulan sekali, Pak. Bapak ini siapa ya? Apakah keluarganya?"

"Bukan. Saya temannya, Pak. Kemarin saya punya janji dengannya, tapi dia tidak muncul. Tadi saya datang ke kantornya, ternyata dia tidak masuk kerja. Saya khawatir kalau dia sakit, maka saya bermaksud menjenguknya."

Lelaki setengah tua yang menyebut namanya dengan Pak Amin memperhatikan wajah Sugito sebentar. "Rasanya saya belum pernah melihat Bapak."

Sugito tersenyum. "Tentu saja, Pak. Saya juga belum pernah melihat Bapak. Tapi saya memang baru sekarang menginjak tempat ini."

"Maaf, Pak. Bukan maksud apa-apa, lho. Tadi

saya bilang kebetulan, karena Non Frida memang lagi diributkan oleh dua teman seflatnya. Mereka melapor karena Frida tidak pulang sejak hari Jumat. Kedua temannya itu kerja malam. Sedang Frida kerja siang. Biasanya kalau Frida pulang yang lain sudah berangkat. Tapi mereka berdua pulang dini hari ternyata Frida tidak ada. Semula mereka pikir Frida menginap di tempat lain, tapi kalau dia melakukan itu biasanya nulis surat yang diletakkan di atas meja. Kali itu tidak ada surat pemberitahuan apa-apa. Jadi, sudah berapa hari tuh sampai sekarang? Tiga hari ya? Bolos kerja lagi.” Pak Amin nyerocos.

Sugito berpikir sejenak. ”Pada hari Jumat itu, apakah dia sempat pulang dari kantornya, Pak?”

”Ya. Saya tahu pasti sebab saya melihatnya masih memakai seragam sore itu. Jalannya cepat. Dia tidak melihat saya.”

”Kalau begitu, dia pergi lagi sesudahnya?”

”Itu pasti.”

”Ada yang melihatnya, Pak?”

”Ya, ada.”

”Sama siapa dia pergi?”

”Katanya sih, sendirian. Dia naik bajaj.”

”Naik bajaj?” Sugito keheranan sejenak.

”Oh ya, ada yang bilang dia nelepon sebelumnya. Biasanya dia nelepon di sana, Pak. Tuh, telepon umum. Di flatnya tak ada telepon.”

”Kalau begitu, dia janji lewat telepon.” Sugito menyimpulkan.

”Kelihatannya begitu. Kalau Bapak tahu alamat keluarganya, tolong dicari ke sana saja. Nggak enak juga rasanya kalau kehilangan warga.”

”Sayang saya tidak tahu, Pak. Barangkali kedua temannya tahu?”

Pak Amin menggeleng.

”Apa kedua temannya sekarang ada, atau sudah berangkat kerja? Saya ingin menanyai mereka.”

”Wah, mereka sudah pergi kalau sudah sore begini, Pak. Datang saja besok siang.”

”Flatnya di mana, Pak? Nanti saya bisa langsung ke sana.”

Pak Amin menyebutkan nomor blok dan flat yang ditempati Frida. Sugito segera pamit setelah mengucapkan terima kasih.

Esok siang, hari Selasa, Sugito mengecek dulu ke Bank Andalas. Frida belum masuk kerja. Baru sesudah itu ia bergegas ke Tanah Abang. Kedua teman Frida, yang mengenalkan nama mereka sebagai Erni dan Desi, merasa senang dan lega karena ada seseorang yang menanyakan Frida. ”Barangkali Mas bisa menolong mencarinya. Kasihan kalau dia hilang.”

Sugito menatap kedua gadis yang penampilannya cukup menarik itu secara bergantian. ”Justru saya berharap bisa mendapatkan keterangan tentang

Frida. Terus terang saya baru mengenalnya beberapa hari. Jadi saya tidak tahu banyak tentang dirinya.”

Desi dan Erni saling berpandangan. ”Baru kenal beberapa hari?” tanya Desi. ”Wah, Frida beruntung mendapat perhatian orang seperti Anda. Di mana sih kenalanya? Paling-paling di bank, ya?”

”Betul sekali,” sahut Sugito. ”Saya membuat janji dengannya tapi ia tidak muncul. Karena itu saya mencarinya kalau-kalau dia sakit. Ternyata dia tidak pulang sejak hari Jumat. Begitu kata Pak Amin.”

Desi membenarkan. Ia mengulang cerita yang sudah disampaikan Pak Amin.

”Apakah Anda berdua tidak tahu di mana alamat orang tua atau keluarganya? Tolonglah dicek ke sana. Kirim surat atau telepon. Siapa tahu dia ada di sana.”

Erni menggeleng. ”Saya yakin, Frida tidak mungkin pergi begitu saja tanpa membawa pakaiannya. Kopernya pun masih ada.”

”Surat-suratnya?”

”Wah, mana berani. Laci dan lemarnya dikunci. Dan kuncinya selalu ada di tasnya. Kalau kami bongkar dan kemudian orangnya pulang, wah, dia bisa mengamuk.”

”Apakah Frida punya pacar dan sering pergi dengannya, atau dia sering berkunjung ke sini? Mungkin Anda berdua mengenalnya juga.”

Desi dan Erni kembali berpandangan. Apakah

pertanyaan itu disuarakan seseorang yang merasa cemburu?

”Jangan salah paham, Mbak,” Sugito cepat-cepat menjelaskan. ”Kalau Anda mengenal orang itu, tentunya dia bisa ditanyai.”

Desi dan Erni sama-sama menggeleng. ”Mas tentu mengira, karena kami satu rumah maka kami tahu banyak tentang Frida. Itu salah. Kami jarang berkumpul. Satu pergi, yang lain datang. Satu tidur, yang lain terjaga. Itulah hari-hari kami. Dan kalau libur kami lebih suka keluar. Sumpek rasanya di sini terus.”

”Tapi mesti ada saat kalian bertemu, kan?”

”Ya. Ada sih. Tapi cuma sebentar. Paling-paling berbincang singkat. Tak pernah soal pribadi yang dibicarakan. Dan siapa teman dekat Frida? Kami tidak tahu dan tidak pernah melihat. Aneh, tapi nyata.”

”Bila sampai satu dua hari ini Frida belum juga pulang, saya sarankan Anda melapor ke polisi.”

Desi dan Erni terkejut. ”Ha? Polisi? Perlukah itu?”

”Tentu saja perlu. Kalian sendiri merasa aneh dan tidak wajar. Jadi itu bisa jadi alasan untuk melapor. Bukankah dengan teman serumah harus ada solidaritas?”

Kedua gadis termangu. Lalu mereka berbisik-bisik dengan sesamanya.

"Mas Gito," kata Erni. "Kami takut sama polisi. Tapi seandainya kami memang harus melaporkan, maukah Mas menemani? Bukan apa-apa, Mas. Kami takut dilecehkan. Kadang-kadang perempuan suka sial dalam hal yang satu itu."

Sekarang giliran Sugito yang termangu. Sebenarnya ia tak ingin terlibat. Bagaimana kalau dirinya yang dicurigai? Tetapi ia memang sudah terlibat. "Baiklah. Ini nomor telepon saya. Kita tunggu dulu sampai besok. Tak baik menunggu lama-lama. Kalau dia belum pulang juga, hubungi saya."

Kabar yang dibawa pulang Sugito itu mengejutkan Irene, tapi tidak sementara halnya dengan Maya. "Frida pasti sudah meninggal," katanya dengan sedih. "Tambah lagi seorang korban Yogi."

Sugito menatap Maya dengan terkejut. Bagaimana mungkin Maya bisa begitu pasti? Cara bicara dan sikapnya penuh keyakinan. Apakah itu tanda instingnya sudah bekerja lagi atau cuma perkiraan belaka? Sesungguhnya ia sendiri punya dugaan yang sama hanya saja ia tak berani mengatakannya.

"Tapi mayat tak bisa disembunyikan lama-lama," Irene mengemukakan pendapatnya. "Cepat atau lambat pasti ketemu."

"Papa bertindak benar dengan menyuruh teman-teman Frida melapor. Mustahil polisi mencurigai orang yang justru melapor. Sudah terbukti dan ada

bukti-bukti bahwa Papa mencarinya ke bank dan juga ke rumah susun,” Maya membantah kekhawatiran Sugito.

”Logisnya sih begitu. Tapi bisa saja aku dianggap bersandiwara. Pernah ada kasus orang hilang dimana si pembunuh pura-pura ikut mencari dan setelah mayat ketemu ia pun pura-pura sedih.”

”Papa punya alibi. Pada Jumat malam kita sedang berkumpul bersama. Sementara pada saat yang sama Frida dilihat orang pergi sendiri naik bajaj.” Maya mengingatkan.

”Betul juga, May.” Sugito merasa lebih lega. Memang sungguh tak nyaman perasaan takut dicurigai untuk perbuatan yang tidak ia lakukan. ”Aku tak sempat berpikir ke situ.”

”Sayang sekali kita kehilangan jejak Yogi dengan hilangnya Frida,” keluh Maya. ”Mana mungkin kita bisa menuduh Yogi sebagai penyebab hilangnya Frida?”

”Ya. Memang tak mungkin. Kecuali ada orang yang melihatnya bersama Yogi di saat terakhir hidupnya. Siapa gerangan yang ditemuinya ketika pergi Jumat malam itu?” tanya Sugito, tanpa ada yang bisa menjawab pertanyaan itu.

”Sialnya di rumah aku tak berhasil menemukan satu pun foto Yogi. Baik dia sendiri maupun bersama Mama. Semua sudah dibawanya. Kalau ada, foto itu bisa diperlihatkan kepada orang di rumah

susun. Pasti ada orang yang melihatnya datang ke sana sekali waktu.”

”Belum tentu, May. Melihat Frida pergi sendiri itu, kemungkinan mereka membuat janji untuk bertemu di luar kompleks rumah susun. Yogi tak ingin dilihat orang.”

”Dia sangat cerdas,” keluh Maya.

Malam itu, di samping Irene, Sugito mengutarakan perasaannya, ”Aku jadi merasa bersalah, Ren. Seandainya aku tidak melakukan upaya pendekatan kepada Frida, mungkin dia tidak hilang sekarang ini. Mungkin ada orang yang merasa terancam oleh perbuatanku itu hingga berupaya menyinkirkannya.”

”Jangan berpikir begitu, Mas. Kita tidak tahu pasti. Tidak mungkin kita tahu secara pasti apa sebabnya dia hilang. Jadi jangan menyiksa pikiran dan perasaanmu sekarang. Ingatlah, apa yang kau lakukan itu untuk mencari kebenaran. Dan seandainya dugaanmu itu ada benarnya, maka sudah pasti kita berada di jalan yang benar juga. Kau telah membuat si jahat itu ketakutan. Kalau dia tidak bersalah kenapa dia harus takut?”

”Terima kasih, Ren. Kau telah menenangkan diriku. Apa jadinya bila aku tak memilikimu?”

”Dan juga Maya.”

”Ya. Dan juga Maya.”

Mereka berpelukan. Ada ketegangan, ketakutan, dan keresahan, tapi ada juga ketenangan.

Sehari setelah itu Desi menelepon Sugito. "Dia belum muncul, Mas," lapornya dengan suara sedih. "Jadi bagaimana ya?"

"Kita harus melapor. Sekarang?"

"Ya. Lebih cepat, lebih baik. Kami merasa tidak enak."

Maka dengan ditemani Sugito, kedua wanita itu pergi ke kantor polisi terdekat untuk melaporkan hilangnya Frida. Di sana laporan itu dicatat. Sebuah foto Frida yang ditemukan Erni diserahkan untuk melengkapi ciri-ciri yang disebutkan. Mereka disarankan untuk mencari alamat keluarga Frida agar bisa dihubungi dan diberitahu. Sudah tentu yang paling berkepentingan dengan kasus itu adalah orang tua atau keluarganya agar selanjutnya mereka yang mengurus.

Setelah mengantarkan Desi dan Erni kembali ke flat mereka, Sugito pergi ke Bank Andalas. Perasaan tanggung jawab dan simpatiknya kepada Frida mendorongnya untuk melakukan apa saja yang bisa diperbuatnya.

Satpam yang pernah bicara dengannya segera mengenalinya. "Bu Frida belum masuk juga, Pak," ia memberitahu.

"Justru untuk hal itu saya bermaksud menemui atasannya. Apakah Bapak bisa membantu?"

Sugito dipertemukan dengan seorang wanita berwajah serius yang memperkenalkan diri sebagai Saraswati, manager. Tanpa membuang waktu Sugito menceritakan kasus hilangnya Frida tanpa jejak dan terakhir ia sudah melaporkan kasus itu kepada polisi. "Dua orang teman serumahnya maupun lingkungannya tidak ada yang tahu di mana alamat anggota keluarganya, Bu. Padahal mereka perlu diberitahu. Barangkali Ibu tahu atau seseorang di sini yang cukup akrab dengannya bisa membantu?"

Saraswati nampak terkejut. Ia menyadari seriusnya situasi apalagi setelah tahu bahwa kasus itu menjadi urusan polisi. Bila tidak dibantu sepenuhnya maka citranya bisa negatif. Apalagi Sugito menceritakannya dengan ekspresi penuh keprihatinan. Cukup untuk menimbulkan rasa ngeri. Apa gerangan yang terjadi pada diri Frida?

"Tunggu sebentar, Pak. Saya sendiri tidak tahu, tapi saya akan berusaha mencari informasi dari teman-teman Frida."

Sugito tahu, bahwa dalam waktu singkat Saraswati akan menimbulkan kegemparan dalam lingkungan karyawan bank itu. Seorang rekan mereka lenyap selama sehari-hari tanpa jejak. Ada baiknya juga kegemparan itu. Dengan demikian informasi lebih mudah masuknya.

Seperempat jam kemudian Saraswati kembali

menemui Sugito dengan ditemani seorang gadis. Ia memperkenalkan keduanya. "Ini Linda, teman yang paling dekat dengan Frida. Dia tahu mengenai kerabat Frida yang tinggal di Jakarta. Silakan kalian bicara."

"Terima kasih atas bantuan Ibu," kata Sugito sebelum Saraswati meninggalkan mereka.

"Saya tahu alamat Omnya Frida, Pak." Linda menyodorkan secarik kertas yang sudah ditulisnya. "Saya pernah diajak Frida ke sana."

Sugito menerima kertas itu dan mengamatinya sejenak. "Kalau begitu, bisakah Anda mengantarkan saya ke sana untuk memberitahu? Mereka sudah mengenal Anda, tapi saya masih asing. Dan saya pun sudah berjanji kepada polisi untuk mencari kerabat Frida."

"Tapi saya sekarang tidak bisa meninggalkan kantor, Pak. Kalau jam lima saya bisa."

"Baiklah. Jam lima saya jemput Anda di sini."

Pada jam yang sudah ditentukan itu Sugito bersama Linda berkunjung ke rumah paman Frida yang mengenalkan diri sebagai Pak Emil. Di sana Sugito mengulang ceritanya perihal Frida, seperti yang sudah diceritakannya kepada Saraswati dan kedua teman seflat Frida. Paman dan bibi Frida nampak terkejut dan khawatir. Tapi Sugito berusaha menenangkan, "Jangan berpikir yang bukan-bukan dulu, Bapak dan Ibu. Kita berharap yang baik saja."

Pak Emil berjanji untuk mengurus kasus itu untuk selanjutnya. Secepatnya dia akan pergi ke polisi untuk menguatkan laporan yang telah dibuat Sugito bersama kedua teman satu flat Frida. Setelah mencapai kesepakatan itu Sugito memberikan kartu namanya. "Harap hubungi saya bila ada perkembangan baru, Pak. Saya selalu bersedia membantu sebisa saya."

Selesai dengan urusan itu Sugito merasa sebagian beban yang menindih batinnya sudah terangkat. Bagaimana pun kelegaan yang telah diberikan Irene sebelumnya, bahwa tidak selayaknya dia merasa bersalah, toh beban itu masih saja ada. Ia memang sedang mencari kebenaran, tapi kemungkinan membawa akibat mengerikan. Masih ada harapan tipis, bahwa Frida sebenarnya masih hidup dan sehat-walafiat walaupun tak jelas keberadaannya. Tapi, betapa tipisnya harapan itu!

10

SEJAK terusir dari rumah Lilis, Yogi kembali menempati rumah yang diwarisinya dari Indira. Sebuah rumah berukuran sedang dengan tiga kamar, tapi memiliki halaman cukup luas di sekitarnya. Bentuknya tidak mewah dan nampak kuno tapi kondisinya kokoh. Letaknya di bilangan Menteng, Jakarta Pusat, hingga lokasi yang elit itu memberinya harga yang tinggi.

Ketika menikahi Lilis, ia membiarkan rumah itu kosong tapi menjadikannya sebagai kantor untuk ia menyimpan semua dokumen dan melakukan pekerjaan yang harus dilakukannya sendiri. Ia tidak berada di situ sepanjang hari melainkan sesekali saja, karena ia pun punya kantor resmi di perusahaan properti yang jadi mitra kerjanya, PT Subur Mandiri. Karena itu ia tidak merasa perlu mempe-

kerjakan pembantu atau karyawan di rumahnya tersebut. Kalau perlu ia bisa membersihkannya sendiri. Paling-paling dikotori debu. Tapi bila kotor-nya sudah keterlaluan atau dinding-dindingnya membutuhkan cat ulang dan tamannya perlu ditata, ia memanggil beberapa pekerja dari perusahaannya untuk melaksanakannya. Maka rumahnya menjadi cemerlang kembali.

Setelah tidak lagi menjadi suami Lilis dan terusir dari rumah, ia kembali menempati rumah itu dan mengulang cara hidupnya yang lama sebagai seorang bujangan. Ia membersihkan rumah dan mencuci pakaiannya sendiri. Makan sehari-hari pun bukan persoalan sulit. Lebih baik capek sedikit daripada menggaji pembantu yang kemudian bisa merepotkan karena keusilannya. Sementara lingkungan sekitar tidak menjadi masalah. Masyarakat di situ sudah terbiasa sibuk dengan urusan sendiri. Tak banyak waktu tersisa untuk peduli terhadap yang lain. Sikap itu ditunjang oleh kondisi perumahan yang satu sama lain dibatasi oleh dinding tinggi dan halaman samping luas, hingga tidak memungkinkan saling lihat dan saling dengar. Yogi merasa yakin akan ketenangan dan kenyamanan hidupnya. Ia tidak perlu tahu siapa dan bagaimana tetangga sebelah menyebelah rumahnya, begitu pun mereka terhadap dirinya. Bahkan untuk masuk dan keluar rumah ia tidak perlu turun dari kendaraannya. Cu-

kup dengan alat *remote control* ia bisa membuka pintu gerbang dari dalam mobilnya.

Lilis tidak pernah tahu soal rumah itu. Sepengertian Lilis, Yogi tidak punya rumah pribadi melainkan mengontrak sana-sini. Ia pun tidak memberikan nomor teleponnya dengan alasan tidak ingin diganggu bila sedang bekerja. Tapi sebagai gantinya ia selalu menelepon Lilis pada jam-jam tertentu untuk menunjukkan perhatiannya. Ternyata cara itu justru lebih menyenangkan Lilis hingga perempuan itu tak pernah ingin tahu atau merasa perlu mengetahui nomor telepon kantornya. Sementara itu usia pendek pernikahan mereka juga tidak memberi kesempatan kepada Lilis untuk merasa terpancing keinginannya. Maka periode kehidupannya bersama Lilis pun berlalu dengan aman. Maya dan kerabatnya tak perlu ia cemaskan lagi sekarang. Pendeknya, ia bisa menghadapi masa depan tanpa perlu pusing lagi mengenai masa lalu.

Beberapa bulan berlalu tanpa sekali pun Yogi merasa terusik oleh pengejaran orang-orang yang dendam kepadanya. Sampai saat itu ia merasa aman dan karenanya bisa menekuni kembali pekerjaannya dengan konsentrasi penuh. Ia belum bertemu lagi dengan Maya atau pun kerabatnya atau mendengar

apa-apa tentang mereka. Tentu ia tak menginginkan hal itu. Pertemuan bisa menimbulkan masalah. Ia takkan bisa melupakan apa yang telah dilakukan Maya terhadapnya. Ia marah dan dendam. Bagaimana mungkin lelaki dewasa dengan fisik kekar seperti dirinya bisa dilecehkan oleh seorang gadis remaja? Tetapi kesadaran mampu mengatasi dendam. Tentu ia bisa saja melampiaskan dendamnya, dengan mudah dan pada sembarang waktu yang diinginkannya, misalnya dengan menggunakan tangan orang lain. Tapi ia harus memperhitungkan risikonya. Ia harus selalu waspada, bukan cuma terhadap orang lain, tapi juga terhadap dirinya sendiri. Emosi merupakan sesuatu yang berbahaya bila tak mampu mengatasinya. Ia bisa kehilangan semua yang telah diperolehnya sampai saat itu hanya karena melampiaskan emosi sekejap.

Ia menikmati hari-hari tenangnya dan memutuskan untuk "beristirahat" dulu dari kegiatannya "berburu". Tanpa bantuan Frida ia memang kesulitan mencari calon mangsa yang memiliki kualitas sesuai dengan harapannya. Tapi ia pun belajar bahwa bekerja sendiri lebih aman meskipun jelas lebih sulit. Toh perolehannya sudah cukup banyak hingga memungkinkan dirinya menjadi mitra sejajar dari bos PT Subur Mandiri, Handoyo. Sesuatu yang sudah lama diangan-angankannya. Ia tak lagi seseorang yang disebut sebagai calo tanah. Sebutan

yang menjengkelkan karena konotasinya negatif. Tapi ia sendiri tidak merasa pekerjaan itu merendahkan martabatnya. Yang penting, bisa menghasilkan uang.

Sekarang ia punya posisi terhormat. Handoyo pun menyatakan kepuasannya atas kemitraan mereka. Dalam waktu relatif singkat itu ia sudah mampu mencapai sukses dalam beberapa hal yang penting, yaitu mendapat izin membangun yang diperlukan, membebaskan tanah tanpa ribut-ribut, dan berhasil pula menjual. Kesuksesan sebagai mitra tentu berbeda dibanding sukses sebagai karyawan yang cuma mendapat gaji dan sekadar bonus. Karena itu ia tak perlu mau menjadi karyawan Handoyo meskipun sudah berulang kali dibujuk. Ia ingin bebas sebagai orang yang mandiri. Ternyata cara itu menghasilkan keuntungan yang jauh lebih banyak. Apa yang sudah diperolehnya dari Indira dan Lilis menjadi berlipat ganda sekarang.

Semangat Yogi tinggi. Ia punya uang banyak, posisi dan status sosial terhormat, dan juga sangat menyenangkan pekerjaannya. Ia merasa dunia ini menjadi miliknya. Bayangkan. Segala sesuatu selalu berjalan sesuai rencananya dan keinginannya. Dan ia pun selalu berhasil lolos dari lubang jarum. Ia menepuk dada. Aku adalah *Lucky Yogi* atau Yogi si Mujur!

Tetapi lambat-laun kepuasannya memudar. Ia

merasa sendiri dan kesepian. Padahal mulanya justru ia mensyukuri kesendiriannya sebagai suatu keberuntungan. Hidup bersama dengan orang lain membuatnya terikat dan harus pula berkorban perasaan. Ia sudah mengalaminya dua kali. Mungkin-kah itu disebabkan karena cinta yang diekspresikannya merupakan kepura-puraan? Ia tak pernah menemukan cinta yang sejati walaupun tak tahu pasti apa sebenarnya definisi cinta itu. Yah, kira-kira suatu perasaan yang sangat manis dan membahagiakan. Perasaan yang membuatnya bukan cuma ingin memiliki tapi juga menyayangi. Tapi, mungkin-kah ia mengalami yang seperti itu? Mungkin-kah ia menemukan seseorang yang bisa membangkitkan cintanya? Padahal ia tidak bisa membayangkan seperti apa atau syarat apa yang harus dimiliki orang itu. Apakah ia harus cantik, lembut, pintar, penurut, atau...? Ia merasa pesimis bisa menemukannya karena ia tidak tahu seperti apa orang yang dikehendakinya!

Dalam pameran perumahan yang berlangsung di Jakarta Convention Center, Yogi berada di stan PT Subur Mandiri selama beberapa jam dalam sehari. Bisa sebentar, bisa pula lama, tergantung keinginannya. Sekarang ia hadir di situ sebagai bos, bukan

sebagai calo. Rasanya menjadi lain, penampilannya pun lebih berwibawa.

Pameran itu berlangsung ramai, karena digabung dengan pameran perabot dan peralatan rumah tangga. Sedang di halaman digelar pameran tanaman hias yang cantik-cantik. Penggabungan seperti itu memang berhasil memikat masyarakat, hingga ramainya seperti pasar. Sudah jelas sebuah rumah takkan lengkap bila tak punya perabotan atau pun tanaman. Memang sebagian pengunjung mungkin tidak tertarik pada rumah yang dipamerkan melainkan pada tanaman atau perabotan, tetapi mereka telah membantu menciptakan suasana semarak. Sudah jelas suasana seperti itu jauh lebih memikat dibanding sepi sunyi hingga pengunjung merasa risi melangkah seolah jadi pusat perhatian para penjaga stan.

Yogi kelihatan keren dengan celana wol hitam dan kemeja lengan panjang warna putih bergaris-garis hitam serta dasi berwarna merah bata dengan motif bintik-bintik hitam. Perutnya tak sebuncit beberapa bulan yang lalu, ketika masih menjadi suami Lilis. Berat tubuhnya sudah menyusut sekitar lima kilo. Tapi itu bukan disebabkan karena diet ketat, melainkan akibat ketegangan yang dialaminya pada hari-hari itu.

Stan PT Subur Mandiri sesekali ramai, sesekali sepi. Yogi punya banyak kesempatan untuk mencuci

mata. Kemudian dengan tiba-tiba tatapannya terfokus pada satu obyek dan melekat di sana, tak mau beranjak. Yogi seperti kena sihir, tak peduli lagi pada situasi sekitarnya.

Obyek yang memikat perhatian Yogi itu seorang perempuan yang diperkirakan berusia tiga puluhan, wajahnya manis imut-imut menggemaskan, berambut ikal pendek sebatas leher, dan bertubuh tinggi langsing. Gayanya melangkah seperti seorang penari, gemulai tapi cekatan. Kulitnya kuning langsung dibalut gaun berwarna krem yang panjangnya mencapai betis dan dipadu dengan rompi rajutan berwarna coklat. *Aduh, betapa harmonisnya perpaduan warna itu*, Yogi berseru dalam hati. Kelihatannya perempuan itu orang yang periang karena senyum selalu menghiasi wajahnya. Matanya yang bulat itu pun mengandung kecerahan. Dia nampak asyik dan serius mengamati maket perumahan sambil sesekali berbincang dengan seorang lelaki di sampingnya. Lelaki itu masih muda, sekitar dua-puluhan. Pasti bukan suami atau pacarnya, pikir Yogi melegakan perasaannya sendiri. Dan ketika matanya tajam menelusuri jari-jari perempuan itu ia tidak menemukan adanya cincin kawin di situ.

Sayangnya perempuan bersama pengiringnya itu berlama-lama di stan seberang, yang menawarkan apartemen mewah, hingga Yogi tidak punya kesempatan untuk mengajaknya berbincang atau

mengamatinya lebih dekat. Ia menunggu dengan tegang, apakah perempuan itu akan melihat-lihat stannya atau tidak. Jangan-jangan minat perempuan itu hanya pada apartemen? Menilik keseriusannya ia bisa memastikan dari tingkat sosial mana perempuan itu. Pasti orang kaya. Potongan gaunnya memang sederhana, tapi bahannya kelihatan mahal dan jahitannya rapi sekali. Mungkin buatan desainer tenama atau keluaran butik terkenal, ia menduga-duga. Dan lihatlah giwangnya yang berkilau-kilau diterpa cahaya lampu. Tak nampak jelas karena sebagian tertutup oleh rambut, tapi kilauan itu pasti disebabkan oleh berlian. Ya, berlian yang indah karena setengah tersembunyi dan mengintip di sela-sela rambut. Itu pun menandakan pemiliknya tak mau sombong mengekspos.

Tiba-tiba perempuan itu mengangkat muka dan menoleh, seperti merasa dirinya tengah diamati. Segera pandang mereka berdua beradu. Yogi tidak mengalihkan pandangannya karena tak ingin bersikap seperti orang kedapatan. Ia mengangguk sopan dan tersenyum ramah. Perempuan itu menimbang-nimbang sejenak, seperti tengah mengingat-ingat apakah lelaki di seberang, orang yang pernah dikenalnya. Kemudian ia pun mengangguk dan tersenyum. Di mata Yogi, senyum itu sungguh berharga karena ditujukan untuknya!

Tambah mengawang perasaan Yogi ketika ke-

mudian perempuan itu bersama pengiringnya melangkah ke stannya. Cepat-cepat ia menyambut dengan segala keramahan yang dimilikinya. "Silakan, Bu," katanya seakan perempuan itu cuma satu-satunya pengunjung.

Mereka berbincang-bincang sejenak mengenai perumahan. Yogi mengeluarkan segala pengetahuan dan pemahamannya. Dalam hal itu ia boleh dikata tergolong pakar. Apa saja mengenai properti dikuasainya. Dari segi tata kota Jakarta, mana yang aman dari penggusuran, harga pasaran sesuai lokasinya, mana yang punya prospek akan meningkat harganya, sampai ke harga bahan bangunan yang paling akhir.

"Ibu mencari rumah tipe apa?" tanya Yogi akhirnya, sadar bahwa ia tidak boleh membuat bosan tamunya dengan materi pembicaraan yang mungkin tidak disukai. Jangan sampai dia terlalu menonjolkan diri atau sok tahu.

"Saya masih bingung memilih, apa sebaiknya apartemen atau rumah ya?"

"Apakah untuk Ibu sekeluarga dan berapa anggota keluarganya?" tanya Yogi, sekalian mengecek.

"Oh, saya sendiri sudah punya rumah. Tapi saya ingin membeli untuk keponakan saya ini," kata perempuan itu sambil mengerling kepada anak muda di sampingnya. Pemuda itu nampaknya tidak mengikuti pembicaraan mereka karena asyik memper-

hatikan maket perumahan di depannya dan mendengarkan keterangan salah seorang staf Yogi.

Yogi terperangah. Alangkah murah hatinya perempuan ini. Keponakan dibelikan rumah! Tapi menjadi jelas pula bahwa orang yang dihadapinya ini pastilah kaya raya.

”Apakah ia sudah berkeluarga?” tanya Yogi.

”Belum. Dia masih sendiri. Ah, Anda merasa heran, bukan?” Perempuan itu tertawa menampakkan giginya yang putih dan rapi. ”Memang ia bisa tinggal bersama saya seperti sekarang ini. Tapi lokasi kantor tempat kerjanya lumayan jauh dari rumah saya. Pergi pulang membutuhkan waktu tak sedikit. Waktunya habis di jalan raya. Jadi lebih efisien kalau ia mencari tempat tinggal yang berdekatan. Memang indekos juga bisa, tapi masalahnya tidak leluasa. Kos sama rumah sendiri kan lain ya?”

Yogi mengangguk. Tentu saja. Untuk orang berduit, indekost adalah pilihan yang tidak nyaman. ”Di bilangan mana letak kantornya?”

”Slipi.”

”Wah, dekat dong dengan perumahan yang kami tawarkan ini, Bu! Tak perlu pakai mobil. Jalan kaki pun sampai. Ini penghematan yang sangat besar.”

”Betul sekali. Tapi pilihan menjadi dua. Apartemen yang di seberang sana juga dekat. Jadi mendingan mana, rumah atau apartemen? Untuk

seorang bujangan, sebuah apartemen lebih efisien, karena katanya sudah komplit mencakup kebersihan dan keamanan. Jadi dia tidak perlu pembantu. Tapi masalahnya, apartemen itu baru rampung sekitar setengah tahun lagi. Lama juga ya?"

Yogi segera menangkap peluang. "Kalau masalah seperti itu tidak ada pada kami, Bu. Kami memiliki beberapa rumah yang sudah jadi dan siap huni. Nah, tipenya seperti ini, Bu." Ia menunjuk maketnya.

"Saya ingin yang mungil saja, Pak. Jangan yang terlalu besar. Maklum yang menempatnya cuma sendirian. Kira-kira kamar tidurnya dua-tiga buah. Dan ada halaman yang cukup luas. Keponakan saya ini menyukai tanaman. Itu juga merupakan salah satu sebab kenapa ia lebih suka rumah daripada apartemen."

"Dan harganya pun tak berbeda jauh, Bu. Kami juga punya tipe mungil seperti yang Ibu inginkan. Ukuran halamannya lumayan luas. Jadi rumahnya bisa diperbesar sendiri nanti. Dan mengenai konstruksinya bisa dijamin kekokohnya, Bu. Fondasi dan dindingnya kuat untuk dibuat bertingkat. Jadi tinggal menyambung ke atas. Hal seperti itu mana bisa dilakukan pada sebuah apartemen? Sudah segitu, ya tetap saja segitu. Mana bisa diperbesar, diubah-ubah atau didandani?"

"Betul sekali, Pak. Hal itu juga sudah kami

bicarakan. Entahlah. Keputusan terakhir ada padanya. Dia yang menempati. Bukan saya.”

”Tapi Ibu yang membelikan.” Ucapan Yogi bernada kekaguman.

Perempuan itu tertawa. Tawanya seperti pernyataan merendah.

Yogi segera mengulurkan tangannya. ”Nama saya Yogi Darwis, Bu.”

”Hesti Widiawati,” perempuan itu menyambut. Lalu ia menyikut pemuda di sampingnya. ”Kenalkan. Ini keponakan saya, Indra.”

Yogi melihat seorang pemuda yang tampan dengan sepasang mata yang cerdas. Indra mengangguk sopan dan menjabat tangan Yogi dengan erat. ”Ini direktur kami,” kata staf Yogi yang barusan memberi penjelasan kepadanya.

Yogi mengeluarkan kartu namanya dan memberikan kepada Hesti. Lalu Hesti pun membuka tasnya dan ganti memberikan kartu namanya sendiri. Di situ Yogi membaca alamat, nomor telepon, dan juga profesi Hesti. Perempuan itu pemilik sebuah salon kecantikan dan butik.

Selanjutnya Yogi menyilakan mereka duduk dan menyuruh stafnya mengambilkan minuman. Rupanya Hesti dan Indra tidak terburu-buru ingin pergi ke tempat lain, karena mereka menerima tawaran Yogi. Mereka melanjutkan perbincangan dengan lebih serius. Sementara di stan pameran yang berse-

berangan, yang barusan dilihat-lihat oleh Hesti dan Indra, beberapa orang penjaganya memperhatikan dengan tatapan iri. Seorang calon pembeli telah digaget saingan.

Tetapi bagi Yogi, perlakuan ramahnya kepada Hesti bukan cuma karena menghadapi calon pembeli yang serius. Sebelumnya ia sudah jatuh hati. Yang masih meragukan hanyalah status Hesti. Istri orangkah dia? Perempuan secantik dan sekaya itu tentunya takkan dibiarkan sendirian oleh para lelaki, lebih-lebih oleh "pemburu" seperti dirinya. Tapi ia pun harus cermat menjaga hatinya sendiri. Jangan sampai ia terpikat pada istri orang.

Akhirnya Hesti dan Indra pamitan setelah mengatakan ingin melihat langsung di lokasi sebelum memberikan keputusan. Tentu saja itu merupakan permintaan yang wajar. Yogi akan merasa heran kalau mereka tidak memintanya. Mereka membuat janji, kapan waktu yang paling baik untuk kedua belah pihak. Yogi ingin menanganinya sendiri meskipun ia bisa saja menyerahkan kepada stafnya. Maka ia menawarkan diri untuk menjemput kedua orang itu di kediaman mereka pada waktu yang sudah disepakati.

"Wah, kami tak perlu dimanjakan seperti itu, Pak," kata Hesti sambil tersenyum.

Yogi tersipu tapi menjawab cepat, "Ini merupakan pelayanan kami, Bu."

”Bagaimana kalau tak jadi membeli?”

”Tak jadi pun tak apa-apa. Kami maklum kok. Mungkin Ibu berhasil mendapatkan yang lebih berkenan,” kata Yogi dengan gaya *salesman* yang berpengalaman.

Hesti tidak menolak usul Yogi itu. Ia menyampaikan terima kasihnya dengan sikap yang memikat. Ketika ia pergi tanpa mampir ke stan lainnya, Yogi terus memandangi dan mengagumi bagian belakang tubuh indah Hesti. Sebelum berbelok, tiba-tiba Hesti menoleh lalu tertawa dan melambaikan tangannya ketika mendapati Yogi masih berdiri memandangnya. Yogi tersipu dengan muka memerah. Tapi ia sempat membalas lambaian Hesti. Setelah Hesti tak kelihatan lagi, Yogi pun melangkah cepat-cepat untuk menyusul kepergian Hesti bersama Indra. Ia menahan langkahnya ketika kemudian melihat kedua orang itu. Ia cuma ingin tahu kendaraan jenis apa yang digunakan mereka. Ketika ia melihat mereka memasuki sebuah mobil dari merk mahal ia tersenyum puas. Ia merasa optimis meskipun berusaha menekan harapannya agar tidak terlalu melambung. Jangan girang dulu. Siapa tahu perempuan itu bersuami atau sudah punya kekasih. Dan benarkah Indra itu cuma seorang keponakan? Wajarkah tindakan Hesti membelikan rumah bagi seorang keponakan? Hanya ada dua penyebabnya. Hesti

sangat menyayangi si keponakan dan ia memiliki uang berkelimpahan.

Pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab itu membuat semangat Yogi meninggi. Ia pasti akan mengetahui jawabannya tak lama lagi.

Ketika menjemput Hesti dan Indra di rumah mereka, Yogi tercengang melihat kemewahan rumah yang ditempati. Rumah itu tidak terlalu besar tapi dibangun dengan selera tinggi. Arsitekturnya indah dan bahan bangunannya kelas satu. Ia menyatakan kekagumannya dengan terus terang.

"Ya. Banyak orang mengatakan hal yang sama, Pak. Rumah ini dibangun oleh almarhum suami saya. Dia seorang arsitek." Hesti menjelaskan dengan ekspresi sendu.

"Oh, maaf, Bu. Apakah saya menyinggung perasaan Anda?" Yogi berkata dengan sikap sendu juga, padahal dalam hati ia tertawa girang.

"Ah, tidak apa-apa, Pak." Hesti tersenyum menenangkan.

"Sebenarnya kita senasib, Bu. Saya pun belum lama ditinggal istri saya. Belum ada setahun."

"Oh ya?" Mata Hesti bersinar dengan sorot simpati. "Pasti kesedihan Anda masih tebal. Lebih tebal daripada saya, karena kepergian suami saya

sudah lebih dari dua tahun. Saya sudah bisa menerima keadaan. Nasib seperti ini bukan cuma saya saja yang mengalami. Maut bisa merenggut siapa saja, kapan saja.”

”Betul sekali, Bu. Tapi yang berat itu kan rasa kehilangan. Pasrah sih pasrah, tapi rasa kehilangan tak bisa segera hilang.”

”Kalau begitu, Anda tentu sangat mencintainya.” Hesti berkata dengan sikap respek.

”Ya, Bu. Ah, sebaiknya kita tidak membicarakan hal itu.”

Hesti mengangguk. ”Setuju, Pak. Kehidupan ini harus tetap kita jalani, bukan?”

Mereka berangkat dengan menggunakan kendaraan Yogi. Sebelum pergi ia sempat melihat bahwa sedan mewah Hesti berada di garasi. Ada dua mobil di situ. Selain sedan, satunya lagi sebuah Toyota Kijang. Ia menduga, Kijang itu pastilah kendaraan yang biasa dipakai Indra. Pemandangan itu cukup untuk menguatkan perkiraannya semula bahwa Hesti seorang yang kaya. Ah, tepatnya janda yang kaya.

Dalam perjalanan, Indra berinisiatif duduk di belakang hingga Yogi yang mengemudi jadi berdampingan dengan Hesti. Yogi merasa senang dengan sikap Indra itu yang dinilainya sebagai sikap tahu diri. Indra memang tak banyak bicara kecuali seperlunya dan kalau ditanya. Sese kali Yogi menatapnya lewat kaca spion. Ia menganggap Indra

seorang anak muda yang simpatik dan bisa menempatkan diri. Tak mengherankan kalau Hesti menyayanginya.

Belakangan Hesti menjawab keingintahuan Yogi. "Indra adalah anak kakak sulung saya yang sudah meninggal ketika ia masih kecil. Saya mengasuhnya sejak kecil. Boleh dikata dia seperti anak saya sendiri. Apalagi saya tidak punya anak."

"Ibu mengadopsinya?" tanya Yogi.

"Belum terpikir, tuh. Habis ayah kandungnya masih ada. Dia pasti tidak setuju. Saya kira yang paling penting bagi Indra adalah kasih sayang. Bukan formalitas atau resmi-resmian."

"Ya. Itu betul sekali, Bu," kata Yogi dengan respect.

Menyadari hubungan erat Indra dengan Hesti maka Yogi pun memberikan perhatian penuh kepada anak muda itu. Dalam waktu singkat ia berhasil mendekatkan diri kepada Indra. Ia sudah tahu, bahwa jalan yang paling singkat dan tepat untuk merebut hati Hesti adalah lewat Indra.

Selanjutnya, upaya Yogi menawarkan rumah untuk dibeli tidak lagi maksimal seratus persen melainkan sudah terbagi. Sebagian lainnya adalah upaya untuk menonjolkan dirinya. Rumah tak begitu penting lagi. Seandainya dia bisa berterus terang, maka pastilah dia akan berkata tanpa malu, "pilihlah aku, bukan rumah ini!"

Berbekal pengalaman dari masa lalu, yang membuat semakin matang saja menghadapi wanita, Yogi berhasil menjalin keakraban dengan Hesti dan Indra. Cara yang dipilihnya tepat sekali. Bila ia berhasil akrab dengan salah satu dari keduanya, maka yang satu lagi pun dengan mudah didekati. Dalam waktu yang singkat itu ia merasa sudah tahu banyak mengenai mereka.

Di rumahnya yang indah, Hesti tinggal berdua dengan Indra berserta dua orang pembantu. Maka Yogi bertanya apakah Hesti tidak akan merasa kehilangan bila Indra tinggal terpisah.

”Oh, tentu saja, Pak. Saya sudah begitu terbiasa ditemani olehnya. Tapi saya memikirkan kepentingannya. Kasihan kalau dia harus berjuang mengatasi kemacetan lalu-lintas setiap hari. Perginya pagi-pagi dan pulang menjelang malam, bahkan pada saat saya sudah mengantuk. Boleh dikata sepertinya dia tak ada sepanjang hari. Jadi apa bedanya dengan tinggal terpisah selama lima hari dalam seminggu? Saya kan tidak boleh tergantung terus. Demikian pula dia. Bayangkan kalau dia punya pacar. Bisa-bisa pacarnya mencemburui saya, lho.”

”Anda memang bijaksana, Bu.” Yogi memuji dengan penuh kekaguman.

Hesti tertawa. Ia kelihatan senang dipuji dengan

cara seperti itu, pikir Yogi. Bagi seorang wanita yang sudah merasa yakin akan keindahan fisiknya, maka pujian bersifat fisik tidak lagi terasa menyentuh. Dengan pemahaman seperti itu Yogi sudah tahu kapan saatnya yang tepat untuk melontarkan pujian.

Setiap hari mereka berhubungan, kalau tidak mengobrol lewat telepon tentu bertemu lewat makan bersama. Pada awalnya Yogi mengajak Indra ikut untuk makan malam bersama, tapi pemuda itu tertawa dan berkata, "Ah, saya nggak mau jadi orang ketiga, Om!" Tentu saja Yogi tidak memaksa. Hesti pun tersenyum saja. Yogi benar-benar merasa seolah berada di awang-awang. Dia sangat optimis dengan angan-angannya. Ia pun semakin yakin dan percaya diri akan kemampuannya memikat kaum perempuan. Jadi, kenapa ia harus mengandalkan bantuan orang lain seperti yang dilakukan Frida?

Dengan bertambahnya keakraban mereka, maka lenyap juga sikap formil satu terhadap yang lain. Tak ada lagi sebutan "Bapak" dan "Ibu" melainkan cukup nama masing-masing. Kemajuan seperti itu merupakan sesuatu yang luar biasa bagi Yogi, lebih daripada nilai sebuah rumah. Karena itu ia tidak mengejar-ngejar Hesti dengan pertanyaan, apakah Hesti jadi membeli atau tidak. Hesti minta waktu mempertimbangkan dan merundingkannya bersama Indra, mana yang lebih efisien dan bermanfaat bagi

mereka, membeli rumah atau apartemen. Yang penting bagi Yogi adalah tidak kehilangan hubungan baik yang sudah dibinanya itu. Orang seperti Hesti pasti takkan ditemuinya lagi.

Keadaan yang seperti itu membuat Yogi sangat sabar dalam penantian. Belum pernah ia sesabar itu menunggu keputusan calon konsumen.

Akhirnya. Hesti membicarakan hal itu. "Sebenarnya saya merasa kurang enak, Yo. Saya tak ingin mengecewakanmu. Tapi begini...."

"Apa pun yang kauputuskan, saya tidak akan kecewa, Hes. Percayalah. Jadi jangan ragu mengatakan. Itu kan hakmu menentukan. Jadi atau tak jadi membeli adalah hakmu sepenuhnya."

"Memang benar. Tapi saya jadi merasa bersalah. Soalnya selama ini kau bersikap sangat baik kepada kami. Saya tak ingin kehilangan seorang teman." Hesti menunduk, takut melihat ekspresi Yogi.

Yogi mengulurkan tangan dan mengangkat wajah Hesti dengan jari telunjuk di dagunya. "Saya tahu maksudmu, Hes. Pandanglah saya. Apakah nampak ketidaktulusan di wajah saya? Lihat baik-baik. Persahabatan yang kita jalin selama ini bukanlah bagian dari jual-beli, hingga bisa dibubarkan begitu saja bila jual-beli batal. Bagi saya, justru hubungan ini jauh lebih berharga daripada uang. Sungguh, Hes. Percayakah kau padaku?"

Mereka berpandangan. Yogi menatap sepasang

mata yang berkilau indah. Perasaannya bergetar. Hesti mengangguk. "Tentu saya percaya padamu. Tapi sebelumnya saya khawatir kalau-kalau kau akan pergi dengan jengkel bila kami tak jadi membeli rumah. Maaf, ya. Saya sudah terlanjur melihat posisimu sebagai seorang penjual. Dan sebagai penjual yang baik kau tentunya akan melakukan segala upaya supaya berhasil menjual."

Yogi geleng-geleng kepala. Tapi ia tersenyum. "Seorang penjual memang perlu diprasangkai apakah sikap manisnya bukan bagian dari taktik menjual. Ya, itu sudah nasibnya. Tapi saya ingin berterus terang padamu, Hes. Sejak awal melihatmu, saya sudah tertarik ingin berkenalan. Kebetulan sekali kau melangkah ke stanku. Apa kau serius atau tidak dengan rumah yang ditawarkan tak lagi jadi persoalan."

Hesti tersenyum dengan manisnya. "Ah, betul begitu? Senang sekali mendengarnya."

Perasaan Yogi berbunga-bunga. "Betul kau senang? Saya pun tak kepalang senang. Kekhawatiranmu itu jadi petunjuk bahwa kau sungguh menyukainya," katanya tanpa malu-malu.

Hesti tersipu. "Jadi begini, Yo. Akhirnya Indra memutuskan, tidak jadi membeli keduanya. Baik rumah maupun apartemen. Sebelumnya kami memang sudah membuat perjanjian, bahwa saya yang akan membelikan dan selanjutnya menjadi miliknya,

tetapi biaya pemeliharaan dan biaya ini-itunya menjadi tanggung jawabnya. Rupanya sesudah dia hitung-hitung, mungkin keberatan juga. Maka dia memutuskan untuk indekos saja.”

”Ah, bukankah dia melepaskan kesempatan punya rumah sendiri? Ia menyia-nyiakan uluran tangan yang begitu bernilai darimu,” Yogi tak tahan mengutarakan pendapatnya. Semula ia menganggap Indra seorang yang cerdas dan tentunya tak akan melewatkan kesempatan sebaik itu.

Hesti tertawa. ”Pertanyaanmu itu masuk akal. Ia memang tidak menyia-nyiakan kesempatan. Saya memberikan kepadanya uang senilai rumah itu. Terserah mau diapakan, asal jangan dihabiskan untuk foya-foya.”

”Aduh, dia sungguh seorang keponakan yang beruntung.” Yogi merasa takjub untuk kebaikan Hesti.

”Sebenarnya tidak juga. Dia tidak punya orangtua. Ibunya meninggal dan ayahnya pun meninggalkan dia karena istri barunya tak menghendaki punya anak tiri. Saya dan ibunya memiliki hubungan yang akrab. Sebelum meninggal ibunya sempat menitipkannya kepadaku. Jadi dia merupakan tanggung jawab saya.”

”Dia sudah dewasa sekarang. Umurnya 24, bukan? Sarjana akuntansi dan sudah pula bekerja. Jadi sudah mandiri. Kau tidak perlu membuatnya tergantung kepadamu terus-terusan.”

”Tentu tidak. Tapi jangan lupa, Yo. Orang yang sudah mandiri masih tetap memerlukan kasih sayang dan kedekatan dengan orang lain. Dan dia cuma punya saya.”

”Tidakkah dia tertarik kepada gadis-gadis? Pemuda seganteng Indra pastilah gampang mendapatkan pacar.”

Hesti tertawa. ”Tentu saja. Indra itu lelaki normal kok. Kalau dia tidak merasa tertarik kepada gadis-gadis, maka saya akan was-was. Tapi dia belum menemukan jodohnya. Sabar sajalah. Tak usah buru-buru.”

Tetapi dalam hati Yogi menganggap masalah itu bisa menjadi batu sandungan baginya di kemudian hari. Bila Indra terlalu dekat dengan Hesti, bukankah bisa menyulitkan dirinya? Maka ia pun menjaga baik-baik hubungannya dengan Indra sambil berusaha menyelami dan mempelajari pemuda itu. Nampaknya ia tidak menghalangi hubungannya dengan Hesti atau memperlihatkan rasa kurang senang. Bahkan dalam beberapa kesempatan bila ia berkunjung ke rumah Hesti dan Indra sedang di rumah, maka pemuda itu mencari alasan untuk menghindar, entah naik ke loteng di mana kamarnya berada atau pergi dengan Kijangnya. Menurut Hesti, Indra sangat betah di depan komputernya. Itulah kegiatannya bila sedang di dalam kamar.

Sikap Indra itu sesungguhnya melegakan Yogi.

Tapi ia masih belum puas. Selama anak muda itu masih membuntuti Hesti dan tinggal seataap dengannya, maka ia belum merasa aman dan tenang.

Ketika kendaraan Yogi sedang melintas di kawasan Menteng, tiba-tiba Hesti yang duduk di samping Yogi menyatakan niatnya untuk mampir ke rumah Yogi. Usul Hesti itu mengejutkan Yogi. "Wah, sebaiknya jangan sekarang, Hes. Kau kan tahu saya tak punya pembantu. Rumah itu belum kubersihkan. Malu-maluin, ah. Beritahu saja kapan. Nanti kupanggil pembersih untuk merapikan semuanya."

Hesti menggeleng. "Itu bukan masalah, Yo. Memangnya saya petugas kebersihan mau menginspeksi rumahmu?" katanya geli. "Mau kotor atau berantakan, saya akan memaklumi. Barangkali itu bedanya, antara rumah janda dan rumah duda, ya?"

Yogi ikut tertawa. Ia berpikir sebentar. "Baiklah. Tapi kau jangan ngeledek nanti ya?"

"Tidak. Saya janji." Hesti mengangkat tangannya dengan lagak orang mengangkat sumpah.

Begitu saja muncul prasangka di hati Yogi, bahwa ada kemungkinan Hesti ingin mengecek keberadaan rumahnya. Benarkah dia punya rumah di kawasan Menteng seperti yang diceritakan atau cuma bohong semata? Sejak awal ia sudah tahu

bahwa Hesti tidak bisa disamakan dengan Indira atau pun Lilis. Bukan cuma wajah Hesti menyiratkan kecerdasan tapi materi pembicaraannya pun demikian. Tetapi kemudian ia menepis prasangka itu. Tak ada salahnya bila Hesti ingin tahu lebih banyak mengenai dirinya. Justru itu pertanda baik. Keingintahuan itu menandakan perhatian dan juga keseriusan. Berbeda halnya dengan orang yang tak peduli. Ia jadi berdebar oleh ketegangan. Benar-benar seriuskah perhatian Hesti terhadapnya? Sebelum melakukan pendekatan lebih jauh lagi, ia harus yakin lebih dulu.

Tetapi ia pun menyadari, bahwa sebelumnya ia harus lebih banyak membuka diri meskipun tidak perlu banyak-banyak. Kejujuran perlu diperlihatkan, sejauh mengenai hal-hal yang bisa diketahui atau diselidiki.

Pemikiran itu membuat tingkah lakunya tenang dan terkendali. Ia sadar dirinya tengah diamati cermat dan tidak ingin tampil gugup seolah menyimpan suatu kebohongan. Seorang perempuan seperti Hesti sudah pasti ingin memperoleh seorang pendamping yang berkualitas.

Setibanya di muka pintu gerbang rumahnya Yogi berkata, "Nah, ini dia gubukku, Hes. Jangan dibandingkan dengan istanamu ya?"

"Sebuah rumah tua yang antik!" seru Hesti dengan kekaguman dalam suaranya.

Yogi menoleh dengan wajah heran. "Antik?" tanyanya, tak mengerti dari sudut mana penilaian Hesti itu.

"Ya. Antik dan unik," Hesti menegaskan dengan sikap serius.

"Tunggulah sampai kau melihatnya dari dekat." Yogi menekan *remote control* di tangannya. Pintu gerbang terbuka. Mobil melesat masuk. Kemudian pintu menutup lagi. Yogi memarkir mobilnya di depan teras rumah, lalu bergegas keluar untuk membukakan pintu bagi Hesti.

Begitu menginjakkan kaki di halaman Hesti segera melayangkan pandangannya ke seputar rumah bagian depan. Wajahnya menampakkan kekaguman yang jelas. "Lihat, betapa kokohnya rumahmu ini, Yo. Ini pasti bangunan zaman Belanda, bukan?"

"Betul sekali, Hes."

"Wah, luar biasa. Pantas sebagai seorang pengembang kau tidak bermaksud merenovasi rumah ini. Salut untukmu, Yo. Keantikan rumahmu ini sepatutnya dipertahankan."

Pada saat Hesti mengagumi rumahnya, Yogi justru mengagumi Hesti. Perempuan itu berdiri bagaikan seorang ratu dengan kecantikannya yang bersifat klasik. Wajahnya yang penuh senyum dan gaunnya yang bermotif bunga dan semarak dengan warna-warni benar-benar membuat cerah suasana sekitar. Sepertinya rumah yang biasanya suram dan

kelabu itu tiba-tiba didatangi dewi yang memberi keindahan pada sekitarnya.

Lalu Hesti menoleh dan mendapati dirinya sedang dipandangi. Ia tersipu. "Hei, apakah saya kelihatan aneh?" tanyanya.

Yogi tersenyum. "Sama sekali tidak. Saya sedang mengagumimu."

"Bukan saya, tapi rumahmu inilah yang seharusnya kauagumi."

Yogi menggelengkan kepala. "Saya lebih suka mengagumimu. Rumah ini cuma benda mati. Ah, sudah. Apa mau berdiri di luar saja? Hati-hati lho. Kau bisa kecewa melihat dalamnya. Berantakan dan banyak debunya."

"Saya sudah siap melihat sarang laba-laba sekali pun." Hesti bergerak dengan gesit mengikuti langkah Yogi yang sudah mengeluarkan kunci rumah.

Setelah membuka pintu lebar-lebar, Yogi menyilakan Hesti masuk. "Kau bebas melihat-lihat ke segala pelosok. Di belakang ada teras dan kebun. Pintunya terkunci tapi kuncinya melekat di situ. Sementara kau melihat-lihat, saya menyiapkan minuman."

Yogi tersenyum puas mengamati tingkah Hesti berlagak seperti seorang yang sedang berminat membeli rumah. Ia senang bahwa Hesti menyukai dan mengagumi rumahnya. Semula ia merasa minder bila membandingkannya dengan rumah Hesti.

Ketika ia sedang berdiri di depan kulkas yang terbuka untuk mengambil minuman, ia terkejut ketika mendengar pekikan Hesti dari arah belakang. Tanpa menutup dulu pintu kulkas ia berlari secepat kilat menuju belakang rumah. Tiba-tiba saja keringat dinginnya bercucuran. Jantungnya serasa mau copot.

Hesti sedang berdiri di ambang pintu belakang dengan wajah menghadap ke kebun. Ketika Yogi berada di sampingnya ia menoleh sambil menutup hidung. "Ih, bau!" serunya. Tangannya menunjuk.

Yogi menatap ke arah yang ditunjuk. Ada bangkai tikus besar di bawah tangga teras. "Oh, tikus," katanya lega. "Kupikir ada apa."

"Tapi tikus itu besar sekali, Yo."

"Sudahlah. Yuk, ke dalam! Lihat wajahmu sampai pucat begitu. Kau perlu minum." Yogi menggandeng lengan Hesti yang bersandar ke tubuhnya bagaikan orang yang merasa cemas. Memanfaatkan kesempatan itu Yogi merangkul pundak Hesti lalu membimbingnya ke dalam. Meskipun jantungnya masih berdebar kencang, toh Yogi senang untuk kontak fisik yang menghangatkan hati dan tubuhnya itu. Barangkali ia harus berterima kasih kepada tikus itu. Mereka duduk berdampingan di sofa. Yogi menyodorkan Coca-Cola kalengan yang sudah dibuka dan dimasukkan sedotan kepada Hesti. Mereka menyedot minuman masing-masing pelan-pelan.

”Sudah hilang kagetnya?” tanya Yogi sambil mengamati wajah Hesti dari samping.

”Oh, sudah.” Hesti tersenyum lalu menoleh dan beradu pandang dengan Yogi. ”Kau pun kaget sekali mendengar pekikanku. Maaf ya? Seharusnya saya tidak bertingkah seperti itu.”

”Sudahlah. Tidak apa-apa. Saya pun mesti minta maaf karena membiarkanmu masuk sendiri ke dalam rumah yang kotor. Sungguh memalukan.

Hesti meletakkan jari di bibir Yogi. ”Kita sudah saling memaafkan. Sekarang ada pekerjaan penting yang harus kaulakukan.”

”Apa itu?” tanya Yogi heran.

”Kau harus menyingkirkan bangkai tikus itu, bukan? Jangan dibiarkan lama-lama di situ.”

”Ya, tentu saja. Nanti kubuang. Tapi nanti sajalah setelah kau kuantarkan pulang.”

”Wah, sebaiknya sekarang saja, Yo. Semakin lama nanti semakin bau. Dan saranku, sebaiknya bangkai itu kaukuburkan saja. Jangan membuangnya di tempat sampah atau di got. Itu tidak baik. Apa kau punya sekop atau cangkul? Saya mau membantumu.”

Yogi terkejut. ”Jangan, Hes. Masa kau membantu untuk urusan begitu. Biar saya saja. Tapi saranmu itu memang benar. Kau tunggu di sini saja ya.”

”Ah, saya mau ikut melihat.” Hesti melompat berdiri.

Yogi tertegun sesaat. Tidak jijikkah Hesti melihat tikus itu?

”Saya bukan menonton pekerjaanmu, tapi saya mau menenanimu di belakang. Nggak enak sendirian di sini.” Hesti menjelaskan.

”Tapi di belakang kan bau. Di sini tidak.”

”Tidak apa-apa. Saya akan menutup hidung.”

Baru pada saat itu Yogi menyadari bahwa Hesti seseorang yang kukuh dengan kehendaknya. Tetapi ia tidak merasa jengkel karena Hesti punya alasan yang wajar. Apa yang dianjurkan Hesti itu demi kebbaikannya sendiri.

Mereka ke belakang bersama-sama.

”Heran, ya. Kenapa tikus sebesar itu bisa mati di sini?” Hesti menyatakan keheranannya. Sesuatu yang sebenarnya juga dipertanyakan Yogi meskipun cuma dalam hati. ”Mungkinkah ada orang yang melempar ke sini?” tanya Hesti sambil memandang berkeliling. Tembok setinggi tiga meter membatasi kiri kanan dan belakang. Di atas tembok itu terdapat pecahan beling dan masih pula ditambah dengan bentangan kawat berduri.

Yogi menggeleng. ”Kemungkinan sih ada. Tapi untuk apa berbuat begitu? Saya tidak bermusuhan dengan tetangga. Kalau pun iseng, maka pelakunya harus naik tangga lebih dulu lalu melemparnya kuat-kuat supaya bisa mencapai tempat ini. Tikus sebesar itu tentunya tidak ringan.”

"Ya. Saya kira itu tidak mungkin." Hesti mulai menutup hidungnya.

"Tuh, terganggu kan? Ke dalam saja, Hes."

"Tidak. Butuh bantuan, Yo?"

"Oh, sama sekali tidak. Kau duduk saja di situ."

Yogi mengambil cangkul dari samping rumah, lalu mencari tempat yang cocok. "Kenapa tidak di situ saja, Yo?" Hesti menunjuk bidang tanah yang tidak berumput sementara sekitarnya banyak ditumbuhi semak-semak dan tanaman liar.

"Ah, untuk benda sekecil ini kenapa mesti jauh-jauh." Yogi menggali tanah dekat tangga teras. Ia mengayun cangkulnya kuat-kuat, sengaja memperlihatkan kekuatannya. Dalam waktu singkat ia sudah menyelesaikan pekerjaannya. Bangkai tikus sudah lenyap ke dalam tanah. Tapi ketika ia menoleh ia melihat Hesti tidak sedang memandang kepadanya. Tatapan Hesti ke arah lain.

Sejak kejadian itu Yogi rajin membersihkan rumahnya setiap hari. Ia menggaji pembantu yang khusus untuk itu hingga tidak perlu menginap. Dengan demikian ia tidak merasa risi mengajak Hesti datang. Tapi sebenarnya bukan itu tujuannya. Ia lebih suka bercengkerama dengan Hesti di rumah sendiri dibanding rumah Hesti. Di rumahnya tak ada orang

lain hingga mereka bisa bebas dari gangguan. Sementara di rumah Hesti ada pembantu dan juga Indra.

Nampaknya Hesti pun menyukai kebersamaan itu. Daripada makan malam di restoran yang suasana formil lebih baik mereka membeli makanan di luar.

Hubungan mereka semakin akrab dan kemudian menjadi mesra setelah Yogi mencium Hesti untuk pertama kalinya. Yogi memang menahan diri untuk tidak bersikap terlalu agresif. Ia ingin memberi kesan yang baik di mata Hesti. Jangan bersikap seperti serigala lapar.

”Sebenarnya ada yang ingin kutanyakan, tapi tak pernah berani kulakukan,” Hesti mengakui suatu ketika.

”Katakan saja. Tak perlu takut-takut.”

”Maukah kau bercerita sedikit tentang almarhumah istrimu?”

Yogi tidak terkejut mendengarnya. ”Ya. Saya memang berutang cerita itu kepadamu. Kamu sudah bercerita tentang almarhum suamimu. Saya belum. Sebenarnya bukan cuma kau yang takut bertanya, tapi saya pun takut bercerita. Toh saya harus terbuka. Selanjutnya penilaian terserah padamu.”

”Saya siap mendengarnya, apa pun ceritamu.”

”Begini, Hes. Sebenarnya saya sudah dua kali menikah. Ya, saya seorang duda dua kali. Dan ke-

dua mantan istriku meninggal karena kecelakaan.” Yogi bercerita singkat tentang Indira dan Lilis, terbatas pada hal-hal yang pantas diketahui Hesti saja. ”Nah, seseorang pernah berkata, bahwa ada kemungkinan saya membawa sial bagi orang yang menjadi pasangan hidupku. Mengerikan sekali, bukan? Karena itu saya jadi takut kalau-kalau kau pun berpikir begitu lalu berlari jauh dariku.”

Hesti tertawa. ”Kau kira saya percaya takhyul? Tak ada hal-hal yang seperti itu. Mana mungkin. Itu cuma rekaan orang yang gemar sensasi. Bila seseorang ditakdirkan berumur pendek, maka dia akan tetap mati pada saatnya dengan siapa pun dia kawin.”

”Oh, betapa leganya hatiku mendengar kau berpendapat seperti itu. Pasti jarang ada orang yang berpendirian seperti kau.”

”Ah, apakah sudah pernah ada yang lari sebelum saya?” Hesti tertawa.

”Belum, sih. Tapi sejak kematian Lilis, saya jadi takut sendiri. Saya tak berani mendekati wanita.”

”Kasihan sekali kau.” Hesti membelai kepala Yogi.

”Jadi saya merasa beruntung sekali karena bertemu dengan orang sebaik dirimu.”

”Betulkah? Saya merasa tersanjung. Apa iya saya orang baik?” Hesti tertawa.

”Ya. Kau sangat baik.”

”Hati-hati. Nanti kau salah menilai dan menyesal berkepanjangan.”

”Pasti tidak,” kata Yogi dengan serius. ”Tapi coba katakan, bagaimana penilaianmu sendiri tentang diriku?”

”Kau juga lelaki yang baik. Dan kupikir, kau cukup jujur dengan pengakuanmu barusan. Zaman sekarang kan jarang sekali lelaki yang jujur. Maunya ngegombal melulu.”

Perasaan Yogi benar-benar tersanjung. Ternyata ia tidak salah pada saat mengambil risiko dengan menceritakan kematian kedua mantan istrinya. Justru ”kejujurannya” itu menjadi nilai tambah.

Selanjutnya mereka merasa kian dekat dan sudah cukup mengenal diri masing-masing. Masing-masing tak punya keraguan lagi. Sebulan kemudian mereka menikah.

11

SIANG ITU Maya turun dari mobil ayahnya se-pulang sekolah. Sugito tidak mampir karena suasana di bengkelnya sangat baik. "Daaag...! Papaaa!" seru Maya sambil melambaikan tangan. "Daaag juga, May!" Sugito balas melambai. Kemudian mobilnya melesat pergi.

Maya berdiri sejenak memandangi mobil ayahnya. Lalu tatapannya beralih sesaat ke sebuah mobil Kijang yang tengah diparkir tak jauh dari rumahnya. Pengemudinya duduk saja di dalamnya. Maya merasa si pengemudi sedang memandangnya, tapi kemudian ia bersikap tak peduli. Ya, mungkin saja ia memang layak dipandangi, pikirnya. Dengan seragam SMA-nya, putih dan abu-abu, ia merasa lebih dewasa. Sedikit bangga ia melirik pakaiannya yang masih baru lalu melangkah ke pintu.

"Mayaaa! Mayaaa!"

Maya menoleh ke arah suara. Nyonya Leli, tetangga sebelah rumah, menggapai kepadanya. "Ke sini sebentar, May!"

"Ada apa Tante?" tanya Maya setelah mendekat.

Perempuan yang sebaya ibunya itu menatapnya kritis sejenak. "Aduh, kau sudah SMA sekarang, May?"

"Sudah, dong, Tante. Kalau belum masa pakai baju begini." Maya tertawa. Ibunya tidak begitu menyukai Nyonya Leli. Mereka berdua kurang akur dan jarang bicara. Ia sendiri pun jarang sekali ditegur Nyonya Leli. Tetapi setelah ibunya meninggal perempuan itu bersikap manis kepadanya. Ia tetap menjaga jarak karena tahu apa yang diinginkan Nyonya Leli darinya. Perempuan itu ingin memuaskan keingintahuannya mengenai keluarganya dan juga dirinya sendiri.

"Kau tambah cantik saja, May. Sudah lama Tante tidak melihatmu. Mestinya kamu main sesekali ke sini, dong. Masa sendirian saja."

"Saya tidak sendirian, Tante. Kan ada Bi Imah."

"Ya. Tapi dia kan pembantu."

"Tidak apa-apa, Tante. Bila perlu bantuan, saya boleh lari minta tolong sama Tante, kan?" Maya tersenyum manis. Gayanya menyanjung.

Nyonya Leli pun tersenyum senang. "Ya. Tentu saja boleh. Kalau bukan tetangga yang paling dekat,

siapa lagi yang bisa menolong? Tapi kau harus akrab, dong. Jangan mengucilkan diri.”

”Saya bukan mengucilkan diri, Tante. Saya sibuk.”

”Sibuk apaan, sih?” Nyonya Leli membelalakkan matanya. Keingintahuan jelas membayang di wajahnya.

”Mengurus rumah, Tante. Saya permisi dulu ya?” Maya kembali tersenyum manis.

”Hei, tunggu dulu! Buru-buru amat sih, May. Tunggu. Ada hal penting yang mau kusampaikan. Aduh, kok jadi lupa.”

”Hal penting apa, Tante?” Maya menjadi serius.

Nyonya Leli menatap ke jalan sebentar. ”Ngomongnya jangan di sini, May. Yuk di dalam.”

Maya setuju diajak duduk di teras. Ia percaya nyonya itu punya informasi penting. Tidak biasanya ia berlagak seperti itu.

”Tadi orang itu ada di luar, May. Ya. Saya yakin memang itu Kijangnya.”

”Orang apa? Kijang apa, Tante? Ayolah, ceritakan.”

”Tadi kaulihat ada Kijang diparkir di sana?” Nyonya Leli menunjuk arah dengan tangannya.

”Ya. Saya lihat.”

”Pengemudinya pernah bertanya kepadaku soal Om Yogi dan ibumu. Dia tanya apa benar di sini rumah mantan istri Pak Yogi Darwis bernama Lilis?

Kujawab, ya. Dia mengenalkan diri sebagai kerabat Pak Yogi yang sudah lama tak ketemu. Entah benar, entah bohong. Dia banyak bertanya tentang Pak Yogi dan Lilis. Sayangnya saya tak mungkin bisa menjawab semua pertanyaannya. Maka kukatakan, kenapa dia tidak bertanya kepadamu saja sebagai anak Bu Lilis. Tentunya kau lebih tahu. Katanya dia malu sama kamu. Rupanya dia datang lagi tuh. Heran kenapa dia diam saja di sana. Apa masih malu ya?”

Maya menjadi serius benar-benar. ”Katanya, dia kerabat Om Yogi?”

”Ya, katanya begitu. Barangkali sebentar lagi dia akan menemuimu untuk bicara sendiri.”

”Tapi kok dia masih diam saja, Tante?”

”Mungkin malu atau gimana. Orangnya masih muda dan sopan, May. Tante yakin dia tidak berniat jahat.”

”Siapa sebenarnya yang dia cari, Mama atau Om Yogi?”

”Pasti bukan ibumu. Dia tahu bahwa ibumu sudah tiada.”

”Kalau begitu dia mencari Om Yogi. Apa Tante tidak memberitahu bahwa Om Yogi sudah pindah?”

”Oh, dia tidak mencari Pak Yogi, kok. Dia juga tahu bahwa Pak Yogi tidak tinggal bersamamu lagi.”

”Lho, aneh.” Tapi segera setelah mengucapkan kata itu, Maya menyesal. Tidak sepatutnya ia memperlihatkan perasaannya di depan Nyonya Leli. Ucapannya itu membuat Nyonya Leli menjadi lebih ingin tahu. Maka ia mengangkat bahu. ”Masa bodo ah. Itu bukan urusan kita, bukan?”

Maya pamitan setelah mengucapkan terima kasih. Tapi sebelum melewati pintu pagar, Nyonya Leli memegang lengannya. ”Apa Pak Yogi pernah menghubimu lagi, May?” tanyanya.

”Belum, Tante. Kenapa? Apa Tante pernah ketemu dia?”

Nyonya Leli menggeleng. ”Ah, tidak.” Sebenarnya ia masih ingin bertanya, tapi sikap Maya membuatnya segan.

Ketika Maya ke jalan ia melihat Toyota Kijang itu masih di sana. Ia sangat ingin tahu. Informasi mengenai Yogi pasti berharga sekali. Sejak angkat kaki dari rumahnya tak pernah ada kabar berita mengenai Yogi. Padahal kasus lenyapnya Frida masih misterius. Sayangnya kecurigaan mereka terhadap Yogi tak punya kekuatan hingga tak bisa disampaikan kepada orang lain, lebih-lebih kepada polisi.

Maya sengaja berlama-lama membuka pintu pagarnya. Diam-diam ia melirik dan mengamati. Pengemudi Kijang itu belum keluar dari mobilnya. Tak jelas apa yang dilakukannya karena kaca mobil

agak gelap. Ia berharap si pengemudi segera menemuinya untuk menyampaikan sendiri apa sebenarnya yang dikehendaknya. Mestinya orang itu tak begitu saja parkir tanpa tujuan.

Kemudian muncul rasa herannya. Kenapa orang itu tak segera keluar menemuinya kalau memang ingin bicara? Ia menjadi was-was. Seharusnya ia berhati-hati. Siapa tahu orang itu justru suruhan Yogi yang berniat jahat kepadanya. Pikiran itu mendorongnya untuk cepat-cepat masuk rumah lalu mengunci pintu.

Maya menelepon Sugito di bengkelnya. "Betul sekali, May. Kau harus hati-hati. Kemungkinan orang itu mencari informasi mengenai dirimu. Bukan mengenai Yogi. Jangan dibiarkan masuk rumah. Kau mau aku ke sana?" tanya Sugito dengan nada khawatir.

"Tidak usah, Pa. Aku akan berhati-hati. Kelihatannya orang itu cuma sendirian kok."

"Jangan pernah meremehkan orang lain."

"Tidak, Pa. Nanti kukabari lagi ya?"

Tak lama kemudian Maya makan siang, kedengaran ketukan pintu pagar. Bi Imah bergegas keluar. "Biarin, Bi! Aku saja!" seru Maya sambil melompat.

"Oh, temannya Non?" tanya Bi Imah. Tapi Maya tak mendengar karena ia sudah berlari ke luar.

Tinggi pagar yang sebatas leher Maya membuat ia langsung berhadapan dengan si pengetuk pintu.

Dia seorang pemuda yang lebih tinggi sekepala daripada Maya, berwajah tampan dengan sorot mata yang ramah. Sikapnya agak canggung dan ia tersenyum malu ketika menyapa, "Selamat sing, Dik. Barangkali Adik sudah diberitahu oleh Tante di sebelah tentang saya, bukan? Tempo hari saya memang datang menanyakan perihal Om Yogi. Waktu itu saya belum berani datang langsung ke sini. Malu sih. Masa cuma mau nanya-nanya begitu saja. Saya juga takut disangka jelek."

"Memangnya Mas mau nanya apa sih?"

Pemuda itu menjadi gugup oleh sikap judes Maya. Wajahnya memerah.

"Silakan bertanya, Mas." Maya menjadi iba. Nam-paknya orang seperti ini tidak berbahaya. Tetapi ia tetap tidak akan membukakan pintu, sesuai pesan ayahnya. Seseorang tak pernah bisa dinilai dari luar, bagaimanapun penampilannya.

"Begini, Dik. Saya cuma ingin memastikan saja, apakah benar Om Yogi pernah tinggal di sini dan almarhumah istrinya bernama Lilis Kurniati?"

"Benar sekali, Mas. Bu Lilis itu ibu saya. Oom Yogi cuma sekitar delapan bulan menjadi suami ibu saya."

"Ya. Pertanyaan itu memang saya ajukan kepada Tante di sebelah. Pasti dia cerita ya?"

"Tentu saja. Barusan ceritanya."

"Barusan? Jadi baru saja?"

”Ya. Memangnya kenapa?”

”Saya bicara sama dia lebih dari sebulan yang lalu. Kok dia tidak bilang sejak waktu itu ya?”

”Mana saya tahu. Mungkin saya sering tak di rumah. Atau dia baru ingat setelah melihat mobil Mas nongkrong di sana. Tapi kenapa Mas tidak dari saat itu juga menanyai saya. Kok malah nanya sama tetangga.”

Wajah pemuda itu memerah lagi. ”Maaf, Dik. Tadinya saya pikir cukup bertanya sama tetangga saja. Kalau bertanya langsung sama Adik, takut dicurigai. Kemudian rasanya enggak enak kalau tidak bicara langsung. Entah kenapa. Maka saya datang lagi.”

”Kok nunggunya lama tadi?”

”Oh, saya makan roti dulu. Dan saya juga memperkirakan Adik pasti sedang makan sepulang dari sekolah. Jadi saya tak mau mengganggu.”

Maya mengangguk. ”Baiklah. Lantas apa tujuan Mas menanyakan hal itu?”

Si pemuda menengok kiri kanan dulu. Sungguh, tak enak rasanya bicara di luar pagar, tapi apa daya tidak disilakan masuk. Ia maklum. Dirinya masih dicurigai. ”Begini. Saya disuruh bibi saya untuk mengecek keterangan Om Yogi. Ia ingin tahu, Om Yogi berkata benar atau tidak. Tante Hesti, begitu namanya, dilamar oleh Om Yogi untuk diperistri.”

”Oh, begitu,” perasaan Maya tiba-tiba diliputi

kengerian. Ia menjadi cemas akan nasib perempuan bernama Hesti itu.

”Kenapa Adik menjadi pucat?” tanya si pemuda.

”Tante Hesti itu belum menikah dengan Om Yogi kan?” Maya menegaskan tanpa menjawab pertanyaan itu.

”Sudah. Kira-kira sebulan yang lalu.”

”Apa? Sudah?” seru Maya, lupa mengendalikan suaranya. Ketika menyadari tatapan orang lewat, ia buru-buru membuka pintu pagar. ”Kita bicara di dalam saja, Mas,” Ia mempersilakan si pemuda masuk, lalu merapatkan kembali pintunya.

Si pemuda mengulurkan tangan. ”Nama saya Indra.”

”Maya.”

Indra tertegun merasakan dinginnya tangan Maya. Tapi ia senang karena sudah dipersilakan masuk. Berarti ia sudah dipercaya sebagai orang baik-baik.

Mereka duduk di teras.

”Jadi pada waktu kau datang ke tetangga sebelah, bibimu belum menikah dengan Om Yogi?” tanya Maya. Perasaan bahwa dirinya dan pemuda itu senasib mendorongnya bersikap akrab.

”Belum.”

”Aduh, kenapa kau tidak menemuiku juga pada saat itu? Aku bisa memberikan keterangan lengkap mengenai lelaki bernama Yogi itu. Dengan demikian bisa mencegah bibimu kawin sama dia.”

Indra memandang heran. Di wajahnya nampak kecemasan. "Ada apa dengan dia, May? Apakah dia orang yang sadis? Aku tak ingin bibiku sampai di-apa-apakan."

Maya menatap wajah Indra. Ia merasa simpati. "Kau menyayangi bibimu? Apakah dia tidak punya anak?"

"Aku cuma keponakan. Tapi dia mengasuhku seperti anak sendiri."

"Ibuku punya diriku ketika mereka menikah, tapi Mama tidak pernah mempercayai instingku bahwa lelaki itu tidak baik. Ia lebih mempercayai cintanya. Ya, cinta Mama memang tulus. Tapi cinta Yogi gombal."

Indra termangu sejenak. "Bibiku mencintainya," katanya pelan, setengah mengeluh.

Maya memperhatikan wajah Indra. Diam-diam ia mengakui ketampanan wajah anak muda itu. Indra mirip seorang bintang sinetron yang pernah ditontonnya. "Bibimu pasti cantik," katanya.

"Ya. Dia memang cantik. Oh, aku hampir lupa. Sebentar." Indra membuka tasnya. Ia mengeluarkan sebuah sampul coklat. "Di sini ada beberapa foto perkawinan bibiku dengan Om Yogi. Sekalian kau bisa memastikan bahwa ucapanku benar. Yah, siapa tahu dia Yogi yang lain."

Maya mengamati foto-foto itu. Begitu saja darah-

nya mendidih melihat Yogi bersanding sebagai pengantin dengan perempuan lain. Ia teringat kepada ibunya. Kalau saja ibunya masih hidup ia bisa menunjukkan foto itu sekaligus membuktikan betapa gombalnya Yogi. Lihatlah betapa wajah Yogi berseri-seri penuh kebahagiaan dan bagaimana matanya menatap pengantinnya dengan penuh cinta. Oh, gombal.

Setelah emosinya mereda baru perhatiannya beralih kepada pengantin perempuan. Benar, dia memang cantik. Lebih cantik daripada ibunya. Dan sama seperti ibunya, dia pun nampak bahagia. Maya mengerutkan kening. Ia mengamati lebih cermat wajah pengantin perempuan. Sungguhkah dia berbahagia seperti kelihatannya?

"Kenapa, Maya? Kau melotot begitu lama," tegur Indra cemas. "Apakah kau mengenali bibiku? Barangkali kau pernah melihatnya?"

"Tidak. Aku tidak mengenalnya. Tapi dia memang cantik. Katakan, apa sebenarnya yang dilihat bibimu pada diri Om Yogi? Begitu besarkah daya tariknya?"

Indra tak bisa tidak tertawa. "Wah, mana aku tahu. Nyatanya ibumu pun tertarik kepadanya, bukan? Kau tidak suka kepadanya ya?"

"Oh, ya. Aku bukan cuma tidak suka. Aku membencinya!"

Indra terkejut. "Maukah kau menceritakan seperti

apa sebenarnya kejelekan Om Yogi supaya aku bisa mengingatkan bibiku?"

"Ceritanya panjang, Mas. Sangat, sangat panjang. Cuma sebentar dia jadi suami ibuku, tapi ceritanya banyak sekali." Tiba-tiba Maya merasa sedih. Men-ceritakan kembali semuanya berarti menyegarkan kenangan buruk.

Indra melihat kesedihan Maya. "Maafkan aku, May. Pasti berat bagimu untuk menceritakannya, ya? Kapan-kapan sajalah kalau begitu. Aku menyesal telah membuatmu sedih." Ia berbasa-basi, padahal ingin sekali tahu pada saat itu juga.

Maya menggeleng. "Tidak, Mas. Aku harus menceritakan supaya tidak jatuh korban lagi."

"Jatuh korban?" Indra membelalakkan matanya.

"Ya. Jangan sampai bibimu menjadi korban berikutnya. Tapi sebelum aku bercerita, bolehkah aku bertanya mengenai status bibimu dan kayakah dia?"

"Tante seorang janda, tak punya anak, dan lumayan kaya dari warisan yang ditinggalkan almarhum suaminya."

"Tepat! Ibuku tidak kaya, tapi punya sedikit harta. Setelah ibuku meninggal, hartanya habis. Kata Om Yogi dipakai berjudi, tapi aku yakin ibuku tidak suka berjudi."

"Maksudmu Om Yogi itu jenis lelaki yang suka memoroti harta istrinya?"

"Betul sekali. Tapi besar kemungkinan bibimu

tidak akan percaya. Cinta telah membutuhkan perempuan-perempuan yang diperdaya Om Yogi. Aku sudah berpengalaman dengan Mama. Dia tidak percaya padaku. Aku sudah mengingatkan dan ber tekad menjaganya. Tapi mana mungkin aku mampu? Nyatanya aku tidak berhasil melindunginya.”

”Katanya, kedua mantan istrinya meninggal karena kecelakaan.”

”Ya. Nampaknya begitu. Ah, kau sangat penasaran, bukan? Baiklah. Akan kuceritakan secara lengkap.” Maya mengembalikan amplop berisi foto tadi.

Kemudian Bi Imah keluar. ”Non, ada telepon dari Pak Gito.”

”Oh, ya. Tunggu sebentar, Mas. Bi, ambilkan minuman ya?”

Maya berlari menuju pesawat telepon. ”Pa, ada berita besar...” Ia pun bercerita mengenai tamunya.

”Wah, bagus sekali. Itu berarti kita mendapat jejak Yogi. Jangan lupa minta alamatnya, May.”

”Beres, Pa. Apa sebaiknya kuceritakan semuanya mengenai Mama dan Frida yang hilang itu?”

”Ya. Ceritakan saja. Sayang sekali aku sangat sibuk hingga tak bisa ke sana sekarang. Padahal aku ingin juga bicara dengannya. Oh, begini saja, May. Sebaiknya kau simpan sebagian cerita supaya ia menghubungimu lagi. Kalau bisa mintalah pada-

nya supaya ia mau menghubungi secara rutin untuk memberitahu setiap perkembangan atau gerak-gerik Yogi.”

”Baik, Pa.”

”Aku tak mau menahanmu lebih lama. Bicaralah lagi dengannya. Nanti malam aku nelepon.”

Maya kembali ke teras. Indra sedang menghirup tehnya. Maya pun minum sebelum memulai ceritanya. Ia mulai dari awal masuknya Yogi ke dalam kehidupan ibunya. Indra mendengarkan dengan asyik tanpa menyela sedikit pun. Baru setelah Maya mengakhiri ceritanya, ia berkata, ”Kelihatannya aku harus percaya pada dugaanmu, May.”

”Harus, katamu?” Maya tak mengerti.

”Ya. Maksudku, walaupun tak ada saksi dan bukti kongkret, analisismu jelas bagiku. Kau pintar merangkai peristiwa satu dengan lainnya. Kesimpulanmu juga brilian,” kata Indra dengan ekspresi kagum.

Maya merasa tersanjung, tapi penyesalannya muncul lagi. ”Sayangnya semua itu sia-sia, Mas. Emosiku telah mengacaukan semuanya.”

”Kalau aku di tempatmu pasti aku juga begitu, May. Tapi kau hebat karena berhasil menendangnya.” Indra tersenyum membayangkan adegan Yogi kena sepak itu. ”Ya, siapa sangka kau seorang gadis jago kung fu.”

Maya senang tapi malu mendengar pujian itu. ”Ah, aku sama sekali tidak jago. Cuma bisa sedikit.

Aku berhasil menendangnya karena ia tidak menyangka dan tidak siap. Kalau ia tahu mungkin situasi malah terbalik.”

”Jadi bagaimana saranmu sekarang mengenai bibiku? Ia sudah terlanjur menikah dengan Om Yogi. Dan seandainya sebulan yang lalu, saat mereka belum kawin, aku sempat mendengar ceritamu ini lalu kusampaikan pada bibiku belum tentu ia mau percaya. Bisa jadi ia menyangka aku tak suka pada Oom Yogi karena iri hati. Tak berbeda halnya dengan ibumu yang punya prasangka serupa terhadapmu.”

”Ya. Betul sekali. Orang yang sudah dibutakan oleh cinta sulit dibuat percaya. Bukan saja ia tak mau percaya bahwa orang yang dicintainya itu tidak baik, ia pun marah. Dan karena itu hubunganku dengan Mama menjadi renggang. Itulah yang dimanfaatkan Om Yogi. Maka kau tak boleh melakukan kesalahan yang sama. Jangan sampai hubunganmu dengan bibimu menjadi renggang.”

”Tapi bagaimana mungkin aku tidak menceritakannya pada bibiku? Kalau sampai terjadi apa-apa, pasti aku bersalah.”

”Ah, kau benar. Aku pun sempat merasa bersalah karena tidak berterus terang pada Mama tentang perbuatan Om Yogi. Ya, sebaiknya kau ceritakan saja semuanya. Percaya atau tidak percaya itu terserah kepadanya.”

”Aku akan mencari saat yang paling baik untuk itu. Ah, tak kepalang rasa syukurku karena bisa bertemu denganmu dan mendengar ceritamu. Terima kasih banyak, May. Aku dan Tante Hesti berutang budi padamu.”

”Jangan bilang begitu, Mas. Aku juga senang karena berhasil mengetahui sepak terjang Om Yogi. Boleh minta alamatnya, Mas?”

”Tentu saja. Nanti kutulis.” Indra mengeluarkan selembar kartu nama lalu menulisi bagian belakangnya. ”Yang di belakang ini alamat Om Yogi di bilangan Menteng. Sedang alamat dan nomor teleponku sama dengan kepunyaan bibiku.”

”Terima kasih, Mas. Sebenarnya masih ada satu cerita lagi, yaitu tentang Frida yang sampai saat ini masih dinyatakan hilang. Frida teman Mama yang memperkenalkannya dengan Om Yogi. Dia menghilang secara misterius padahal sudah berjanji dengan Papa untuk bertemu.”

”Apakah Om Yogi ada hubungannya dengan hilangnya Frida?” tanya Indra dengan wajah ngeri.

”Papa mengira begitu. Sayangnya cuma dugaan belaka. Tak ada saksi apalagi bukti. Oh ya, barusan Papa nelepon. Sebenarnya aku yang nelepon duluan, sebelum kau masuk ke sini. Aku curiga padamu, maka aku memberitahu Papa. Tadi dia nelepon lagi menanyakan apakah situasinya oke-oke saja. Jadi aku ceritakan saja sekalian tentang dirimu. Papa sangat

antusias. Kalau kau bisa bicara dengannya mungkin kau bisa mendapat informasi lebih banyak.”

”Oh, senang sekali kalau aku bisa bertemu beliau. Apa dia orangnya yang mengantarmu pulang? Kudengar kau memanggilnya?”

”Betul. Mau kuberikan nomor teleponnya? Nanti kau bisa menghubunginya kapan-kapan. Sebaiknya malam hari saja.”

”Tentu saja aku mau. Tapi jangan lupa berikan juga nomor teleponmu, May. Kalau boleh aku ingin menghubungimu lagi bila ada yang kelupaan.”

”Boleh, Mas. Aku juga ingin tahu bagaimana reaksi bibimu setelah kauceritakan. Maukah kau memberitahu?”

”Ya. Mulai sekarang aku akan membuka mata dan telingaku lebar-lebar. Sayangnya itu hanya bisa kulakukan bila mereka kebetulan sedang serumah. Tapi ada kalanya mereka menginap di Menteng. Aku tentu tak bisa ikut-ikut ke sana.”

”Aku punya saran lain, Mas. Tiba-tiba teringat.”

”Ya? Katakan saja.”

”Jangan sekali-kali beritahu pada Om Yogi bahwa kau mengenalku. Ia tahu betul bagaimana perasaan dan pikiran kami sekeluarga tentang dirinya. Jadi kalau dia sampai tahu, maka kau dan bibimu bisa terancam.”

Indra tertegun. Di wajahnya nampak kecemasan. ”Kau benar. Kalau begitu Tante Hesti pun tidak bo-

leh memperlihatkan kecurigaannya. Seperti menanyainya secara langsung.”

”Oh, jangan melakukan hal itu.”

”Wah, sulit juga ya. Aku harus pintar berpura-pura.”

”Demi keselamatan bibimu, kau pasti bisa. Jadi hati-hatilah. Beritahu bibimu dengan cara yang sebaik mungkin.”

Indra termangu. ”Sulit juga ya. Dia pasti sangat terkejut dan sedih. Kasihan.”

Maya mengangguk. Ia bisa membayangkan bagaimana perasaan Indra dan bibinya bila mengetahui. Bagaimana rasanya tertipu? Oh, marah saja tak cukup... Kepingin meledak rasanya. Lalu ia teringat kepada ibunya. *Mama tidak sempat marah, tidak sempat meledak. Itu karena Mama tidak sempat tahu. Mama pergi dengan keyakinan bahwa dirinya dicintai. Jadi, apakah Mama meninggal dalam kebahagiaan?*

”Kau melamun,” Indra mengingatkan.

”Aku ingat ibuku. Dia tidak sempat diberitahu akan bahaya yang dihadapinya.”

Indra mengangguk. ”Aku ikut bersedih, May.”

”Sudahlah. Yang penting sekarang, kita harus mencegah dia mengulangi perbuatannya.”

Ketika Indra pamitan, Maya bertanya ragu-ragu, ”Bolehkah aku minta satu foto tadi, Mas? Bukan apa-apa, tapi aku memerlukan foto Om Yogi. Jelas-

nya, Papa yang memerlukan. Ia ingin menunjukkan fotonya kepada orang-orang di lingkungan tempat tinggal Frida kalau-kalau ada yang pernah melihatnya datang ke sana. Sayang sekali aku tak punya satu foto perkawinan Mama dengan dia. Ia tidak menyisakan barang satu pun ketika pergi dari rumah. Mungkin juga sudah dimusnahkannya.”

Indra berpikir sejenak, lalu berkata dengan nada menyesal, ”Sayangnya ada bibiku di sampingnya. Kalau diperlihatkan kepada sembarang orang, wajah bibiku pun akan nampak ke mana-mana. Nantilah kuusahakan sebuah fotonya yang sendiri. Pasti akan kuberikan bila sudah dapat. Yang penting jangan sampai bibiku terbawa-bawa.”

Maya bisa memaklumi keberatan Indra. Ia mengantarkan kepergiannya sampai ke pintu pagar. Ketika melihat gerakan Nyonya Leli di rumah sebelah, ia buru-buru masuk lalu mengunci pintu.

Pada mulanya ia bermaksud menelepon ayahnya, tapi kemudian terpikir akan kemungkinan ayahnya sedang sibuk di bengkel. Maka ia beralih menelepon Della.

”Jadi sekarang dia mengincar orang lain lagi?” seru Della dengan penuh emosi dalam suaranya.

”Begitulah, Tante.”

”Mudah-mudahan saja dia selamat ya.”

”Ya, Tante.”

Hening sebentar. Kemudian terdengar suara ce-

mas Della, "Tapi..., May. Kau harus hati-hati juga lho. Kalau sampai Yogi tahu bahwa kau terlibat maka dia bisa melampiaskan amarahnya padamu. Sudah jelas dia orang yang berbahaya."

"Aku tahu, Tante. Tapi aku sudah minta Indra agar tidak menyebut namaku atau kerabatku bila berhadapan dengan Oom Yogi atau bibinya. Demi keselamatan bibinya dia bersedia bekerja sama."

"Masalahnya, apakah dia bisa dipercaya? Kalau dia sampai kelepasan bicara..."

"Kelihatannya dia tidak sebodoh itu, Tante."

"Kau yakin? Gunakan instingmu, May."

Maya tersenyum. Della berbicara seolah dirinya punya indra keenam. "Ya. Aku akan menggunakannya, Tante."

"Kabari aku lagi bila Indra menghubungimu, May."

"Pasti, Tante."

Setelah meletakkan telepon, Maya mengenang kembali pertemuannya barusan dengan Indra. *Anak muda yang menarik*, pikirnya untuk kesekian kali. Diam-diam ia berharap bisa mengenalnya lebih jauh lagi dan pertemuan mereka yang akan datang tidak cuma membicarakan seputar masalah itu saja. Tapi muncul juga kekhawatiran. Seorang lelaki dewasa seperti Indra, yang menarik dan nampaknya sudah mapan, kemungkinan besar sudah punya pacar. Dan tidakkah Indra menganggapnya seperti anak kecil?

Maya bertekad untuk menjaga sikapnya nanti bila bertemu Indra lagi. Ia akan berbicara dan bersikap dewasa supaya Indra tidak meremehkannya.

Malam harinya, Sugito tidak menelepon melainkan datang sendiri bersama Irene, yang sekarang sudah berstatus sebagai istri sah. Bagi Sugito cerita tentang Yogi yang barusan didengarnya terlalu penting untuk dibicarakan lewat telepon. Maka Maya menceritakan semua isi pertemuannya dengan Indra. "Bukti bahwa ceritanya benar adalah foto pernikahan Yogi dengan bibinya. Aku sudah meminta satu, tapi dia tak mau memberikan karena di situ ada bibinya yang tak mau dia libatkan. Tapi dia berjanji untuk mencari foto yang lain, Pa."

"Aku maklum kalau ia tidak mau memberikan. Itu pertanda dia memikirkan bibinya," komentar Sugito.

"Tapi seandainya dia berikan aku akan menggantung foto itu dengan menyisakan bagian yang ada Om Yoginya saja."

"Kasihan kalau digunting," kata Irene dengan senyum.

"Oh ya, Tante Hesti itu cantik deh. Dan juga kaya. Pemilik salon, butik, dan sebuah rumah mewah serta mobil mewah. Harta itu diperolehnya sebagai warisan almarhum suaminya. Pasti dia jauh lebih kaya daripada Mama." Maya bercerita dengan gemas.

”Indra yang mengatakan?” tanya Sugito.

”Ya. Jelas Om Yogi tidak akan mendekati perempuan yang miskin, betapa pun cantiknya.”

”Sebelum ke sini, Tante Della menelepon. Dia menyampaikan kekhawatirannya mengenai keselamatanku. Aku pikir, kekhawatirannya itu masuk akal. Aku pun merasakan hal yang sama. Yogi pasti sangat membencimu. Dendamnya yang dulu pasti akan bertambah kalau dia tahu bahwa sekarang kau kembali ikut campur. Dulu dia masih bisa meredam amarahnya karena tujuannya toh sudah tercapai. Tapi sekarang dia bisa memandangmu sebagai penghalang. Orang yang ambisius akan melakukan segala sesuatu untuk menyingkirkan halangan yang merintanginya.”

Maya termangu. Ia tahu, ke mana tujuan percakapan ayahnya itu. Suatu tindakan pengamanan untuknya. Sebegitu besarnya bahaya yang mungkin mengancam?

”Jadi kupikir sebaiknya kita mengantisipasi segala kemungkinan, May,” Sugito melanjutkan. ”Kita bersiap-siap dulu sebelum terjadi sesuatu. Sebaiknya kau dan Bi Imah tinggal bersama kami. Ya, aku tahu kau lebih suka sendirian. Tapi ini untuk sementara.”

Maya tidak ingin meremehkan kecemasan ayahnya meskipun terpikir bahwa sementara itu relatif sifatnya. Seberapa lamakah sementara itu? Ia me-

nyukai Irene, demikian pula sebaliknya. Tapi tinggal serumah bisa mengganggu privasi masing-masing.

"Betul sekali, May." Irene cepat menyambung ucapan suaminya. "Aku senang kau bersama kami. Dan percayalah, kita tak akan saling mengganggu privasi masing-masing. Aku sudah membicarakannya dengan Papa. Ruang di loteng seluruhnya untuk keperluanmu. Bagaimana?"

Maya merasa terharu oleh ketulusan yang terkandung dalam suara Irene. Spontan ia memeluk Irene. "Terima kasih, Tante. Masalahnya bukan soal ruangan. Tapi, bisakah aku minta waktu dulu, Pa? Kita tunggu kabar berikutnya dari Indra, baru menentukan tindakan selanjutnya."

Sugito berpandangan dengan Irene. Akhirnya Sugito berkata, "Baiklah. Tapi aku tetap berkeyakinan, bahwa setelah keluarnya informasi mengenai Yogi maka bahaya mulai muncul. Masa kita harus tergantung pada seseorang yang belum kita kenal seperti Indra? Ingatlah kepada teori yang mengatakan, bahwa seseorang yang pernah membunuh akan terdorong mengulangi perbuatannya. Apalagi kalau tidak ketahuan."

"Ya. Papa benar," sahut Maya pelan.

"Kau harus waspada, May." Irene mengingatkan lagi. "Ekstra waspada."

Maya menatap kedua wajah di depannya. Wajah-wajah yang cemas dan menyayangnya. Bila me-

nuruti keinginan untuk menghibur mereka, maka pastilah ia sudah mengikuti mereka sekarang juga. Tapi masih ada egonya yang tinggi. "Terima kasih, Papa dan Tante. Aku akan ekstra waspada."

Sugito menyadari, sama seperti di waktu yang lalu, ia tak bisa memaksa Maya.

Ketika mereka bertiga masih membicarakan perkembangan baru itu, telepon berdering. Maya melompat. Ternyata perkiraannya betul. Indra yang menelepon. "Aku berhasil menemukan sebuah fotonya, May. Pasfoto kecil yang bisa diperbesar. Kalau kau perlu secepatnya besok bisa kubawakan. Sekarang sudah malam ya. Aku takut dicurigai tetangga."

"Besok juga bisa, Mas. Sore saja ya? Pagi hari aku sekolah dan kau kerja, bukan?" tanya Maya dengan girang.

"Baiklah. Sepulang kerja aku langsung ke tempatmu."

"Ngomong-ngomong di mana kau menelepon?"

"Di rumah. Mereka menginap di Menteng malam ini. Oh ya, Tante belum kuceritakan. Belum ada kesempatannya. Aku tak ingin membuatnya syok. Harus mencari kesempatan yang paling baik."

"Ya. Tentu saja. Dia pasti kaget."

"Sekali lagi terima kasih, May, untuk informasinya."

"Sama-sama. Jangan lupa, Mas. Hati-hati dalam bersikap. Om Yogi itu pintar membaca orang."

”Ya. Aku akan mengingatnya.”

Setelah menutup telepon Maya segera menyampaikan berita itu. Sugito nampak antusias. ”Bila sudah memperoleh foto itu aku akan membawanya ke rumah susun Tanah Abang untuk diperlihatkan dengan kawan-kawan Frida. Siapa tahu ada saja orang di sana yang pernah melihat Yogi mendatangi Frida.”

”Seandainya memang benar Yogi suka ke tempat Frida, itu kan tidak cukup untuk menuduhnya terlibat, Pa.”

”Tentu saja. Tapi setidaknya kita sudah punya petunjuk.”

”Apakah Papa sudah mendapat kabar lagi dari keluarga Frida?”

”Ya. Bahwa Frida masih tetap menghilang. Pamannya melapor pada polisi untuk kedua kalinya. Dia pun rajin meneliti mayat tak dikenal yang ditemukan, kalau-kalau itu Frida. Termasuk mayat yang terpotong-potong itu. Dia merasa ngeri tapi terpaksa. Kasihan, ya.”

”Jangan-jangan tipis harapan bahwa dia masih hidup, Mas,” kata Irene dengan ngeri.

”Kelihatannya begitu, Ren.”

Maya termenung dengan sedih dan ngeri. Bila dibandingkan, tentu ibunya lebih beruntung dibanding Frida. Ibunya sempat disembahyangkan dan dimakamkan dengan layak. Tetapi Frida? Hidup

atau mati pun tak jelas. Apakah dia membusuk di suatu tempat? Ih, sungguh mengerikan.

”Padahal yang paling sulit dari pekerjaan membunuh adalah menyembunyikan mayat,” kata Maya. ”Mestinya Om Yogi punya tempat yang aman untuk menyembunyikan. Tapi di mana? Biasanya cara yang paling aman adalah dikuburkan, karena bisa mencegah bau atau ditemukan sembarang orang.”

Sugito berpandangan dengan Irene. Pertukaran pandang yang mengandung makna. Maya bicara seperti merenung, sibuk dengan pikirannya sendiri. Apakah instingnya tengah bekerja?

”Kira-kira aku bisa menebak, Pa!” seru Maya tiba-tiba, mengejutkan keduanya.

”Menebak apa?”

”Indra mengatakan, Om Yogi punya rumah sendiri di daerah Menteng. Sebelum menikah dia tinggal sendiri di sana. Tanpa pembantu lagi. Pernah tantenya ikut ke sana mendadak, ternyata rumahnya berdebu dan dia melihat bangkai tikus di kebun belakang. Pasti Frida dikubur di sana!”

Irene memekik pelan. Sugito merangkulnya dan menepuk-nepuk pundaknya. ”Ada alasan untuk tebakanku itu?” tanyanya.

”Bangkai tikus itu petunjuknya,” kata Maya dengan tenang dan penuh keyakinan. Sepertinya dia bukan lagi memperkirakan melainkan memastikan.

"Ah..." keluh Sugito berbarengan dengan Irene. Ucapan itu sama sekali tidak rasional. Mana mungkin dijadikan petunjuk?

"Itu petunjuk dari alam sana, Pa. Dari Frida," kata Maya serius.

"Ah, apa pula yang kauketahui perihal alam sana?"

"Aku tidak tahu apa-apa, tapi percaya saja."

Sugito tertegun. Ia tahu, Maya memiliki banyak pemahaman yang sebagian besar berasal dari buku-buku yang dibacanya. Tentu saja, bacaan itu sumber pengetahuan. Tetapi bacaan fiktif itu bukankah bisa mengacaukan?

"Sebenarnya teori Maya ada juga benarnya, Mas," kata Irene. "Maksudku, mengenai tempat yang aman untuk menyembunyikan sesosok mayat. Rumah itu milik pribadi dan dia sendirian. Jadi dia punya kesempatan dan keleluasaan yang banyak."

"Ya. Itu memang mungkin. Tapi untuk melakukan hal itu dia harus membawa Frida ke dalam rumahnya. Tak adakah yang melihat?"

"Menurut Indra, rumah Om Yogi itu dibatasi tembok tinggi dengan tetangganya. Masyarakatnya individualis, tak peduli satu sama lain. Dia pun tak perlu turun dari mobilnya untuk membuka pintu pagarnya setiap kali keluar masuk. Jadi, bila pemilik rumah saja tak pernah kelihatan oleh tetangga,

apa mungkin mereka bisa melihat siapa saja yang dibawanya masuk?"

Sugito dan Irene membenarkan pendapat Maya. "Kalau teori yang ini baru masuk akal, May. Bukan soal bangkai tikus itu," kata Sugito.

Maya tersenyum. "Aku tidak memaksa Papa untuk ikut percaya."

"Kau tidak menyampaikan kepercayaanmu itu kepada Indra kan?"

"Oh, tidak. Masalah Frida tidak kubeberkan. Itu kusimpan untuk Papa."

"Betul sekali. Aku ingin ketemu Indra. Jadi besok sore aku ke sini menunggu kedatangannya bersamamu."

"Baik, Pa."

"Kuharap kau tidak menyampaikan teorimu itu kepada Indra. Setidaknya jangan dalam waktu dekat ini."

"Kenapa, Pa?"

"Kalau dia terburu nafsu ingin membuktikan kebenaran teorimu, bagaimana kalau dia kedapatan oleh Yogi? Pendeknya kita tidak boleh terburu nafsu. Sudah terbukti bahwa Yogi itu cerdas, tenang, dan pandai mengendalikan emosinya."

Maya terpaksa membenarkan. Sudah terbukti pula bahwa ia telah beberapa kali melakukan kesalahan karena emosi yang tak terkendali. Sekarang urusan Yogi bukan lagi menjadi masalahnya sendiri. Ada

orang-orang lain yang terlibat. Sudah tentu ia tak ingin Indra terancam bahaya. Tetapi perkembangan baru yang dibawa Indra itu telah membuat hidupnya menjadi lebih bergairah.

12

INDRA memenuhi janjinya. Ia memberikan selembar foto Yogi ukuran tiga kali empat kepada Maya lalu berkenalan dengan Sugito. Mereka kembali memperbincangkan hal-hal seputar Yogi.

”Apakah Om tahu mengenai istri pertama Yogi yang bernama Indira?” tanya Indra.

Sugito menggeleng, ”Saya tidak tahu apa-apa. Bahkan namanya pun tidak tahu.”

”Apakah Om tidak mengecek dan mencari tahu?”

”Saya tidak memiliki pegangan apa-apa untuk mencari tahu. Sudah ketemu Frida, tapi sebelum berhasil memperoleh informasi dia keburu menghilang. Masalahnya dia pergi tanpa meninggalkan alamat, baik rumah maupun kantor. Kami benar-benar gelap perihal dirinya.”

”Ya. Saya maklum, Pak. Kalau begitu saya lebih beruntung, karena saya dan Tante Hesti mengenal-

nya sebagai direktur perusahaan properti, PT Subur Mandiri. Jadi saya bisa tanya sana-sini. Menurut orang yang telah lama mengenalnya, dulu Om Yogi itu seorang calo tanah kemudian dia membeli sebagian saham perusahaan itu. Dia bermitra dengan Handoyo yang semula menguasai keseluruhan perusahaan. Sedang rumah yang di Menteng itu tadinya rumah istri pertamanya, Indira. Setelah Indira meninggal rumah dan harta lainnya jatuh ke tangannya.”

”Bagaimana meninggalnya?” tanya Maya.

”Katanya kecelakaan arus listrik. Saya kurang jelas detailnya. Dalam mencari informasi saya tidak berani terlalu cerewet, takut dicurigai lalu dilaporkan kepada orang bersangkutan. Apalagi waktu itu saya cuma sekadar mengecek kebenaran ceritanya kepada bibi saya. Setelah ternyata memang klop, ya sudah. Tante Hesti menganggapnya sebagai lelaki jujur. Itu juga salah satu alasan ia mau menerima lamaran Om Yogi.”

”Huh, jujur apaan,” Maya mencibir.

”Jujur sebagian,” gurau Indra.

”Apakah Indira tidak punya keluarga dekat yang bisa dimintai informasi lebih lengkap?” tanya Sugito.

Indra menggeleng. ”Sayang saya tidak tahu, Om. Apakah itu perlu? Toh kita sudah tahu dan yakin orang seperti apa Om Yogi itu.”

”Betul juga,” sahut Sugito. ”Yang penting adalah masalah sekarang. Bagaimana melindungi bibi Anda dan menemukan Frida.”

”Kita harus bekerja sama, Om. Saya sudah menyepakati itu dengan Maya. Bukan begitu, May?”

Maya mengangguk dengan sikap bangga.

”Tentu, Mas. Kita memang harus bekerja sama. Kami senang berkenalan dengan Anda, karena mendapat tambahan informasi yang diperlukan. Sayangnya situasi jadi mengancam bibi Anda,” kata Sugito.

”Panggil saya Indra saja, Om. Begitu lebih akrab.”

Maya mengamati Indra sejenak. Ia mendapat kesan anak muda itu tidak lagi nampak pemalu seperti kemarin. Apakah karena berhadapan dengan ayahnya hingga dia tampil dewasa? Diam-diam ia memperhatikan gerak-gerik dan wajah Indra pada saat berbicara dengan ayahnya.

”Kau pernah ke rumahnya yang di Menteng itu?” sahut Sugito.

”Pernah, Om. Waktu itu saya membantu Tante Hesti memindahkan barang dan juga menata rumah itu. Tante dekorator yang pintar.”

”Bagaimana kesanmu tentang rumah itu?”

”Rumah yang antik. Katanya itu merupakan bangunan zaman Belanda. Om Yogi tidak banyak bercerita mengenai rumah itu. Tapi ia berterus terang bahwa dulu rumah itu milik almarhumah istri per-

tamanya. Menurut Tante, ketika masih tinggal sendirian ia tak begitu memperhatikan kondisi rumah itu yang cuma dibersihkan bila sudah kotor sekali.”

”Jadi ia punya rumah sendiri. Padahal kepada Mama ia mengaku tak punya rumah. Cuma mengontrak. Waktu diminta pergi dari rumah ini pun ia mengatakan tak tahu harus tinggal di mana,” kata Maya dengan gemas.

”Kepada kalian ia berbohong. Tapi kepada Tante ia mengaku. Mungkin sebuah taktik,” Indra menyimpulkan.

”Ia bisa memperkirakan, bahwa kalian tidak seperti Mama yang percaya saja apa pun yang dikatakannya. Buktinya, kau menyelidiki dirinya. Kalian cukup teliti.”

”Tapi toh kena dibohongi. Apalagi dia menyimpan kengerian. Ya, dia orang yang mengerikan,” keluh Indra dengan wajah cemas.

”Kau harus hati-hati, In,” Sugito setengah menghibur. ”Pandai-pandailah bersandiwara. Jangan perlihatkan rasa ngerimu itu. Nanti dia curiga. Dia orang yang cerdas.”

”Ya, saya akan berhati-hati, Om. Tadi malam saya sampai tak bisa tidur memikirkan Tante Hesti. Dia seperti ibu bagi saya.”

”Apakah Yogi tahu perihal hubunganmu dengan bibimu?”

”Tentu saja, Om. Tante menceritakan semuanya. Dia tahu keakraban saya dengan Tante, maka dia berusaha mendekati dan mengambil hati saya.”

”Kalau begitu, kau sangat berbeda denganku di matanya,” kata Maya dengan sakit hati. ”Kepadaku dia memperlihatkan kebencian dan maksud buruk. Tapi kepadamu sebaliknya. Padahal aku juga akrab dengan ibuku.”

”Mungkin itu merupakan taktik, May. Dia bersikap sesuai watak orang yang dihadapinya. Kau dan aku berbeda dalam usia. Di mata ibumu, kau tentu dianggap masih kanak-kanak yang pikiran dan pandangannya jauh dari dewasa. Sedang aku di mata Tante tidak begitu.” Indra menyimpulkan.

”Ya, kita harus akui, dia memang pintar,” kata Sugito.

”Sepintar-pintarnya, pada suatu saat dia akan terpeleset juga,” Maya berkata yakin, setengah mengutuk.

”Betul sekali, May. Aku setuju denganmu,” sambut Indra.

Kemudian percakapan beralih kepada kasus hilangnya Frida. Indra mendengarkan dengan serius dan penuh konsentrasi. ”Ya. Hilangnya itu mencurigakan. Orang tak mungkin hilang begitu saja, bagai ditelan bumi.” Indra membenarkan kesimpulan Sugito, bahwa kemungkinan besar Frida sudah meninggal.

”Tapi harus saya akui, tak ada bukti atau petunjuk Yogi punya hubungan dengan kasus itu,” kata Sugito. ”Satu-satunya yang menimbulkan kecurigaanku, karena cuma Frida-lah yang bisa menjelaskan lebih banyak perihal Yogi. Keterangan Frida tentang benar tidaknya Lilis berjudi sangat merugikan. Dia pasti punya kecurigaan juga kepadaku, bahwa saya merayunya untuk mengorek informasi. Dan seandainya dia memang tak mau berhubungan lebih jauh denganku, kenapa dia mau berjanji? Saya tidak berhak memaksanya. Dan seandainya lagi dia sengaja tak mau menemuiku, kenapa harus menghilang sampai kehilangan pekerjaan dan putus kontak dengan teman-teman dan kerabatnya?”

”Tak bisa lain, tentu dia memberitahu Yogi perihal pendekatan yang Om lakukan. Selanjutnya Yogi menyuruhnya untuk berkata begini atau begitu,” kata Indra.

”Pada hari terakhir ia berada di rumah susun Tanah Abang, Frida kelihatan sedang menelepon di telepon umum yang berada di halaman rumah susun. Tapi tentu saja tak ada yang tahu dengan siapa dia berbicara. Sesudah itu dia pergi naik bajaj. Tak pula ada yang tahu ke mana Frida pergi. Dia tak pamit kepada siapa pun, karena sedang sendirian di flatnya.”

”Apakah Om tidak menanyakan kepada teman-temannya di sana, siapa teman lelaki Frida yang

suka datang berkunjung atau menjemputnya?" tanya Indra.

"Tentu saja kutanyakan. Tapi terus terang orang yang saya tanyai hanyalah dua orang teman seflatnya dan pengelola rumah susun. Mereka tidak tahu banyak mengenai teman Frida. Saya kesulitan mencari orang yang kira-kira tahu di kompleks sebesar itu. Seperti menggambarkan identitas Yogi juga sulit. Paman Frida pernah mengunjungi beberapa kali dan memiliki ciri-ciri yang mirip dengan Yogi juga sulit. Jadi foto yang kauberikan itu berguna sekali. Besok saya akan ke sana lagi dengan membawa foto itu."

"Bila Om mendapatkan petunjuk, bisakah saya diberitahu?"

"Tentu saja. Kita saling menukar informasi."

"Terima kasih, Om. Tolonglah bantu mendoakan bibi saya, supaya dia selamat, Om dan Maya?" pinta Indra dengan wajah prihatin yang mengibakan perasaan Maya.

"Tentu, In. Kami bukan cuma mendoakan, tapi juga bersedia membantu dengan cara apa saja yang sekiranya bisa dipakai."

Maya cuma mengangguk dengan kerongkongan tersekat. Dari pengalamannya sendiri ia tahu betapa sulitnya menjaga seseorang dari orang yang begitu dekat dengannya, hidup bersama dan tidur bersama, dan memberinya cinta berlimpah.

Dengan berbekal foto Yogi, Sugito kembali ke rumah susun Tanah Abang. Ia menelepon dulu ke diskotik tempat Erni dan Desi, kedua gadis teman seflat Frida, pada jam kerja mereka di malam hari. Tujuannya cuma untuk membuat janji, kapan ia bisa bertemu dengan mereka untuk memperlihatkan foto itu. Janji seperti itu penting untuk tidak mengganggu privasi dan kesibukan orang.

Kedua gadis mengamati foto Yogi bergantian. Lalu mereka menggeleng. "Kami belum pernah melihat lelaki ini." Keduanya sepakat. "Tapi tentu Mas Gito maklum. Kami tidak memahami kehidupan pribadi Frida."

"Ya. Saya sudah menduga hal itu. Tapi saya akan meninggalkan foto ini pada Anda berdua. Maukah Anda memperlihatkannya pada tetangga sekitar dan juga orang-orang yang suka nongkrong di halaman? Barangkali mereka pernah melihatnya bersama Frida. Oh ya, ini kan cuma foto wajah. Jadi perlu saya tambahkan deskripsinya. Tubuhnya tinggi besar. Kira-kira 180 senti dan perutnya agak buncit. Kulitnya gelap."

"Baiklah, Mas," sahut Erni. "Kami akan segera melaksanakannya. Orang-orang di sini pun sering menanyakan perihal Frida. Apakah dia sudah ditemu-

kan dan sudah dilaporkan pada polisi. Jadi mereka pasti senang bila bisa membantu.”

”Tapi seandainya benar orang ini suka menemui Frida, apa yang bisa dilakukan terhadapnya, Mas? Bukankah tak ada bukti keterlibatannya?” tanya Desi.

Sugito mengangguk. Ia tahu, pertanyaan seperti itu pasti akan terulang. ”Memang belum ada bukti. Tapi setidaknya, tambah menguatkan dugaan dan kesimpulan saya bahwa dia memang terlibat.”

”Bagaimana sih kesimpulan Anda itu, Mas?” tanya Desi ingin tahu.

”Wah, saya belum bisa mengatakannya. Kalau bukti sudah cukup baru saya bisa menceritakan dan tentu saja sekalian melaporkannya pada polisi. Bila cuma berupa dugaan, maka saya bisa dituduh memfitnah. Tapi saya berjanji bila kelak terbongkar maka Anda berdua akan saya ceritakan dengan lengkap.”

Janji Sugito itu cukup membuat kedua gadis terhibur. Meskipun mereka tidak akrab dengan Frida tapi sebagai sesama perempuan ada rasa solidaritas.

Dua hari kemudian, Sugito sudah mendapat berita dari Desi yang meneleponnya. ”Kabar baik, Mas! Sampai saat ini saya sudah mendapat lima orang yang menyatakan dengan pasti bahwa mereka pernah melihat orang dalam foto itu bersama Frida. Satu di antaranya adalah tetangga satu blok yang

pernah melihat dia memasuki flat kami bersama Frida. Satu lagi melihatnya sedang berdiri di samping mobilnya menunggu Frida lalu mereka berbincang-bincang. Sedang yang tiga lagi menyatakan melihat mereka berdua ngobrol di tempat parkir di malam hari. Mereka bertiga ini saling mendukung karena pada saat itu sedang bersama-sama. Dan meskipun malam hari, penerangan lampu cukup terang, hingga mereka bisa melihat orang itu dengan cukup jelas. Menurut ketiga orang ini, pembicaraan antara mereka berdua kelihatan seru. Sepertinya ada masalah penting yang diperdebatkan.”

”Bagus sekali. Saya pikir itu cukup menjadi petunjuk bahwa mereka berdua memang memiliki hubungan yang erat.”

”Apakah Mas mau bicara sendiri dengan orang-orang yang saya sebutkan tadi?”

”Oh, tidak. Tak usah. Mereka pasti akan balik bertanya, padahal saya sendiri belum bisa menceritakan. Anda berdua bisa mengerti, tapi orang-orang itu belum tentu.”

”Mas benar. Jadi sudah cukup?”

”Cukup, Mbak. Terima kasih banyak atas bantuannya.”

”Apakah Mas sudah mendapatkan jejaknya?”

”Sudah. Tapi saya tidak mau dia tahu atau merasa dirinya tengah diselidiki. Jadi tolong simpan dulu foto itu baik-baik.”

”Baik, Mas. Saya dan Erni berharap, semoga Frida cepat ditemukan.”

”Ya. Itu harapan kita semua.”

”Dan... dan dia... selamat.”

”Tentu.”

Tapi dari suara Desi, Sugito tahu bahwa harapan yang diutarakan Desi itu bernada pesimis. Selanjutnya ia menyampaikan berita paling akhir itu kepada Maya dan Della. Sedang Maya mengatakan akan menyampaikan lagi kepada Indra.

Tiap hari Indra menelepon Maya. Dan sampai hari keempat sejak pertemuan mereka, Indra mengatakan belum mendapat kesempatan untuk menyampaikan cerita yang didengarnya itu kepada Hesti. ”Om Yogi menempel terus setiap aku mendekati Tante. Dan celaknya mereka lebih sering menginap di Menteng. Menurut Tante, di rumah itu ada sesuatu yang membuatnya senang. Suasananya unik, katanya.”

”Unik?” Maya membelalakkan mata. Ia teringat kepada teorinya tentang kemungkinan Frida terkubur di rumah itu. Mana mungkin orang merasa nyaman tinggal di rumah seperti itu. Apakah tak ada hantu gentayangan di situ?

”Ya. Tante menyukai kekunoannya. Habis memang kontras dibanding rumah yang kami tempati, yang serba baru baik bangunannya maupun arsitek-

turnya. Mungkin ada saatnya dia akan merasa bosan dan kembali ke rumah.”

”Ah, kau tidak akan menunggu dia bosan untuk menceritakannya, bukan?” tanya Maya khawatir.

”Tentu saja tidak, kalau aku menunggu-nunggu, bisa jadi malah terlambat.”

”Betul sekali. Nah, lantas kapan mau kau ceritakan?”

”Besok. Aku akan mengajak Tante makan siang bersama. Hanya pada saat itu aku bisa bersamanya berdua saja. Kudengar besok Om yang punya kesibukan di Bogor hingga tak bisa makan siang bersama Tante. Kau tahu? Sejak mereka menikah, Om Yogi selalu menjemput Tante di butiknya untuk makan siang. Pendeknya, pagi, siang, dan malam, mereka selalu makan bersama. Jadi mana aku punya waktu untuk bicara empat mata dengan Tante? Di sana selalu ada Om Yogi. Bila dia tak ada, aku sedang bekerja.”

”Uh, mereka lengket sekali ya? Apa kaupikir Tante Hesti akan percaya bahwa Om Yogi harus diwaspadai?”

”Mudah-mudahan dia percaya padaku.”

”Ya. Kau percaya padaku dan Papa. Padahal kami tak bisa menyodorkan bukti konkret. Tapi masih jadi pertanyaan apakah Tante Hesti mau mempercayai kami juga.”

”Mungkin dia tak segera mempercayai. Tapi yang pasti dia akan menghargai pendapatku.”

”Kau memang berbeda denganku. Dan Tante Hesti berbeda dengan ibuku. Kalau saja dulu Mama percaya padaku. Atau aku punya kesempatan untuk bercerita padanya...” keluh Maya.

”Sudahlah. Jangan menyesali yang sudah lewat. Kau punya alasan yang mulia untuk tidak segera bercerita kepadanya.”

Maya merasa senang untuk kata-kata yang menghibur itu. Kata-kata yang menghibur itu. Kata-kata semacam itu sudah sering didengarnya dari ayahnya, Tante Della, dan juga Om Bus. Tapi Indra memberi kesan khusus.

”Jadi besok kau akan menceritakannya.”

”Ya. Doakanlah supaya aku bisa melakukannya dengan baik dan membawa hasil yang baik pula.”

”Pasti. Dan jangan lupa beri aku kabar.”

Setelah meletakkan pesawat telepon, Maya termenung sebentar. Mau tak mau berpikir, apakah benar alasan Indra bahwa ia tak punya waktu berduaan dengan Tante Hesti. Untuk masalah yang begitu mencemaskan, kenapa Indra mesti menunggu-nunggu? Akhirnya ia sadar, Yogi memang orang yang mengerikan bagi dirinya. Tapi belum tentu sama halnya bagi Indra. Dia sudah mengalami, tapi Indra belum. Sesungguhnya, percayakah Indra kepadanya? Atau cuma setengah percaya? Tentu Indra

tak bisa disalahkan kalau ia tak bisa mempercayainya seratus persen. Mungkin Indra membutuhkan waktu lebih banyak untuk merenungkan ceritanya.

Sampai saat itu Maya belum memberikan kepastian kepada ayahnya kapan ia dan Bi Imah akan pindah. Ia mengulur waktu dengan memberi alasan, selama Indra belum bercerita kepada bibinya maka selama itu pula ancaman bahaya yang dikhawatirkan itu belum ada. Ia pun punya alasan lain yang ternyata tak bisa dibantah oleh Sugito, yaitu *buat apa Yogi mencelakakannya bila perbuatan itu bisa jadi bumerang untuknya kalau ketahuan? Bukankah dulu sudah terbukti betapa pandainya ia mengendalikan diri, sampai ditendang pun ia tak membalas? Apalagi sekarang mereka sudah tak punya hubungan lagi satu sama lain. Yang jelas menghadapi bahaya sekarang adalah Tante Hesti, dan mungkin juga Indra, karena merekalah calon mangsanya. Masalah bagi Yogi sekarang adalah kepercayaan kedua orang itu kepadanya.*

Sugito masih tetap membujuknya. Demikian pula Indra. Untuk tidak mengecewakan mereka, ia tidak secara tegas menyatakan keberatannya. Sekarang Indra mengabarkan bahwa waktunya adalah besok. Apakah besok lusa ia harus pindah?

Ia memandang seputar rumahnya dengan perasaan segan. Selama ini ia benar-benar menikmati kebebasannya sendiri. Mungkin karena dalam kesendirian

ia sama sekali tidak kesepian. Walaupun sendirian ia tetap memiliki orang-orang yang mencintai dan memperhatikannya dan bisa pula ditemuinya dalam waktu singkat, bahkan bisa pula bercengkerama lewat telepon.

Tiba-tiba panggilan Bi Imah mengejutkannya. "Non, ada ibu sebelah rumah mau ketemu Non. Tuh, lagi nunggu di depan."

"Oh, Tante Leli, Bi?" Maya memonyongkan mulutnya.

"Ya. Katanya penting, Non."

Maya teringat pada pembicaraannya yang terakhir dengan Nyonya Leli, yaitu awal pertemuannya dengan Indra. Siapa tahu, memang penting.

"Apa kabar, Tante?" ia menyapa dengan ramah ketika menemui Nyonya Leli.

"Kabar baik, May. Mana janjinya, tuh?" Nyonya Leli menatap dengan kritis.

"Janji apa, Tante?"

"Katanya mau main ke rumah."

"Oh, belum sempat, Tante. Lagi banyak urusan. Betul, deh."

"Saya heran, May. Kok kamu nggak seperti remaja lain."

"Apa iya, Tante? Lainnya gimana sih?" Maya mulai jengkel, mengira Nyonya Leli membohonginya dengan berita penting, padahal cuma mau mengobrol saja.

”Lihat dong anak-anak Tante. Mereka berteman banyak. Cowok dan cewek. Kalau kau ke rumah kau bisa bergaul sama mereka. Jangan menyendiri seperti ini. Nanti bisa kuper.”

”Ya, saya memang kuper, Tante. Malu, sih. Tapi biarin sajalah. Habis memang orangnya begini.”

”Ada yang bilang, kau sedikit galak dan judes. Eh, sori, May. Tante bilang begini supaya kau tidak jadi kuper. Jangan tersinggung ya.”

”Nggak, Tante. Dari sononya yang sudah jadi begini. Biarin deh.” Maya tidak tersinggung. Ia tersenyum.

”Ah, mana bisa begitu. Biarin dari sononya kayak gimana, tapi kau bisa berubah. Yang penting ada kemauan. Anak Tante, si Sela itu, juga kepingin mengajakmu. Katanya ada teman cowoknya yang suka nanyain kamu. Siapa sih cowok tetangga itu? Cakep juga ya?”

”Jadi Tante mau menawarkan cowok?”

Nyonya Leli tidak tersinggung. Ia tertawa keras. ”Nah, keluar deh judesnya. Ayolah, May. Memangnya kau tidak suka cowok? Kalau tidak suka, artinya tidak normal lho. Eh, tentu saja bukan itu maksudku. Ada yang lain, yang cukup penting. Ini berhubungan dengan ayahmu.” Nyonya Leli menatap tajam.

”Ayahku?” Maya melotot kaget. Ia menjadi cemas dengan tiba-tiba. Siang itu ayahnya memang

tidak menjemputnya sepulang dari sekolah. Apakah ada kabar buruk?

”Maksudku ayah tirimu, Oo Yogi.”

”O... dia. Kenapa dia, Tante?” Maya tak kurang kagetnya meskipun kecemasannya tadi sudah lenyap.

”Beberapa hari yang lalu, Tante ketemu dia secara kebetulan. Ada famili yang mencari rumah. Eh, ternyata dia sudah hebat sekali sekarang, May. Dia sudah jadi direktur.”

”Lalu?” Maya mengerutkan kening. Ia menjadi cemas. Sebuah kecemasan yang lain.

”Dia mengirimkan salam padamu setelah bertanya apa kau masih tinggal di sini atau tidak.”

”Dan...?”

”Dan kami sempat mengobrol sejenak. Dia banyak bertanya tentang dirimu, tanpa perhatian tentu saja. Oh ya, sekalian saja Tante ceritakan tentang anak muda yang bawa Kijang itu.”

Maya ternganga. Kecemasannya menjadi kenyataan. ”Dia tentu bertanya seperti apa rupa anak muda itu.”

”Oh ya, tentu saja. Wajar, dong. Kalau ada orang bertanya-tanya tentang dirimu, tentunya kau ingin tahu seperti apa rupanya. Apalagi dia tidak menyebut nama. Apa kau tahu namanya, May?”

”Kok tanya saya, Tante. Mana saya tahu.”

”Jadi dia tidak menyebut namanya kepadamu?”

”Tidak. Buat apa? Saya tidak perlu tahu.”

Nyonya Leli menatap kecewa. ”Tapi kalian mengobrol cukup lama. Masa mengobrol lama tak berkenalan dulu.” Ia kurang percaya.

”Saya tidak perlu berkenalan. Dia seorang *salesman*. Mau menawarkan barang.”

”Ha? *Salesman*? Kok sama Tante nggak nawarin apa-apa?”

”Mana saya tahu.”

”Memangnya dia menawarkan barang apa, May?”

”Yah, macam-macam. Perabotan rumah tangga. Mungkin dia tahu, saya tinggal sendirian dan tidak punya pemahaman tentang perabotan. Kalau Tante kan sudah ahli. Ngomong sama Tante kan bisa diperdebat.”

Nyonya Leli tersenyum senang dan mengangguk membenarkan. ”Jadi kamu nggak tahu apa-apa tentang dia?”

”Nggak. Ngapain saya mesti tanya-tanya. Nanti dia bisa salah paham, Tante.”

”Ya. Benar juga.” Nyonya Leli percaya karena yakin bahwa Maya seorang gadis yang lingkup pergaulannya kurang. ”Tapi anehnya, kenapa sama Tante dia tanya-tanya tentang Om Yogi? Jadi sama kau dia tidak menanyakan hal yang sama?”

”Nggak Tante.”

”Mestinya kamu tanyakan, apa urusannya hingga perlu bertanya-tanya begitu.”

"Ah, buat apa." Maya mengangkat bahu dengan sikap cuek.

"Kau tidak ingin tahu?" Nyonya Leli merasa heran karena teringat sikap Maya yang berbeda ketika pertama kali diberitahu tentang anak muda itu.

"Ingin tahunya sudah lewat, Tante."

Nyonya Leli memandang jengkel. Jadi seperti itulah sikap remaja sekarang. Mana mungkin sikap seperti itu bisa membuat seorang gadis muda hidup sendiri dan mandiri? "Ya, sudah. Om Yogi memintaku mengawasimu agar bisa sekaligus menjaga keamananmu. Kelihatannya dia cukup sayang padamu, May."

Maya tersenyum sinis. Ia tahu sekarang, dorongan kedatangan perempuan itu adalah Yogi. Mungkin Yogi sudah memberikan nomor teleponnya kepada Nyonya Leli supaya perempuan itu bisa mengirimkan kabar kepadanya. Hampir terlontar pertanyaan dari mulutnya, tapi ia berhasil menahan. Jangan perlihatkan keingintahuan karena Nyonya Leli bisa menarik kesimpulan dari sikapnya. Maka ia cuma berkata dingin. "Begitulah, Tante. Dekat bau tahi, jauh bau bunga."

"Wah, masa iya begitu, May. Rupanya kau betul-betul tidak menyukainya ya?"

"Apakah dia yang bilang begitu, Tante?" Maya jadi emosional.

"Tapi betul kan?"

Tiba-tiba Maya menjadi sadar. Dia tidak boleh terpancing pada saat di mana masalahnya yang dibicarakan itu sudah lama lewat. Sekarang ada masalah lain. Maka ia hanya mengangkat bahu dan mengunci mulutnya.

Nyonya Leli menunggu reaksi Maya dan menjadi penasaran. "Lantas apa yang harus kusampaikan kepadanya?" katanya setengah mengeluh.

"Katakan saja, saya sudah tidak punya hubungan lagi dengan dia. Mama sudah tak ada. Maka dia pun sama."

Nyonya Leli mengerutkan kening. Ia merasa jengkel kepada Maya karena tidak mau bercerita lebih banyak. Seandainya Maya mau bercerita mengenai antipatinya kepada Yogi, maka dengan senang hati ia akan memberikan simpatinya. Tapi anak ini sangat judes. Tak mengherankan bila Yogi mengatakan takut untuk mengunjunginya. Baiklah, ia akan menyampaikan apa adanya. Ia segera pamitan.

Maya menjadi ramah sekali. "Terima kasih untuk pemberitahuannya, Tante. Saya bersyukur untuk perhatiannya. Tante baik sekali ya," katanya dengan senyum manis.

Nyonya Leli keheranan sesaat. Cepat benar Maya berubah. Apa kira-kira Maya bisa diajak bicara sekarang? Tapi ia segera membatalkan niat yang terpikir. "Jadi Tante sampaikan saja apa yang kaukatakan barusan kepada Om Yogi bila dia bertanya?"

”Ya, Tante. Dengan demikian Tante tidak perlu berbohong.”

Ucapan itu terasa sinis di telinga Nyonya Leli. Ia buru-buru pergi. Setidaknya ia punya sesuatu untuk disampaikan kepada Yogi.

Maya termangu sendiri. Jadi Yogi sudah tahu bahwa Indra pernah bicara dengannya. Maka Yogi pun tahu bahwa Indra sudah tahu. Jantungnya berdetak lebih cepat. Bukankah Indra baru akan memberitahu bibinya besok? Padahal Yogi sudah mengetahuinya sejak beberapa hari yang lalu. Sayang ia tidak menanyakan kepada Nyonya Leli berapa hari tepatnya itu.

Maya menatap tajam. Hari sudah jam lima sore. Indra pasti sudah pulang dari kantornya. Entah sudah berada di rumah atau masih di jalan. Cepat-cepat ia meraih pesawat telepon, lalu menghubungi nomor rumah Indra atau rumah Tante Hesti. Setelah hubungan tersambung, ia mendengar suara lelaki yang berat, ”Halo?”

Tiba-tiba Maya tertegun. Bulu romanya berdiri serentak. Suara itu dikenalnya. Suara Yogi! ”Halo? Halo?” Nah, kedengaran lagi. Memang tak salah. Tanpa mengeluarkan suara ia buru-buru meletakkan telepon kembali. Tentu saja ia takkan mau bicara dengan orang itu lagi. Lagipula, apa yang mau dikatakan? Mencari Indra? Itu tidak mungkin.

Ia terduduk dengan lemas. Ternyata suara Yogi telah membuatnya kacau. Segala yang dialaminya bersama lelaki itu teringat kembali bagaimana baru saja terjadi. Oh, kebencian itu terasa membakarnya kembali. Tapi setelah emosi itu berlalu, muncul perasaan yang lain. Suatu kecemasan itu seolah melumpuhkan dirinya. Ia kembali ke pesawat telepon lalu menghubungi Sugito.

"Papa! Bisa jemput aku sekarang?" katanya tanpa bisa menyembunyikan getaran emosi.

"Hei, tenang, May. Ada apa?"

"Jemput saja, Pa. Aku mau pindah ke rumah Papa sekarang."

"Baik. Papa segera berangkat."

Setelah meletakkan pesawat telepon Maya berlari memberitahu Bi Imah untuk segera berkemas. Maka mereka berdua berlari hilir-mudik membenahi barang-barang yang akan dibawa. Bi Imah tak sempat bertanya-tanya karena sikap Maya membuatnya takut. Tingkah Maya seperti orang yang rumahnya terancam kebakaran.

Ketika akhirnya Sugito datang bersama Irene, keduanya terheran-heran. Wajah Maya masih kemerah-merahan sedang Bi Imah masih saja sibuk membenahi ini-itu. Di lantai ada koper, tas besar, dan buntelan-buntelan. Kalau tidak melihat wajah Maya, pastilah Irene sudah terbahak. Tapi ekspresi yang diperlihatkan Maya membuat keduanya risau.

Niat yang diutarakan Maya lewat telepon tadi terdengar begitu mendadak. Sudah sering dibujuk-bujuk tapi Maya terus saja mengulur waktu. Sekarang malah ingin sendiri dengan cara yang tergesa-gesa. Hal seperti itu tentu ada sebabnya.

"Hei, kau tidak perlu membawa semuanya sekarang juga, bukan?" tanya Sugito. "Besok-besok kan masih bisa diangkut. Sekarang yang penting hanyalah diri kalian berdua saja."

"Ya, Papa memang betul. Tadi tak terpikir. Seperti kalau bisa, rumah ini mau kubawa serta." Maya mengakui.

"Tak terpikir?" Sugito bertanya heran. "Sebenarnya, ada apa, May?"

Sementara Sugito berbicara dengan Maya, Irene mengajak Bi Imah memeriksa rumah sekali lagi. Jangan sampai kompor ditinggalkan masih menyala atau alat-alat listrik masih tersambung alirannya. Setelah merasa yakin akan semuanya mereka kembali ke ruang depan di mana Sugito dan Maya berada. Maya sudah lebih tenang sekarang. Ia mengembalikan beberapa barang yang tidak begitu diperlukan ke dalam kamarnya, supaya kepergian mereka tidak terlalu mencolok terlihat oleh tetangga, terutama oleh Nyonya Leli. Besok ia bisa kembali untuk mengambil barang lain.

Pada saat Maya menyibukkan dirinya, Sugito menceritakan dengan Irene apa yang barusan di-

sampaikan mereka. "Biasanya dia tidak sepanik itu, Ren. Apa karena menyadari bahaya?"

"Mungkin instingnya, Mas," bisik Irene.

"Ya. Mungkin begitu." Sugito setuju. "Tapi jangan bicarakan hal itu di mobil, Ren. Sebaiknya Bi Imah tidak perlu tahu."

Mereka berangkat setelah menyalakan lampu teras. Nampaknya tak ada tetangga yang menyaksikan keberangkatan mereka. Tentu saja mereka sudah sering melihat Maya pergi bersama ayahnya, tapi biasanya Bi Imah tak pernah ikut ke serta.

Sepanjang jalan Maya tak banyak berbicara. Ia tahu sebaiknya tidak membicarakan hal itu di depan Bi Imah. Tetapi sikapnya sudah benar-benar terkendali. Dalam diamnya ia banyak berpikir. Ada rasa malu dan juga heran, kenapa tadi ia sepanik itu. Takutkah ia kepada Yogi? Padahal selama tinggal bersamanya ia tak pernah merasa takut yang seperti itu. Suatu rasa takut yang membuatnya ingin lari mencari tempat berlindung dalam ketergesaan yang menghilangkan kemampuannya untuk berpikir. Sekarang ia sudah terlindung. Pikirannya tak lagi tertuju kepada diri sendiri. Ia teringat kepada Indra dan bibinya. Tak ada jalan lain baginya selain menunggu kabar dari Indra besok. Ia tak mau mencoba lagi menelepon Indra untuk kemudian mendengar suara Yogi. Mungkin Yogi menginap di sana. Ia berharap Indra meneleponnya malam ini. Indra sudah

tahu, bila ia tak berada di rumah pasti ia di rumah ayahnya.

Tetapi malam itu tak ada telepon dari Indra.

Di dalam mobilnya Yogi menghubungi Nyonya Leli menggunakan telepon genggamnya. Dengan cara demikian ia tidak perlu khawatir pembicaraannya bisa terdengar oleh Hesti atau Indra. Terdengar betapa antusiasnya Nyonya Leli bercerita. Ia menyambut cerita itu dengan pujian dan komentar menyenangkan. Sesudah pembicaraan berakhir ia menggeram-geram seperti anjing marah. Lalu mulutnya melontarkan berbagai kata makian yang mengerikan. Tak sedap didengar tapi untunglah tak ada yang mendengar.

Malam itu ia menginap di rumah Hesti. Saat makan malam, Indra menemani mereka. Berkali-kali ia mengamati perilaku Indra dan Hesti, seperti yang telah dilakukannya sejak dua hari belakangan, yaitu sejak pertemuannya dengan Nyonya Leli. Tetapi ia tidak menemukan perbedaan sikap mereka terhadap dirinya. Biasa-biasa saja, seperti sebelumnya. Padahal ia yakin Maya sudah menghasut Indra dan menceritakan segala kejelekan perihalnya. Ia merasa bingung dan sulit menyimpulkan sesuatu yang pasti. Mungkinkah Indra dan Hesti tidak mempan dihasut

dan percaya penuh kepadanya? Kalau memang demikian seharusnya ia merasa beruntung. Tapi ia belum yakin. Bila kepercayaan tanpa pamrih diberikan oleh seseorang seperti Lilis, yang dinilainya kurang cerdas dan malas berpikir, maka ia tak akan merasa heran. Biarpun demikian, toh orang seperti Lilis akan memperlihatkan kelainan sikap, bahkan kemungkinan besar terdorong menanyakan kebenaran isu yang didengarnya. Apalagi bila yang mengalami adalah orang seperti Hesti dan Indra. Sudah terbukti Indra telah melakukan penyelidikan mengenai dirinya. Jadi mustahil kalau hasil penyelidikan yang telah diperolehnya malah didiamkan atau dianggap angin lalu. Jadi, apa sebenarnya rencana mereka? Ia menjadi gelisah sendiri. Lalu dengan susah-payah berusaha menutupi. Nampaknya ia berhasil karena kedua orang itu tidak menyadari kegelisahannya. Mereka asyik berbincang mengenai berbagai peristiwa yang menjadi topik saat itu. Ia menyela sesekali dan lebih bersikap sebagai pendengar hingga bisa sekalian menjadi pengamat.

Selesai makan Indra naik ke loteng untuk pergi ke kamarnya, tempat di mana ia menghabiskan sebagian besar waktunya bila sedang berada di rumah. Maka Yogi memanfaatkan waktu itu untuk mengamati Hesti. Untuk kesekian kali ia menyimpulkan, tak ada yang janggal atau berubah pada perilaku

Hesti. Tetapi ia tidak tahan lagi mendiamkan atau menyimpulkan sendiri saja.

”Sudahkah Indra menyampaikan padamu hasil penyelidikannya baru-baru ini?” tanyanya, selembut mungkin.

”Penyelidikan apa?” Hesti balas bertanya dengan sikap heran.

Yogi mempelajari ekspresi Hesti. Kalau itu bukan kewajiban, tentunya Hesti amat pandai bersandiwara. ”Mengenai masa laluku,” sahut Yogi, menyembunyikan emosinya.

”Oh,” Hesti nampak terkejut. Keningnya berkerut. ”Apa iya dia melakukan hal itu? Biar kutanyakan.” Hesti berdiri untuk menyusul Indra ke kamarnya. Tetapi Yogi menariknya duduk kembali.

”Tidak apa-apa. Jangan, Hes. Nanti dia tersinggung. Jadi dia tidak atau belum mengatakan apa-apa?”

Hesti menggeleng. ”Maka itu aku mau menanyakan langsung kepadanya. Kenapa ia melakukan hal itu dan apa hasilnya.”

”Sebaiknya jangan, Hes. Tunggulah sampai dia menyampaikan sendiri. Ada dua kemungkinan kenapa dia belum menceritakan. Pertama, ia menganggap tidak perlu. Kedua, ia menunggu saat yang tepat.”

”Tapi kau membuatku ingin tahu.”

”Biar aku saja yang menceritakan. Kau mau mendengar?”

”Oh, tentu saja. Ayolah, ceritakan.”

Yogi bercerita mengenai Maya, anak tiri yang membencinya karena telah merebut cinta ibunya. Ia menggambarkan Maya sebagai seorang anak yang suka berkhayal mengenai hal-hal yang mengerikan karena terlalu banyak membaca tapi tak suka bergaul. ”Dia anak yang aneh dengan prasangka yang mengerikan mengenai orang yang dibencinya. Mungkin sedikit kurang beres. Tetapi anehnya, kerabatnya mendukungnya dan ikut memusuhi. Mereka tak mau percaya bahwa Lilis benar-benar suka berjudi dan menuduhku dengan sangat kejam. Bayangkan. Anak itu berani menendangku hingga rahangku retak. Bukankah itu kelakuan yang tidak wajar? Anak perempuan kok begitu. Jelasnya dia merasakan suatu kebencian yang luar biasa hingga membuatku sakit.”

Hesti mendengarkan dengan cermat. Ia nampak serius dan prihatin. Yogi sedikit was-was mengamatinya. Ia hampir yakin sekarang, bahwa Hesti benar-benar belum tahu mengenai pertemuan Indra dengan Maya. ”Duh, ceritamu seru sekali, Yo!” komentarnya setelah Yogi selesai bercerita.

”Seru? Itu tuduhan yang kejam, Hes.”

”Ya. Memang kejam. Tapi kau harus maklum, anak itu sakit. Kenapa kau harus mengkhawatirkan tuduhan dari seseorang yang punya masalah seperti itu? Biarkan sajalah. Apalagi kau sudah keluar dari kehidupannya. Kau punya kehidupan yang baru.”

Yogi ingin sekali bersorak dengan penuh kebahagiaan. Di matanya, Hesti benar-benar seorang dewi. "Jadi, kau tidak mempercayai tuduhannya itu, bukan? Oh, hatimu sangat mulia, Hes. Terima kasih sekali." Yogi berlutut di depan Hesti lalu memeluk lututnya. Ia meletakkan kepalanya di atas pangkuan Hesti. "Aku sangat mencintaimu, Hes. Bukan kepalang takutku ketika aku tahu apa yang dilakukan Indra."

Hesti membelai kepala Yogi. "Kau jangan marah sama Indra, Yo. Dia melakukan hal itu pasti untuk kebaikan kita juga. Nyatanya dia tidak menyampaikannya. Dia pun tidak percaya kepada cerita anak perempuan itu. Coba pikir. Seandainya dia memang percaya, pasti dia tidak akan menunggu lama untuk menyampaikannya padaku. Kenapa dia harus percaya pada sembarang orang. Dia kan punya penilaian sendiri."

"Ya. Pendapatmu itu benar, Hes. Benar semata. Tentu aku tidak marah pada Indra. Dia pun sayang padamu. Tapi aku takut kehilangan dirimu. Aku sangat takut, Hes."

"Bila kau benar, kau tidak perlu takut. Cinta itu indah sekali, bukan?"

"Ya, indah sekali." Yogi menengadahkan muka lalu menatap wajah Hesti. Wajah itu bukan cuma cantik, tapi juga indah. Benar-benar seorang dewi. Dan dewi itu miliknya.

13

ESOK siangnya, Maya dijemput Sugito di sekolah sesuai perjanjian mereka. Dari sekolah merekaampir ke rumah Maya dulu untuk mengambil barang-barang yang semalam tak sempat dibawa.

Seperti biasa, Maya turun di depan rumah untuk membuka pintu pagar supaya ayahnya bisa memasukkan mobil ke halaman. Dengan demikian tidak perlu repot lagi mengeluarkan barang-barang untuk dimasukkan ke dalam mobil. Ia ingin membawa barangnya sebanyak mungkin tapi tak ingin terlihat secara mencolok oleh tetangga. Tapi kemudian ia terkejut karena pintu pagar tak terkunci. Gembok berikut rantainya yang semula mengait pintu sudah lenyap. Ia tak segera memberitahu ayahnya melainkan membuka pintu dulu lebar-lebar. Baru setelah mobil masuk dan ia merapatkan pintu kembali ia memberitahukan soal itu.

Sugito terkejut. Wajahnya menjadi pucat. "Tidak mungkin aku lupa. Kemarin aku sendiri yang merantai dan menggembok pintu itu." Ia bergegas memeriksa pintu dan sekitarnya. Tapi tak ada sisa-sisa rantai atau gembok yang berceceran.

Lalu mereka sama-sama mengarahkan pandang ke pintu rumah. Sepintas lalu tidak nampak sesuatu kelainan. "Kau tunggu di sini, May. Biar aku masuk duluan," kata Sugito.

"Tidak. Aku ikut."

Sugito terpaksa membiarkan Maya mendampingi-nya. Ternyata pintu rumah pun tak terkunci melainkan dirapatkan saja. Kunci kedapatan dirusak. Setelah pintu terbuka lebar dan mereka masuk keduanya sama-sama terkejut. Maya memekik. Keadaan rumahnya kacau-balau. Kursi dan meja jungkir balik tak karuan. Televisi dan radio lenyap. Kamar Maya lebih kacau lagi. Koper, tas dan kantung-kantung plastik yang sudah disiapkan untuk dibawa berhamburan isinya. Semua berserakan di lantai. Baju, buku, kertas-kertas. Kaca meja hiasnya pecah dan yang mengejutkan, pada kaca yang retak-retak berlumuran cairan merah kental. Setelah diperiksa ternyata cairan itu merupakan saus tomat dan sambal botol, karena botol-botolnya yang sudah kosong terserak di lantai bercampur dengan barang-barang lain.

Maya memeluk ayahnya oleh perasaan syok yang

membuat tubuhnya gemeteran dan dingin. Sepertinya ia akan jatuh pingsan setiap saat. Sugito membimbing Maya duduk di tempat tidur. "Tenangkan dirimu, May. Yang penting kau selamat," bisik Sugito dengan suara bergetar karena ia sendiri sangat terkejut. Selama beberapa saat mereka duduk saja berdampingan merenungi kekacauan di depan mata itu.

Di dalam hati Sugito mengucapkan syukur berulang kali. Ia memahami sekarang apa makna kelakuan Maya yang aneh kemarin itu. Maya tertolong oleh instingnya sendiri. Tak sanggup ia membayangkan apa yang mungkin terjadi bila Maya dan Bi Imah tidak pergi dari rumah itu semalam. Bukankah cairan merah kental yang berlepotan di cermin itu melambangkan sesuatu? Cuma ada satu nama yang muncul di benaknya. Yogi!

Tak lama kemudian mereka berdua sudah merasa tegar kembali. Kejutan telah berlalu. Tinggal menghadapi realitas. Untuk itu tentu dibutuhkan kondisi yang serba kuat, baik mental maupun fisik.

"Om Yogi," kata Maya.

"Aku juga berpikir begitu. Tapi kita tidak bisa sembarangan menuduhnya, May. Tak ada bukti. Dan aku juga yakin bukan dia sendiri yang melakukan hal ini. Sepintas lalu sepertinya perampokan biasa. Tapi buat apa perampok susah-susah berbuat seperti ini? Cukup ambil barang berharga, lalu pergi. Bisa

juga mereka merusak untuk melampiaskan amarah karena niat semula tidak kesempian.”

”Ya. Mereka bermaksud membunuhku. Atau paling tidak mencederaiku. Bukankah saus tomat itu melambangkan darah, Pa?” suara Maya bergetar oleh perasaan ngeri.

”Mungkin itu cuma ancaman, May. Jangan berpikir terlalu ekstrim.” Sugito tak mau membenarkan karena tak ingin membuat Maya tambah cemas.

”Aku sudah merasakan ancaman itu, Pa.”

”Ya. Kau harus berterima kasih untuk anugerah itu, May. Tak sembarangan orang memiliki kepekaan seperti itu.”

”Oh, Pa. Aku sangat marah kepadanya.”

”Aku juga. Tapi kemarahan tidak boleh menggelapkan pikiran kita.”

”Ya. Jangan sampai terjadi seperti dulu.”

”Mari kita periksa tempat lain, May. Yang ini biarkan saja. Jangan disentuh. Biarkan polisi memeriksa.”

”Polisi? Apa kita perlu melaporkan kejadian ini, Pa? Sudah terbukti dulu mereka meremehkan pendapat dan kesimpulanku.”

”Bagaimanapun, peristiwa ini harus dilaporkan. Kita tidak mungkin dan tidak mampu main hakim sendiri.”

”Terserah Papa.”

Bersama-sama mereka menelusuri semua ruangan.

Di bagian belakang tak ada kelainan. Lalu mereka naik ke loteng. Sejak menempati kamar tamu, Maya tak pernah pindah kamar lagi atau menempati kamarnya yang lama. Ia merasa lebih praktis dan nyaman di kamar bawah karena dekat dengan Bi Imah. Di samping itu berdekatan dengan kamar ibunya membuatnya selalu teringat pada hal-hal yang menyedihkan.

Pertama-tama mereka membuka kamar Maya yang lama. Sudah jelas isi kamar itu tidak diapa-apakan. Suasananya yang kosong pasti tidak menarik untuk dijarah. Kemudian mereka beralih ke kamar satunya lagi, kamar Lilis. Kesannya sama. Sepertinya debu di kamar itu pun masih melekat secara utuh.

”Sekarang aku akan menelepon polisi,” kata Sugito saat menuruni tangga.

Pada saat ayahnya menelepon Maya teringat kepada Indra. Bila Indra menepati janjinya, maka pastilah pada saat itu ia tengah berbicara dengan Hesti. Mereka berdua sudah mengetahui masa lalu Yogi dengan bayang-bayang kelamnya. Percayakah Hesti bahwa Yogi yang dicintai dan dinikahnya adalah seorang lelaki yang berhati buruk? Sulit memperkirakan jawabannya. Bila Hesti sangat mencintai Yogi, maka pukulan yang dirasakannya pastilah berat sekali. Tapi cinta bisa membuatnya tidak percaya. Lebih baik tidak percaya daripada percaya

tapi menanggung beban yang berat. Masalahnya, tidak mau percaya atau memang tidak percaya? Betapa dilematis. Maya merasa iba kepada Hesti. Tetapi Yogi pun sudah tahu, bahwa mereka tahu. Yogi pasti mengantisipasi reaksi mereka. Bila teringat kepada kelicikan Yogi di masa lalu, Maya jadi pesimis bahwa Hesti bisa melepaskan dirinya dengan utuh dari jeratan cinta Yogi. Ah, sungguh menggemaskan kepandaian Yogi mempermainkan para perempuan yang dinikahnya dengan senjata cinta. Ia tidak punya hati dan tega mengoyak cinta tulus yang diberikan kepadanya. Pikiran itu membuat Maya berharap, kelak dirinya tidak sampai terjebak cinta yang semacam itu. Lalu ia teringat kepada Indra dan pipinya memerah. Apakah Indra merasa prihatin dan cemas akan dirinya bila mengetahui peristiwa ini?

Tim reserse datang dipimpin oleh petugas yang sudah dikenal oleh Sugito dan Maya. Dia adalah Arman, petugas yang dulu menerima laporan mereka perihal kematian Lilis. Arman pun masih mengingat mereka berikut kasusnya dulu. Sementara anak buahnya memeriksa tempat kejadian, ia mendengarkan dan mencatat laporan Sugito. Maya menyela sesekali kalau Sugito lupa sesuatu.

Sugito tidak lupa bercerita tentang insting Maya yang terbukti kebenarannya. "Sudah sering kali dia saya bujuk untuk pindah dari sini, Pak. Tapi dia

selalu menolak dan mengulur waktu. Nanti, nanti terus. Tiba-tiba kemarin sore dia nelepon dan mendadak minta dijemput. Suaranya panik. Begitu pula sikapnya.”

Arman menatap Maya dengan selidik. ”Apakah kau punya kemampuan paranormal?” tanyanya.

Maya menggeleng dengan tersipu. ”Tidak, Pak. Saya tidak punya bakat semacam itu. Semata-mata insting dengan perhitungan yang rasional.”

”Maksudmu?” Arman bertanya heran.

”Saya tahu, bahwa Yogi sudah tahu tentang keterlibatan saya. Dia pastilah membenci saya. Sangat membenci. Dari dulu sudah benci. Apalagi sekarang.”

”Ah, bagaimana kau bisa memastikan bahwa ini perbuatan Yogi? Sama seperti kematian Bu Lilis yang tak bisa dibuktikan akibat perbuatannya.”

”Dulu saya membaca wajahnya, matanya, sikapnya. Saya merupakan penghalang. Dari dulu sampai sekarang. Dulu saya tidak berhasil mencegah perbuatannya. Tapi sekarang saya menghasut istrinya dengan kemungkinan dia gagal. Tentu sekarang saya tidak tahu bagaimana perasaannya terhadap saya karena tak pernah bertemu. Tapi dari pembicaraan Tante Leli, tetangga sebelah, saya punya dugaan kuat bahwa dia punya maksud buruk. Kenapa dia berpesan kepada Tante Leli untuk memberinya kabar perihal diri saya? Pasti dia mau mengecek ke-

adaan saya saja. Masih bencikah saya kepadanya dan masihkan saya tinggal berdua saja di sini?”

”Jadi percakapan dengan tetangga sebelah itulah yang membangkitkan kecemasanmu?”

”Betul, Pak. Mula-mula saya mencemaskan keadaan Indra dan bibinya. Saya ingin memberi tahu Indra, bahwa penyelidikan yang dilakukannya itu ketahuan oleh Yogi. Tapi ketika saya menelepon, saya mendengar suara Yogi. Buru-buru saya matikan. Bulu kuduk saya meremang mendengar suaranya. Entah kenapa. Dari situ saya menjadi cemas. Ada dorongan ingin pergi. Harus pergi secepatnya.”

”Baiklah. Jadi penyebab kecemasanmu itu setengah rasional. Setengahnya lagi dipengaruhi kebencianmu kepada Yogi. Tetapi maaf saja, May. Dari sidik jari yang mungkin didapat, kita akan lihat apakah ada sidik jarinya, walaupun tipis sekali kemungkinan itu.”

”Dia bisa menyuruh orang lain, Pak. Tak mungkin ia mau menempuh risiko tertangkap,” kata Sugito.

”Ya. Memang bisa saja. Tapi ingatlah, kita belum punya bukti. Jangan sembarangan menuduh. Instingmu memang berkata benar. Tapi belum tentu Yogi ada di baliknya. Jadi, kebetulan takutnya sama dia, yang datang orang lain. Dengan kata lain, pelakunya adalah perampok benaran yang sudah mendapat info bahwa rumah ini cuma didiami seorang gadis

remaja bersama pembantunya. Maka kau dianggap sasaran empuk.”

”Dan saus tomat itu, Pak? Pecahnya cermin? Juga berantakannya barang-barang saya di kamar? Buat apa mereka melakukan hal itu? Bagi saya itu adalah amukan kemarahan karena orang yang dicari sudah pergi. Sementara barang jarahan cuma kecil nilainya.”

Arman merenung sebentar. ”Pendeknya jangan menyimpulkan begitu dulu. Coba pikirkan. Logika dan kewajaran penjahat bisa saja berbeda dengan kita. Apa yang tidak wajar buat kita, buat mereka wajar saja. Jadi, jangan menyimpulkan siapa pelakunya dari akibat perilaku.”

Maya menjadi lesu. ”Ya. Kita selalu membutuhkan bukti konkret dan saksi mata.”

”Benar sekali. Karena kita tidak boleh salah menangkap dan menuduh orang.” Arman berkata dengan ramah, setengah menghibur. Ia merasa iba melihat kegundahan Maya.

”Lantas bagaimana dengan kasus lenyapnya Frida, Pak?”

”Siapa itu Frida?” tanya Arman heran.

”Oh, kasus itu tercatat di Polres Tanah Abang, Pak,” Sugito menjelaskan. Semula ia segan menceritakan. Tapi karena Maya sudah mengemukakan, maka ia terpaksa menceritakan.

”Wah, banyak sekali ceritanya ya,” kata Arman

dengan takjub. "Apakah Yogi tidak ditanyai perihal Frida?"

"Katanya sudah, Pak. Tapi ia menyatakan tidak tahu menahu. Ia memang kenal Frida tapi katanya tidak akrab."

"Ya. Memang sulit. Kesimpulan Anda bahwa Yogi terlibat dalam kasus itu pun sulit dibuktikan. Pertama, Frida itu belum ditemukan. Jadi siapa bisa memastikan apakah dia masih hidup atau sudah mati? Kedua, tak ada saksi mata yang melihat mereka pergi berdua pada hari terakhir keberadaan Frida di flatnya. Tapi saya bersimpati pada usaha dan jerih-payah Anda menyelidiki. Kalau boleh saya memberi saran, berhati-hatilah dengan ucapan dan tuduhan Anda. Salah-salah dia bisa balik menuduh Anda telah mencemarkan nama baiknya. Misalnya cerita Maya kepada Indra, bisa saja dianggapnya sebagai hasutan untuk merusak keutuhan rumah tangganya."

"Tapi saya menceritakannya dengan tujuan untuk melindungi, Pak. Jangan sampai Tante Hesti menjadi korban karena dia tidak tahu apa-apa. Dengan memercayai cerita saya maka dia bisa berhati-hati," Maya membantah.

Arman geleng-geleng kepala. "Saya kira, percaya atau tidak percaya, dia pasti akan terpengaruh. Dan selanjutnya mana mungkin hubungan mereka berdua bisa utuh seperti semula. Coba pikirkan. Mana

mungkin kita bisa tenang hidup berdampingan dengan seseorang yang dituduh sebagai pembunuh dan kemungkinan mau membunuh kita juga? Wah, tidur pun tak bisa nyenyak dan makan tak enak. Bagaimana kalau dibunuh dalam tidur dan makanan diracuni?”

Maya terdiam. Ia cemberut, jengkel oleh ucapan yang terasa ada benarnya tapi toh berarti meragukan tindakannya. Sugito menepuk bahunya untuk membesarkan hatinya. ”Jangan kesal, May. Tujuanmu baik.”

”Ya. Tujuanmu memang baik, May,” Arman buru-buru melanjutkan. ”Bila saya berada di tempatmu, pasti akan berbuat sama. Sayangnya saya seorang petugas yang harus bertindak mengikuti aturan.”

Maya sedikit terhibur oleh ucapan itu.

”Walaupun belum ada bukti, tapi percayalah. Laporan Anda berdua sudah saya catat dan kasus ini diselidiki. Bila pelakunya tertangkap bisa ditanyai apakah ada yang menyuruh dan siapa orangnya. Setiap perkembangan baru yang berhubungan dengan kasus ini akan terus diamati.”

Janji Arman itu memang menghibur.

Setelah para petugas pergi, mereka membereskan barang-barang yang berserakan. ”Untung saja buku-buku ini tidak disobek-sobek, ya Pa. Lecek dan kumal sedikit, tak apalah.”

”Ya. Pikirkan segi positifnya saja, May. Yang penting kau selamat. Itulah yang terpenting.”

”Apa Papa pikir dia benar-benar ingin membunuhku?”

”Entahlah. Seperti kata polisi tadi, jangan terlalu cepat menyimpulkan. Nanti malah membuat stres. Mungkin tujuannya mau menakut-nakuti. Jadi jangan sampai tujuannya itu berhasil.”

”Dia memang tidak berhasil, Pa.”

”Aku senang kau sudah pulih, May.”

”Papa sendiri?”

”Ya. Sama denganmu. Tadi memang kaget sekali ya?”

Ketika mereka sibuk itu telepon berdering. ”Barangkali itu Indra,” kata Maya sambil melompat. Ternyata dugaannya tidak salah. Segera ia terlibat dalam percakapan yang seru.

”Kau tahu, May? Sebelum aku sempat bicara, Tante sudah tahu duluan. Tapi tentu saja tidak lengkap. Ternyata Om Yogi sudah tahu dari tetanggamu itu, bahwa aku main selidik ke rumahmu. Brengsek juga ya perempuan itu.”

Maya menahan dulu keinginannya untuk bercerita perihal pengalamannya sendiri hari itu. Ia bertanya, ”Lantas bagaimana reaksi Tante Hesti? Apa dia syok?”

”Tidak begitu. Mungkin karena sudah diberitahu Om Yogi lebih dulu. Toh dia kaget juga, kok

pengalamanmu seperti itu. Tentu saja cerita Om Yogi berbeda. Dia bilang, kau anak yang sakit. Sejak awal kau membencinya karena menganggap dia merebut kasih sayang ibumu.”

”Kurang ajar!” seru Maya jengkel.

”Ya. Dia pintar berdalih.”

”Yang penting, Tante Hesti sudah tahu. Tentu kita tidak bisa memaksa dia untuk percaya. Apa kau berpesan agar dia hati-hati?”

”Tentu saja. Dia menyampaikan terima kasih padamu. Kau sudah membuka matanya lebih lebar. Oh ya, dia ingin sekali berkenalan denganmu, May. Maukah kau bertemu dengannya?”

”Mau,” sahut Maya tanpa berpikir. Ia memang ingin sekali melihat Hesti. Seperti apa perempuan yang berhasil dirayu Yogi?

”Kapan? Kalau bisa secepatnya.”

”Sejak hari ini aku tinggal di rumah Papa. Jadi Tante Hesti bisa datang ke sana di sore hari. Kalau pagi aku sekolah. Alamat Papa sudah ada padamu, kan?”

”Kenapa pindah, May?”

Maya mendapat kesempatan untuk bercerita. ”Maka kebetulan sekali kau nelepon sekarang karena aku ada di sini bersama Papa. Kami sedang membenahi barang-barang yang berantakan.”

”Wah, kau beruntung sekali dikaruniai insting seperti itu, May.” Suara Indra kedengaran takjub.

”Tak apa-apalah barang hilang atau hancur. Yang penting kau selamat. Apa kau perlu bantuan? Aku bisa ke sana sekarang juga.”

Sebenarnya Maya ingin sekali berkata, ”Silakan datang,” tapi ia malu kepada ayahnya yang bisa menebak perasaannya. Sesungguhnya mereka tak memerlukan bantuan. ”Tidak usah, Mas. Terima kasih banyak.”

”Baiklah. Nanti kutelepon ke nomor Om Gito saja. Begitu juga bila Tante sudah mendapatkan waktu yang aman untuk berkunjung akan kutelepon dulu.”

”Jangan sampai ketahuan Om Yogi, Mas.”

”Aku, eh, kami akan berhati-hati.”

Maya menutup telepon. ”Tante Hesti akan datang berkunjung, Pa.”

”Mudah-mudahan dia tidak bernasib seperti Frida.” Sugito berharap.

Hesti datang bersama Indra. Keluarga Sugito menyambut mereka dengan gembira. Mereka memandang Hesti dengan kagum. Alangkah beruntungnya Yogi mendapat istri secantik itu. Heran, pikir Maya untuk kesekian kali, apa sebenarnya daya tarik lelaki seperti Yogi bagi para wanita yang terpikat itu?

Suasana pengenalan berlangsung secara unik. Mereka berkumpul oleh dorongan penyebab yang sama, yaitu ancaman kematian. Pihak yang satu sudah mengalami sementara pihak yang lain baru dibayang-bayangi. Kegembiraan pun bercampur dengan perasaan sendu.

Irene ikut menemani tapi ia tidak ikut serta dalam pembicaraan yang menyangkut diri Yogi. Ia bersikap bijaksana karena menyadari dirinya tidak tersangkut dan tidak banyak memahami. Maka ia lebih banyak mendengarkan dan memfungsikan dirinya sebagai nyonya rumah yang sibuk menyiapkan minuman dan makanan kecil.

Hesti mengajukan pertanyaan secara adil, baik kepada Maya maupun kepada Sugito. Hal-hal kecil yang tak terpikirkan dan karenanya tak sempat ditanyakan oleh Indra ditanyakan olehnya. Ia mendengarkan dengan sikap yang simpatik dan penuh perhatian kepada cerita Maya, terutama di bagian yang menyangkut insting dan dugaan Maya perihal Yogi.

Maya menyukai sikap Hesti itu. Baginya itu merupakan kepercayaan yang penuh dan tanpa pamrih. Tak ada pertanyaan yang meragukan atau menuntut kejelasan. Hal itu sangat berbeda dibanding Della, Bustaman, bahkan ayahnya sendiri. Padahal Hesti baru saja mengenalnya. Apakah itu disebabkan karena Hesti terlibat langsung dengan Yogi, sedang

orang-orang lain tidak? Lebih baik percaya kalau ingin selamat. Sedia payung sebelum hujan adalah tindakan bijaksana di saat cuaca mendung.

”Jadi sebelum tragedi itu, Yogi sering membawakan minuman untuk Mama?” tanya Hesti.

”Ya. Menurut Bi Imah hampir setiap pagi. Tapi seringnya itu belakangan saja, menjelang terjadinya musibah itu. Waktu baru nikah sih kayaknya nggak. Karena itu Mama kelihatan bahagia sekali, sering tersenyum sendiri dan bersenandung. Sampai-sampai saya pikir Mama sedang hamil. Ternyata bukan. Pasti karena Mama senang diberi perhatian besar oleh Om Yogi.”

”Dia pun suka membawakan minuman untuk saya, May. Ada saja yang dibuatkannya untukku. Teh manis, kopi susu, coklat susu, berganti-ganti....”

”Hati-hati, Tante! Jangan diminum!” seru Maya sambil melompat dari duduknya. Orang-orang sekitarnya terkejut oleh gerakannya. Irene cepat mendekat lalu memeluk Maya dan mengajaknya duduk kembali. ”Tenang, May,” bisiknya.

Hesti mengangguk pelan lalu tersenyum menenangkan. ”Saya mengerti kekhawatiranmu, May. Terima kasih untuk perhatianmu. Peringatanmu itu akan saya bawa pulang.”

”Tapi bagaimana mungkin Tante bisa hidup tenang di sampingnya?” Maya tak tahan bertanya.

”Ya. Memang sulit. Tapi saya akan mencoba. Dan jangan lupa satu hal, May. Dia tahu bahwa saya sudah tahu perihal masa lalunya. Jadi saya yakin untuk saat sekarang ini dia tidak akan berani macam-macam. Dia bercerita jelek tentang dirimu dan saya bersikap mempercayainya. Biarlah dia terlena dulu oleh kepercayaan yang saya berikan. Dia tentu membutuhkan waktu untuk menunggu saya melupakan ceritamu hingga tidak lagi berhati-hati. Nyatanya dia bertambah atentif saja belakangan ini. Sangat baik dan penuh perhatian.”

”Tapi sikap Ibu itu bisa mengundang tindakannya yang buruk. Riskan sekali, Bu,” kata Sugito.

Hesti kembali tersenyum menenangkan. ”Saya tahu. Tapi tidak mungkin juga saya serta-merta minta cerai.”

Maya mengagumi keberanian Hesti. Tapi tiba-tiba muncul keraguan. Wajarkah keberanian Hesti yang seperti itu? Bila dia yang berada di tempat Hesti, jelas akan merasa sulit menjalani hidup dengan tenang di samping seseorang yang masa lalunya begitu meragukan bahkan bisa mengancam hidupnya juga. Kalau cuma untuk sehari dua hari mungkin masih bisa, tapi jangka waktu tentunya tidak ketentuan. Jangankan bisa hidup tenang, bersandiwara terus-terusan pasti sangat sulit. Mungkinkah Hesti sebenarnya tidak percaya seratus persen kepadanya? Atau cinta Hesti kepada Yogi lebih besar dibanding

kecemasannya? Ah, mungkin dia sendiri yang salah karena membandingkan dirinya dengan Hesti. Mana mungkin orang yang satu dipersamakan dengan orang yang lain. Setiap orang tentu memiliki kekuatan dan ketabahan yang kadarnya bisa lebih besar atau lebih kecil dibanding orang lain. Dari ekspresi sekilas nampaknya Hesti memang orang yang berani dan cerdas. Mungkinkah Yogi akan kena batunya sekali ini? Tetapi Hesti memang berbeda dibanding ibunya. Bila ibunya berada di tempat Hesti, bisakah ia diajak bicara dengan kepala dingin seperti ini?

Di akhir pertemuan, mereka sama-sama berjanji untuk tetap saling berhubungan dan juga membina hubungan di segi yang lain, bukan cuma khusus mengenai masalah itu saja. Indra menawarkan jasa membimbing Maya di bidang komputer atau informatika ketika ia melihat perangkat alat itu di sudut ruangan. Tawaran itu disambut dengan antusias oleh Maya. Bagi Maya, itu berarti hubungan yang lebih dekat lagi dengan Indra.

Sebelum berpisah, Hesti memeluk Maya dengan hangat lalu mencium kedua pipinya. "Terima kasih, Maya," katanya lembut tapi penuh makna.

Maya merasa berbahagia. Sikap yang ditunjukkan Hesti itu menggugah dan menyentuh perasaannya. Hesti bukan saja menghargai pendapatnya, tapi juga membalas dengan rasa sayang yang mendalam. Mau

tak mau ia jadi membandingkan dengan ibunya. Kenapa orang lain bisa berbuat lebih dibanding ibu sendiri?

”Dia wanita yang luar biasa,” komentar Irene setelah para tamu berlalu.

”Betul sekali, Ren,” Sugito membenarkan.

”Tapi sedikit aneh,” kata Irene lagi.

”Aneh bagaimana?”

”Ketabahannya itu lho. Kalau aku di tempatnya, pasti sudah panik dan sedih. Bayangkan bila orang yang kucintai ternyata punya riwayat mengerikan. Sama saja kawin dengan orang yang gila harta. Bukan-kah tujuan Yogi kawin cuma mengincar harta? Karena itu dia selektif memilih. Yang berharta dan tidak punya anak. Dan kalau toh punya anak seperti Lilis, maka dia menggunakan taktik lain. Mana mungkin aku bisa tenang dalam kondisi seperti itu?”

”Karena itulah dia luar biasa. Besar kemungkinan dia akan selamat. Yogi tentu tidak akan berani sembarangan menghadapi orang yang memiliki kekuatan seperti itu.”

”Tapi Yogi sudah terbukti cerdas. Orang seperti dia punya seribu satu akal.”

”Bagaimana menurutmu, May?” tanya Sugito kepada Maya yang belum bersuara.

”Tante Hesti memang berbeda dibanding Mama. Sangat berbeda. Tiba-tiba terpikir, kenapa Om Yogi memilihnya?” sahut Maya.

Sugito berpandangan dengan Irene. Keduanya tidak memahami ucapan Maya. "Kan tadi sudah kukatakan, Yogi sengaja memilih perempuan yang berharta dan tidak punya anak. Kecantikannya adalah kebetulan, sedang kekuatannya mungkin tidak dia perhitungkan sebelumnya," kata Sugito.

"Jangan sembarang menyimpulkan, Pa." Maya tersenyum. Ia meniru gaya pembicaraan Arman, si petugas.

Sugito tersenyum juga. "Apa kau punya kesimpulan lain?"

"Entahlah, Pa."

Sugito memandang putrinya dengan penasaran. "Kau tidak punya insting mengenai Hesti?"

"Aku tidak memikirkannya, Pa."

"Tidak?" Sugito keheranan. "Lantas apa yang kaupikirkan?"

Maya tidak menyahut. Ia mengangkat bahu. "Capek ah," katanya, lalu ngeloyor pergi.

Ketika Sugito akan bersuara, Irene tertawa dan menepuk bahunya. "Ssst... kira-kira aku tahu apa yang dipikirkannya," ia berbisik di telinga Sugito.

"Apa itu"

"Anak muda itu. Cakep juga ya?"

Sugito tertegun. Tiba-tiba ia menyadari bahwa putrinya sudah beranjak dewasa. Ia tersenyum, sedikit geli. "Aha, dia mulai tertarik sama cowok rupanya."

”Ssst... itu kan wajar, Mas. Seharusnya kau senang. Selama ini dia tidak pernah kelihatan punya teman cowok. Bi Imah bilang, dia judes sama cowok hingga mereka kelihatan takut dekat-dekat.”

”Ah, Bi Imah sok tahu saja. Anak itu terlalu pintar untuk cowok seusianya. Di matanya, mereka itu tak ubahnya anak kecil.”

”Pantas dia kelihatan tertarik pada Indra yang jauh lebih tua. Kuperhatikan tatapannya tadi. Betapa senangnya dia ketika Indra bicara tentang komputer dan berjanji membimbingnya.”

”Maya memang tertarik sama komputer.”

”Ya. Sekali tepuk, dua lalat. Komputer dan pembimbing sekaligus.”

Sugito tertawa. Tapi kemudian berubah serius. ”Kita tidak tahu apakah Indra sudah punya pacar atau belum. Pemuda seganteng itu, mustahil belum punya pacar ya? Kasihan juga kalau Maya patah hati.”

”Tapi Maya itu cantik dan pintar. Mustahil Indra tidak menyadari hal itu.”

”Aku pikir, Maya terlalu muda untuk berpacaran.”

”Hei, sejak kapan kau jadi kolot?” Irene tertawa.

”Bukan kolot, Ren. Tapi sekadar keprihatinan seorang ayah.”

”Maya memang masih muda, tapi pikirannya lebih dewasa dari umurnya.”

”Tapi emosinya belum. Sebenarnya aku lebih suka kalau pacar pertamanya cowok sebaya. Hitung-hitung sebagai pengalaman dan pengenalan.”

”Nampaknya perbedaan usia mereka tidak sampai lebih dari sepuluh tahun, Mas.”

”Memang betul. Tapi Maya terlalu muda. Seandainya dia lebih dewasa, maka perbedaan usia tidak jadi masalah. Coba pikirkan. Lelaki yang sudah mapan seperti Indra mana mungkin mau disuruh menunggu sampai Maya selesai sekolah. Padahal aku ingin Maya sekolah setinggi mungkin.”

”Jangan berpikir terlalu jauh seperti itu, Mas. Biarkan saja mereka bergaul tanpa diprasangkai.”

”Kau benar, Ren. Bagaimana pun aku senang, bahwa Maya ternyata gadis normal. Tapi....”

”Tapi apa lagi?”

”Indra terlalu ganteng.”

”Aduh, apa hubungannya?”

Sugito membuka mulut tapi segera dibekap oleh Irene. ”Stop! Jangan mencari-cari kejelekan orang.”

”Bukan kejelekan....”

”Stop!”

14

HARI Minggu pagi Indra menepati janjinya kepada Maya. Ia datang dengan membawa beberapa disket. Maya memang sudah tidak canggung lagi menggunakan komputer karena sudah mendapatkan pelajaran tambahan di sekolahnya, tetapi sudah tentu masih jauh dari mahir. Indra memberinya pemahaman baru mengenai banyak hal yang bisa dikerjakan dengan alat itu. Maya sungguh bersemangat.

Setelah makan siang bersama dengan keluarga Sugito, Indra pamitan. Ia akan datang kembali pada hari Minggu berikutnya. Sepanjang hari itu hampir tak ada percakapan mengenai Yogi. Indra pun tidak menyinggung Hesti dalam pembicaraan. Maka Maya dan ayahnya menyimpulkan, tak ada perkembangan baru mengenai masalah itu. Mereka tak ingin cewet dengan terus-terusan mengulangi hal yang sama. Bila memang ada perkembangan pastilah

Indra akan memberitahu. Bahkan lewat telepon pun cukup.

Tetapi Maya yang mendapat pelajaran baru yang mengasyikkan terobati keingintahuannya. Perhatian dan pemikirannya teralih. Irene mengatakan kepada Sugito bahwa hal itu sangat sehat bagi Maya. Tidak baik bagi seseorang, apalagi yang masih belia, untuk terus berpikir secara intens mengenai kejahatan dan kekejian. Jadi Sugito pun harus meredam keingintahuannya sendiri. Tentu saja ia pun memiliki kesibukan sendiri berupa pekerjaannya sehari-hari di bengkelnya. Tapi ada saat-saat di mana masalah itu muncul mengganggu pikirannya.

Beberapa kali ia sengaja melewati rumah Yogi di kawasan Menteng, maupun rumah Hesti. Tetapi tak pernah secara kebetulan berhasil melihat penghuninya. Entah rumahnya memang sedang kosong atau penghuninya berada di dalam. Bila melewati rumah Yogi ia teringat kepada teori yang pernah dikemukakan Maya. *Tempat yang paling aman menyembunyikan mayat adalah rumah milik sendiri yang ditempati sendiri juga.* Seandainya teori itu merupakan kenyataan, mungkinkah Hesti bisa tidur nyaman di situ? Tapi Hesti tak bercerita tentang gangguan yang tidak wajar selama tinggal bersama Yogi di situ. Dan Yogi sendiri, bisakah ia hidup nyaman di situ sendirian, pada saat ia belum menikahi Hesti? Tentunya ia bermental baja.

Pemikiran itu terus menggelitik perasaannya. Apalagi ia sangat sering teringat kepada Frida. Beberapa kali perempuan itu muncul dalam mimpinya. "Bukankah kau ingin bertemu denganku?" begitu tanya Frida. Akhirnya, pada hari Minggu berikutnya ia mencari kesempatan pada saat Maya tak berada di ruangan untuk mengemukakannya kepada Indra.

Indra nampak terkejut mendengar topik baru itu. Ia termangu sesaat sebelum berkata pelan, supaya tidak sampai terdengar oleh Maya. "Tapi Tante Hesti tidak pernah bercerita tentang sesuatu yang janggal di rumah itu, Om. Cuma sekali-kalinya yang paling menggangukannya adalah bangkai tikus di hari pertama ia ke sana. Tapi ia merasa bisa memaklumi, karena rumah itu tidak terpelihara. Sejak menempati rumah itu, tak ada lagi kejadian serupa. Jadi, seperti itukah dugaan Maya?"

"Bukan dugaan, melainkan teori saja, In."

"Tapi itu teori yang masuk akal, Om."

"Sebaiknya kau jangan menyinggung masalah itu di depan Maya, karena saya pernah memintanya untuk tidak membicarakannya denganmu."

"Kenapa, Om?"

"Saya khawatir kau akan menceritakannya kepada bibimu dengan akibat dia akan ketakutan lalu Yogi mencium sesuatu yang tidak wajar."

Indra mengangguk. "Ya. Betul juga. Saya tidak akan menceritakannya dengan Tante, Om. Tapi saya

akan mencari kesempatan untuk meneliti tempat itu.”

”Kau belum pernah ke sana?”

”Sudah, Om. Waktu itu saya membantu Tante membawa beberapa barang. Tapi tentu saja saya tidak sempat mengamati halaman belakang karena tidak punya prasangka apa-apa.”

”Tentu. Saya maklum.”

”Saya akan mencari upaya supaya bisa masuk ke sana. Sulitnya, pintu gerbang hanya bisa dibuka dengan *remote control* milik Om Yogi. Barangkali saya akan mengatur siasat mengajak Tante kerja sama tanpa dia harus tahu apa tujuannya. Belakangan ini Om Yogi sering ke luar kota.”

”Tapi kau harus berhati-hati.”

”Pasti, Om.”

Kemudian Maya datang dan Sugito berlalu untuk tidak menjadi penghalang bagi mereka berdua. Sebenarnya diam-diam ia mengamati mereka dan menyimpulkan bahwa mereka benar-benar serius dengan kegiatan yang tengah dihadapi. Kelihatannya Maya menyukai hal-hal baru yang diajarkan Indra kepadanya. Padahal semula Maya hanya menghadapi komputer bila asyik memainkan bermacam *game*. Sekarang Indra telah membuka matanya bahwa alat itu jauh lebih berguna untuk hal-hal serius.

”Tapi kalau yang mengajarkan bukan Indra, belum tentu dia seserius itu,” komentar Irene.

”Memang, guru yang baik dan menarik akan menghasilkan murid yang baik pula. Aku selalu memperhatikan wajahnya pada saat itu. Maya kelihatan gembira dan bersemangat. Demikian pula bila tak ada Indra di sampingnya. Ia tetap rajin dan tekun belajar sendiri.”

Irene tersenyum. ”Kelihatannya Indra menganggapnya seperti anak yang belum dewasa. Perlakuannya seperti kepada seorang adik. Tetapi Maya tidak demikian.”

”Apakah dia telah membuka isi hatinya kepadamu?”

”Tidak. Aku cuma memperhatikan tatapan dan sikapnya kepada Indra. Begitu berseri dan lembut. Padahal kata Bi Imah, Maya itu galak kepada cowok.”

”Ah, kita lihat saja perkembangan hubungan mereka. Aku sendiri merasa aman saja terhadap Indra. Dia lelaki baik yang pasti akan menjaga Maya dengan baik pula. Apalagi hubungan kita dengan dia terbilang unik, bukan?”

Karena perasaan aman itu pula maka pada hari Minggu yang ketiga sejak acara rutin itu, Sugito tidak lagi merasa berat hati untuk meninggalkan Maya dan Indra berdua dengan ditemani Bi Imah. Ia pergi berekreasi bersama Irene dengan perasaan tenang. Tapi ia tak lupa berpesan kepada Bi Imah untuk sesekali mengintip kegiatan kedua insan itu.

Ternyata setelah mereka pulang di sore hari, Bi Imah tidak bicara apa-apa. Ia hanya mengacungkan jempolnya. Itu sebagai pengganti jawaban yang memuaskan.

Lalu Maya melaporkan, "Kata Indra, Om dan Tante Hesti kelihatan bertambah mesra saja. Sikap Om Yogi selalu penuh perhatian, sangat atentif."

Sugito mengerutkan kening. "Oh ya? Apa tak diingatkannya supaya waspada? Sikap seperti itu bisa melenakan orang. Sama halnya seperti ibumu dulu, May."

"Jangan khawatir, Pa. Menurut Indra, Tante Hesti selalu waspada. Tentunya ia tak mungkin membalas sikap atentif dengan sikap yang dingin atau men-curigai. Nanti Yogi bisa menduga jelek."

"Betul juga. Tapi bagaimana mungkin ia bisa waspada terus-terusan? Pada suatu saat ia bisa saja lengah. Namanya juga suami istri, apalagi kalau mesra begitu."

"Kata Indra, setiap kali Yogi membawakan makanan untuk kemudian dimakan berdua, maka Tante selalu mencari kesempatan untuk diam-diam menukar piring mereka."

Sugito dan Irene tertawa. "Aduh, cerdik sekali dia," komentar Irene. "Tapi sampai berapa lama dia bisa bertahan seperti itu?"

"Menurut Indra, Tante Hesti ingin mencari bukti yang konkret dulu apakah Om Yogi benar-benar

ingin membunuhnya atau tidak. Dugaan atau kecurigaan saja cuma membuatnya penasaran tanpa kepastian.”

”Aduh, kepastian?” Irene setengah berseru. ”Bagaimana bentuknya kepastian itu?”

”Ia ingin menangkap basah dan juga memperoleh barang bukti. Katanya, jangan sampai terulang pengalamanku dulu. Ya, dia memang perempuan yang berani, bukan?” puji Maya.

Sugito dan Irene membenarkan. Perempuan seperti Hesti akan sulit ditaklukkan Yogi. Untuk bisa berlaku seperti Hesti itu jelas dibutuhkan mental yang kuat. Tapi bagaimana dengan faktor keberuntungan atau kesialan?

Beberapa hari kemudian Sugito menerima telepon dari Indra di bengkelnya. ”Om, saya sudah berhasil meneliti rumah Om Yogi di Menteng itu, terutama halaman belakangnya. Saya ke sana mengajak Tante pada saat Om Yogi sedang di kantornya. Sebagai istri Tante tentu berhak keluar masuk. Alasan saya ingin mendapat gambaran yang lebih cermat mengenai rumah antik peninggalan Belanda.”

”Ya, ya. Lalu?” tanya Sugito tidak sabar.

”Saya tidak melihat adanya kelainan, Om. Semuanya wajar dan pada tempatnya.”

”Tapi mana mungkin kau bisa mengetahui mana yang wajar dan pada tempatnya kalau kau belum pernah ke situ sebelumnya?”

”Betul juga, Om. Kesimpulan saya berdasarkan kegagalan dan kewajaran. Misalnya tidak nampak bekas galian atau satu bagian berbeda daripada bagian lainnya. Menurut Tante, keadaannya memang seperti itu ketika ia pertama kali memasuki rumah itu. Bedanya, ketika itu rumahnya agak kotor dan berantakan. Tapi cuma itu.”

”Dan bangkai tikus?”

”Ah, apa hubungannya dengan bangkai tikus, Om?” Suara Indra kedengaran heran.

”Itu cuma insting Maya saja. Katanya, mungkin itu semacam pertanda dari arwah yang penasaran.”

”Ah....”

Sugito tak ingin membicarakan soal itu berkepanjangan. ”Baiklah, terima kasih bahwa kau telah melakukannya.”

”Om, biarpun segalanya nampak rapi di luar, belum tentu di dalam sama halnya. Om Yogi memiliki waktu dan keleluasaan banyak sekali untuk merapikan semuanya sebelum bertemu dengan Tante. Ia tentu tidak bodoh dengan membiarkan Tante memasuki rumahnya bila di rumahnya itu ada sesuatu.”

”Kau tidak menceritakan hal itu kepada Bu Hesti, kan?”

”Tentu tidak, Om. Nanti dia bisa ketakutan.”

”Bagus.”

Sugito merasa agak kecewa dengan kabar yang

barusan diperolehnya itu. Tapi sesungguhnya hal itu memang sudah ia duga sebelumnya. Yogi bukan orang yang ceroboh.

Yogi dan Hesti melewati malam Minggu itu di rumah Menteng, demikian mereka mengistilahkan rumah itu untuk membedakannya dengan rumah milik Hesti. Sejak pernikahan mereka sering melakukan hal itu. Di situ mereka bisa menikmati kesepian dan ketenangan. Tak perlu jauh-jauh pergi ke Puncak yang perjalanannya bisa membuat lelah fisik dan mental.

Semalam mereka tidur larut dan kemudian bangun agak siang. Hesti bangun lebih dulu tapi ia belum ingin bangkit dari tempat tidur. Ia menoleh ke sisi dan mengamati Yogi yang masih mendengkur pelan. Ia memeluk kedua lengannya sendiri untuk merasakan tubuhnya. Ah, aku masih hidup, pikirnya gembira. Masih ada hari yang bisa kujalani.

Ia mengamati lagi wajah yang sebagian tertutup bantal. Sesungguhnya lelaki ini menarik dan hangat, pikirnya menyayangkannya. Sikap atentifnya benar-benar menyentuh hati sampai ke dasar. Sulit sekali menerima atau mempercayai tuduhan Maya perihal Yogi. Benarkah Yogi punya potensi dan niat mencelakakannya? Pernyataan cinta Yogi yang sering di-

ucapkannya kedengaran tulus dan sungguh-sungguh. Tetapi seperti itu jugakah perlakuannya terhadap kedua mantan istrinya dulu? Cerita Maya lebih menyentuh hati sekaligus mengerikan. Oh, betapa pintar dan mudahnya lelaki bertutur tentang cinta, pikirnya jengkel. Tapi kemudian ia tersenyum. Tidak adil menuduh seperti itu tentang lelaki. Bukankah perasaan pun sama saja? Cara paling mudah mencapai sesuatu adalah dengan mengatasnamakan cinta.

Hesti memejamkan matanya. Wajahnya yang bebas riasan, dikelilingi rambut kusut, tampak sedikit pucat. Tapi ia tetap cantik. Bahkan sedikit kerut-kerut halus di seputar matanya kelihatan seperti riasan alami. Sebenarnya ia sedang berpikir, tapi dalam posisi seperti itu tidak nampak ekspresi apa-apa pada wajahnya. Sama seperti bayi-bayi dalam tidur maupun terjaga, bersih suci dari dosa.

Lalu ia mendengar gerakan di sampingnya. Matanya tak dibukanya. Ia tahu Yogi sudah terbangun. Ia mendengar napasnya dekat sekali. Apakah Yogi akan menciumnya? Jantungnya berdebar oleh kekhawatiran kalau-kalau sentuhan bibir Yogi bisa membuatnya menampakkan hal-hal yang sedang terpikir. Tapi rupanya Yogi tidak menciumnya. Napas Yogi tak lagi terasa menyembur hangat di mukanya. Kenapa Yogi tak jadi menciumnya? Tak ingin membangunkan? Ia tetap memejamkan mata. Baru ketika terasa ranjang bergerak pertanda Yogi

beringsut ke pinggir, ia mengintip sedikit. Yogi bangkit dan menuju kamar mandi. Begitu Yogi tak kelihatan, Hesti cepat mengubah posisi tubuhnya yang sudah pegal, miring ke sisi di mana ia lebih mudah mengintip keluarnya Yogi.

Tak lama kemudian Hesti mendengar suara bilasan air. Bila Yogi sudah masuk ke kamar mandi pasti keluarnya sudah dalam keadaan segar dan bersih. Cepat-cepat ia bangun lalu merapikan tempat tidur. Jangan sampai ia diperlakukan seperti Lilis yang kebiasaan tidurnya dimanfaatkan. Padahal semula ia ingin mengintip apa gerakan yang akan dilakukan Yogi bila ia terus pura-pura tidur. Terasa memang tidak mungkin ia bisa mengintip dengan leluasa tanpa kedapatan. Dan bila kedapatan maka sudah pasti Yogi akan mencurigainya. Apa yang akan dikatakannya nanti padahal ia tidak mempersiapkan jawaban?

Yogi keluar. "Hai! Pagi, sayang!" serunya ceria.

"Pagi juga!"

Yogi memeluk Hesti dari belakang lalu mencium lehernya. Tapi Hesti menggeliat melepaskan diri. "Kau licik, mandi duluan. Sekarang kau sudah wangi. Aku masih...."

"Mandi atau belum mandi, kau tetap saja wangi, Hes. Kau selalu wangi."

"Aku mandi dulu ah. Biar segar."

"Aku buat sarapan ya. Roti panggang?"

”Ya.”

”Minumnya apa?”

Hesti berpikir sejenak. ”Buatkan saja sama denganmu.”

Setelah Yogi berpakaian dan keluar. Hesti masih termangu sejenak. Kemudian dengan gerakan menyentak ia bergegas ke kamar mandi.

Yogi sedang menunggu Hesti di meja makan sambil membaca koran. Di atas meja sudah terhidang sepiring roti panggang, telur rebus, bumbu-bumbu, dan dua cangkir kopi susu yang asapnya masih mengepul.

”Wah, cepat sekali, Mas,” puji Hesti.

”Aku sudah terbiasa, Hes. Tapi bukan aku yang cepat. Kau yang mandinya lama.”

”Ah, masa? Biasa-biasa saja kok.”

”Ayolah. Kita mulai?”

”Sudah lapar, Mas?” Hesti tersenyum.

”Belum sih. Tapi buat apa kita duduk di sini kalau tidak segera mulai makan?”

Hesti mengaduk-aduk isi cangkirnya. Kopi instan dengan susu murni. Ia teringat kepada cerita Maya. Minuman terakhir yang diminum Lilis sebelum meninggal adalah minuman seperti ini. Persis sama.

Dan sama-sama dibuatkan oleh Yogi. Ia melepaskan sendoknya.

”Kenapa?” tanya Yogi.

”Rasanya aku lupa mematikan keran habis mandi tadi. Aku lihat dulu ya?” Hesti bergerak untuk berdiri.

”Jangan! Biar aku saja yang pergi. Kau tunggu di sini kalau-kalau ada lalat ya?” Yogi melangkah pergi dengan gerakan yang gesit.

Begitu Yogi lenyap dari pandangan matanya, tangan Hesti terulur ke arah cangkir Yogi.

Tak lama kemudian Yogi kembali. ”Semua keran sudah mati, Hes.” Ia melapor.

”Oh, sori Mas. Bikin kau capek saja.”

”Tidak apa-apa. Hitung-hitung pengganti lari pagi yang hari ini tak kulakukan.”

”Besok kan bisa lagi. Memangnya kau menyesal?”

”Tentu saja tidak. Kenapa aku harus menyesali hal seperti itu?” Yogi mengaduk minumannya. Hesti pun melakukan hal yang sama. Ketika Yogi minum seteguk, ia pun minum sedikit. Kemudian Yogi melahap telur rebusnya, berikut rotinya, lalu menghirup lagi minumannya sampai habis.

”Kau makan cepat sekali, Mas. Apa enakya makan begitu?” Hesti baru menguliti telur rebusnya.

”Aku sudah terbiasa, Hes. Justru kalau berlama-lama malah hilang enakya. Aduh!” Tiba-tiba Yogi

memekik kesakitan. Kedua tangannya mendekap dan menekan lambung. Posisi tubuhnya membungkuk. Saat berikut ia jatuh ke lantai. Tubuhnya semakin bungkuk. Kedua kakinya menekuk dengan lutut di bawah dagu. Sepasang tangannya memeluk kaki sambil menekannya ke perutnya. Dengan posisi tubuh seperti itu ia berguling-guling dan mengerang-erang. Wajahnya pucat menampakkan sakit yang luar biasa.

Hesti terbelalak. Sejenak ia cuma berdiri mematung dengan kebingungan. Baru kemudian ia tersadar dengan kaget. Ia berlutut di samping Yogi tapi tidak berani menyentuhnya. Kemudian Yogi muntah-muntah, lalu mengerang-erang dan mengaduh-aduh. Hesti meraih kepala Yogi dengan takut-takut. "Mas... ke... ke... napa?"

Yogi membelalak kepada Hesti. Bola matanya terbalik-balik. Keringat dinginnya bercucuran bagai anak sungai. Kulitnya dingin. Ia membuka mulutnya tapi tak keluar kata-kata. Yang terdengar cuma erangan.

"Aku panggil dokter, ya Mas? Tunggu ya. Tahan." Hesti melompat dan berlari ke pesawat telepon. Tapi orang pertama yang dihubungkannya adalah Indra.

Selanjutnya Indra mengambil alih inisiatif. Sebelum ia pergi menemui Hesti ia menelepon Sugito minta didampingi dan juga minta bantuan seorang

dokter yang sudah dikenal. Sugito mengusulkan Bustaman dan Indra setuju.

”Tetapi In... polisi harus diberitahu lho.”

”Ya. Tentu saja, Om. Maukah Om menolong? Saya ingin secepatnya mendampingi Tante. Kedengarannya dia histeris betul. Dia sendirian di sana.”

”Tentu saja. Pergilah. Nanti saya akan menyusul ke sana.”

Berita itu menggemparkan keluarga Sugito dan keluarga Bustaman di hari Minggu pagi. Sugito bersama Maya, dan Bustaman bersama Della berangkat dari rumah masing-masing. Mereka tiba susul-menyusul. Pintu gerbang sudah dibuka oleh Indra sehingga memudahkan kendaraan segera masuk.

Hesti berwajah pucat dan bermata sembab. Maya segera memeluknya. Terasa bagaimana tubuh Hesti gemetar. Tapi Hesti tidak banyak bicara. Ia cuma menunjuk dengan tangannya ke tengah ruangan. Kondisinya nampak lemah dan syok. Tak ada yang menderanya dengan pertanyaan.

Yogi sudah meninggal. Jenazahnya ditelentangkan di atas karpet. Posisi tubuhnya sudah lurus, kaki membujur, dan kedua tangan dipasangkan di atas dada. Bustaman menyimpulkan kematiannya terjadi sekitar sejam sebelumnya. Indra membenarkan hal itu. ”Waktu saya datang, tubuh Om Yogi masih hangat. Napasnya masih ada tapi pelan sekali. Nadi-

nya tak terasa. Tadi tubuhnya tidak seperti ini, Oom. Dia melengkung, kedua kakinya ditekuk dan tangannya memeluk kaki. Sepertinya dia menahan sakit yang amat sangat. Kami tidak tega melihat tubuhnya seperti itu, maka kami merapikan lebih dulu sebelum keburu kaku. Lalu kami mengotongnya ke sini. Berat sekali. Tapi bisa juga. Kasihan membiarkannya terbaring dekat muntahan.”

”Apakah sisa muntahannya masih ada?” tanya Bustaman.

”Masih, Om. Kami tahu, itu perlu diperiksa apakah dia memang keracunan.”

”Itu sudah pasti. Cuma masih perlu diteliti, racun apakah penyebabnya.”

Sugito datang bergabung setelah menelepon polisi. ”Saya melaporkannya kepada Pak Arman dari Komdak. Dia sudah memiliki semua pengaduan perihal Yogi di masa lalu, termasuk kasus hilangnya Frida. Sebentar lagi dia datang bersama timnya.”

Ketiga lelaki menatap sebentar kepada Hesti yang duduk di sofa diapit oleh Maya dan Della. Keduanya merangkul Hesti dari kiri dan kanan. Jelas Hesti masih terguncang.

”Waktu saya datang, Tante sedang menunggu di luar.” Indra menjelaskan. ”Sikapnya tegang luar biasa. Dia gemetar hebat. Dia takut kepada Oom Yogi dan juga merasa bersalah. Seharusnya dia berbuat sesuatu untuk menolongnya tapi dia kehilangan

akal oleh rasa takutnya. Bukankah seharusnya dia yang mengalami seperti itu?"

"Apa maksud Anda?" Bustaman belum mengerti.

"Tante sudah menukar cangkir mereka berdua. Yang diminum Om Yogi itu berasal dari cangkir yang semula berada di depannya. Sejak mendengar cerita Maya, dia punya kebiasaan untuk menukar-nukar piring, mangkuk atau gelas yang mereka gunakan. Mulanya dia berbohong bahwa ingin mengecek keran air di atas. Yogi pergi dan Tante memanfaatkan kesempatan."

"Lalu Yogi meminumnya tanpa curiga?"

"Betul. Dia meminumnya sampai habis. Tapi mungkin ada beberapa tetes sisanya. Semua makanan dan minuman masih utuh di atas meja."

"Aduh, Bu Hesti benar-benar mujur," kata Sugito dengan takjub. "Mungkin dia punya insting sepeka punya Maya."

"Memang benar, Om. Tapi Tante menganggap dirinya telah membunuh Om Yogi. Kemungkinan polisi pun beranggapan demikian. Tak ada saksi yang melihat kejadiannya." Indra berkata dengan murung.

Sugito berpandangan dengan Bustaman. Mereka merasakan kebenaran dalam ucapan Indra itu. "Jangan khawatir, In. Kami akan mendukung Bu Hesti sepenuhnya," Sugito berjanji.

Reserse Arman datang bersama tim forensik. Sementara Arman meminta keterangan pada Hesti, timnya segera bekerja memeriksa jenazah dan mengumpulkan barang bukti. Bustaman menyertai mereka untuk memberikan pendapat sebagai seorang dokter.

Meskipun masih nampak pucat dan bermata merah, Hesti sudah lebih tenang dan terkendali. Ia menceritakan semua pengalamannya sejak bangun pagi.

”Jadi sudah menjadi kebiasaan Anda untuk menukar-nukar makanan dan minuman milik Anda dan suami Anda?” tanya Arman.

”Ya, Pak. Tapi hanya bila ada kesempatan dan saya mencurigai.”

”Sejak kapan itu Anda lakukan?”

”Sejak berkenalan dengan Maya dan mendengar ceritanya tentang ibunya.”

”Apakah sebelumnya Anda memang sudah mengenal Maya dan ibunya?” tanya Arman sambil memandang Sugito dan Maya bergantian.

”Biarkan saya saja yang bercerita, Pak,” Sugito menawarkan. Ia menceritakan kisah perkenalannya dengan Indra dan kemudian dengan Hesti. Indra membenarkan semuanya.

”Kenapa Anda menyelidiki Pak Yogi? Apakah disuruh Bu Hesti?” tanya Arman kepada Indra.

”Saya memang disuruh mengecek apakah pengakuan Om Yogi mengenai masa lalunya itu benar.

Tante tidak mau dibohongi. Ia sudah sering didekati lelaki yang ternyata cuma pintar ngomong. Ternyata kisah yang diberikan Om Yogi ada benarnya. Ia seorang duda dua kali dan kedua mantan istrinya meninggal. Maka Tante menganggap dia lelaki yang jujur karena tidak menutup-nutupi kenyataan itu. Sayangnya setelah mereka menikah saya baru mendengar cerita Maya yang mengejutkan. Sudah terlambat. Maka satu-satunya jalan cuma meminta Tante untuk berhati-hati.”

”Kalau begitu Anda percaya pada teori Maya mengenai Pak Yogi.”

”Ya. Saya percaya.”

”Bagaimana mungkin Anda bisa segera mempercayai cerita dari seseorang yang baru Anda kenal?”

”Saya bukan cuma mendengar dari Maya tapi juga dari Pak Sugito. Kisah Maya mungkin emosional, tapi saya melihat kebenaran dari seorang anak yang begitu mencintai dan ingin membela ibunya. Sudah jelas dia lebih peka dan lebih mendalami masalahnya dibanding orang luar yang cuma meributkan bukti konkret. Saya berpegang pada hal itu, Pak. Saya juga mencintai Tante yang tak ubahnya seorang ibu bagi saya. Saya tak ingin kehilangan seperti halnya Maya yang kehilangan. Alangkah bodohnya kalau saya tak mengambil manfaat dari pelajaran itu.” Indra menjelaskan dengan sikap sentimental. Matanya merah dan berair.

Arman termangu sejenak. Lalu dia mengangguk. "Ya. Dramatis sekali, bukan? Jadi kalau bukan Pak Yogi yang menjadi korban, pastilah Bu Hesti."

"Tentu," kata beberapa suara sekaligus. Tetapi Hesti diam saja. Pikirannya seperti tidak berada di tempat.

"Apakah Bu Hesti terdorong oleh insting atau sekadar mengikuti kebiasaan waktu menukar kedua cangkir tadi?" tanya Arman.

Hesti sedikit terkejut oleh pertanyaan itu. Tepukan Maya pada pundaknya mengembalikannya pada kenyataan. Arman harus mengulangi pertanyaannya. "Entahlah, apakah itu pantas disebut insting atau bukan. Minuman yang dibuat Yogi itu persis dengan minuman yang diminum ibu Maya sebelum meninggal. Begitu saja saya menjadi takut. Bukankah saya tidak melihat proses pembuatannya?"

"Apakah Anda memperhatikan reaksinya waktu minum?"

"Ya. Tapi tegukan pertama tidak memperlihatkan reaksi apa-apa, hingga saya tak lagi memperhatikannya."

"Anda juga minum?"

"Ya. Sedikit-sedikit seperti kebiasaan saya. Kalau Yogi makannya cepat. Minumnya juga begitu. Makanya ia menghabiskan minumannya. Mungkin tidak merasa ada kelainan."

"Dia tidak kelihatan curiga?"

”Kelihatannya tidak.”

”Mengingat cangkir itu seharusnya untuk Anda, berarti dialah yang punya niat meracuni, maka bagaimana sikapnya waktu itu? Apakah dia memaksa atau membujuk Anda agar cepat-cepat minum?”

”Memaksa sih tidak. Biasa-biasa saja. Mungkin juga dia cepat-cepat menghabiskan minumannya supaya saya mengikuti jejaknya.”

”Sayangnya Anda cuma berdua saja. Tak ada orang lain yang bisa memperkuat keterangan Anda.”

”Saya bisa menjamin, Pak!” seru Maya spontan. Lalu ia tersipu ketika orang-orang menoleh kepadanya.

”Menjamin dengan apa?” tanya Arman sedikit sinis.

”Kepercayaan, Pak.”

”Tapi yang seperti itu tidak ada dalam peraturan kami, May. Bagi kami yang diperlukan adalah saksi dan bukti nyata.”

”Kalau Tante Hesti tidak melakukan hal itu maka yang sekarang jadi mayat adalah dia. Bukan Om Yogi,” kata Maya emosional.

”Ssst... May. Jangan begitu,” bisik Sugito.

Della pun menenangkan Maya dengan menepuk-nepuk pahanya.

”Saya bersedia ditangkap, Pak. Memang sayalah penyebab kematiannya,” kata Hesti pelan.

Arman tertegun. Ia menilai ucapan Hesti itu se-

bagai sikap yang berani dan jantan. Ia bersimpati. Tapi bagi petugas, simpati hanya boleh disimpan di dalam hati.

”Seandainya Bu Hesti mau dijadikan tersangka, kami bersedia menjaminnya, Pak, agar dia ditahan luar saja,” kata Sugito.

”Lho, yang mestinya dijadikan tersangka kan Om Yogi. Masa Tante Hesti?” Maya membantah.

”Kenapa begitu?” tanya Arman.

”Yang memasukkan racun itu Om Yogi. Tante Hesti cuma menukar cangkir. Tante kan tidak tahu apa isinya. Masa dia mesti terang-terangan bertanya kepada Om Yogi ’Hei, ada racunnya nggak?’ Itu kan nggak mungkin, Pak.”

”Orang mati tak bisa dijadikan tersangka, May.”

”Tapi juga tak boleh sembarangan menunjuk orang hidup, Pak,” kata Maya dengan berani.

Arman geleng-geleng kepala. ”Sabarlah, May. Pemeriksaan masih dalam proses.”

Seorang petugas forensik mendekat. ”Lapor, Pak. Kami menemukan ini dalam saku celananya.” Ia menunjukkan sebuah kantung plastik kecil berisi bubuk putih. ”Kami belum tahu apa isinya. Masih harus diteliti di lab, Pak.”

”Simpanlah. Nanti dibawa sekalian.”

Setelah si petugas forensik pergi menjauh, Maya tiba-tiba berkata, ”Kenapa tidak sekalian diperiksa

saja rumah ini, Pak? Siapa tahu mayat Frida disimpan di sini.”

Arman tertegun. Cepat-cepat Sugito mengingatkan kasus hilangnya Frida berikut teori dan dugaannya. Tanpa mengatakan apa-apa, Arman cepat melangkah menuju halaman belakang. Sugito mengikuti di belakangnya. Juga Indra dan Maya.

Di halaman belakang Arman memandang berkeleling. Dahinya berkerut. Kemudian tatapannya beralih kepada Maya. Pandang mereka beradu. Arman melihat tatapan yang mengandung desakan tapi juga permohonan. Sesaat ia diliputi keheranan. Anak ini kelihatan begitu yakin. Tiba-tiba ia menyadari bahwa sesungguhnya tak ada risiko yang perlu ditanggung seandainya penggalian tak menghasilkan apa-apa. Pemilik rumah sudah meninggal. Tentu ada Hesti sebagai ahli waris. Tapi Hesti bisa dipastikan tidak akan berkeberatan. Bila penggalian berhasil maka bisa meringankan kasus Hesti yang sekarang ini.

”Baiklah. Saya akan mengusahakan surat perintahnya.”

Maya tertawa senang. Demikian pula Sugito berseri-seri. ”Mudah-mudahan ada titik terang dari Frida. Sudah terlalu lama.”

”Tolong Bapak jangan beritahu Tante sekarang,” Indra meminta. ”Kasihan. Belum hilang syoknya.”

Arman memberi jaminannya.

Hesti tidak ditahan. Indra membawanya pulang ke rumahnya. Bustaman memberinya resep obat penenang. Hesti pasti memerlukan itu. Sedang jenazah Yogi dibawa ke rumah sakit untuk diotopsi. Muntahan dan bubuk putih dalam saku celananya berikut beberapa tetes kopi susu yang tersisa diperiksa di laboratorium.

Sementara menunggu hasil lab, Arman memimpin penggalian di halaman belakang rumah Yogi. Dengan izin Arman, Sugito memberitahu rencana itu kepada paman dan bibi Frida, juga kedua teman satu flat Frida, Erni dan Desi. Ternyata mereka berempat memaksa untuk hadir dalam acara itu. Mengingat mereka bisa membantu melakukan identifikasi, seandainya mayat ditemukan, maka mereka diizinkan hadir. Maya juga hadir. Tak ada yang bisa melarangnya. Sedang Indra hadir mewakili pemilik rumah.

Para tukang yang menggali bekerja keras, karena sukar menentukan lokasi yang tepat. Nampaknya bila seluruh halaman sampai tergali maka setidaknya bisa bermanfaat untuk keperluan membuat taman. Tanahnya sudah gembur.

”Kenapa tidak menggali di sini saja, Pak?” seru Maya. Ia menunjuk tanah dekat tangga teras. Orang-orang menoleh kepadanya dengan pandang bertanya. Tentu ada alasannya kenapa ia mengajukan usul seperti itu. ”Bukankah di sini bangkai tikus itu ditemukan, Mas Indra?” ia bertanya.

”Ya. Tapi....”

Ucapan Indra terputus oleh isyarat Sugito. Tentu Sugito masih ingat ucapan Maya beberapa waktu yang lalu. Soal itu tidak perlu diperdebatkan.

Tapi Arman sudah belajar untuk tidak membuang waktu. Tak ada salahnya mendahulukan tempat yang ditunjuk Maya itu. Sekarang atau nanti sama saja. Tapi bila usul Maya itu membawa hasil maka mereka bisa menghemat waktu dan tenaga. Di samping itu sikap Maya membangkitkan rasa segannya. Dulu ketika baru mengenalnya, ia tak begitu terkesan. Baginya, Maya tak lebih dari seorang gadis remaja yang masih kuat dipenuhi emosi. Tapi sekarang Arman menyadari bahwa Maya memiliki kekuatan yang lebih dari sekadar emosi. Ia pun belajar untuk tidak menilai seseorang melulu dari usianya.

Maka para tukang diperintahkan untuk menggali di tempat yang ditunjuk Maya. Sepertinya ada daya tarik baru yang membangkitkan semangat hadirin. Mereka yang sudah lesu dan putus asa karena tak adanya kepastian di mana tepatnya lokasi yang harus digali, menjadi segar kembali oleh ketegangan dan sensasi. Mereka berkerumun sedekat mungkin. Sesekali ada yang terkena cipratan tanah tapi tak peduli.

Setengah jam kemudian. ”Stop!” teriak Arman sambil mengangkat tangannya. Para tukang berhenti. Mereka melihat sesuatu. Secarik kain bermotif bunga-

bunga menyembul di antara bongkahan tanah. "Ituuu...!" teriak Desi histeris. "Itu bajunya Frida!"

Erni melotot. "Yaaa! Betul! Betuuul...!" teriaknya juga.

Paman dan bibi Frida saling merangkul oleh ke-ngerian. Tapi Maya mendekat. Ia berjongkok, diikuti oleh Sugito. Arman sudah lebih dulu terjun ke tengah lubang. Dengan menggunakan kedua tangannya ia menyingkirkan bongkahan tanah. Indra melompat dan berlari ke dapur lalu kembali dengan membawa beberapa peralatan memasak seperti sendok garpu besar, sodetan untuk menggoreng, dan sebagainya. Dalam sekejap peralatan itu sudah digunakan oleh sebagian dari mereka. Maya ikut serta menggaruk tanah sementara para wanita yang lain hanya menonton sambil berpegangan tangan. Mereka bukan cuma ngeri untuk ikut terjun tapi memang sudah tak kebagian tempat.

Setelah jeritan dan teriakan yang terlontar baru-
san, maka suasana hening menjadi kelanjutannya. Mereka sudah tahu sekarang bahwa apa yang mereka cari benar ada di bawah sana. Setelah bau yang khas menyebar keluar, maka nampaklah sesosok jenazah yang sudah tak utuh lagi. Gaun yang dikenakannya bisa diidentifikasi dengan lebih jelas oleh Desi dan Erni. "Itu baju barunya. Ia pernah memamerkannya kepada kami."

Sebuah tas bertali yang juga dikenali sebagai mi-

lik Frida segera ditemukan. Di dalamnya terdapat peralatan kosmetik, dompet kecil yang kosong, dan KTP Jakarta atas nama Frida. Benda-benda itu semakin memastikan identitas jenazah. Pencarian sudah berakhir, Frida berhasil ditemukan.

Sayangnya di dalam tas itu tidak ditemukan surat atau catatan yang bisa menjelaskan hubungan Frida dengan Yogi. Sedang bagi Maya dan Sugito yang sangat penting adalah kejelasan mengenai Lilis. Benarkah Lilis menghabiskan hartanya di meja judi seperti dikatakan oleh Yogi?

Ketika lemari dan meja kerja Yogi dibongkar mereka pun tidak berhasil menemukan petunjuk mengenai hal itu. Tak ada catatan apa-apa mengenai Lilis, Frida, atau pun Indira. Sebenarnya hal itu bisa dimaklumi karena orang seperti Yogi sudah tentu tak ingin meninggalkan barang bukti yang bisa memberatkan dirinya. Maka satu-satunya barang bukti yang dapat menunjuk dirinya sebagai pembunuh hanyalah jenazah Frida. Siapa lagi yang membunuh lalu menyimpan mayat di tempat itu kalau bukan pemilik rumah? Cuma dia yang tinggal di situ dan dia pun mengenal Frida. Memang tak ada saksi dan bukti, apalagi pengakuan dari Yogi, tetapi kejelasan masih bisa diperoleh dari pemahaman yang logis.

Petunjuk yang menggemparkan itu pun membersihkan nama Hesti. Seseorang dengan reputasi

mengerikan seperti Yogi, pasti punya kemampuan untuk melakukan hal yang dituduhkan Hesti. Bila seorang lelaki sudah pernah kehilangan istri dengan cara meragukan sebanyak dua kali, maka pastilah tidak berlebihan bila ia bermaksud mengulanginya lagi untuk ketiga kalinya dengan tujuan yang sama. Sebagai seorang janda tanpa anak, Hesti cukup berharta.

Sesungguhnya, penemuan jenazah Frida bisa diartikan sebagai kelegaan yang luar biasa bagi Hesti. Suatu pertolongan, atau jalan keluar dari kegelapan. Semua simpati tertuju kepadanya, sebagai istri dari seorang lelaki yang diam-diam mengancam keselamatannya setiap saat dengan topeng cinta. Bayangkan kalau dia pada saat kritis itu tidak melakukan penukaran cangkir. Betapa banyaknya hal-hal mengerikan yang bisa dibayangkan orang dari kemungkinan itu.

Tapi, seandainya tak ada jenazah yang ditemukan, maka ceritanya pun akan berbeda. Hesti tidak semudah itu terlepas dari tuduhan biarpun dari hasil lab yang diperoleh kemudian ternyata racun yang mematikan Yogi berasal dari bubuk putih dalam saku celananya. Racun itu adalah arsen. Jadi bisa saja Hesti sendiri yang memasukkan racun itu ke dalam saku celana Yogi. Tak ada saksi yang melihat.

Karena itu Hesti sangat berterima kasih kepada

Maya dan Sugito. Ia merasa berutang budi kepada mereka. Tetapi dengan rendah hati kedua orang itu mengatakan bahwa hal itu bisa terjadi karena Hesti mempercayai mereka. Seandainya Hesti tidak percaya, maka semuanya akan percuma. Ceritanya bisa saja menjadi lain. Sesungguhnya jalan hidup seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri. Orang lain cuma bisa mempengaruhi, tetapi pilihan tetap ada padanya.

Meskipun tidak terlalu puas dengan hasil yang diperoleh, toh Maya dan kerabatnya tidak pula kecewa. Yogi sudah mendapatkan balasannya. Ada terlalu banyak hal di dunia ini yang tak bisa dipastikan, baik dengan saksi, bukti konkret, maupun pengakuan. Yang tertinggal tetap saja kesimpulan dan teori. Tapi mereka tetap teguh berpegang pada kesimpulan itu. Tidak perlu menggali kubur Lilis untuk mencari bukti. "Mama tidak boleh diusik!" kata Maya dengan tegas.

Bahkan keinginan dan pendirian Maya itu dihargai semua orang, termasuk petugas. Pada suatu ketika, dengan caranya sendiri, ia berhasil menyelamatkan jasad ibunya dari kremasi. Ia teguh dengan keyakinan bahwa ibunya tidak pernah punya keinginan untuk dikremasi bila meninggal. Tapi sebenarnya bukan cuma keyakinan itu yang jadi pegangannya. Saat itu ia masih menyimpan harapan bahwa jenazah ibunya kelak bisa diautopsi untuk

memastikan penyebab kematiannya. Tapi justru sekarang ketika kemungkinan itu sudah tidak perlu lagi. "Aku sudah tahu bahwa kesimpulanku dulu benar semata. Yogi pembunuh. Dia pun sudah mati dengan racunnya sendiri. Jadi buat apa mencari bukti konkret bila itu cuma menyiksa dan mengganggu Mama?"

Sementara itu hubungan Maya dengan Indra kian akrab. Keduanya masih melanjutkan pertemuan setiap Minggu pagi di depan komputer. Setiap kali datang selalu ada yang dibawa Indra, disket dan buku. Maya sangat senang, baik dengan Indra maupun dengan kegiatan barunya. Hal itu membuat ia lebih mudah memahami apa yang diajarkan Indra. Ia sudah pintar membuat program dengan berbagai bahasa pemrograman. Indra memujinya berulang kali hingga ia merasa bangga.

"Aku sudah tahu apa cinta-citaku nanti, Pa!" ia berseru dengan antusias.

"Oh ya? Apa itu, May?" tanya Sugito tersenyum senang. Kira-kira ia bisa menebak apa jawaban Maya.

"Jadi *programmer*, Pa!"

"Wah, bagus itu, May! Bagus sekali!" seru Sugito girang. "Apakah Indra yang mengarahkanmu?"

"Sama sekali tidak, Pa! Dia cuma membuka jalan dan aku menemukan arahku."

"Dia sudah tahu?"

”Sudah, Pa. Dia juga girang sekali. Katanya, profesi itu cerah sekali di masa mendatang. Aku tidak perlu takut tak kebagian pekerjaan.”

”Dia benar.”

Di depan Sugito, Indra memuji Maya. ”Dia anak yang luar biasa, Om. Saya senang sekali punya adik seperti Maya.”

Sugito mengangguk tapi dalam hati dia terkejut. ”Dia menganggap Maya sebagai adik,” ia melapor kemudian kepada Irene.

Irene pun terkejut. Ia merasa prihatin untuk Maya. ”Wah, Maya pasti akan kecewa. Kasihan.”

”Apa kau yakin Maya menaruh hati pada Indra?”

”Ya. Aku yakin.”

”Barangkali Maya pun menganggap Indra sebagai kakak. Ah, sayang. Sebenarnya mereka cocok sebagai kakak adik.”

”Ya. Maya masih terlalu muda. Mudah-mudahan dia bisa mengatasi kekecewaannya.”

”Kuharap dugaanmu itu keliru.”

”Tidak mungkin.”

”Ya, kelihatannya kau lebih tahu. Tapi terus terang, aku memang lebih suka Indra jadi kakak Maya saja.”

”Kenapa? Dia pemuda yang baik.”

”Entahlah.”

”Apa karena dia terlalu ganteng seperti katamu dulu?”

Sugito tertawa. "Sebenarnya bukan begitu, Ren. Aku tidak tahu pastinya. Pada perasaanku mereka tidak cocok."

"Jangan-jangan kau iri."

"Hus, jangan menuduh sembarangan. Aku seorang bapak yang normal."

"Mungkinkah Indra menganggap Maya kurang wajar karena kepekaannya?" Irene melontarkan dugaannya.

"Maksudmu, Indra takut pada Maya?" Sugito tertawa. Ia menganggap pemikiran Irene itu tidak masuk akal. "Maya itu makhluk yang paling manis di dunia. Dan juga gagah. Banyak cowok naksir padanya."

"Tentu saja. Tapi kebanyakan lelaki lebih menyukai perempuan yang lemah dan tidak mandiri supaya bisa bergantung kepada mereka. Sedang Maya sangat mandiri dan jelas tidak lemah. Indra tahu betul akan hal itu. Sedang cowok lain belum tahu."

"Biar sajalah. Aku yakin Maya bisa mengatasi kekecewaannya. Dia sudah cukup sering mengalami cobaan. Lagi pula, dunia ini bukan sedaun kelor."

Mereka saling menenteramkan. Situasi sekarang memang sudah tenteram, maka tak ada alasan untuk menimbulkan masalah baru.

Sementara kehidupan berjalan seperti biasa, satu misteri lagi berhasil terungkap. Penjahat yang mem-

bongkar rumah Maya berhasil ditemukan secara kebetulan karena ia tersangkut kasus perampokan lain di mana ia berhasil ditangkap basah. Dalam pengakuannya ia mengatakan terus terang bahwa kejahatan yang dilakukannya di rumah Maya bersama seorang temannya itu atas suruhan Yogi Darwis. Ternyata ia bukan cuma disuruh merampok tapi juga membunuh Maya dan Bi Imah. Pendeknya, seisi rumah itu harus "dihabisi". Sayangnya, pengakuannya itu cuma sepihak karena tak bisa dikonfirmasi dengan keterangan Yogi. Benarkah pengakuan itu? Apakah karena Yogi sudah meninggal maka penjahat itu berani bicara seenaknya? Ia tak bisa memberikan sesuatu bukti bahwa keterangannya adalah benar. Bahkan ketika ditanyakan kepadanya, apakah ia tahu alasan Yogi menyuruh seperti itu, ia mengatakan tidak perlu alasan dan tidak perlu tahu. Seorang pembunuh bayaran memang tidak memerlukan alasan.

Bagi Maya dan kerabatnya, pengakuan penjahat itu cuma membuktikan kebenaran dugaan mereka sebelumnya. Tidak ada lagi *surprise*. Toh meninggalnya Yogi telah memberikan rasa aman kepada mereka, khususnya Maya. Seandainya Yogi masih hidup, bukan tidak mungkin ia akan mengulangi hal yang sama. Tak mungkin ada tempat yang benar-benar aman bagi Maya untuk bersembunyi.

15

HARI Minggu pagi itu Maya menunggu-nunggu kedatangan Indra seperti biasanya. Indra suka datang pagi, antara jam delapan sampai jam sembilan. Menurut pengakuan Indra, ia sudah terbiasa bangun pagi dan paling senang beraktivitas di pagi hari. Sedang Maya sendiri juga terbiasa dengan hal yang sama. Ia masih tetap rajin dengan latihan-latihan kung fu-nya. Apalagi sekarang ia berdua dengan ayahnya, hingga ada yang mendorong semangatnya. Tetapi hari itu sampai jam sepuluh Indra belum muncul juga. Maya menjadi gelisah. Bila berhalangan pastilah Indra menelepon dulu.

"Kau saja yang menelepon, May. Siapa tahu teleponnya lagi rusak," Sugito menganjurkan.

Maya mengikuti anjuran itu. Yang menerima teleponnya adalah pembantu. Ia sudah mengenalnya karena pernah berkunjung ke rumah Hesti beberapa kali. "Oh, Non Maya. Pak Indra belum bangun, tuh.

Biasanya sih sudah bangun jam segini. Entah kenapa sekarang belum.”

”Tante Hesti?”

”Sama, Non. Belum bangun juga.”

Maya berpikir sebentar. ”Saya bermaksud meminjam majalah sama Mas Indra.”

”Kalau begitu, datang saja ke sini, Non.”

”Iya, deh. Tapi belum pasti, ya Bi.”

Kemudian Maya menyampaikan niatnya itu kepada ayahnya. ”Kayaknya sih Mas Indra tidak akan datang, Pa. Sudah siang sih. Tapi aku mau mengambil majalah yang dia janjikan saja.”

”Mari kuantarkan, May. Bagaimana kalau sekalian saja kita jalan-jalan bertiga? Kita ke rumah Indra dulu. Dari sana kita jalan-jalan, lalu cari makanan. Sudah lama sekali kita tidak pergi bertiga di hari Minggu.” Sugito mengusulkan.

Maya setuju. Demikian pula Irene. Dalam waktu setengah jam mereka sudah dalam perjalanan. Dan seperempat jam kemudian rumah Hesti sudah dicapai. Kondisi jalan yang sepi seperti biasanya di hari Minggu membuat mereka lancar saja dalam perjalanan.

Maya turun sendiri. Ayahnya bersama Irene memutuskan untuk menunggu di mobil. Bila semua masuk rumah maka kesannya seperti bertamu, padahal sudah jelas penghuni rumah masih tidur atau tidak siap menerima tamu.

Pembantu membukakan pintu. "Masuk saja, Non. Masih belum bangun tuh."

"Nggak apa-apa, Bi. Saya cuma mau ambil majalah saja, terus pergi lagi."

"Non sudah tahu tempatnya? Bisa cari sendiri?"

"Saya sudah tahu, Bi. Di loteng kan?"

"Non naik saja sendiri ya? Saya lagi sibuk di dapur."

Pembantu meninggalkan Maya sendirian. Ia bergegas menaiki loteng. Ia pernah diajak ke situ oleh Indra untuk diperlihatkan koleksi buku dan majalah komputernya.

Suasana sangat sepi. Ia sengaja melepaskan sepatunya di bawah tangga langkahnya tidak menimbulkan suara. Di loteng ia langsung menuju ke sudut di mana terdapat ruang kerja Indra. Sepanjang satu sisi dinding berhadapan dengan meja dan kursi terdapat rak buku. Ia ke sana dan mulai mencari majalah komputer yang terbaru. Tetapi ia tidak menemukannya. Pandangannya berkeliling. Di atas meja terdapat peralatan komputer Indra. Mejanya rapi sekali. Ia tidak berani mengacak-acak. Akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri pencarian. Rasanya kurang enak mencari sendiri seperti itu padahal orangnya tidak tahu.

Ketika akan kembali menuruni tangga, tiba-tiba saja bangkit isengnya. Di situ ia melihat tiga pintu

kamar. Yang mana kamar Indra? Bagaimana kalau mengintip sedikit? Apakah Indra tidur seperti bayi? Ia akan berhati-hati sekali supaya tidak ketahuan. Apalagi kemungkinan pintunya dikunci. Kalau toh ketahuan tak mungkin Indra marah. Biasanya cowok tidak marah kalau diintip cewek. Malah senang.

Ia memilih sebuah pintu yang letaknya paling dekat ke ruang kerja Indra. Pelan-pelan ia memutar handelnya. Tidak dikunci. Ia jadi berdebar ketika teringat bahwa dulu Yogi pernah melakukannya seperti itu. Ia membuka pintu sedikit saja, sekadar cukup untuk memasukkan kepalanya. Segera kesejukan udara kamar yang dipasang pendingin menimpa tubuhnya. Meskipun hari sudah cukup siang, tapi suasananya temaram dan redup karena gorden tebal menutup jendela. Tetapi Maya masih bisa melihat jelas obyek-obyek di dalamnya. Untuk beberapa saat matanya melotot ke arah tempat tidur. Ia mengira telah salah membuka kamar orang lain, yang seharusnya tidak dibukanya. Wajahnya menjadi panas. Ia terkejut dan malu oleh perasaan telah melakukan kesalahan yang besar. Mulutnya dibekapnya dengan tangan supaya tidak sampai keluar suara-suara yang tidak dikehendaki.

Di atas ranjang ada dua orang. Maka untuk sesaat ia merasa pasti itu bukan kamar Indra atau kamar Hesti. Mungkin orang-orang itu tamu yang menginap. Ia bermaksud menarik kembali kepalanya

dan buru-buru pergi dari situ sebelum ketahuan. Tetapi pada saat berikutnya ia membatalkan niatnya dan kembali melotot. Matanya sudah semakin terbiasa oleh suasana di dalam kamar. Sekarang ia sudah bisa mengenali sosok-sosok di atas ranjang. Kedua orang di sana adalah Indra dan Hesti!

Kesadaran itu memukulnya dengan sangat hebat. Ia merasa syok. Tubuhnya menjadi dingin lalu gemetar. Susah betul baginya untuk memalingkan mata. Ada rasa tak percaya akan apa yang dilihatnya. Bagaimana mungkin dua orang itu, bibi dan keponakan, tidur bersama? Mereka berdua menutup tubuh dengan satu selimut. Dari keadaan selimut yang tertarik ke bawah bisa terlihat bahwa mereka tidak berpakaian. Posisi keduanya pun berangkulan. Malu! Malu! Maya menjerit dalam hati. Ia membekap mulutnya semakin erat. Jangan sampai jeritan itu terlontar keluar.

Akhirnya dengan memaksa diri ia menarik kepalanya lalu menutup pintu. Tubuhnya sangat lemas. Bahkan untuk menutup pintu pelan-pelan pun dibutuhkan usaha yang tidak gampang. Toh ia berhasil. Sesudah itu ia berjongkok sebentar untuk memulihkan tenaga. Karena rasa takut kalau-kalau ketahuan ia cepat berdiri menuruni tangga dan selamat sampai di bawah.

”Nooon...! Sudah ketemu majalahnya?” seru pembantu yang melihatnya.

”Tidak ketemu, Bi. Saya pulang saja ya? Terima kasih.”

Maya sudah berlari ke luar sebelum pembantu sempat bicara lagi. Si pembantu bengong sebentar. Setelah berpikir sejenak ia memutuskan untuk tidak menceritakan kejadian itu kepada Indra. Baru sekarang ia menyadari bahwa telah membiarkan Maya mengambil sendiri barang Indra. Bagaimana kalau ada yang hilang? Jadi lebih aman kalau ia menutup mulut.

Sugito dan Irene sangat terkejut melihat wajah Maya yang pucat. Begitu masuk ke mobil, Maya menjatuhkan dirinya di jok belakang. Kedua kakinya ditekuk hingga ia bisa berbaring miring.

”Kenapa, May?” tanya Sugito. Irene cepat keluar dari mobil untuk pindah ke belakang. Ia berjongkok dekat Maya lalu mengusap-usap kepalanya. ”Ada apa, May?” tanyanya lembut.

”Jalan dulu saja, Pa! Jalan! Cepat! Cepaaat!” seru Maya sambil memukul-mukul jok dengan tinjunya.

Sesaat Sugito berpandangan dengan Irene. ”Baiklah. Jalan dulu saja, Mas,” kata Irene. Ia pun menutup pintu lalu duduk di samping kaki Maya.

”Ke mana?” tanya Sugito seperti orang bodoh.

”Pokoknya jalan sajalah. Menjauh dari sini,” sahut Irene.

Sugito menjalankan mobil menuju arah rumahnya. Dalam keadaan seperti itu kiranya paling baik

bila mereka pulang saja. Beberapa menit setelah mobil berjalan Maya bangkit tapi hanya untuk mengubah posisi. Sekarang kepalanya berpindah ke pangkuan Irene. Kedua tangannya memeluk pinggul Irene. Lalu ia menangis tersedu-sedu. Irene membelai-belai kepalanya dan memutuskan untuk tidak bertanya dulu. Ia meraih tisu dan menyodorkannya kepada Maya yang menerima tanpa menghentikan tangisnya. Sugito mengamati dari kaca spion atau menoleh ke belakang setiap ada kesempatan. Irene memberi tanda agar ia tidak banyak bertanya. "Sebaiknya konsentrasi ke depan saja, Mas."

"Tapi Maya...."

"Berikan kesempatan pada Maya untuk melampiaskan emosinya."

Pada saat itu, baik Irene maupun Sugito, sama-sama menduga bahwa Indra baru saja menyatakan perasaan yang sesungguhnya kepada Maya, bahwa ia cuma menganggap Maya sebagai adik. Tapi kenapa Indra tidak kelihatan tadi? Maya cuma keluar sendirian. Dan Maya menangis begitu sedihnya. Cuma dua kali Sugito melihatnya sedih seperti itu. Yang pertama adalah saat Maya menangisi kematian ibunya. Apakah kesedihan yang sekarang ini setara dengan yang pertama? Sebegitu cintanyakah Maya kepada Indra? Dalam hati Sugito merasa marah kepada Indra. Tidak seharusnya Indra sekasar itu. Tentu ia tidak melihat dengan mata kepala sendiri.

Tapi kalau tidak dikasari, mustahil Maya sesedih itu?

Maya sudah berhenti menangis. Ia sibuk mengeringkan mata dan hidungnya. "Aduh, celana Tante basah kayak orang ngompol!" serunya dengan sesal.

Irene tertawa. "Biar sajalah. Tidak apa-apa. Di rumah kan bisa ganti. Kita pulang dulu saja ya?"

Maya setuju. Emosi dan kejutan yang dialaminya sudah lewat. Ia tinggal merenungi kembali semuanya. Menyedihkan dan menggemaskan hingga dia serasa mau meledak berkeping-keping. Sama seperti perasaannya dulu kepada Yogi.

"Kita sudah tertipu!" katanya setelah tiba di rumah dan minum segelas air putih yang diberikan Irene.

"Tertipu bagaimana?" tanya Sugito.

"Mereka, Hesti dan Indra itu, adalah... adalah...." Maya tak bisa menyebutkan kata yang diniatkan. Ia segera beralih menceritakan apa yang barusan dilihatnya.

Tentu saja Sugito dan Irene sama-sama terkejut. Keduanya serasa tercekam horor. Irene buru-buru memeluk Maya karena khawatir kalau-kalau Maya sedih lagi. Tapi Maya memberi tanda bahwa ia sudah bisa mengendalikan perasaannya.

"Jadi mereka bukan bibi dan keponakan?" kata Irene.

"Entahlah. Mereka bisa saja mengaku-aku. Mana kita tahu kebenarannya?" kata Maya kesal.

"Kita selidiki!" seru Sugito.

"Buat apa, Pa? Untuk mendapatkan kebenaran? Dan kalau sudah dapat, kita mau apa? Menuntut mereka? Untuk itu selalu dibutuhkan bukti konkret, Pa! Terutama Hesti yang nampak begitu *innocent*, suci seperti dewi," keluhnya.

"Bukan cuma kita saja yang tertipu, Mas," Irene setengah menghibur suaminya.

"Oh ya? Siapa lagi?"

"Tentu saja Yogi. Lelaki itu mengincar harta Hesti. Perempuan itu pun sama. Pemenangnya adalah perempuan."

"Dengan bantuan kita," sambung Maya.

"Ooooh..." desis Sugito penuh kegemasan. "Kalau kubayangkan, bagaimana kita membela matimatian perempuan itu di depan polisi. Duh... betapa bodohnya. Betapa memalukan. Mereka tentu tertawakan kita."

"Memang baru sekarang terpikir bahwa kita sebenarnya tidak terlalu cermat waktu itu," kata Maya. "Kita terlalu dipengaruhi orang-orang. Kita senang bahwa Hesti selamat dan Yogi mati. Kita pun bertekad melindungi Hesti dari tuduhan karena kita sudah dipengaruhi citranya sebagai orang yang baik dan terancam. Akibatnya kita tidak berpikir lagi. Mestinya kematian dengan cara seperti itu bisa menimbulkan

kecurigaan. Lain halnya dengan kematian Mama dan juga istri pertama Yogi. Semuanya karena kecelakaan. Tapi yang ini betul-betul oleh racun. Tidakkah Yogi memperhitungkan akibatnya kelak? Ia sudah tahu dirinya dicurigai. Mustahil ia ceroboh. Bila Hesti sampai mati karena diracuni, pasti Indra dan kita juga tidak akan tinggal diam. Mayatnya tentu harus diautopsi lalu ketahuan penyebabnya. Kata Om Bus, keracunan arsen mudah dideteksi.”

”Betul sekali. Oh, sungguh membuat penasaran,” kata Sugito dengan geram.

”Habis bagaimana? Apa sebaiknya kita melaporkannya lagi kepada Pak Arman?” tanya Irene.

Sugito terkejut. ”Wah, tindakan itu sama saja dengan menelanjangi diri sendiri? Jangan lupa. Kita punya andil dalam kesalahan itu. Dan kita lagi-lagi menyodorkan kesimpulan. Mana buktinya?”

Mereka bertiga termangu sejenak untuk membayangkan kembali hal-hal yang sudah berlalu. Sekarang terasa menyedihkan untuk dikenang. Tetapi takkan mungkin menghapusnya.

”Sudahlah. Mana kita tahu bahwa sebenarnya kita berhadapan dengan penipu,” kata Irene. ”Yang penting, sekarang kita sudah tahu dan tidak perlu berhubungan dengan mereka lagi. Jadi kita tidak usah bersedih atau penasaran. Anggap saja sebagai pelajaran. Bukan begitu, May?”

Maya mengangguk tapi kemudian ia memejamkan

mata. Di antara mereka bertiga, yang paling sedih adalah dirinya. Dia mencintai Indra, memuja dan mengaguminya. Tak pernah ia menjumpai lelaki yang nampak begitu sempurna. Perasaan itu membangkitkan harapan indah, menghiasi mimpi-mimpinya dan menambah semangat hidupnya. Tetapi dalam waktu hanya beberapa menit, mungkin juga detik, semua itu hancur berantakan. Cukup dengan menyaksikan sebuah adegan saja. Harga dirinya sangat terluka. Ternyata dia sudah keliru menilai orang. Sangat keliru. Ah, mungkin juga bukan semata-mata keliru menilai. Tapi dia menilai dari sudut yang salah. Seharusnya dia tidak berdiri di sudut yang itu. Perlukah penyesalan? Ia pun teringat kepada Yogi. Kepada ibunya. Dan kepada korban-korban Yogi yang lain. Barangkali seperti halnya Hesti dan Indra yang memanfaatkan dirinya untuk mencapai tujuan mereka, ia sendiri pun memanfaatkan mereka untuk membalas dendam kepada Yogi meskipun dalam ketidaktahuan.

Sugito dan Irene memperhatikan Maya dengan khawatir. Tetapi mereka tidak berani menegur. Mereka lega ketika Maya membuka mata dan membalas tatapan mereka. "Sebenarnya kita dan mereka saling meminjam tangan. Kita memang tidak tahu. Sakitnya di situ," katanya kemudian.

"Kelak mereka akan mencari korban lain!" kata Irene.

"Itu sudah pasti," sahut Sugito. "Barangkali suami pertama Hesti pun merupakan korban. Ia tidak pernah menceritakan sebab kematiannya."

"Tapi pada suatu saat mereka akan kena batunya juga. Sama seperti Yogi. Selalu ada yang kalah dan yang menang. Orang tak bisa terus-terusan menang," kata Maya.

Lalu telepon berdering nyaring. Maya melompat. "Biar aku saja," katanya.

Dugaan Maya tepat. Telepon itu dari Indra. "Maaf aku tak bisa datang, May."

"Tidak apa-apa, Mas. Toh aku juga sudah bosan."

"Apa? Bosan?" Suara Indra kedengaran kaget dan tak percaya.

Tapi Sugito dan Irene yang mendengarkan pun ikut kaget. Benarkah Maya sudah bosan? Apakah kemarahan dan kekecewaan bisa menimbulkan kebosanan?

"Ya. Aku benar-benar bosan."

"Ah, sayang sekali. Kau begitu berbakat."

"Terima kasih, Mas."

"Jadi minggu depan kau tak mau belajar lagi?"

"Tidak."

"Baik. Hubungi aku lagi kalau sudah hilang bosanmu."

"Ya. Terima kasih." Maya meletakkan telepon lalu menatap ayahnya dan Irene. Ia tersenyum melihat keprihatinan di wajah mereka.

”Jadi kau tidak benar-benar bosan?” Sugito menyimpulkan dengan lega.

”Tentu tidak, Pa. Aku cuma tidak ingin melihat lelaki itu lagi.”

”Bagus!”

Mereka berpegangan tangan. Betapa menentramkan hati berada di dekat orang-orang yang bisa dipercaya.

”Bagaimana bila suatu waktu kebetulan kita melihat Hesti menggandeng suami baru? Apakah kita harus memperingatkan si suami?” Tiba-tiba Maya melontarkan pertanyaan.

Sugito dan Irene memandang Maya dengan tatapan horor.



V. LESTARI

Misteri Sang Kekasih

Maya mencurigai ibunya, Lilis, dibunuh Yogi, ayah tirinya. Tetapi tidak ada saksi atau bukti yang bisa menguatkan kecurigaannya.

Ketika Yogi menikah dengan Hesti, Maya cemas Hesti menjadi korban Yogi berikutnya. Dibantu oleh Indra, keponakan Hesti, Maya dan Sugito, ayah kandung Maya, membantu menyelidiki.

Peristiwa yang terjadi sangat mengejutkan. Kematian demi kematian terjadi atas nama cinta yang diucapkan oleh sang kekasih. Tetapi, siapa kekasih yang sesungguhnya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-1546-1



9 786020 315461

GM 40101150046